Jewel of Love

HAPSARI RIAS DIATI

Jewel of Love

Penulis:
Hapsari Rias Diati

Tata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
-

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No.10
Cirebon - Jawa Barat
www.lovrinz.com
(0231) 8853 063 / 0897 2999 777

ISBN:

vi + 312 halaman;
14 x 20 cm

Copyright©Hapsari Rias Diati,
2023 LovRinz Publishing

Cetakan 1, Mei 2023
Hak cipta dilindungi undang-undang

Daftar Isi

Prolog	1
Bab 1	7
Bab 2	15
Bab 3	22
Bab 4	29
Bab 5	37
Bab 6	45
Bab 7	53
Bab 8	61
Bab 9	68
Bab 10	76
Bab 11	84
Bab 12	91
Bab 13	99
Bab 14	106
Bab 15	113
Bab 16	120
Bab 17	127
Bab 18	135
Bab 19	142
Bab 20	150
Bab 21	158

Bab 22 166
Bab 23 174
Bab 24 181
Bab 25 189
Bab 26 198
Bab 27 206
Bab 28 213
Bab 29 221
Bab 30 230
Bab 31 238
Bab 32 246
Bab 33 253
Bab 34 262
Ekstra Part 1 269
Ekstra Part 2 278
Ekstra Part 3 288
Ektra Part 4 298
Ekstra Part 5 306

Jewel of Love

Prolog

"Zia, Popmie kamu sudah aku seduh."

Aku tersenyum pada Kemala, rekan kerjaku yang baru saja selesai shift. Kemala sudah Bersiap pulang setelah aku datang dan siap menggantikannya. Aku meminta tolong Kemala untuk menyeduhkan mie instan yang kami simpan di loker ruang istirahat kami. Aku belum sempat sarapan karena bangun siang. Untung Papi tidak menyadari karena kata Ibu, Papi juga terburu-buru mengejar pesawat untuk agenda akreditasi salah satu rumah sakit di Kalimantan.

Sebenarnya, ibuku tadi menawarkan bekal tetapi aku menolak. Aku jelas melihat spaghetti yang ibu buat sudah habis dan pasti butuh waktu untuk menunggu menu bekal matang. Aku bisa makan mie instan sementara dan lanjut mengisi perutku saat jam istirahat nanti. Salah Zayn yang terlalu rakus jika sudah bertemu spageti buatan Ibu. Anak itu bisa tidak ingat kakaknya padahal sudah besar. Aku yakin Ibu sudah memasak dalam jumlah yang cukup untuk kami semua, tetapi kerakusan Zayn pada masakan ibu kami, membuat anak itu lupa kepadaku.

Aku meliarkan pandangan ke sekililing tempat tugasku dan tersenyum senang karena suasana sedang sangat lengang. Hanya

ada dua pasien di brankar yang sedang observasi sebelum dirujuk ke dokter yang akan menjadi penanggungjawab mereka nanti. Tidak ada yang genting, jadi aku bisa mencuri waktu untuk sarapan mie instanku sebentar.

Aroma gurih mie memang tidak pernah gagal membuat lapar. Kepulan asap tipis yang langsung keluar saat aku membuka tutupnya, membuatku semakin tak sabar untuk menikmatinya. Salah satu penemu hebat di dunia bagiku adalah peramu mie instan. Aku yakin, mereka pasti melakukan banyak rangkaian uji coba untuk menciptakan satu produk ini. Rasa yang mereka sajikan sangat luar biasa, tak pernah gagal membuatku puas. Apalagi, di saat kerja begini, satu-satunya pilihan terbaik adalah menu ini.

Mulutku sudah tak sabar mengunyah. Aku mengambil satu suapan dan meniupnya agar lebih dingin sebelum menyuap.

"Zia, pasien!"

Teriakan Dion membuatku langsung meletakkan mie cup yang belum sempat kumakan. Aku langsung berjalan cepat menerima pasien yang baru masuk. Sarapan bisa nanti lagi, karena pasien jauh lebih membutuhkan tindakan dan bantuanku.

"Muntah-muntah, Dok." Ners Puri memberitahu sambil mempersiapkan infus dan spuit untuk mengambil darah.

Aku mengangguk, lantas memeriksa pasien yang merintih di ranjang. Wajahnya pucat dengan desisan kesakitan yang lirih tetapi bisa kudengar dengan jelas. Aku memeriksa kondisi tubuhnya dan merekomendasikan agar melakukan tes darah. Aku bertanya kepada pasien itu apa yang ia rasa saat ini dan merekam jawabannya dalam ingatanku. Aku harus segera menyimpulkan apa yang terjadi kepadanya.

"Ga usah cengeng, Anjeng. Lagian ngapain masuk kantor kalo lagi mual-mual gini, sih!"

Mataku sontak mengarah pada seseorang yang terlihat masam.

Wajahnya ketus dan terlihat jengkel kepada pasien yang merintis habis-habisan di depanku.

"Bapak silakan tunggu di luar sambil mendaftarkan pasien." Aku menatap pria itu dengan tegas. Tidak seharusnya dia di sini menganggu proses pemeriksaan, apalagi mengganggu pasien yang jelas sedang merintih kesakitan.

Pria itu menatapku malas sambil membuka kancing kemejanya. Keningku jelas berkerut, tak habis pikir dengan orang itu yang malah melepas kemeja dan kaus dalamnya, hingga hanya bertelanjang dada.

"Bapak, maaf, kami sedang melakukan observasi kepada pasien." Aku menegur pria itu sekali lagi. Sungguh, apa yang ia lakukan sangat tidak pantas bagiku.

"Dimana tempat sampahnya?" Alih-alih memahami teguranku, ia malah melengos mencari tempat sampah. "Ah, di sana." Ia lantas berjalan tegap membuang kemeja dan kaus dalamnya ke tempat sampah, membiarkan dada polosnya terekspos di tempat umum seperti ini. Fiks, pria ini arogan dan sedikit gila.

"Bapak tidak bisa berpenampilan seperti itu di rumah sakit." Aku kembali menegurnya dengan senyum yang kubuat sesopan mungkin. Sebagai pekerja kesehatan yang pastinya melayani masyarakat, aku harus bisa bersikap baik di depan orang. Namun, aku tak ingin orang menyalahgunakan kebaikanku hingga aku memutuskan untuk bersikap tegas di saat-saat yang dibutuhkan. "Bapak—bisa sakit," lanjutku saat pria itu justru menatapku dengan wajah menantang.

"Ibu dokter yang terhormat," ucapnya dengan satu alis terangkat dan tangan berkacak pinggang. "Lebih baik mana, saya berpenampilan seadanya begini dan menahan dingin sekuat tenaga saya, atau kesana kemari dengan kemeja penuh muntahan cecunguk ini." Telunjuknya mengarah pada pasien yang masih merintih kesakitan. "Kemeja itu menjijikkan dan penuh dengan bakteri dan virus yang keluar dari tubuh iblis ini."

"Lo yang iblis, Monyet! Gue udah bilang gue pusing dari pagi, tetap aja lo suruh jalan meeting."

"Surya Salim kalau nanyain kerjaan itu detail banget! Lo yang kemarin terjun ke lapangan dan hanya lo yang bisa jawab pertanyaan si tua bangka itu, Bangsat! Mana bisa gue presentasi progress proyek ini kalau gak sama lo."

Tarik napas panjang … embuskan. Aku tak seharusnya terpancing emosi karena ulah dua pria yang hanya besar pada tubuhnya, tetapi masih seperti anak TK.

"Silakan tunggu di luar sambil mendaftarkan pasien." Aku mengarahkan tanganku dengan sangat sopan ke pintu yang mengarah ke bagian registrasi. Terserahlah pria itu mau berpakaian bagaimana. Biar sekuriti yang mengurusnya jika ia memang perlu tindakan keamanan dan ketertiban.

Pria itu mendengkus keras lalu mendekati pasien. "Dompet lo."

"Gue gak megang duit, Anjeng. Perusahaan Pak Surya menanggung biaya pengobatan gue."

"KTP lo, Babi. Gue butuh KTP lo!"

Tarik napas panjang … embuskan. Tetaplah tersenyum meski yang ada di depanmu adalah preman-preman berdasi. Tidak ada pekerja kelas atas yang bersikap seperti ini. Ucapan mereka sudah seperti display bagaimana kehidupan mereka. Keras, kasar, dan menjijikkan. Aku berharap semoga hidupku tak pernah masuk atau dekat dengan kalangan orang seperti ini. Aku bukannya menghakimi pasien-pasienku, tetapi hanya mengingatkan diriku agar membatasi diri pada pergaulan yang bisa mengancam masa depanku sendiri.

Suasana mulai kondusif saat pria bertelanjang dada itu pergi membawa dompet yang ia ambil dari saku celana pasienku. Aku melirik ke belakang dan mendapati para ners saling berbisik sambil melirik ke arah pintu menuju registrasi. Tak perlu indra keenam untuk tahu kalau mereka pasti sedang membicarakan pria itu. Aku menuju

meja dan menulis laporan pemeriksaan di sana. Setelahnya, aku kembali ke brankar pasien itu dan melihat kondisinya.

"Sambil menunggu hasil lab darah, Masnya bisa istirahat dulu. Apa masih merasa mual?"

Pria itu mengangguk sambil terpejam. Aku bisa merasakan bagaimana sakit yang ia rasa hanya dari pucat dan geraknya yang lemas.

"Dia itu atasan saya, padahal kami seumuran dan sekelas saat SMA. Kelakuannya memang kayak bajingan." Pasien itu tertawa lirih dan mulai menatapku. "Maafin sikap kami, ya, Dok. Kami memang sedang dalam tenggat kerja dan cukup tertekan. Bos kami sangat galak padahal …."

"Gue pulang dulu."

Ucapan pasien itu terhenti saat pria itu tiba-tiba datang lagi. Aku menoleh ke arahnya dan memindai pergerakannya.

"Ini dompet lo. Gue udah telpon kantor dan Lastri yang bakal urusin segala tetek bengek pengobatanlo. Gue harus pulang untuk mandi. Terlalu banyak najis di badan gue dan gue gak mau sakit." Pria itu meletakkan dompet di ranjang. "Gue balik ke kantor lagi setelah ini. Surya Salim manggil gue dan minta bicara berdua."

"Terserahlo, Njing."

Tarik napas … embuskan. Kuatkan dirimu mendengar obrolan ini, Zia.

"Bu Dokter."

Aku menoleh pada pria bertelanjang dada itu dan tersenyum formal. Ia mengeluarkan dompetnya, lalu memberikan kartu nama kepadaku.

"Saya harus berpakaian karena sekuriti rumah sakit ini menegur saya. Lagipula, saya memang harus kembali bekerja karena pria harus mencari uang, bukan mencari penyakit seperti begundal itu."

"Monyet, lo!"

"Lo yang Anjeng! Gue jadi harus menghadap Surya sore ini sendirian." Ia kembali menatapku dengan wajah kesal. "Kalau tiba-tiba dia meninggal, tolong hubungi saya di nomor itu."

"Gue gak bakalan mati, Babi!"

Aku hanya terdiam menerima kartu nama itu dan meminta pasienku untuk melanjutkan istirahatnya, saat si telanjang dada melangkah tegas meninggalkan ruang kerjaku. Aku membaca kartu nama itu sesaat dengan kebingungan apakah harus menyimpannya atau membuang karena aku tak memiliki keinginan untuk tahu apa lagi mengenalnya.

Damian Wisnu Salim.

Nama yang bagus, meski sayang tak sebagus sikap dan perkataannya.

****

Bab 1

"Ladies and Gentlemen, this is your Captain Elbrus Lazuardi speaking. In a moment, we will be landing at Changi International Airport, Singapore. Currently, the time is 11.45 and we are expected to land at 12.02. The weather at Changi International Airport was reported to be cloudy with visibility of 8 km and the ground temperature was 25 degrees Celsius. On behalf of all the flight crew on duty, we thank you for choosing to fly with Elang Indonesia and welcome you to Singapore."

Aku membuka mataku yang beberapa saat tertutup karena terasa berat oleh kantuk. Perasaan aku baru terlelap sebentar tetapi ternyata sudah sampai saja. Pemberitahuan dari pengeras suara dalam pesawat membuatku kembali pada kenyataan bahwa aku sedang dalam perjalanan.

"Aaah, welcome holiday! Welcome jastip."

Aku memukul Kemala seraya tersenyum geli. "Kita ke sini untuk belajar, untuk asistensi para dokter yang datang ke seminar kesehatan, bukan jalan-jalan." Setelah memastikan sabuk pengamanku terpasang dengan benar dan kencang, aku kembali merebahkan diriku di kursi penumpang dan berdoa agar proses landing berjalan lancar.

Aku, Kemala, dan Dion sedang dalam perjalanan menuju Singapura. Kami akan berada di negara ini selama satu minggu terhitung sejak hari ini. Kami beruntung mendapat kesempatan menjadi asisten dokter senior yang diundang untuk hadir pada seminar kesehatan internasional yang diadakan di salah satu rumah sakit negeri ini.

Acara masih lusa pagi tetapi kami diberi kesempatan untuk datang lebih dulu karena harus membantu menyiapkan kebutuhan para dokter kami. Jadi, besok mereka hanya tinggal terbang ke sini menyusul dan semua akomodasi dan kebutuhan seminar sudah disiapkan oleh kami.

"Dokter-dokter itu akan naik taksi selama di sini, sementara kita naik MRT aja." Dion bicara kepada kami. "Aku mau sekalian traveling."

"Ngaco! Kita pasti ikutan naik taksi juga, lah. Masa iya kita pisahan sama dokter kita masing-masing. Mereka mana mau tanpa asistensi. Kita diberi kesempatan ikut perhelatan *internesyenel* ini kan karena mereka butuh bantuan kita, bukan karena kasih kita jalan-jalan gratis," ucap Kemala.

Aku hanya tersenyum seraya menggelengkan kepala. Godaan jalan-jalan memang sangat besar. Siapa yang tidak menyukai Singapura dan segala hal pariwisata yang ditawarkan? Saat PTT dulu, aku juga sesekali berlibur saat sedang tidak ada jadwal. Mendapat kesempatan mengabdi di Ubud, membuatku bisa merasakan pegunungan dan keindahan Bali yang tak bisa aku tolak. Lalu, sekarang, kesempatan satu minggu di Singapura, tentunya membuatku dan mungkin saja Dion juga Kemala, tergoda mencuri waktu untuk mengunjungi beberapa tempat di negeri ini.

Ini bukan kali pertama aku ke Singapura. Kalau tidak salah ingat, ini keempat kalinya. Kali pertama saat Mami mengajakku jalan-jalan bersama Zayn. Hanya bertiga dan kami berbelanja saat ada Singapore Great Sale. Kali kedua, saat Papi mengajakku bersama Ibu dan adik-

adikku ke Sentosa Island dan menikmati tiga hari dua malam di sana. Kali ketiga, saat Ibu mengajakku berdua saja ke sini untuk berbelanja di Jurong dan beberapa tempat lain. Ibu membeli barang diskonan di sini dan menjualnya lagi di butiknya. Aku menemani Ibu sekalian membeli beberapa barang untukku sendiri. Sekarang, kali keempat aku datang ke sini adalah untuk menikmati fasilitas menjadi asisten Papi yang menjadi salah satu undangan seminar internasional ini.

Iya, kalian tidak salah dengar. Papikulah yang menunjukku untuk menjadi asistennya selama beliau menghadiri seminar ini. Ada tiga dokter senior yang mendapat undangan seminar dan mereka mensponsori tiga dokter muda untuk menjadi asisten mereka. Kemala dipilih oleh Dokter Roy, Dion dipilih oleh Dokter Syarif, sementara Dokter Faris memilihku untuk menemaninya.

"Tiga kamar, ya?" Kemala mengingatkanku akan tugas kami terkait akomodasi.

Aku mengangguk, membenarkan pertanyaannya. Tiga dokter itu hanya membayar tiga kamar untuk kami semua. Satu kamar berisi dua orang, lengkap dengan sarapan. "Kamu sama aku. Dokter Faris sama Dokter Roy."

"Aku yang deg-degan satu kamar sama Dokter Syarif," celetuk Dion. "Mau pesan kamar sendiri, tapi gak enak aku sama beliau."

Kami tertawa lirih bersama-sama, meratapi tugas kami yang sebenarnya tidak ringan juga. Percayalah, menjadi asisten spesialis senior artinya kamu akan bekerja dan bekerja dan bekerja. Bukan menangani pasien untuk kali ini, tetapi sibuk membuka buku, jurnal, mencatat materi, dan menyusun laporan seminar bersama dokter itu. Bukan hal yang enak dibayangkan, mengingat kami akan berkutat dengan banyak materi dan teori.

"Kita landing sekitar jam dua belasan, sementara check in baru jam tiga. Jadi, nongkrong dulu, yuk," usul Kemala.

Bukan ide buruk. Justru ini gagasan cerdas. "Jewel. Nongkrong di sana aja, terus makan siang di mallnya."

"Setuju," tambah Dion. "Kalian di Jewel ambil foto sebanyak mungkin, sementara aku mau keliling Mall dulu lihat-lihat barangkali ada sepatu yang bagus. Aku titip koperku selama kalian duduk cantik di sana, ya."

Aku dan kemala kompak mencebik malas. Namun, kami tahu kami tidak mungkin menolak permintaan Dion. Aku belum ingin makan siang karena kenyang menikmati makanan pesawat yang dokter-dokter kami pesankan sekalian tiket penerbangan ini. Jadi, mungkin aku baru akan makan setelah check in.

"Kok gak ada yang tiba-tiba jantungan, ya, di pesawat?"

"Hush! Jaga bicaramu, Kemala!" Bagaimana bisa anak ini berharap hal buruk terjadi selama perjalanan kami. "Tidak ada yang mau sakit saat mereka sedang berpergian seperti ini."

Kemala terkikik lirih. "Kayaknya seru aja kalau ada yang tiba-tiba pingsan, terus kita bilang 'saya dokter' dan unjuk gigi. Kayak di novel-novel."

"Ngaco," jawabku santai. Aku memang penikmat cerita fiksi, terutama romansa dan yang berkaitan dengan psikologis. Namun, aku tidak pernah berharap mengalami hal buruk yang ada di cerita fiksi pada kehidupanku. Bahkan, soal percintaan yang belum pernah kualami, aku berdoa semua perjalanan jodohku sangat lancar tanpa hambatan apalagi drama seperti di sinetron ataupun cerita romansa lainnya.

Pesawat berhasil mendarat dengan baik. Kami akhirnya resmi sampai di Singapura dengan selamat dan penuh semangat. Entah mengapa, perjalanan kali ini terasa sangat berbeda. Aku akan menghabiskan satu mingguku untuk belajar, bekerja, dan berkenalan dengan tenaga medis dari berbagai negara di asia. Mungkin mereka tak tertarik berkenalan denganku, tetapi bertemu mereka dan saling sapa, buatku sudah menjadi pengalaman yang luar biasa.

Suatu hari nanti, aku akan menjadi dokter hebat yang melebihi Papi. Jika saat ini Papi menjadi undangan seminar internasional, maka aku bercita-cita menjadi pembicara pada seminar dengan taraf yang sama. Aku harus belajar giat dan serius agar bisa menjadi psikiater yang hebat.

Setelah masuk imigrasi dan mengambil koper di belt bagasi penerbangan kami, aku dan dua temanku berjalan langsung menuju bis yang mengantar kami ke Jewel. Singapura tak begitu asing lagi bagiku hingga aku tak terlalu gugup atau takut berada di sini tanpa orangtuaku. Toh, sebenarnya orangtuaku juga ada pada perjalananku kali ini.

Atmosfir yang menyenangkan langsung terasa saat kakiku melangkah di mall Changi ini. Tanpa harus ada komando, kami langsung menuju Jewel dan berteriak senang berada di sini. Terima kasih kepada para dokter senior yang menyeponsori kami plus memperbolehkan kami datang lebih awal sehingga kami bisa menikmati salah satu destinasi wisata terbaik Singapura.

"Aku titip koper, mau keliling mal lihat-lihat." Dion langsung menepikan kopernya di satu bangku beton yang kududuki bersama kemala. Pria itu lantas pergi meninggalkan kami setelah mengaktifkan roaming agar kami tetap bisa berkomunikasi.

"Gila, udaranya segar banget!" Kemala menutup matanya seraya mengambil nafas dalam. Suara air terjun dan sinar matahari yang cerah, membuat tempat ini terasa sempurna.

Banyak wisatawan yang berfoto dan juga menikmati tempat ini. Namun, bagiku ini cenderung tidak seramai saat akhir tahun. Jadi, aku bisa lebih rileks dan bersantai menikmati momen ini.

"Kamu lihat gak tadi, pas antri imigrasi. Ada cowok bodynya bagus banget. Gak beda jauh sama teman pasien tipus yang nembak kamu dulu."

Aku menoleh kepada Kemala. "Maksud kamu—Damian?"

"Iya." Kemala mengangguk. "Di barisanku, beberapa orang depanku, ada cowok tinggi bawa ransel dan bodynya bagus. Aku gak lihat jelas wajahnya karena dia pakai masker dan hanya buka saat di depan kamera imigrasi aja."

"Gak lihat," jawabku santai seraya mengangkat bahu tak acuh. "Lagi pula, cukup di IGD aja ketemu dia, jangan di sini." Selama antri imigrasi, aku selalu mengarahkan pandanganku pada ponsel. Aku memberi kabar kepada Papi tentang perjalananku dan bertanya lagi apa saja yang harus aku persiapkan untuknya. Papi masih berada di Banten untuk akreditasi rumah sakit dan baru akan Bersiap malam nanti untuk jadwal penerbangan besok sore.

Kemala tertawa santai. "Ketemu lagi juga aku mau. Pada dasarnya, dia pria baik terlepas dari interaksinya dengan pasien tipus itu yang seperti penghuni hutan. Dia hanya—impulsif. Iya, impulsive. Setuju, kan? Dia tipe pria impulsive yang langsung mengambil kesempatan selagi bisa."

Pandanganku seketika terarah pada air terjun Jewel dengan ingatan yang terbang ke dua bulan lalu. Saat itu, pria telanjang dada yang memberikanku kartu nama, kembali lagi ke rumah sakit untuk menemani pasien tipus yang kutolong di IGD. Setiap hari saat shift, aku mengunjungi pasien itu untuk visite sebelum dokter penanggungjawabnya datang. Pria itu ada, dengan laptop dan kacamata yang membuatnya terlihat tampan. Ia memaksaku berkenalan dengannya dan selalu memesankan makanan untukku.

Awalnya, saat mendapat makanan, aku menolak. Aku takut ini disebut gratifikasi dan membebaniku agar harus bersikap baik kepadanya. Aku pasti bersikap baik kepada semua pasienku tetapi ada batasan yang harus aku penuhi agar terus pada jalur professional. Penolakanku tak dianggap oleh pria itu dan terus mengirimkan makanan saat aku jaga. Bahkan, saat aku jaga malam, dia datang membawa kopi hangat merek ternama dengan tulisan di gelas kertasnya.

Dokter Zia, maukah jadi pacar saya?

Tentu saja hal itu sontak membuat heboh IGD. Jika aku menerima dan meneguk minuman itu, artinya aku menyetujui ajakannya bukan? Jadi, aku dengan senyum yang kubuat sesopan mungkin, mengembalikan kopi itu dan berkata bahwa cinta adalah nomor akhir pada list hidupku saat ini.

Sekitar satu minggu pasien tipus itu dirawat dan selama itu si pria telanjang dada terus mencoba mendekatiku. Ia akan mengirimkan bunga, makanan, minuman, camilan, bahkan salam kepada ners jaga. Tentang pria itu sudah seperti rahasia umum sampai sekarang bahwa ada pria yang mengajakku berkencan padahal kami tak saling kenal. Benar kata Kemala bahwa pria itu tipikal impulsive meski bagiku ia lebih pada sedikit gila.

"Kita udah dua tujuh, Zi. Udah pada usia yang cukup untuk berkeluarga dan berkembang biak."

"Aku bukan peliharaan yang harus dibiakkan, Kemala," tukasku seraya tertawa. "Memang kita sudah dua tujuh tetapi perjalanan karir kita masih panjang."

"Gak ada salahnya membuka hati dan menikah sambil tetap mengambil spesialis kan?"

Aku mengangguk. Memang gak salah dan banyak dari teman kami yang melakukan itu. Hanya saja … "Aku ingin jatuh cinta saat bagiku memang sudah waktunya dan bertemu cinta yang tepat menyatu pada hatiku." Dan aku belum tahu siapa yang benar-benar ingin kujadikan teman yang sangat dekat dalam hidupku ini. Aku menoleh kepada Kemala dan tersenyum santai. "Mal, aku mau ke toilet. Tungguin koper sebentar, ya."

Kemala mencebik dengan satu alis terangkat lalu tersenyum santai dan mengangguk. "Hati-hati di jalan ke toilet, takut ketemu hati yang tepat menyatu nanti," celetuknya santai sambil mengambil botol minum miliknya.

Aku hanya tersenyum lalu berjalan santai melintasi Jewel. Di setiap langkah, aku berpikir siapakah yang sekiranya pantas menjadi pendampingku dan mampu membuatku nyaman. Papi menginginkan menantu dari kalangan dokter sepertiku, tetapi sampai saat ini belum ada dokter manapun yang membuatku jatuh hati. Lagi pula, belum ada juga dokter yang mendekatiku untuk tujuan ke arah hubungan yang serius.

Justru … pria tak jelas asal usulnya yang datang menggoda, bersikap kekanakan, dan terang-terangan berkata tertarik kepadaku dan memintaku menjadi pacarnya.

Pria yang wajahnya seketika jelas terlihat di depanku, lebih dari sekadar ingatan dan kenangan. Pria yang kini terlihat kaget di depanku dan membuat langkahku tiba-tiba terhenti. Pria yang—sejak tadi kupikirkan dan mengapa saat ini ada di depanku dengan kemeja potongan slim fit yang membungkus sempurna tubuhnya. Pria yang—mengapa terlihat semakin tampan dan menawan dengan penampilan bak eksekutif muda dan ransel yang ia cangklong di salah satu lengannya.

"Dokter—Zia?"

Pria yang—nyata di hadapanku dan kini menyapaku dengan senyum secerah atmosfir Jewel saat ini.

****

Bab 2

"Jangan cemberut gitu dong, Zi."

Aku masih menahan dongkol pada Kemala. Bagaimana bisa anak itu memberikan nomor ponselku kepada Damian, padahal aku sekuat tenaga menjaga jarak dari pria itu. Kami baru sampai di hotel kawasan Bugis yang dipesan oleh tiga dokter itu untuk kami. Tadi, saat masih di Jewel, Damian menungguiku di toilet lalu mengikutiku hingga bertemu dengan Kemala. Pria itu sok akrab dan sok dekat dengan kami lalu ikut duduk bersama di kursi yang kami tempati. Ia menawarkan makan siang di sebuah restoran yang telak aku tolak dengan tegas.

"Nginap dimana?" tanya Damian kepada Kemala karena aku terus berusaha membuat jarak dan membuang muka.

"Bugis. Kami naik MRT ke sana. Kalau dari peta, hotel kami lokasinya tepat di tengah kawasan belanja Bugis, kampung Arab, dan stasiun MRT." Kemala menjelaskan dengan panjang lebar hingga berapa lama kami di sini dan dalam rangka apa. Sungguh sangat menyebalkan sekali.

"Ah, seminar internasional. Sama." Damian mengangguk santai. "Aku juga sedang mengikuti konferensi pertambangan dunia."

"Stay dimana, Pak?"

"Damian saja. Aku belum punya anak dan berencana punya bersama Dokter Zia nanti."

Amit-amit jabang bayik! Dan Kemala justru tergelak kencang.

Aku melirik Damian ketus dan pria itu hanya menyeringai santai seraya menatapku dengan binar bahagia. Terlepas dari ucapannya yang songong itu, aku akui pria tengil ini memang tampan. Pantas saja penampilannya cukup baik dan nyaris seperti konglomerat. Ia pasti bekerja di perusahaan pertambangan dan menjadi asisten pribadi salah satu pejabat sana. Usianya kutaksir sama sepertiku, jadi kemungkinan besar tugas kami tidak jauh beda. Aku menjadi asisten papiku dan dia menjadi asisten atasannya yang sedang datang pada konferensi itu.

"Temenin bos ya?" Pertanyaan Kemala mewakili penasaranku kepadanya.

Damian hanya tersenyum santai seraya mengangguk. "Ditugasin bos buat datang. Bos aku ada dua, satunya galak, yang satunya lagi galak banget." Ia tertawa santai dengan wajah geli. "Sialnya, setiap hari harus ketemu mereka di mana pun."

Kemala ikut tertawa santai seakan paham dengan cerita pria itu. Sementara aku, berusaha tak hanyut pada sikap sok akrabnya dan menilai seperti apa pria ini.

"Kamu—sendiri?" Entah mengapa tiba-tiba aku ingin tahu padahal aku sudah menetapkan diriku agar tidak terlalu dekat dengannya. Dasar hati dan otak yang sering kali tidak singkron.

Damian tersenyum dengan seringai menggoda. "Kalau ada kamu jadinya berdua, Zia."

Aku melengos. Anak ini tidak bisa diajak serius.

"Tegang banget sih ketemu aku." Damian tertawa santai. "Aku sama Pak Bastian, salah seorang pejabat di kantorku. Dia sudah di hotel sejak dua jam lalu karena kami pergi terpisah. Kami ditugasi oleh dua bos galak kami untuk hadir di konferensi ini dengan segudang

tugas yang membosankan. Tidak ada perempuan seksi dan hanya ada pria dan wanita berpakaian formal dengan pembahasan berat."

Kemala kulihat mengernyit dengan wajah berpikir. "Itu artinya—kamu memegang peran penting di kantor hingga mendapat tugas sebanyak itu pada konferensi bergengsi?"

Damian hanya mengangkat bahu tak acuh. "Aku hanya menjalankan perintah untuk bertahan hidup. Tidak ada pilihan lagi selain menuruti dua bos galak dan sok berkuasa itu."

"Lucu ya kamu," komentar Kemala seraya tertawa santai. "Kamu bisa saja resign kalau gak suka dengan pekerjaan kamu, tetapi memilih bertahan. Well, aku tahu sih pertambangan selalu bisa memberikan pendapatan fantastis. Aku yakin itu yang bikin kamu bertahan."

Alih-alih menjawab hipotesis asal Kemala, Damian justru menatapku intens, membuatku sedikit berdebar. "Zia," ucapnya dengan nada serius. "Karena yang saya inginkan adalah Dokter Zia, jadi saya harus mau bertahan dengan dua bos galak itu demi bisa memberikan dia hidup layak." Satu alisnya terangkat dengan mata yang menyorot tajam. Entah mengapa, tatapannya kali ini membuat jantungku berdegup sangat kencang. Ada ketakutan yang kurasa dari tatapan Damian kepadaku, tetapi ada kegembiraan mengetahui bahwa pria itu sangar serius menginginkanku. Aku tahu, Damian pasti hanya sedang membual agar aku salah tingkah dan masuk ke dalam perangkapnya. Hanya saja, mimik seriusnya membuatku jadi kepikiran dan ingin mengorek lebih dalam untuk tahu hidup pria itu yang sebenarnya.

"Acaranya dimana?" tanya Kemala lagi.

"Fullerton Bay Hotel. Aku juga menginap di sana."

Aku menganga sesaat, lalu mengatup mulutku agar Damian tak menangkap keterkejutanku kepadanya. Dia jelas bekerja di perusahaan besar dan menghadiri acara yang bukan sembarangan. Dia pasti memiliki peran penting di perusahaannya hingga ditugasi untuk datang pada perhelatan di hotel berbintang seperti itu.

"Mewah banget, tapi aku yakin tugas kamu pasti berat banget. Kemewahan biasanya sejalan dengan beban tanggung jawab yang besar."

"Exactly," jawab Damian seraya menjentikkan jari. Ponsel pria itu berdering dan mengangkat panggilan entah dari siapa, bersamaan dengan Dion yang datang dengan satu kantung berisi kemeja.

"Siapa?" tanya Dion melirik Damian. Tak lama, mata Dion membelalak dan menatapku penuh tanya. "Kamu janjian sama dia? Kalian jadian?"

Aku berdecak seraya mengibas tanganku. "Ngaco," ucapku dengan wajah kesal, lalu berdiri dan mengambil koperku. Lebih baik jalan ke MRT sekarang saja dan menunggu check in di lobi daripada bertahan dengan Damian di tempat ini. Jewel adalah salah satu destinasi wisata kesukaanku tetapi rasanya jadi kurang menyenangkan jika menikmatinya bersama Damian.

"Mau kemana, Zi?" Kemala menegurku yang sudah melangkah seraya menarik koper.

"Jalan ke hotel, lah, kemana lagi?" tanyaku seraya menaikkan satu alisku.

"Bareng aku saja," ucap Damian. "Mobil hotel yang menjemputku sudah datang." Lalu, tanpa kuduga, pria itu mendekatiku dengan langkah cepat, mengambil koperku dan memegangnya, lalu mengambil tanganku dan menggandengnya.

"Hei!" Aku menegur keras Damian yang tanpa izin mengambil tanganku. "Kita bukan siapa-siapa dan kamu tidak boleh bersikap seperti ini ke aku." Aku melotot, menegurnya dengan wajah tegas.

Damian melepas genggam tangannya, melayangkan satu tangannya membuat gestur menyerah. "Sorry. Aku cuma takut kamu tersesat."

Aku memutar bola mata. Gombal! Aku lantas berjalan mendului mereka dengan perasaan dongkol. Lebih dongkol lagi saat Damian

berbincang dengan Kemala dan Dion lalu meminta nomorku pada Kemala.

"Jangan kasih!" Tegurku pada dua temanku

"Gak ada salahnya nambah temen di negeri orang, Zi. Kita gak tahu apa yang akan terjadi dan Damian bisa menolong kita, kan?"

"Ajak kalian nongkrong dan jalan juga boleh," tambah Damian santai yang membuatku makin kesal.

Aku menatap mereka dengan wajah tak suka. "Kita di sini dengan tiga dokter senior dan aku yakin kita tidak butuh dia."

"Just in case," jawab Dion. "Kalau Damian ganggu kamu, tinggal blokir aja nomornya. Kelar."

"Betul, Bro."

Aku hanya mendengkus kesal lalu melanjutkan langkahku. Di pintu keluar bandara, ada ATM yang harus aku singgahi sebentar untuk menarik uang. Meski Singapura negara yang menggunakan teknologi untuk pembayaran fasilitas umum, tetapi uang tunai tetap harus kupegang. Aku berhenti di ATM dan kemala serta Dion juga melakukan hal yang sama. Kami mengambil uang masing-masing dua ratus dollar singapura, seperti yang diperintahkan oleh dokter kami.

"Buat kamu." Aku memicing defensive saat Damian tiba-tiba memberikanku buket bunga. Ia melirik ke arah vending machine yang ada beberapa meter dari ATM dan benda itu menjual buket bunga. Ya Tuhan, sempat-sempatnya pria ini bermain mesin penjual otomatis dan membeli bunga untukku. "Welcome to Singapore, welcome to Damian's colorfull life."

"So sweet." Kemala berkomentar dengan nada lebay. "Kamu tuh udah lucu, romantis lagi."

"Pas banget gak sama Zia?" Damian menyeringai santai dengan tatapan menggoda kepadaku.

"Untuk ukuran Zia yang apa-apa dianggap serius dan harus taat aturan sih ... harusnya kalian cocok." Dion menimpali seraya menggeret kopernya. "Mobil lo dimana, Bro?"

Damian tertawa santai lalu mendului kami ke area penjemputkan. Langkahnya santai seakan ia sedang berlibur, bukan bekerja dengan tugas segudang dari dua bos galaknya. Aku baru melihat pria dewasa yang sesantai dan se-easygoing ini. Di duniaku, kami bekerja dengan sungguh-sungguh dan mengemban tugas dengan serius. Tidak ada yang melakukan perjalanan dinas sambil menggoda perempuan dan menyogok dengan bunga.

Kali kedua, mulutku menganga saat mobil yang menjemput kami datang. Mobil van luxury warna putih dengan supir yang menyapa Damian dengan hormat. Anak itu menyapa si supir santai, lalu membuka pintu dan mempersilakan kami naik.

Bukannya norak, tapi aku canggung mengendarai mobil mewah bersama orang yang tak kukenal. Kami bisa saja diculik dan sebenarnya kami sedang melanggar SOP. Harusnya kami hanya melakukan instruksi dokter senior alih-alih menuruti ajakan Damian.

"Kamu tegang banget, Zi? Jetlag?" Damian yang duduk di sampingku menatapku dengan cemas. "Kita bisa mampir rumah sakit kalau kamu gak enak badan."

Aku menggeleng lalu membuang pandangan ke jendela. Ini tidak benar. Aku kecewa pada diriku sendiri yang begitu mudahnya terbawa oleh kebaikan Damian. Seharusnya aku mengingatkan dua temanku agar tidak begitu saja mau menerima tawaran ini. Meski aku yakin Damian bukan orang jahat, tetap saja aku tidak setuju dengan tindakanku saat ini.

Mobil van berhenti di hotel kami dan aku turun. Dion mengucapkan terima kasih dan Kemala berbasa-basi menjawab tawaran makan malam Damian entah kapan. Ia juga berada sekitar satu minggu di Singapura, katanya tadi saat perjalanan menuju hotel ini. Ia menawarkan makan malam dan wisata ke beberapa tempat di Singapura yang dijawab antusias oleh Kemala.

Setelah Damian pergi bersama van mewah itu, aku menegur Kemala seraya antri check in bersama Dion.

"Kalau kamu terganggu sama dia, blokir aja." Kemala bicara dengan wajah sungkan kepadaku. Kami sedang berada di lift menuju kamar kami dan berencana pergi makan setelah petang. "Atau nanti aku bilang ke dia deh biar gak hubungin kamu."

Aku enggan berkomentar dan fokus pada kebutuhanku untuk mandi. Setelah masuk kamar dan membersihkan diri, aku bersantai di kursi yang ada di kamarku dan membuka ponsel. Ada pesan masuk dari nomor baru dan aku yakin Damian.

So happy to see you. Tadinya aku tidak semangat dengan konferensi ini karena bisnis pertambangan bukanlah passionku. Namun, aku tahu bahwa untuk mendapatkan kamu, aku harus memiliki kenyamanan yang bisa kuberikan kepada kamu nanti. Thankyou for being my spirit.

Aku tertawa dalam hati. Konyol sekali pria ini. Mana pernah aku bilang syarat menjadi suamiku adalah memiliki kehidupan mewah. Aku belum menentukan standar minumun pria yang bisa mengajakku berumah tangga. Lalu, Damian dengan seenaknya menyimpulkan sendiri meski baginya aku adalah semangat.

Well, terserah dia saja. Aku menyimpan nomornya meski sebenarnya malas. Lalu, saat membuka fitur status di Whatsapp, aku mendapati status baru Damian. Foto sebuah laptop di meja hotel yang mewah, lengkap dengan beberapa dokumen dan perlengkapan menulis.

Welcome to Singapore, captionnya pada foto itu. Aku tak tahu maksud kalimat itu untuk dirinya sendiri atau kami, tetapi aku merasa sedikit—kagum jika ia sungguhan memiliki posisi bagus pada perusahaan besar. Itu artinya, ia memiliki kompetensi yang baik dan seorang pekerja keras. Dua variable ini boleh kumasukkan ke dalam kriteriaku mencari pendamping hidup kelak. Iya, kelak, bukan saat ini karena Papi memintaku untuk fokus meraih mimpi.

****

Bab 3

Konferensi hari pertama berjalan lancar dan baik. Tidak ada masalah berarti meski sejujurnya gue gak begitu menikmati. Gue lulusan arsitek dengan predikat cumlaude dan menjadi lulusan terbaik di angkatan gue. Namun, Daddy memaksa gue bekerja di perusahaan tambang milik kakek dan mempelajari hal bukan passion gue. Gue suka menggambar, menuang imajinasi dalam sketsa dan bercita-cita menjadikannya nyata. Sayang, gue harus menerima takdir memiliki ayah yang egois dan tak bisa mengelak saat tongkat kepemimpinan perusahaan kakek harus jatuh ke tangan gue.

"Dua jam lagi kita zoom dengan Jakarta."

Gue hanya melirik Pak Bastian yang baru saja membisikan informasi itu. Pak Bastian adalah tangan kanan kakek sejak dulu yang saat ini menjabat sebagai direktur utama perusahaan kakek. Delapan tahun lagi, Pak Bastian akan pensiun dan saat itulah gue yang akan menggantikannya. Kami berdua ditugaskan menghadiri konferensi ini. Pak Bastian tentu karena menjadi wakil dari perusahaan kakek, sementara gue harus mengekorinya karena tuntutan untuk dikenal sebagai calon pimpinan perusahaan dan mempelajari banyak hal tentang bisnis pertambangan.

Pembicara salah satu sesi konferensi masih berdiri tegak di podium dan menjelaskan prospek bisnis pertambangan pada lima tahun mendatang. Nikel akan menjadi primadona di Indonesia, menyusul banyaknya produksi mobil listrik yang mulai digadang beberapa negara. Perusahaan kakek salah satu yang bermain di pasar ini. Gue diberi banyak tugas oleh Daddy untuk mempelajari cara memainkan bisnis ini dan melakukan beberapa riset.

Bukannya gak mampu, gue hanya tidak bergitu menyukai dunia ini. Andai diberi kesempatan untuk bebas memilih jalur hidup gue sendiri, gue akan dengan senang hati berjuang masuk menjadi arsitek developer ternama Indonesia atau menjadi arsitektur dunia.

Gue pernah mengatakan keinginan itu pada Aldira—istri Daddy. Barangkali perempuan itu bisa membantu gue membuka pikiran Daddy bahwa gue memiliki hak untuk memilih passion dan tantangan. Sayang, Aldira si budak cintanya Surya Salim, justru mempersuasi gue dengan cara halus agar mau mengikuti keinginan suaminya.

"Kamu cucu Broto Salim. Kandidat pertama yang akan memegang pimpinan perusahaan miliknya. Kamu bisa tetap menggambar di sela pekerjaanmu mengelola usaha Kakek. Daddy sudah sangat sibuk dengan tiga bisnis yang ia kelola. Jadi, hanya kamu yang bisa kami percaya untuk melakukan itu."

Saat bosan, gue memang membuka buku sketch dan membuat sesuatu di sana. Gambar apapun yang suatu hari nanti bisa gue jadikan nyata. Gue tahu, gue harus bisa menjadi pria kaya dan berwibawa, mengalahkan Surya Salim. Bekerja keras sejak dini adalah langkah awal merealisasikan cita-cita itu. Selain kaya, gue ingin memiliki kontribusi besar dalam bidang arsitektur, tetapi jalan menuju keinginan itu sepertinya tertutup rapat. Jadi, gue hanya akan membuat rumah gue sendiri kelak dengan rancangan yang gue inginginkan. Bangunan yang akan menjadi tempat gue pulang, bercengkrama bersama pasangan hidup gue dan membesarkan anak-anak kami.

Gue jadi senyum sendiri membayangkan sudah sejauh itu berfikir. Menikah? Iya, gue dua puluh delapan tahun dan Aldira berkata sudah waktunya untuk mencari pasangan. Banyak perempuan yang mendekati gue, terutama di kantor. Namun, hanya dokter jaga dengan wajah ketus itu yang membuat gue membayangkan pasti seru bisa berdebat setiap hari dengannya tentang hal-hal kecil sambil bercanda dan berakhir dengan satu ciuman yang menggoda.

Zia Melviana Hadinata. Gue menemukan nama itu pada daftar dokter yang praktik di rumah sakit tempat Mike dirawat dulu. Gue menyukai matanya yang tegas tetapi sarat akan perhatian. Saat membuka kemeja gue yang basah muntahan kunyuk itu, jantung gue berdegup kencang. Bukan karena malu, tetapi karena mata indah itu yang membelalak melihat tingkah gue membuka baju di ruang gawat darurat. Hai, Men, gue tidak mungkin berinteraksi dengan perempuan semenarik dia dengan kemeja berbau busuk isi perut gorilla itu. Gue harus terlihat tampan meski merelakan kemeja. Setidaknya, Zia tahu gue memiliki bentuk tubuh atletis meski tak seperti atlit gimnastik.

Gue menyukai suaranya, caranya bicara, caranya menolak setiap pemberian gue, bikin gue semakin tertantang untuk bisa dilihat olehnya. Ini bukan obsesi. Gue yakin ini cinta, jatuh cinta. Gue tertarik pada perempuan itu dan berfikir menjadikannya satu dari sekian impian gue dalam hidup. Zia perempuan yang berbeda. Dia tidak mencoba menarik perhatian gue tetapi berhasil membuat gue kerap memikirkan dia. Sebagai tenaga kesehatan, ia bersikap professional. Tegas, tetapi penuh perhatian. Bayangkan, jika gue memiliki istri yang tegas sepertinya, gue yakin bisa mendidik anak gue dengan mudah. Ia juga sangat perhatian kepada Mike, membuat gue jadi berpikir bahwa sakit tidak selalu hal yang buruk. Diperhatikan oleh perempuan seperti Zia, pasti menyenangkan. Gue bisa merasakan kasih sayang dan diperhatikan dengan detail oleh perempuan cantik sepertinya. Satu minggu lebih memperhatikan, membidik, dan berusaha dekat dengannya, membuat gue yakin untuk memperjuangkan perempuan itu.

Gue tak menyesali Mike yang jatuh sakit dan membuat gue sedikit lebih sibuk, ditambah menjaga monyet itu pada jam pulang kerja. Bukan kewajiban gue memang, tetapi gue menawarkan diri agar bisa sebanyak mungkin mencari tahu tentang Zia dan memikirkan strategi agar bisa kenal dan lebih dekat dengan perempuan itu. Satu minggu ternyata tidak cukup untuk meyakinkan perempuan itu bahwa gue serius jatuh cinta kepadanya pada pandangan pertama.

Riuh tepuk tangan menyadarkan gue dari lamunan tentang Zia. Sesi pertama konferensi ini akhirnya berakhir. Pembicara yang datang dari Amerika itu akhirnya turun podium dan pembawa acara bersiap menutup sesi ini sebelum kami harus pindah pada sesi seminar selanjutnya. Ini melelahkan. Percayalah. Untungnya, ada Zia yang berada pada daratan yang sama dengan gue sekarang. Gue bisa menemuinya kapan saja dan mengisi kembali semangat untuk berjuang di jalan yang Daddy paksakan ke gue.

"Ready less than an hour."

Pak Bastian mengingatkan saat kami sudah di depan pintu kamar kami masing-masing. Kamar gue dan Pak Bastian berhadapan. Kami tidak satu kamar karena beliau menyukai privasi. Gue tentu gak keberatan dengan itu. Gue juga menyukai privasi dan berbaring sendiri memikirkan Zia. Membuat strategi bagaimana mendapatkan perempuan itu secepat mungkin.

Setelah mandi dan berganti pakaian, gue membuka laptop dan bergabung dengan zoom yang dibuat oleh asisten Pak Bastian. Ada delapan orang yang bergabung dalam pertemuan virtual ini. Gue, Pak Bastian, Broto Salim, Surya Salim, asisten Bastian, asisten Surya Salim, dan dua direktur bawahan Bastian.

Dari delapan orang itu, guelah yang termuda. Gue yang paling tak tahu apa-apa dan harus berjuang memahami apapun itu demi tanggungjawab yang Daddy berikan kepada gue. Meski sudah lima tahun masuk ke perusahaan ini sejak lulus kuliah, tetap saja gue masih harus banyak belajar dan duduk bersama orang-orang ini. Kalau boleh

jujur, gue lebih menyukai menggambar dan memulai karir dari bawah sebagai arsitek. Namun gue tak ingin lagi mengeluhkan itu karena seorang Zia harus bersanding dengan pria kaya.

"Kamu paham dengan apa yang saya perintahkan, Damian?" Surya Salim bicara dengan wajah serius. Sepuluh menit terakhir ia menjelaskan tentang target yang dibuatnya dengan gue yang akan bergerak sebagai eksekutor. Artinya, gue yang harus menjalankan keinginannya meski belum sepenuhnya tertarik.

Gue mengangguk seraya mencatat beberapa hal dengan pena dan buku di samping laptop. Katakanlah gue konvensional, kuno, atau tak mampu menggunakan teknologi dengan baik. Namun terkait menulis di buku, gue masih menyukainya. Gue selalu membuat mind map tentang hal-hal yang harus gue kerjakan dan perencanaan terkait target yang Daddy dan kakek berikan.

"Saya akan mulai menjalankan besok."

"Jika bisa sekarang, lakukan sekarang," jawab Surya Salim tegas. "Konferensi hanya terselenggara selama satu minggu dan itu artinya waktumu hanya enam hari lagi."

Surya Salim selalu berhasil membuat gue tak berkutik. Si pemaksa itu membuat gue hanya bisa mengangguk dan berusaha menjalankan apapun keinginannya. Gue paham, paham banget dengan setiap langkah yang dia lakukan untuk menjalankan bisnis. Ayah gue cukup lihai dalam membangun usaha dan sepak terjangnya sudah cukup lama. Hanya saja, kadang gue merasa Daddy masih menganggap gue anak kecil yang ceroboh dan tak tahu apa-apa. Harus didikte dan diawasi pergerakannya. Kalau memang masih merasa seperti itu, mengapa Daddy tetap memaksa gue mengurus perusahaan kakek?

"Baik, Pak. Saya akan memulai tugas ini sekarang." Begini saja agar Surya Salim tak lagi banyak bicara dan menuntut. Sudah mulai petang di Singapura dan ada agenda makan malam sesaat lagi. Gue harus segera Bersiap agar tak terlambat dan bisa mulai menjalankan titah Surya Salim.

Makan malam berjalan lancar. Bastian mengajak gue untuk memulai obrolan dengan salah seorang peserta konferensi ini. Kami sudah saling mengenal dan tahu, karena di dunia bisnis pertambangan, tidak sulit untuk saling mencari tahu profil petinggi-petinggi. Nama Broto Salim juga cukup terkenal sehingga mudah bagi gue memperkenalkan diri sebagai cucunya yang kini mengurus perusahaan milik konglomerat itu. Kakek gue kaya, old money, dan dikenal banyak kalangan. Mereka tak memandang sebelah mata ketika tahu siapa gue. Meski bukan hal yang bisa dibanggakan, gue menikmatinya karena tak harus menerima sikap yang membuat gue rendah diri.

Makan malam selesai saat waktu menunjukkan pukul delapan. Gue sudah lelah dan ingin lekas pergi dari perkumpulan ini. Gue merindukan Zia. Apa kabarnya perempuan cantik itu? Gue gak boleh menyia-nyiakan satu minggu ini dengannya. Waktu menjaga Mike di rumah sakit, gue belum berhasil menjadikan dia pacar dan jangan sampai gagal lagi pada kesempatan ini. Jika Daddy memiliki target yang harus gue capai selama konferensi, gue pun memiliki target yang sama, meski dengan orang yang berbeda. Gue harus berhasil memiliki hubungan dengan Zia dan membuat perempuan itu menjadi milik gue seutuhnya. Iya, jangan mulai rencanamu dari besok jika bisa dilakukan sekarang. Itu prinsip Surya Salim yang akan gue lakukan untuk mendapatkan Zia.

"Pak Bastian," bisik gue saat kami hanya berdua dan baru selesai berbincang dengan peserta dari Brunei. "Saya izin undur diri sekarang karena ingin membeli sesuatu di luar. Kita bertemu lagi besok, bisa?"

Pak Bastian hanya mengangguk dan mempersilakan gue pergi dari jamuan yang sebenarnya sudah selesai. Beberapa peserta sudah kembali ke kamarnya atau pergi dari ruang ini, sementara sisanya masih asik bercengkrama. Gue memilih pergi karena harus melaksanakan misi yang penting ini.

Gue menghubungi Zia dan bersyukur panggilan gue dijawab pada nada sambung kedua. "Bu Dokter dimana?"

"Bugis Junction. Makan malam sama Kemala dan Dion."

Gue tersenyum senang mendengar jawabannya. Jam segini dia baru makan malam sementara gue sudah kenyang. "Masih lama?"

"Tidak. Kami hanya sebentar karena setelah ini ingin membeli beberapa hal untuk dokter-dokter."

"Bu Dokter—makan dimana?" Gue belum pernah menghabiskan waktu di tempat itu. Orchard lebih sering gue kunjungi ketimbang pusat perbelanjaan lain di negeri ini.

"Mc Donalds."

"Oke, selamat makan. Aku—aku hanya ingin kamu tahu kalau hari ini sangat melelahkan tetapi satu sambungan telepon denganmu membuat semua lelahku hilang." Setelah mengatakan itu, gue memutus sambungan kami lalu berjalan cepat menuju lobi, meminta pihak hotel membawa gue ke tempat Zia berada saat ini.

***

Bab 4

"Hai!"

Gue bisa melihat jelas keterkejutan Zia saat perempuan itu menoleh. Dia duduk membelakangi gue, menghadap pada Kemala yang menyapa tepat saat gue baru masuk Mc Donalds Bugis Junction dan menemukan mereka bertiga di satu meja.

"Hai juga." Gue mengudarakan tangan sesaat, membalas lambaian tangan Kemala tadi. Setelahnya, gue duduk di kursi kosong yang ada tepat di sebelah Zia. Terima kasih Tuhan atas keberuntungan kecil dalam bentuk kursi di sebelah perempuan yang harumnya berhasil menenangkan gue dari tekanan tugas Daddy.

"Kamu—ngapain?" Zia menatap gue dengan sorot bingung dan penuh tanya. "Dari Fullerton ke sini itu jauh tau."

Gue hanya mengangkat bahu tak acuh dan memperhatikannya yang sedang mengaduk dan menyuap salad. "Yang kamu bilang jauh itu, hanya dua puluh menit dengan mobil hotel," jawab gue asal. Gue menopang dagu dengan satu tangan, lalu menatap Zia dengan kagum. "Kamu hanya makan itu? Mau aku pesankan kentang dan es krim?"

Zia hanya memiliki satu big mac dan semangkuk salad dengan cola di gelas kertasnya. Sementara dua temannya memiliki kentang, big mac, es krim dan kola. Gue tidak mungkin tega melihat perempuan yang gue cinta hanya mengkonsumsi daun mentah dengan saus wijen di malam hari padahal tugasnya sebagai tenaga medis cukup berat. Jujur gue tidak tahu apa yang mereka kerjakan selama di sini, tetapi gue yakin bukan sekedar mendengarkan pembicara lalu jalan-jalan.

"Aku sudah punya karbohidratku." Zia menunjuk big macnya. "Terima kasih atas tawarannya, tetapi aku kurang suka es krim."

"Dia lebih suka pudding buatan ibunya," timpal Kemala. "Makanan buatan ibunya memang enak. Aku pernah mencobanya dan ketagihan."

Zia hanya tersenyum simpul mendengar penuturan rekan kerjanya. Sementara gue, semakin tak karuan dengan pikiran yang berkelana jika beberapa bulan lagi bisa menikmati pudding enak buatan Zia. Jika ibunya bisa memasak dengan baik, pasti anaknya juga, kan?

"Kamu—tidak pesan makanan?" Zia bertanya kepadaku. "Biar aku belikan kalau kamu mau. Kami masih berutang tumpangan kepadamu."

Gue menggeleng santai. Pantang bagi gue menerima traktiran dari perempuan apalagi yang lagi gue PDKT-in. "Aku baru selesai makan malam setelah rangkaian seminar dan pertemuan yang melelahkan. Terima kasih atas tawarannya, tetapi kamu tidak memiliki utang apapun kepadaku. Ngomong-ngomong, kenapa baru makan sekarang?" Gue melirik jam tangan dan tahu ini sudah hampir pukul sembilan. Seharusnya mereka bisa makan dari pukul enam atau tujuh tadi.

"Dokter-dokter kami baru sampai satu jam lalu dan kami harus menjemput mereka di bandara. Setelahnya, kami membantu membereskan perlengkapan mereka hingga selesai. Mereka memesan beberapa hal kepada kami termasuk makanan untuk mereka makan di hotel nanti."

Gue mengernyit sedikit seraya mengangguk mendengar penuturan Dion. "Mengapa mereka tidak ikut makan saja sekalian?"

Kemala tertawa. "Makan sekalian sama kami di McD? Bercandamu keren banget, Damian." Tawa Kemala disusul Dion dan gue jadi semakin terlihat bodoh di depan Zia.

"Mereka spesialis senior yang tidak makan sembarangan," jelas Zia santai sambil memulai gigitan big macnya. "Mereka meminta makanan halal, Indonesia taste, dan … bukan junk food. Kami baru akan mulai mencari kemana membeli makanan itu setelah menyelesaikan ini."

"Kampong Arab," jawab gue cepat, santai, dan berwibawa.

Kemala dan Zia menatapku penuh tanya.

Gue tersenyum dan merasa sedikit saja tinggi hati. Dengan begini, setidaknya gue terlihat memiliki pengetahuan luas seputar Singapura dan sanggup membantu Zia mencari setiap kebutuhannya di sini. Jangan salah, Damian Wisnu Salim sudah sangat lama berteman dengan Singapura. Lebih dari tiga tahun gue kerap mengunjungi negara ini untuk urusan bisnis. Kakek memiliki konsultan bisnis yang bertempat di salah satu gedung di daerah Capital City. Gue selalu ke sana untuk membahas masalah prospek bisnis dan mengkonsultasikan beberapa hal terkait management. Ditambah, gue punya guru khusus yang mengajarkan gue ilmu bisnis dan kepemimpinan di sana. Seperti kuliah non formal yang membuat gue punya kelas tersendiri demi menambah ilmu bisnis dan manajemen.

"Kalian—belum kemana-mana?" tanya gue santai dengan satu alis terangkat. "Apa kalian tahu kalau hotel kalian dekat dengan Sultan Mosque yang terletak di Kampong Arab?"

Zia mengerjap cepat seraya mengulum bibirnya, membuat gue tiba-tiba merinding, menginginkan bibir itu saat ini. "Kami—tahu jika hotel kami dekat dengan Sultan Mosque. Hanya saja, kami belum tahu ada apa di Kampong Arab atau kawasan sekitar Sultan Mosque."

Gue menyeringai santai dan berusaha menjaga karisma di depan Zia. Ini kesempatan emas. Benar-benar waktu berharga yang gak boleh gue sia-siakan. Jika dulu saat Mike sekarat, Zialah yang terlihat hebat, maka saat ini harus gue yang menjadi paling hebat diantara kami.

"Es cendol, gorengan, nasi rames, emping, kerupuk udang, lontong sayur, gado-gado, nasi padang? Apa yang dokter senior itu rewelkan, bisa kalian konsultasikan kepadaku." Senyum tak bisa gue tahan lagi saat Zia terlihat sedikit terpana. "Mudah bagiku menemukan makanan Indonesia, setidaknya taste melayu. Mereka masih bisa menerima itu, kan?"

"Selama halal dan bukan makanan cepat saji, para dokter gak akan complain sih," jelas Dion.

Gue menepuk tangan santai, lalu memberanikan diri meyandarkan satu tangan di kursi yang Zia duduki. Dengan begini, gue terlihat seperti pria yang berhak atas Zia. "Mau jalan kapan kita?"

"Apanya?" tanya Dion.

"Ke Kampong Arab. Kita akan ke sana setelah ini kan supaya para dokter tua banyak maunya itu bisa lekas kenyang dan tidur pulas. Aku akan menemani kalian dan memberitahu beberapa tempat yang direkomendasikan untuk menu makanan dokter itu."

Kemala melirik Zia dengan mulut seperti menahan tawa. Aku tak tahu maksud perempuan itu atas ucapanku, yang penting mereka akhirnya mengangguk dan menyelesaikan makan mereka dengan cepat.

Kami berjalan santai tetapi tidak lamban karena mengejar waktu. Gue takut depot-depot di Kampong Arab tutup saat kami sampai sana. Untungnya, depot-depot itu masih ramai pembeli dan gue langsung mengarahkan mereka pada satu tempat yang cukup sering gue kunjungi di kawasan ini.

"Kampong Glam," ucap Zia membaca nama depot itu dan memperhatikan keramaian yang ada. "Dia jual masakan taste Melayu-Indonesia?"

Gue mengangguk santai, lantas mendului mereka masuk ke tempat itu. "Take away, Uncle." Setelahnya, gue mempersilakan Zia melihat etalase dan memilih menu yang tersaji di sana. "Kalau mau nasi rames, sistimnya kayak warteg. Tinggal pilih mau makan pakai menu apa, lalu akan dihitung di kasir nanti."

Zia tersenyum kepadaku dan matanya terlihat senang. "Tahu gitu kita gak ke McD tadi. Lebih enak ini kayaknya. Ada tumis pare dan tempe goreng."

Bagaimana bisa hati gue gak kembang kempis dan semakin jatuh cinta, melihat perempuan ini begitu sederhana. Seleranya hanya sebatas tumis pare dan tempe yang ... ya ampun, bukannya sombong, tapi gue lebih dari sanggup buat beli itu semua di Jakarta atau selama seumur hidup dia sama gue kelak. Jangan tumis pare, sampe kebun-kebunnya masih sanggup gue kasih ke Zia.

Zia memesan menu dengan lauk tumis kangkung, tempe goreng, dan ikan goreng. Kemala memesan lontong sayur dengan telur setelah menghubungi dokternya dan Dion memesan menu yang sama dengan Zia. Mereka antri di kasir sementara gue mengambil stoples berisi emping, kerupuk udang, teri kacang, sus kering, dan nastar. Saat giliran Zia membayar, gue menghentikan perempuan itu dan mengeluarkan lima puluh dolar.

"Biar aku aja," ucap gue dengan gestur yang gue buat semacho mungkin. "Tagihannya tetap bisa kamu reimburse ke dokter itu, tetapi uangnya kamu simpan aja untuk jajan di sini." Gue meletakkan stoples-stoples yang gue ambil tadi. "Ini buat kamu ngemil di kamar atau kalau kamu gak ada menu makanan yang bikin selera. Setidaknya emping dan kerupuk udang bisa bikin ngerasa di Jakarta, kan?"

Zia hanya bergeming tanpa membantah. Gue yakin banget dia terus melihat gue saat sedang transaksi di kasir dan terus menatap gue hingga kami keluar dari depot itu.

"Kamu—marah?" Gue jadi deg-degan lihat dia tiba-tiba diam dengan sorot seakan menilai. Seingat gue, perempuan ini agak tinggi harga dirinya dan enggan menerima pemberian. Itu terjadi dan sempai bikin gue kesel waktu Mike dirawat dan gue berusaha kenal dengan dia.

"Enggak." Zia menggeleng dan mulai memutus tatapannya dari gue. Dia membiarkan gue membawa kantung berisi makanan dan camilan yang dibeli tadi dan berjalan mendului gue.

Kemala dan Dion beberapa langkah di depan kami, sementara Zia satu langkah di depan gue dan entah mengapa gue sedikit ragu mensejajarkan langkah kami. Gue takut Zia akan menolak gue lagi dan meminta agar kami tidak berinteraksi lagi. Jangan sampai itu terjadi karena gue belum punya strategi andai Zia menjauh dari gue.

Jarak Kampong Arab ke hotel gak begitu jauh. Sesekali gue bersuara tentang beberapa depot yang bisa mereka kunjungi kalau lagi butuh makanan dengan cita rasa Indonesia. Meski gue gak yakin yang membuat dan berjualan di sini orang Indonesia, tetapi setidaknya rasa masakan yang mereka buat masih mirip dengan khas Indonesia.

Gak sampai lima belas menit kami sampai di depan hotel yang Zia singgahi. Gue memberikan kantung makanan itu kepada Zia dan tersenyum saat perempuan itu mengucapkan terima kasih. Zia menitipkan kantung itu kepada Kemala dan meminta dua temannya menduluinya ke kamar. Kata dia, Dokter Faris tidak boleh terlambat makan dan kesehatan dokter itu adalah tanggung jawab dia. Bayangkan, ke atasannya aja Zia bisa seperhatian itu apalagi kepada suami dan keluarganya? Gue yakin gue akan jadi manusia paling sehat se-Indonesia kalau menikah sama Zia.

"Besok kita bisa ketemu lagi, kan?"

Zia menggeleng pelan dan jantung gue rasanya kayak berhenti berdetak. Mending mati aja gue kalo ditolak lagi sama perempuan ini.

"Besok seminar sudah dimulai dan kami akan sangat sibuk. Para dokter menugaskan kami untuk membuat jurnal yang merangkum materi seminar, berikut studi kasusnya. Kami akan sibuk menjadi notulen mereka."

"Seminar gak dua puluh empat jam, kan?" selidik gue dengan rasa gak terima. Apa-apaan gue gak bisa ketemu Zia lagi padahal ini satu-satunya kesempatan emas yang gue punya.

"Ya enggak, tapi kalau malam takutnya para dokter itu minta kami temani. Merapihkan jurnal juga pasti kami lakukan malam hari setelah seminar selesai."

"Pasti ada waktu untuk privasi, untuk kebutuhan kalian sendiri. Aku akan kesini lagi dan jangan sungkan minta tolong kalau butuh makanan Indonesia atau apapun." Aku tersenyum kepada Zia sambil berpikir gimana caranya biar kami gak harus berpisah saat ini. "Aku paham daerah Singapura meski gak semuanya. Kalau mau short get away, aku bersedia jadi guide kamu."

"Damian." Alih-alih menjawab, Zia justru memanggil gue dengan wajah serius. "Aku gak akan pura-pura buta dengan sikap kamu. Aku tahu kamu mungkin …."

"I love you," lanjut gue cepat. "Aku lagi pendekatan sama kamu, melanjutkan yang waktu lalu dan kamu harus tahu kalau aku serius."

"Bukankah ini terlalu cepat?" Zia bersedekap dada, seperti menghalau angin malam yang berembus di pintu masuk hotel ini. "Kita gak saling kenal dan kamu tiba-tiba meminta dekat. Rasanya seperti menakutkan."

"Di bagian mana aku bersikap menakuti kamu?" Aku ikut bersedekap dada. "Aku bertemu kamu dengan kondisi kacau penuh muntahan Mike, lalu aku menjaga dia selama rawat inap karena keluarganya sedang di luar kota, lalu jatuh cinta sama kamu pada pandangan pertama. Aku punya alasan tertarik sama kamu dan aku sudah cukup usia untuk memiliki hubungan yang serius. Come on, jangan bilang kamu sudah punya pacar?"

Zia menggeleng. "Aku—aku belum pernah memiliki kedekatan khusus dengan pria. Papiku memintaku untuk fokus belajar dan menjadi dokter hebat. Aku takut kedekatan kita akan membuatku lari dari fokusku."

"Tidak akan," jawab gue tegas seraya menggeleng. "Tolong kasih aku kesempatan untuk buktiin ke kamu, aku serius dengan hubungan kita. Aku gak keberatan ketemu ibu kamu yang pintar banget bikin pudding itu untuk kasih tahu beliau kalau aku tergila-gila sama anaknya. Aku jatuh cinta sama kamu dan memohon agar kamu mau jadi—kekasih aku." Gue melepas sedekap dada dan memasang wajah serius campur melas. Terserah apa yang Zia pikirkan tentang gue, yang jelas gue gak lagi berbohong ke dia.

Zia terdiam dengan wajah yang terlihat bingung. Gue gak tahu apa yang ada di pikiran dia hingga meragukan gue sampai seginiya.

"I beg you. Please be my girl."

Zia menatap gue dengan sorot dalam. Gue tahu ada pergolakan dan kebimbangan di hatinya. Kentara banget dari sorot matanya saat menatap gue. Namun dia harus tahu kalau gue sudah terlanjur seyakin itu sama dia.

"Aku gak bisa jawab. Maaf, Damian. Tapi aku gak akan larang kamu untuk berteman sama aku. Kita—jalanin aja dulu, ya?"

Gue tersenyum. Gak apa-apa. Everything starts from level one dan ini bagi gue sudah progress yang signifikan. Jalanin aja dulu, tapi gue akan mengarahkan jalan ini menuju pernikahan. Lihat aja nanti.

"Oke," jawab gue santai. "Sampai ketemu besok, ya." Gue melambaikan tangan saat Zia mengangguk dan berbalik, bersamaan dengan ponselnya yang berdering.

****

Bab 5

Dering ponsel membangunkanku sepagi ini. Damian? Ada apa dia menghubungiku saat waktu masih menunjukkan pukul empat? Alarmku saja baru akan berdering tiga puluh menit lagi tetapi pria itu sudah ramai saja sepagi ini. Aku segera mengangkat panggilan itu agar Kemala tak harus terganggu dengan suara ponselku yang bisa saja membangunkannya.

"Damian? Apa kamu baik-baik saja?" Hanya itu yang terpikirkan olehku. Setahuku, hanya kondisi gawat darurat yang membuat orang menghubungi pada waktu tak normal seperti ini.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" Suara itu mengalun lembut dan merdu. "Aku minta maaf jika membangunkanmu sepagi ini, tetapi jujur aku merindukanmu sejak menutup mata beberapa jam lalu dan membuka mata satu jam lalu. Terima kasih sudah datang di mimpiku dan saat ini menerima panggilanku."

Apakah ada hal yang lebih tidak penting dari urusan pria ini kepadaku di pagi buta begini?

"Hanya—itu perlumu menghubungiku?"

Aku mendengar tawa lirih Damian. "Maaf. Aku yakin kamu pasti terganggu denganku. Lanjutkan tidurmu dan aku akan menghubungimu pukul enam pagi sebelum aku keluar kamar dan memulai aktifitasku. Kamu tidak perlu kuatir kesiangan."

Aku hanya tersenyum masam, lalu menyandar pada sofa satu dudukan yang ada di kamarku. "Sudah tidak akan bisa tidur lagi. Subuh di sini baru pukul enam sih, tapi ya sudahlah aku bisa menunggu sambil membaca."

"Bagaimana jika sambil bincang denganku?"

"Mau bincang apa?" Jujur saja, ini pertama kalinya aku tersambung dengan pria yang bukan dari kalangan tenaga kesehatan atau sekolah kesehatan di jam upnormal seperti ini. Aku sering menerima panggilan pada jam-jam begini dari rekan-rekanku atau teman kuliah saat kami sedang ada tugas-tugas penting. Untuk hal yang—uhm, mungkin remeh begini—aku belum tahu harus membuka topik apa. Rumitnya proses izin praktik dan bagaimana rencana untuk PPDS setelah ini? Aku yakin ini bukan topik yang bisa kubuka bersama pria seperti Damian.

"Hari ini—apa kegiatanmu?"

"Tentu saja seminar. Aku datang ke sini memang untuk menemani Dokter Faris menghadiri seminar kesehatan. Menjadi notulen dan personal asistennya sambil belajar banyak hal." Pertanyaan bodoh yang membuatku jadi berpikir bahwa Damian tidak secerdas yang kuduga.

Damian bergeming selama beberapa saat sebelum terdengar lagi. "Dokter atasanmu itu—muda?"

"Sudah berusia," jawabku sedikit kesal.

"Sudah menikah?"

"Tentu saja sudah dan aku bukan istrinya! Kamu menghubungiku sepagi ini hanya untuk bertanya soal Dokter Faris?"

"Tentu saja tidak," jawab Damian cepat. "Aku hanya—berpikir mungkinkah kamu terlibat cinta lokasi dengan atasanmu. Daddyku

terlibat cinta lokasi dengan istrinya dan sebelumnya mereka adalah atasan dan bawahan. Aku jadi takut dan sedikit cemas andai kamu mungkin mengalami hal yang sama dengan orangtuaku."

Dasar gila. Sudah kubilang bukan kalau Damian itu setengah gila dan setengahnya lagi impulsive? Penjelasannya membuatku menarik napas panjang tak habis pikir. "Kamu—cemburu?" tanyaku dengan nada sedikti tak percaya. "Kamu berpikir jauh padahal kita belum memiliki hubungan apapun."

"Maaf." Damian terdengar menghela nafas. "Aku tidak seharusnya berpikir begitu."

"Aku dan Dokter Faris dekat, sangat dekat karena aku selalu menemuinya jika mengalami kesulitan. Beliau yang mendukungku untuk menjadi dokter seperti yang aku cita-citakan. Beliau yang selalu mengupayakan agar aku memiliki fasilitas belajar yang baik hingga bisa menggali potensiku. Beliau akan marah besar jika aku tidak bagus dalam bekerja tetapi tidak perhitungan jika aku meminta fasilitas."

"Sebaik itu dia kepadamu?"

Aku mengangguk seraya membayangkan sosok yang tengah kubicarakan bersama Damian. "Dia memiliki istri dan empat anak. Kamu cemburu pada orang yang salah dan justru membuatku menangkap satu hal, bahwa kamu seperti meragukanku dalam kedekatakan kita."

"Aku tidak bermaksud begitu, Zia, sungguh tidak. Aku hanya kuatir sebagai pria dan seharusnya itu membuktikan bahwa aku sungguhan mencintai kamu."

Aku menyeringai malas. "Ini pembahasan yang cukup berat untuk ukuran pagi buta. Berat, tapi tidak berbobot."

"Sorry." Suara Damian melemah. "Baru ini pikiranku terdistraksi. Aku sedang membuka data untuk konferensi pagi ini, mempelajarinya. Nanti siang aku akan meninggalkan Fullerton selama dua jam untuk pindah ke Capital City. Ada yang harus kulakukan di sana. Aku berharap kita bisa bertemu hari ini."

"Aku tidak bisa berjanji," ucapku melembut. "Tugasku banyak juga dan sepertinya kita memang memiliki tanggung jawab masing-masing. Bukankah sebaiknya kita fokus pada tugas kita saja alih-alih pendekatan begini? Aku terbukti menjadi distraksimu, kan? Artinya aku justru membuat performamu menurun. Ini bukan hal bagus."

"Beda, Zia, beda." Damian mengelak dengan nada sedikit tinggi. "Pokoknya kita tidak boleh putus komunikasi dan harus bertemu minimal setiap hari." Damian berkeras dan aku hanya bisa diam saja. Terserah pria itu ingin apa dan aku tak akan memaksakan.

"Lihat nanti saja. Kalau kesempatannya ada, ya sudah, tapi ingat fokus utama kita adalah tugas dan pekerjaan kita masing-masing. Aku tidak akan menutup diri jika kamu memaksa untuk dekat, tetapi aku tidak akan memaksakan waktuku untukmu selama di sini. Ini kesempatan emas bagiku dan tak akan menyia-nyiakan seminar kesehatan ini."

Damian tak menyanggahku. "Aku—mengikuti kamu saja," ucapnya santai. "Tapi jangan larang aku untuk berusaha ada di dekatmu."

***

Damian sudah ada di lobi saat aku, Kemala, Dion, dan tiga dokter itu masuk ke hotel usai acara. Aku terbelalak selama beberapa saat melihatnya duduk santai di salah satu kursi lobi. Tampilannya sempurna dengan jas dan celana hitam khas eksekutif muda. Aku tidak heran karena perhelatan di hotel berbintang seperti miliknya pasti berisi orang-orang rapi seperti itu. Dia duduk santai sambil memegang tablet dan entah memainkan apa.

Jantungku berdegup kencang saat Damian mengerling kearahku sambil melambai pelan. Aku tak berani membalas sapaannya meski Kemala berdeham membuat Dokter Roy mengapa perempuan itu. Jangan sampai Papi tahu ada pria yang menungguku di sini. Untungnya, Papi sedang sangat serius berbincang dengan Dokter Syarif tentang salah satu bahasan seminar tadi hingga tak begitu menyadari kehadiran Damian dan dehaman Kemala.

"Bapak mau makan malam apa?" Aku bertanya saat kami semua masuk ke dalam lift menuju kamar. "Biar saya dan Kemala carikan, sementara Dion mempersiapkan bahan jurnal yang akan kami buat setelah ini."

Papi terlihat berpikir sesaat. "Makanan Indonesia seperti kemarin, boleh. Saya kurang cocok dengan taste selain Indonesia. Apalagi, jika belum jelas kehalalannya."

"Ya sudah, saya ikut Dokter Faris saja. Apa saja yang kamu belikan, kami makan. Tapi saya titip camilan, ya. Saya harus ngemil kalau mau bikin laporan." Dokter Syarif berkelakar yang langsung kuangguki.

Sampai kamar, aku langsung menghubungi Damian dan bertanya mengapa dia ada di lobi sementara aku tak mendapat informasi tentang rencana kedatangannya.

"Aku gak bisa gak ketemu kamu." Dia hanya beralasan begitu yang tanpa sadar membuatku jadi buru-buru mandi dan ganti baju.

"Kemala, kamu nyusul aja gimana? Aku gak enak bikin Damian nunggu lama. Aku rencana balik ke Kampong Glam untuk beli makan malam para dokter dan beli gorengan untuk camilan. Gorengan dan kebab. Mungkin itu."

Kemala mengulum bibirnya seraya menyeringai. "Kalau—aku gak ikut gimana? Aku gak siap kalau jadi obat nyamuk kamu."

Aku mendesis gemas. "Gak bisa kamu gak ikut, Mal. Nanti kalau papiku tanya bagaimana?"

Kemala tampak berpikir sesaat. "Aku ikut turun, tapi gak ikut kamu beli makan, gimana?"

"Ikut, Kemala. Aku tidak berani pergi dengan pria asing." Mataku menyorot tegas, berharap temanku ini mau memahami yang kutakutkan.

Kemala menghela napas panjang lalu mengenakan cardigan. Tak mungkin menunggunya mandi dulu karena dokter itu pasti sudah mulai lapar. Akhirnya, kami turun ke lobi berdua dan disambut oleh Damian yang tersenyum cerah.

"Aku kok punya feeling dia bukan anak biasa, ya." Kemala berbisik saat kami melangkah ke arah Damian. "Auranya beda. Apalagi pake setelan ala pengusaha muda begitu."

Aku tak bereaksi apapun atas bisikan Kemala. Jujur, akupun memiliki pemikiran yang sama dengan temanku ini. Damian tampan. Penampilannya membuatku menilai bahwa pria ini seperti bukan dari kalangan biasa. Aku tahu, bekerja pada perusahaan besar pasti membuatnya kuat dari segi finansial. Hanya saja, ada sesuatu yang perlahan membuatku penasaran, berdesir, dan membayangkan berada di sampingnya dengan kemewahan itu. Aku menilainya mewah. Aku tidak bodoh untuk tahu setelan yang Damian kenakan adalah merek ternama. Terbiasa melihat tipikal barang bermerek kelas menengah hingga atas di butik Ibu, membuat mataku mulai bisa jeli menilai penampilan.

"Jalan sekarang?"

Aku mengangguk pada Damian yang sudah berdiri di depanku. "Kamu mau jalan kaki beli nasi warteg dengan pakaian seperti ini?" Aku menunjuknya dengan jari telunjukku sambil memindai penampilannya dari atas kebawah. "Aku takut kamu dikira pengusaha bangkrut."

Damian tertawa kencang. "Kamu bisa aja. Aku gak peduli penilaian orang terhadap penampilanku." Ia melepas jasnya dengan gerak yang membuat jantungku berdegup kencang. Damian tampan, aku akui dia tampan, dan … sikapnya perlahan namun pasti menggodaku. Pria ini serupa virus mematikan yang datang tiba-tiba dan memberikan efek mematikan dengan gejala yang pelan tapi pasti terasa.

Aku tersenyum simpul saat Damian mengulurkan tangannya. Mohon maaf, aku tidak bisa menerima karena belum ada status apapun pada kedekatan kami. Ia memasukkan jasnya ke dalam ransel ukuran sedang, lalu memakainya. Saat ini, ia seperti pria Sudirman yang mengenakan kemeja rapi dengan pantalon dan pantofel berjenama baik, dengan tubuh yang proporsional dan penampilan rapi.

Kami berjalan santai bertiga sambil berbincang tentang daerah Bugis yang menjadi tempat singgahku selama di Singapura ini. Damian menginformasikan banyak hal tentang Singapura yang kusimak dengan saksama bersama Kemala.

Enam bungkus makanan sudah kami beli. Kemala berhasil menghalau Damian yang ingin membayar semua kebutuhan kami. Bukannya aku sok kaya, tetapi aku kurang nyaman jika pria itu selalu mengeluarkan uang untukku atau memberikanku materi. Aku belum layak menerima apapun darinya karena kami memang bukan apa-apa.

Sebagai gantinya, Damian membeli baklava di restoran turki yang ada di dekat Sultan Mosque. Ia memaksaku menerima camilan manis itu dengan wajah penuh permohonan.

"Aku menyempatkan diri bertemu kamu karena ingin merasakan menjadi pria hebat di depanmu." Damian menyeringai lemah dengan binar penuh permohoanan. "Setidaknya, biarkan aku terlihat gagah dengan memberikanmu perhatian sekecil ini."

Kalau dulu aku menghakimi ibuku sebagai budak cinta Papi, maka detik ini aku bertemu dengan definisi dari pengemis cinta. Damian tidak seharusnya bersikap seperti ini kepadaku. Ia terlalu tampan untuk itu. Sikap Damian membuatku mau tak mau menerima pemberiannya dan kembali mengajaknya jalan ke hotel. Aku hanya membayar makan malam sementara pria itu membelikan kami gorengan dan es cendol yang dijajakan tak jauh dari hotel.

"Zi, selamat makan, ya." Damian tersenyum kepadaku. "Besok aku datang lagi, ya."

Aku menggeleng pelan. "Jangan paksakan waktu dan tenagamu untuk hal yang tidak perlu. Terima kasih sudah memberitahuku tentang daerah ini, tetapi jujur aku tidak tega kamu harus mendatangiku jauh-jauh dari tempatmu, Damian. Aku tahu kamu mungkin jatuh cinta kepadaku, tetapi kamu harus mencintai dirimu sendiri dengan memberikan tubuhmu waktu untuk istirahat."

Damian tersenyum masam seraya mengangkat bahu asal. "Aku hanya melakukan apa yang ingin kulakukan. Kamu—tidak keberatan, kan?"

"Sedikit berat," jawabku jujur. "Aku tidak tahu akan kemana arah kedekatan kita. Kalaupun kamu memang serius denganku, kamu harus tahu kalau menjadi pasangan seorang dokter itu tidak mudah. Aku tidak bisa selalu memberikanmu waktuku karena ada tugas yang menanti tanggungjawabku di rumah sakit. Perhatianku akan lebih banyak kepada pasien daripada pasanganku sendiri. Kamu tidak akan kuat, Damian."

"Aku tidak akan mundur."

"Aku tidak mendorongmu menjauh," jawabku. "Aku hanya mengatakan fakta tentang hidupku yang harus kamu ketahui agar tidak menyesal telah membuang waktu dan tenagamu hanya untuk dekat denganku."

"Selamat malam." Damian mengangguk dengan wajah datar. "Aku pulang dulu, sampai bertemu besok." Ia melambaikan tangannya sepintas, lalu berbalik dan berjalan meninggalkanku yang masih berdebar setelah bicara panjang lebar.

Andai Damian tersinggung dan marah atas apa yang kukatakan, mungkin lebih baik kami tidak saling mengenal lebih jauh dari hari ini.

***

Bab 6

"Uang Kakak masih ada?"

Aku menoleh pada Papi yang tiba-tiba bertanya di tengah coffee break seminar.

"Sudah empat hari Papi di sini, artinya lima hari kalau Kakak. Kayaknya Kakak selalu belanja makanan dalam jumlah banyak tetapi Papi tidak menerima laporan pembelanjaannya. Uangnya masih ada?" Papi menatapku santai sambil menikmati cake yang disediakan. "Apa ada sponsor dari dokter lain? Tapi seingat Papi, kami sepakat membagi sama rata semua pengeluaran."

Aku melirik Kemala yang sedang berbincang dengan Dokter Roy. Seketika aku bingung harus menjawab apa. Total enam ratus dollar dari tiga dokter untuk kami berenam, memang rasa-rasanya tidak mungkin bertahan dalam lima hari. Apalagi, permintaan mereka banyak. Mulai dari sabun, buah, hingga camilan dan jus yang kubeli bersama Kemala.

"Keripik yang kemarin enak. Kakak beli dimana? Kita beli lagi dan bawa pulang untuk Ibu, ya." Papi kembali berbisik santai. "Papi rasanya tidak sempat beli oleh-oleh. Kakak yang beli saja, ya. Pilih untuk Ibu dan adik-adik."

"Nanti Kakak belikan." Irvins. Damian membawakanku banyak keripik jenama itu sore kemarin. Papi menyukainya dan kerap menikmati saat membuat jurnal hingga tengah malam kemarin. Papi tidak pernah banyak tanya soal makanan ataupun camilan yang kusuguhkan untuknya. Aku jadi kaget mendengar pertanyaan Papi saat ini dan berencana mendiskusikannya bersama Kemala nanti. "Nanti Kakak hubungin Ibu barangkali ingin sesuatu."

Papi mengangguk lantas menjawab sapaan seseorang yang mendekatinya. Aku menghela napas lega, paling tidak memiliki waktu untuk mencari jawaban tentang laporan belanja makanan selama empat hari ini.

Seharian ini Damian tidak menghubungiku. Biasanya, dia akan mengirimkan pesan di Whatsapp dan bertanya tentang ini dan itu. Meski baru beberapa hari kedekatan kami, intensitas Damian membangun komunikasi membuatku jadi terbiasa dengan kehadirannya. Pria itu selalu menghubungiku di pagi hari sebelum salat subuh lalu mengirimkan pesan mulai dari yang penting hingga random pada Whatsapp kami. Aku mulai terbiasa dan tak terganggu meski kerap memenuhi notifikasi ponselku.

Saat tiba-tiba hening seperti ini, aku jadi bertanya-tanya apa yang terjadi pada Damian hingga tak mengirimiku kabar. Baiklah, kami baru bertemu sore kemarin saat ia mengirimkan Irvins dan beberapa kotak kwetiaw seafood hongkong halal untuk kami. Aku tak memesannya tetapi dia sudah datang dengan enam kotak makanan itu berikut jus alpukat dan jeruk.

"Aku beli di Market Street Hawker Capita Spring." Ia menyeringai santai seraya menyodorkan kantung kepadaku. "Aku habis dari Capital City untuk bertemu seseorang di sana. Makan di Market Street Hawker dan kepikiran untuk bungkusin ini untuk kamu."

Aku melirik kantung itu, lalu menatap Damian dengan wajah datar. "Aku hanya satu tetapi kamu membawa lebih dari empat bungkus."

Damian tersenyum lebar. "Untuk kamu dan tim kamu," jawabnya santai.

Aku hanya mengembuskan napas pasrah, lalu menerimanya dan meminta Dion memberikan kepada para dokter untuk mereka makan malam. Aku meminta tolong Dion agar memberitahu papi bahwa aku ke Sultan Mosque untuk salat dan mengikuti kajian di sana, padahal sebenarnya makan malam di Aya Sofia—restoran Turki di depan Sultan Mosque—bersama Damian berdua setelah kami salat.

"Ada masalah?" Pertanyaan Papi membuyarkan lamunan dan kecamuk pikiranku tentang Damian yang belum mengirimkan kabar apapun kepadaku seharian ini. Sudah sore dan aku sedang bersama Papi di dalam taksi menuju hotel kami. "Kakak kayak diam terus seharian ini. Ada masalah?" Papi menatapku lembut, tetapi sorot matanya sangat serius. Tatapan Papi kepadaku seakan tengah mengulitiku hingga ke bagian terdalam dan membaca apa yang terjadi pada hati dan pikiranku.

Aku menggeleng santai. "Enggak, Kakak hanya agak ngantuk tadi." Aku berusaha tersenyum santai. "Sama …"

"Apa?"

Aku mengangkat bahu tak acuh padahal jantungku berdegup sangat kencang. Aku tak tahu apakah harus mengutarakan ini kepada Papi atau lebih baik menyimpannya sendiri.

"Sama apa, Kak?"

Aku tersenyum kepada Papi. "Mikir random aja sih tadi. Mikir andai ada pria yang ingin menjalih hubungan serius dengan Kakak, Kakak harus bagaimana?"

Wajah Papi seketika terlihat berubah. Sedikit menegang dengan mata yang memicing tajam kepadaku. "Siapa?"

Aku menggeleng cepat. "Ini hanya pemikiran random, Pi. Gak ada orangnya. Hanya pengandaian." Aku berkilah dengan dada yang berdebar kencang. Ini pertama kalinya aku bicara dengan Papi tentang pria dan sikap Papiku seperti dingin dan defensive.

"Kalau begitu tidak usah kita bicarakan. Jangan memikirkan hal yang justru merusak fokus Kakak dalam berkarir. Kakak harus berhasil pada PPDS nanti. Kamu tahu prosesnya tidak mudah."

Aku hanya mengangguk, lalu membuang pandanganku ke arah jalan. Dari nada, ucapan, dan wajah Papi saat ini, aku tahu bahwa tak ada jalan untuk Damian mendekat kepadaku. Papi akan menutup jalan itu demi aku, demi masa depan dan impianku. Salahku yang dengan cerobohnya membuka diri pada pria. Namun, bolehkah aku sedikit saja membela diri bahwa perasaan yang Damian beri, dengan pasti mengisi hatiku dan kini mulai bersemi. Aku manusia biasa yang ternyata tak imun dari cinta, perhatian, senyum, dan sikap manis yang Damian berikan kepadaku. Ia tulus, aku bisa merasakan itu. Dan ketulusannya membuatku terseret arus yang kini perlahan menenggelamkanku pada kerinduan dan keinginan untuk terus bertemu dengannya.

Sesampainya di hotel, para dokter mengajak kami untuk menikmati Singapura. Ini kali pertama tiga dokter senior itu keluar dari hotel yang bukan untuk seminar. Setelah membersihkan diri, kami berjalan bersama ke Kampong Arab untuk salat dan makan malam. Pilihan kami jatuh pada Kampong Glam karena Dokter Roy tidak menyukai makanan Turki.

"Kalian belanja makanan di sini terus?" Dokter Syarif membuka obrolan saat nasi goreng pesanannya sudah tersaji. Ia mengambil satu kotak emping dan mulai menikmati bersama teh o tanpa gula dengan banyak es. "Seafood hongkong yang kemarin, kalian beli di depot mana?"

Kemala melirikku dan sedikit terbelalak. Aku mulai salah tingkah dan bingung harus menjawab apa.

"Food Panda," jawab Dion santai sambil menikmati mie kuah. "Kami pesan di Food Panda, Dok. Kami cari di aplikasi tersebut street food halal yang bisa kami beli dengan voucher promo. Zia yang memesannya."

Aku tersenyum kepada Dion seraya bersyukur kami memiliki hal untuk menutupi Damian. Aku tidak memiliki aplikasi yang Dion katakan, tetapi tak akan banyak bicara lagi.

"Enak," puji Dokter Syarif. "Untuk ukuran street food, makanan kemarin enak banget."

Seandainya aku tahu dimana membeli makanan itu, aku pasti dengan senang hati membelikan Dokter Syarif lagi. Hanya saja, aku belum pernah menjelajahi Capital City yang tak berani nekad mengunjungi tempat yang Damian katakan semalam.

Setelah makan malam di Kampong Glam, berlanjut membeli camilan yang diinginkan masing-masing, kami kembali ke hotel dan berkumpul di kamar Papi untuk mengerjakan jurnal. Kami berkumpul untuk briefing sampai pukul sebelas malam dan membawa tugas masing-masing. Aku kebagian membuat notula seminar hari ini dan harus selesai besok karena Papi ingin mengumpulkan dengan laporan sebelumnya.

Papi adalah pria pekerja keras yang paling tidak suka menunda pekerjaan. Katanya, ia harus menyelesaikan laporan itu sebelum mendarat di Indonesia, agar saat kembali ke rumah sakit bisa fokus pada pasien-pasiennya. Itu sebabnya Papi memintaku menjadi asistennya dan memberikan tenggat kerja yang cukup membuatku tertantang.

Setelah briefing kami selesai, aku langsung ke kamar bersama Kemala. Kami fokus dengan laptop masing-masing dan mengerjakan tugas dari dokter kami. Tak ada obrolan karena mulut kami hanya sibuk mengunyah camilan sambil mengetik laporan. Kami akan berhenti saat lelah, karena pekerjaan ini tidaklah mudah.

Konsentrasiku terpecah saat ponselku berdering. Damian menghubungi pada pukul satu dini hari. Ada apa dengan pria itu? Tanpa banyak berpikir, aku mengangkat panggilannya.

"I miss you." Ia berucap lirih. "Aku tahu ini sangat tidak sopan, tetapi aku ingin bertemu denganmu sebentaaar saja."

"Ini sudah tengah malam, Damian. Aku tidak mungkin naik taksi untuk bertemu denganmu."

"Aku di lobi hotelmu. Bisa bertemu sebentar saja?"

"Apa?" Informasi Damian membuatku refleks berdiri dari kursi kerja kamarku, lalu bergegas keluar kamar sambil masih tersambung dengan Damian. "Gimana bisa kamu ke sini tengah malam begini, Damian?"

Pria itu begeming. Aku yakin ini bukan karena sinyal hingga tak ada percakapan atau jawaban. Pasti sedang ada sesuatu pada Damian dan aku nyaris merutuki lift yang terasa lamban. Langkahku mengayun secepat mungkin saat sampai lobi dan menemukan Damian berdiri di salah satu sudut lobi.

"Seharusnya kamu ada di ranjang mewahmu dan beristirahat, Damian. Bukan menemuiku dalam ...." Aku menaik turunkan bola mataku, memindai penampilannya. "Kamu belum mandi dan istirahat?"

Damian tersenyum segaris dengan sorot mata yang dalam. Ia menatapku dengan keteduhan, tetapi aku bisa jelas melihat kelelahan dari binar matanya. Wajahnya seperti sedang memiliki tekanan dan tubuhnya terlihat lelah. Ia masih mengenakan jas rapi dengan pantalon meski rambutnya sudah tak begitu klimis. Ia melangkah pelan mengikis jarak diantara kami, lalu tanpa kuduga menarikku ke dalam pelukannya.

Tubuhku menegang akibat keterkejutan ini. Bagaimana mungkin aku berada dalam pelukan pria yang bukan Papi dan Zayn? Pria yang masih menguarkan aroma parfum maskulin dan menyandarkan kepalanya di pundakku.

"Aku rindu kamu. Aku lelah dengan semua ini. Aku menginginkanmu, hanya kamu dan impian kecilku, tetapi Daddy memaksaku untuk menerima tanggung jawab ini."

Aku tak mengerti apa yang sedang ia katakan, selain tentang merindukanku. Dengan tangan yang terasa dingin dan gugup, aku membalas pelukannya dan mengusap pelan punggung kokoh Damian. "Ada—yang bisa kubantu?" bisikku berusaha menenangkan. Aku bisa melihat jelas pergulatan batin yang tengah dihadapi Damian. Hanya saja, aku tidak bisa memaksanya menceritakan apa yang terjadi dengannya.

"Aku menginginkanmu dan mimpi kecilku menjadi arsitek. Sayangnya, aku memiliki ayah egois yang memaksaku untuk bekerja keras demi menggantikan kakek mengurus perusahaan keluarga kami."

Aku mengurai pelukan kami dan menatap Damian penuh tanya.

Damian tersenyum getir seraya memandangku. "Delapan tahun lagi, aku harus mau menjadi direktur utama perusahaan tambang milik keluargaku. Itu sebabnya aku ada di konferensi itu dan bekerja keras mempelajari sistim dalam usaha pertambangan dan itu membuatku lelah."

Astaga. Anak ini ... Damian ... aku seharusnya bisa lebih kritis menilainya. Dia ... bukan pria sembarangan dan aku tak bisa berkata apapun. Lingkunganku hanya berkutat pada tenaga kesehatan dan aku tak tahu apapun tentang kehidupan kelas atas. Aku ... aku tak menyangka jika Damian datang dari kalangan pengusaha besar dan ....

"Marry me, Zia."

Aku menggeleng cepat. Ini gila.

"I'm serious, marry me." Damian tiba-tiba berlutut di depanku dengan wajah putus asa. "I need you."

Aku iku berlutut dan memegang kedua pundaknya dengan kencang. "Aku butuh bicara denganmu tentang kita," ucapku lembut tetapi tegas. "Ada hal yang harus kita kompromikan dan kita jalankan setelah kembali ke Indonesia."

"Tolong jangan campakkan aku."

Aku menggigit bibirku, memejamkan mata demi menghalau emosi yang mulai bergumul menggangu batin. Aku ingin bicara dengan Damian, tentang hubungan kami tak mungkin bisa berjalan lancar. Aku ingin dia tahu bahwa aku menerima cintanya dan rasa itu perlahan tumbuh di hatiku tetapi kami harus menghilangkan itu karena aku akan selalu berada pada pilihan Papi terhadapku.

"Kita bicara besok. Aku akan datang ke tempatmu dan kita bicara berdua. Kita akan menemukan solusi atas apapun yang terjadi pada kita saat ini. Bagaimana?"

Damian tak menjawab selama beberapa saat. Matanya menatapku dengan binar ketakutan. "I'll bring a ring for you tomorrow. Solusi kita hanya satu. Menikah."

"We'll talk it later. Kembalilah ke kamarmu dan lekas istirahat." Aku mengusap pundaknya sebelum memintanya berdiri. "Kamu naik apa?"

"Mobil hotel. Dia menungguku." Damian mengangguk pelan seraya mengusap pipiku lembut, menghantarkan satu rasa asing yang membuatku seperti terombang ambing. "I love you, Zia."

"See you tomorrow," ucapku seraya menarik tangannya dari pipiku, agar aku sadar bahwa tak ada jalan takdir untukku bersamanya.

*****

Bab 7

I hate my life. Gue membenci kehidupan yang gue miliki terlepas dari kenyamanan yang Daddy berikan. Gue selalu merasa sendiri dan tak memiliki seseorang yang bisa memahami keinginan gue. Sejak kecil, gue tak memiliki pilihan apapun selain yang Daddy arahkan kepada gue. Sekolah dimana, ekstrakulikuler apa, liburan, hingga makanan yang Bik Minah masak dan sajikan untuk gue. Gue paham, bahwa Daddy bekerja keras—sangat keras—demi membesarkan gue yang lahir tanpa seorang ibu. Gue keluar dari rahim wanita yang enggan mengakui gue sebagai anaknya. Gue paham dan tahu betul perjuangan dan pengorbanan Daddy agar hidup kami bisa baik dan nyaman. Namun, yang tak dunia tahu bahwa gue pun menginginkan kenyamanan gue sendiri yang tak bisa gue dapatkan dari manapun sebelum bertemu Zia dan menikmati senyum serta setiap raut wajah perempuan itu.

Gue baru tahu bahwa dampak dari jatuh cinta bisa segila ini. Gue ingin mengejek diri sendiri yang lemah pada pesona Zia, tetapi hati berkata bahwa gue berhak mengejar mimpi gue termasuk Zia yang kini menjadi salah satunya. Jika memang tak bisa lagi menggambar gedung tinggi, maka gue tak ingin gagal memiliki senyum dan sorot mata Zia yang menghanyutkan.

Keringat sudah membasahi tubuh hingga kaus yang gue kenakan pagi ini, tetapi otak gue masih belum menemukan alasan mengapa Zia tampak pias saat kami bertemu semalam dan tak mengangkat panggilan dini hari tadi.

Gue mengistirahatkan tubuh setelah berlari mengelilingi Merlion Bay dan sekitar hotel tempat gue singgah. Gue duduk di undakan Merlion, dimana gue bisa melihat ikon Singapura dan Esplanade yang berdiri Anggun beberapa jarak. Napas gue berangsur tenang, tetapi pikiran tidak. Mungkin salah gue yang tak sekalipun menghubunginya kemarin dan tiba-tiba datang pada jam yang tak semestinya. Namun gue tak yakin dengan kemungkinan ini. Zia ... seperti tak ingin memperjuangkan kami dan membalas perasaan gue. Intuisi gue berkata seperti itu.

Tatapan perempuan itu seperti bimbang dan putus asa. Meski gue yakin ia adalah perempuan kuat, tetapi tak ada manusia yang benar-benar kuat. Gue harus bertemu dengannya hari ini, bagaimanapun caranya. Jika ia tak merespons panggilan dan pesan, maka gue akan mengejarnya sendiri.

Dering ponsel pada kantung training, membuat gue terlepas dari bayangan Zia sesaat. Pak Bastian menghubungi dan gue yakin sudah banyak tugas yang harus gue lakukan hari ini. Tidak seperti Zia yang besok malam sudah kembali ke Indonesia, gue masih memiliki tiga hari lagi di sini. Konferensi berakhir hari ini, tetapi gue masih harus berada di Capital City sampai lusa. Sebelum Zia kembali ke Indonesia, gue harus memastikan status hubungan kami dan gue hanya menerima kabar baik.

"Ya, Pak. Sebentar lagi saya siap." Gue berdiri seraya masih memegang ponsel yang menempel telinga. Udara Singapore cukup segar dengan cuaca cerah, tapi hati ini tetap saja merasa seperti ada badai yang mengganggu. "Kita bertemu di ruang konferensi."

Gue menutup sambungan dengan Pak Bastian setelah pria itu menyebutkan banyaknya jadwal dan tugas yang harus gue selesaikan.

Melelahkan, tetapi gue tidak akan menyerah karena gue tahu hanya ini bentuk bakti dan balas budi kepada Daddy.

Sambil melangkah cepat kembali ke Fullerthon, gue mencoba menghubungi Zia tetapi ditolak. Ini masih pukul tujuh dan gue yakin seminarnya belum mulai. Zia berubah dan itu bikin frustrasi.

Sepanjang konferensi berlangsung, gue berusaha memusatkan konsentrasi. Zia masih mendominasi pikiran tetapi gue bisa menjalani setiap sesi dengan baik. Saat tengah menikmati makan siang, senyum tak bisa gue tahan lagi. Zia mengirimi pesan setelah sikap anehnya semalam.

Zia: *Aku seminar sampai pukul tiga. Setelahnya, berencana main ke Gardens bersama Kemala dan Dion setelah mengantar para dokter bertemu seorang sejawat di flatnya. Bisa—bertemu di sana?*

Dengan segera gue mengetik balasan dan memastikan akan berada di sana pada waktu yang ia tentukan. Pesan Zia serupa oase di pikiran gue yang gersang. Sayang, saat gue melihat agenda konferensi hari ini, senyum berganti datar. Penutupan konferensi baru pukul lima dan gue harus berada pada sesi itu.

Persetanlah. Gue memilih Zia dan penutupan konferensi tidaklah penting. Yang penting gue sudah menjalankan tugas di setiap sesi konferensi ini dan gue akan mengambil waktu untuk bersama Zia.

Pukul dua lewat, saat sesi akhir konferensi selesai, gue melesat meninggalkan hotel menuju Gardens. Pukul tiga tepat gue sampai di Gardens dan bersiap menunggu Zia di pintu keluar stasiun MRT. Dia berkata menaiki MRT bersama dua temannya menuju tempat ini dan gue akan menyambutnya dengan cara gue.

"Damian?" Zia tersenyum saat tubuhnya menemukan gue di depan escalator stasiun MRT.

Gue membalas senyumnya dan memberikan satu buket bunga lily kepadanya. "I miss you."

Dehaman Dion dan Kemala membuat Zia salah tingkah. Gue tertawa lirih melihat sikapnya yang bikin yakin bahwa perempuan ini sebenarnya memiliki rasa kepada gue. Dan … pemikiran ini semakin kuat saat Zia tak menolak tangan gue yang mengait di tangannya. Kami berjalan bergandengan dan membiarkan Kemala serta Dion mendului kami.

"Kamu jalan kapan? Sampainya bisa lebih cepat dari kami."

Gue tersenyum senang mendengar suara Zia yang ringan dan tanpa beban. "Gardens tidak jauh dari Fullerthon. Ada jalan yang menghubungkan antara tempat ini dan Merlion. Tidak butuh waktu lama untuk sampai di sini."

Zia hanya mengangguk, lantas melanjutkan langkahnya dengan diam.

"Sudah pernah ke sini?"

Zia menggeleng. "Belum. Aku hanya pernah ke Sentosa dan beberapa pusat perbelanjaan."

Tawa gue tak bisa dicegah. "Kalau begitu, aku akan menemani kamu menikmati Gardens di waktu yang tepat."

Gue menarik Zia menuju satu tempat sambil membuka aplikasi yang ada di ponsel. Gue memproses transaksi pada aplikasi itu dan membawa Zia pada tempat parkir sepeda yang ada di dekat stasiun MRT.

Zia menatap penuh tanya saat gue memindai barcode yang menempel pada sepeda hingga bisa mengambil dua sepeda untuk kami.

"Jalan kaki akan berasa capek kalau kamu tidak terbiasa. Jadi, aku menyewa dua sepeda untuk kita menikmati Gardens yang cukup besar." Hati gue mengembang saat Zia tersenyum dan mengangguk.

Kami menaiki sepeda masing-masing dan mengayuh mengelilingi Gardens lalu menikmati pemandangan laut Singapura.

Zia menghentikan sepedanya di sebuah kursi kosong. Gue menyusul Zia dan ikut memarkirkan sepeda gue di samping miliknya. Zia duduk di kursi itu, lalu mengeluarkan camilan dari tasnya.

"Kamu tahu, Damian. Aku anak pertama yang memiliki tanggung jawab besar. Aku harus menjadi dokter hebat agar orangtuaku bangga kepadaku. Aku ingin membahagiakan papiku dan memberikannya bukti bahwa kami bisa melalui hidup yang berat." Zia mengunyah camilannya seraya menatap arah depannya dengan binar kosong. "Aku tidak yakin apakah hubungan kita akan berhasil, karena aku pasti memfokuskan diriku pada karir."

"Aku mencintaimu tanpa syarat."

"Aku tahu." Zia mengangguk. "Aku pun mulai nyaman denganmu. Hanya saja, aku merasa ini terlalu cepat untuk kita. Aku tidak yakin kamu bisa memahami duniaku, keluargaku, masa laluku, dan ritme kerjaku sebagai tenaga kesehatan."

"Kamu hanya tinggal bicara denganku tentang apapun yang harus aku pahami, Zia. Aku hanya butuh keterbukaanmu kepadaku. Aku menyukaimu, mencintaimu, dan akan menerimamu apa adanya, seburuk apapun masa lalu dan latar belakangmu." Gue bicara dengan serius dan tegas. Gue tak peduli seperti apa kehidupan masa lalu Zia. Gue akan tetap memperjuangkannya karena gue mencintainya.

"Orangtuaku—bercerai." Zia menunduk. "Aku malu dengan kenyataan itu. Papi menikah lagi dan Mami juga. Aku memiliki dua pasang orangtua."

Gue terdiam. Ini—di luar yang perkiraan.

Zia menatapku dengan wajah pias. "Kamu pasti berubah pikiran, kan? Sudah kukatakan, kamu berhak atas perempuan yang lebih baik dariku. Aku tidak sebaik dan sehebat yang kamu katakan. Aku memiliki cita-cita tinggi, untuk membuat papiku bangga atas pencapaianku dan terhibur dari luka hatinya saat Mami berselingkuh dan keluargaku berantakan."

"Aku—" Gue memijat keningku seraya menutup mata. "Aku—lahir tanpa Ibu."

"Maksudmu?"

Gue menatap Zia dengan jantung yang berdegup kencang. Ini kali pertama gue membuka diri pada orang lain, tentang masa lalu yang menjijikkan. "Aku anak yang terlahir tanpa pernikahan. Ibuku melahirkanku, lalu memberikanku kepada Daddy. Ia meminta Daddy merawatku sebagai bentuk tanggung jawab kesalahan mereka." Gue menghela napas panjang, demi meredam gemuruh rasa yang tiba-tiba menyerang. "Seperti kamu, Aku juga memiliki tanggung jawab besar karena anak tertua. Daddyku memiliki empat anak dari empat perempuan yang berbeda."

Zia menganga dengan wajah terperanjat. Gue yakin, kali ini dialah yang akan berubah pikiran dan menganggapku hina. "Papamu—poligami?"

Gue menggeleng. "Lebih buruk dari itu," jawab gue malu. "Daddy memiliki tiga anak di luar pernikahan termasuk aku. Hanya Rayya yang lahir dengan status pernikahan. Kamu malu dengan perceraian orangtuamu, apalagi aku?" Gue tertawa getir. "Seperti kamu yang ingin membahagiakan ayahmu, akupun mengalah demi berbakti kepada Daddy. Kamu pikir aku nyaman dengan tugas yang Daddy berikan? Mengelola perusahaan kakek dan harus siap mengemban tanggung jawab besar sesaat lagi. Aku tidak menyukai, tetapi berusaha menerima tugas itu."

Zia mengerjap pelan, menatap gue dengan sorot dalam. "Pasti—sangat berat untukmu."

"Tidak jika ada kamu di sisiku."

"Tidak semudah itu, Damian." Zia membuang pandangannya. "Aku akan menjalani residen yang artinya menghabiskan nyaris seluruh waktuku di rumah sakit. Kalaupun memiliki waktu libur, aku akan menghabiskannya bersama keluarga. Kamu tidak akan nyaman dengan hidupku. Sudah kukatakan bukan, jika kita berbeda?"

Gue menatap Zia lamat. "Kita sama dan kita akan saling menguatkan."

Zia menghela napas panjang lalu beranjak dari bangku taman. Ia kembali menaiki sepeda lalu mengayuhnya pelan. Gue mengikutinya, berada di belakang dan memastikan ia menikmati sore ini. Zia pasti sedang memikirkan kami dan menimbang permintaan ggue untuk hubungan kami.

Zia mengembalikan sepeda sewaan kami di titik dekat Supertree Grove. Ikon Gardens berupa Menara tumbuhan serupa payung yang akan menyala di malam hari. Kami duduk di dalam area itu dan bertemu Kemala serta Dion yang sedang mengantri naik ke atas pohon buatan itu.

"I love you," ucapku lagi. "Kita akan melewati apapun bersama dan aku akan mendukungmu."

Zia masih terdiam dengan tatapan menerawang. "Aku—jatuh cinta kepadamu, tetapi ragu pada diriku sendiri." Ia mengerjap pelan dengan wajah sendu. "Aku takut hubungan kita akan membebanimu."

"Aku tidak merasa mendapatkan beban apapun darimu, selain—rindu."

Zia menoleh kepada gue, lalu menatap dengan sorot menuntut. "Bagaimana jika aku sulit kamu hubungi dan susah kamu temui kelak? Aku akan sangat sibuk dengan pasienku dan pendidikanku agar menjadi dokter spesialis."

"Aku akan sabar menunggu, selama kamu tetap setia denganku. Aku akan sabar menunggu dan memahami alasanmu apalagi jika menjadi suamimu." Gue membalas tatapan Zia dengan wajah serius. Zia harus tahu jika pendekatan dengannya tak main-main. "Perasaanku memang terlalu cepat, karena aku jatuh cinta kepadamu pada pandangan pertama. Namun, kamu harus tahu bahwa aku tidak sembarangan jatuh cinta dan main-main dengan itu. Aku tidak ingin menjadi pria seperti Daddy yang mengumbar cinta kepada banyak

wanita dan menciptakan masalah. Aku ingin berlabuh pada satu perempuan dan bertahan dengannya dalam kondisi apapun dan kamu adalah perempuan itu."

Tatapan Zia kepada gue berubah lembut. Ia beranjak dari duduknya, mengulurkan tangan kepada gue, membuat gue dengan sigap menerima uluran itu dan menggenggamnya. "Aku—lapar. Ada rekomendasi makanan yang bisa aku nikmati?"

"Shake and Shack," jawab gue santai seraya merasakan telapak tangannya yang dingin dalam genggaman. Gue akan menghangatkan dingin itu dan memberikan rasa nyaman hingga ia yakin bahwa gue layak ia pilih sebagai sandarannya. "Kita bisa menikmati burger dan float di sana. Dokter seperti kamu, tidak resisten pada makanan cepat saji, kan?"

Zia tertawa lirih. "Kamu lupa jika kamu pernah menyusulku ke Mc Donalds Bugis Junction?"

Gue tertawa lebar menanggapi pertanyaannya. Rasanya menyenangkan memiliki kebersamaan yang sehangat ini dengan Zia berdua. Gue bahkan tak peduli dengan ponsel yang terus bergetar di kantung. Pasti Pak Bastian yang mencari dan gue tak akan kembali ke konferensi karena yang gue inginkan saat ini hanyalah Zia.

****

Bab 8

Zia: *Hai, apa kamu sibuk? Aku, Kemala, dan Dion sedang di Starbuck Merlion. Kami ingin berbelanja oleh-oleh sekalian mengambil foto sebelum pulang malam nanti. Selain Bugis, apa ada rekomendasi belanja oleh-oleh?*

Gue gak bisa menahan senyum membaca kabar dari Zia. Ia sedang berada sedekat ini sama gue dan gue akan datang ke sana. Janji temu di Capital City bisa gue undur yang penting ketemu Zia dulu dan ikutan ambil foto di Merlion bareng dia.

Semalam, Pak Bastian menegur gue habis-habisan karena hilang pada penutupan konferensi dan tidak ada di foto peserta konferensi itu. Gue gak banyak beralasan, hanya berkata bahwa ada urusan yang gak bisa gue tinggalkan. Tolonglah, gue punya kehidupan pribadi dan gak mau terlalu menjadi budak korporasi perusahaan keluarga sendiri. Hanya penutupan, ramah tamah yang gak penting, lalu foto bersama. Gue gak butuh itu semua.

Pagi tadi, Pak Bastian sudah bersiap pulang ke Indonesia, meninggalkan gue sendiri yang masih harus menemui konsultan bisnis kakek di Capital City. Janji gue sih siang ini, sekarang, tapi gue akan mundur sedikit karena Zia sangat-sangat penting.

Jadi, gue mempercepat rapi-rapi penampilan dan langsung keluar hotel menuju Merlion. Gue berjalan dengan santai dan riang, seakan Singapura adalah surga dan hari ini adalah hari terbaik sepanjang bumi berputar. Senyum gue terlengkung sempurna dan gue gak pernah merasa seganteng ini. Kali kedua Zia mengundang gue dan artinya cinta gue gak bertepuk sebelah tangan.

"Hai!" Gue melambaikan tangan riang saat sosok Zia dan teman-temannya terlihat. Zia tersenyum kepada gue, lalu bicara pada Kemala sebelum Kemala dan Dion beranjak dari kursi Starbuck dan pamit ke gue. "Kok pada pergi? Katanya mau ambil foto?"

"Udah," jawab Dion santai. "Capek gue jadi fotografer mereka."

Kemala berdecih santai. "Sekali ini aja perhitungan banget." Ia lalu menatap gue. "Kami mau belanja oleh-oleh, sementara Zia biar bersantai sama kamu. Kami tahu kalian butuh waktu sebelum harus berpisah, kan?"

Sialan, Kemala bikin gue salah tingkat. "Aku sama Zia gak akan pisah."

Kemala terkikik lirih. "Maksudnya, sebelum kami pulang ke Jakarta."

Terserah dialah. Yang penting Zia jadian sama gue sekarang. Gue menoleh kepada Zia dan menatapnya penuh tanya. "Kamu gak beli oleh-oleh sekalian? Mau aku antar?" Gue gak masalah pesan mobil hotel untuk mengantar Zia ke Orchard dan membelikan dia apapun yang dia mau. Saldo gue masih cukuplah untuk beli satu dua tas luxury yang seperti Aldira punya.

Zia menggeleng santai, lalu menepuk satu kursi di sebelahnya. "Aku titip Kemala saja. Semalam kami sudah ke Bugis Street dan beli kaus di sana. Mereka ingin ke Mustafa dan berkeliling Bugis Junction aja sebelum ke hotel dan packing."

Gue mengangguk saja. "Oke." Setelahnya, gue tersenyum pada Kemala dan Dion. "Thanks ya." Kalau gak karena mereka, belum tentu gue punya satu kali lagi waktu kencan sama Zia.

Setelah kemala dan Dion pergi, gue masuk ke Starbuck dan memesan minuman. Gue membungkus beberapa camilan dan sembilan tumbler dengan aneka bentuk. Semua itu akan gue kasih ke Zia untuk dibagi-bagikan. Gue juga mau kasih oleh-oleh buat teman dan keluarga dia.

"Kamu borong apa?" Zia melihat kantung Starbuck yang gue teruh di satu kursi.

"Kue sama tumbler. Buat kamu," jawab gue santai seraya duduk dan meletakkan cup di meja. "Jadi ... kita jadian, kan?" Seperti dalam berbisnis, kita juga harus tegas dalam hubungan percintaan. Daddy selalu menekankan gue agar tidak melepas klien potensial demi keberlangsungan perusahaan. Begitupun dengan percintaan gue dengan Zia, gue gak mau terlalu lama tanpa kejelasan.

Zia seketika terdiam dengan wajah sendu. "I love you too, maybe?" Ia menatap gue dengan binar bimbang. "Aku—aku bingung dengan perasaanku sendiri."

Gue mengambil satu tangannya, menggenggamnya. "I know you love me too."

"Maybe," cicitnya lirih. "Aku senang menerima perhatianmu, pesan, senyum, dan apapun yang kamu lakukan. Kamu seru. Kamu seperti kejutan untukku setiap kita bertemu. Sejak di rumah sakit sampai sekarang. Aku merasa, kamu mungkin saja bisa menjadi warna baru dalam hidupku yang terlalu monoton. Hanya saja ..."

"Kamu tidak perlu meragukan apapun, Zia. Hidupmu apalagi aku." Gue mempererat genggaman tangan kami. "Yang harus kamu lakukan hanya menerima aku lalu yakin pada hubungan kita."

"I don't know."

"Tatap aku."

Zia menatap gue dengan sorot bimbang dan sedih. Gue bisa merasakan semua yang bergejolak di hatinya. Ia cinta sama gue, jatuh cinta dan membalas perasaan gue. Ia hanya ... galau gak jelas karena

takut hubungan kami mengganggu karirnya. Padahal, gue gak akan sekonservatif itu. Gue tipikal pria yang terbuka dan open minded. Gak masalah istri gue bekerja selama ia bahagia.

Kami saling tatap selama beberapa saat, hingga binar Zia berangsur lembut dan teduh. Semoga, ini membuatnya lebih tenang dan semakin yakin sama ikatan yang kami miliki.

"Marry me?" Gue berbisik selembut dan semacho yang gue bisa.

Zia tersenyum lembut. "Papi aku gak akan kasih."

"Kawin lari kalau gitu." Gue tertawa lirih dengan seringai canda. "Uang aku cukup untuk biayain sekolah spesialis kamu dan hidupin kamu seumur hidup."

Zia tertawa lirih dengan wajah merona. Anjir, gue demen banget lihat dia dan pengen banget cium bibirnya yang lembut itu. Ayo cepet kawin, cepet kawin biar gue bisa setiap hari berduaan gini sama dia.

"Aku gak akan berani melawan Papi," jawab Zia lembut. "Aku cinta sama Papi."

"Tapi cinta aku ke kamu lebih besar dari cinta kamu ke papi kamu," jawab gue asal. Pokoknya Zia harus yakin sama gue dan terima lamaran gue.

Zia menatap gue dengan sorot teduh, tenang, dan cinta. Iya, gue merasakan satu rasa yang bikin tubuh gue jungkir balik dan sumpah mati gak bisa lagi nahan hasrat ini. Gue mengambil dagu Zia, mengusapnya pelan dan lembut, lalu menariknya untuk bisa gue kecup sebentar saja. Sebentar saja kalo gue kuat, agak lamaan dikit kalau hasrat gue emang udah gak karuan.

Bibir kami bertemu dan gue bisa merasakan tubuh Zia menegang. Ini pertama kalinya bagi gue dan bikin gue berdebar kencang. Setelah ini, harusnya gue membuka bibir dia agar kami bisa lebih dalam menyatu dan berbagi cinta, kan? Zia merapatkan matanya dan tangan gue menahan tengkuknya.

Gue sudah membuka bibir dan pelan-pelan memasuki mulut Zia. Jantung gue makin gak karuan, seperti ada adrenalin yang menaik turunkan mental gue. Saat bibir Zia terbuka, hati gue mulai kembang kempis dan memberanikan diri memperdalam ciuman kami. Namun, tiba-tiba tubuh gue ditarik dari belakang, diseret dengan kencang lalu satu bogem mentah gue rasakan di wajah, bersamaan dengan teriakan Zia.

"Papi!"

Kursi yang kami duduki jatuh dan terguling, petugas Starbuck datang membantu dan menghentikan pria tua yang sedang menghajar gue. Anjrit, kepala gue sakit kena pukul dia dan tendangan akik-akik ini berasa juga di paha sampai betis. Kalau terjadi apa-apa sama gue, gak pandang bulu akan gue tuntut di pengadilan.

Sebentar, Zia tadi teriak apa?

"Papi, stop!"

Mata gue yang berkunang melihat Zia lari mendekati pria tua itu dan memeluknya. Ada dua pria paruh baya lain yang menyebut satu nama. Dokter Faris. Otak gue yang rada oleng gara-gara pukulan tadi, berusaha mencerna kondisi ini. Papi … dokter Faris?

"Kamu apakan anak saya, heh?" Satu tinjuan kembali gue rasakan, bahkan sebelum gue benat-benar berhasil berdiri. Kampret banget! "Mana orangtuamu? Dia harus tahu anaknya amoral dan hina! Sialan kamu!"

Gue hampir kena tendang sebelum seseorang menarik gue lagi. "Damian!"

Anjing! Siapa lagi ini? Gue menoleh ke samping dan rasanya nyawa gue udah di ujung tanduk. Gak mungkin. Gak mungkin orang ini ada di sini. Gak mungkin orang ini tahu gue ada di sini. Sialan, gue gak tahu gimana harus menyelamatkan diri.

"Sini kamu, saya harus perhitungan dengan kamu!" Pria tua itu kembali maju, tetapi gue didorong mundur agar bisa berlindung.

"Berani kamu cium anak saya di depan umum! Saya akan tuntut kamu!"

Tangis Zia terdengar jelas, bersamaan dengan teriakannya memanggil "Papi."

"Papi?" Gue menatap Zia dengan tatapan penuh tanya.

"Cium?" Suara itu terdengar seperti petir yang menuntut gue dengan hukuman mati. "Kamu mencium perempuan di tempat umum sementara Alvin menunggu kamu?" Daddy, bokap gue, iya bokap gue. Surya Salim yang gak tahu datang dari mana, yang tadi melindungi gue dari amukan pria tua yang Zia panggil dengan Papi, menatap gue dengan kobaran amarah yang terlihat jelas di mata dan wajahnya.

"Daddy ... kenapa di sini?" Alih-alih menjawab pertanyaan Daddy, gue lebih butuh alasan Daddy ada di Singapura. "Bukannya Daddy seharusnya ada di Suria Kuala Lumpur?"

Napas Daddy memburu. Ia mencengkram tangan gue dengan kencang, lalu menyeret gue. Daddy menatap tiga pria tua yang berdiri mengelilingi Zia, lalu berkata. "Damian anak saya dan saya tidak akan merestui hubungan mereka. Saya minta maaf jika anak saya berlaku buruk, tetapi saya yakin anak Anda juga pasti memiliki peran besar hingga mereka bersikap amoral."

"Saya mendidik anak saya dengan sangat baik! Pemuda ini yang memberikan pengaruh buruk kepada Zia. Bagaimana mungkin anak saya melakukan hal amoral kalau bukan karena paksaan anak Bapak."

Daddy menatap gue dengan wajah garang. "Kamu ...."

"Kami saling mencintai. Aku dan Zia akan menikah."

"Tidak!" Pria tua yang menghajar gue, berteriak. "Saya tidak akan melepas anak saya kepada pria seperti kamu. Tidak akan pernah!" Pria itu menatap Zia dengan wajah merah, sarat dengan amarah. "Dokter yang baik seharusnya menjaga etika dimanapun. Kamu ...."

"Zia minta maaf, Papi."

"Dokter?" Daddy berbisik penuh tanya dengan mata yang memicing penuh amarah. "Kamu—berhubungan dengan dokter?"

Tanpa sempat gue berkata apapun, Daddy menarik gue dengan kuat, membuat gue sedikit limbung menyamai langkahnya yang penuh amarah. Gue ditarik seperti kambing yang akan dibawa ke tempat jagal dan siap diakhiri hidupnya.

****

Bab 9

Aku pernah bertengkar hebat dengan Papi. Berdebat dengan kerasnya hatiku hingga Papi menangis dan terlihat putus asa. Itu pertama kalinya aku melihat Papi terpuruk dan seperti hilang harapan untuk hidup. Kejadian itu sudah lama, sangat lama saat aku baru lulus SMA.

Papi menitikkan air mata dengan wajah frustrasi. Ada kecewa dan bingung pada wajah Papi, menghadapiku yang berkeras menolak pernikahannya dengan Ibu. Aku tak menyukai keretakan pernikahan orangtuaku. Meski tak menampik jika memang Mami yang meninggalkan Papi demi pria lain, tetapi aku berharap banyak kepada Papi untuk mengambil kembali Mami dan merekatkan keluarga kami. Sayang, alih-alih berjuang agar Mami kembali, Papi justru menikah lagi.

Aku tidak terima, apalagi perempuan yang Papi nikahi seperti jauh dari standar. Janda dua anak yang terlihat bodoh di mataku. Aku curiga Papi diguna-guna atau hanya diperalat saja. Namun, Papi berkeras memasukkan wanita itu dalam kehidupan kami, memintaku dan Zayn untuk menerima hubungan mereka.

Akhirnya aku merestui, saat paham jika Papi memang nyaman bersama wanita itu. Saat Papi sakit setelah bertengkar hebat dengan Ibu, aku merawat Papi seorang diri di rumah sakit dan menyadari pusat dunia Papi bukan lagi Mami, melainkan Jelita, ibuku. Papi mencintainya dan aku harus mau menerima kenyataan itu. Dari titik kehidupan kami pada masa itu, akhirnya aku merelakan impianku memiliki kembali kedua orangtuaku utuh dan menerima bahwa Papi memang sudah mencintai istrinya dan tak bisa hidup tanpa perempuan itu.

Sejak saat itu, aku tak lagi berani mengonfrontasi Papi, karena takut Papi menangis dengan wajah frustrasi atau sakit seperti saat wanita yang ia cintai marah besar. Aku mencintai Papi dan hanya menginginkan pria itu bahagia. Apapun akan kulakukan agar Papi terus tersenyum dan bahagia. Sepanjang kuliah hingga menyelesaikan koas dan menjadi dokter umum seperti saat ini, aku selalu berhasil membuat Papi tersenyum bangga dan bahagia atas pencapaianku. Aku belajar keras dan berusaha semaksimal mungkin mendapatkan nilai terbaik. Tak ada jatuh cinta atau pendekatan dengan pria manapun, karena pria yang menjadi pusat hidupku hanya Faris Hadinata, papiku.

Setelah delapan tahun sejak pertama kali melihat Papi menangis karena kebodohanku, kini aku melihat air mata papiku lagi dan kali ini jauh lebih deras dari saat kali pertama kami bertengkar hebat. Tanganku gemetar dan terus duduk menunduk di ruang tunggu bandara. Dokter Syarif menanyakanku tentang Damian dan apa yang kami lakukan hingga mereka memergokiku berciuman di tempat umum. Dokter Roy berkata mereka bertiga sedang ingin jalan-jalan sebentar dan berencana mengambil foto bersama setelah rangkaian seminar yang melelahkan. Sayang, rencana untuk mengambil kenangan dengan Merlion berubah menjadi bencana besar bagi Papi.

"Dia—pacar kamu?"

Aku menggeleng dengan bibir gemetar dan air mata yang juga terus bercucuran. Jika orang melewati kami dan melihat wajahku dengan Papi, mungkin mereka berpikir kami sedang dirundung

kedukaan. Hal yang mungkin dan wajar jika melihat air mata di bandara dan orang akan berpikir jika itu tentang perpisahan, entah sementara atau selamanya. Aku tak peduli dengan anggapan orang, karena pikiranku kalut antara Damian yang babak belur dan dibawa paksa oleh pria yang kemungkinan besar papanya, lalu Papi yang kini menangis sesenggukan seraya duduk menunduk beberapa tempat dariku.

Papi ditemani dokter Roy yang duduk di sebelahnya, sementara aku didampingi dokter Syarif. Pria itu mengusap pundaku layaknya ayah dan anak dan bertanya tentang apa yang terjadi di Merlion tadi. Aku tak bisa menjawab atau menjelaskan apapun selain pernyataan bahwa aku dan Damian tak memiliki hubungan apapun.

Dari Merlion, Dokter Roy memesan taksi dan membawa kami kembali ke hotel. Dengan segera, kami checkout dan langsung menuju bandara, karena Papi terus menangis tanpa suara dan tak sedikitpun menoleh kepadaku. Dokter Syarif berkata akan lebih baik duduk di lounge atau kafe bandara dan bicara bersama. Dokter Roy menghubungi Kemala dan berkata kami meninggalkan hotel duluan. Kemala masih bisa melanjutkan hunting oleh-oleh karena jadwal penerbangan kami memang masih lama. Kemala dan Dion akan menyusul setelah urusan mereka selesai.

Tiga jam duduk di kursi bandara, akhirnya Kemala dan Dion datang. Wajah mereka bingung melihatku dan Papi yang menangis di kursi yang cukup berjarak. Papi tak mau duduk di kafe dan enggan diminta bicara dengan Dokter Syarif sebagai penengah. Papiku hanya menggeleng dan terus menangis sambil duduk. Ia bahkan tidak mengangkat panggilan saat ponselnya berdering dan aku tahu ibu yang menghubungi.

"Sesuatu terjadi di Jakarta? Ada apa Zia?" Kemala berbisik kepadaku sebelum bertanya kepada Dokter Syarif yang hanya dijawab dengan urusan pribadi. Setelahnya, Kemala kembali menatapku dan berbisik. "Damian?"

"Kamu tahu tentang pemuda itu?" Dokter Syarif bertanya kepada Kemala, membuatku kalut lalu menggenggam tangan Kemala.

Aku dan Kemala saling tatap beberapa saat dan menggeleng pelan. "Aku dan Damian gak ada hubungan apa-apa," cicitku lirih.

Tatapan Kemala kepadaku sendu, sarat akan empati dan iba. Ia menggeleng kepada Dokter Syarif dan berkata. "Saya kenal pemuda itu tetapi tidak begitu tahu tentang hubungannya dengan dokter Zia. Ini urusan pribadi dan saya tidak berani untuk masuk pada ranah itu."

Dokter Syarif hanya mengangguk dan meminta kami untuk bersiap check ini dan boarding. Jadwal penerbangan tinggal dua jam lagi dan kami tidak boleh tertinggal pesawat.

Kursiku berada di sebelah Papi. Aku tepat di samping jendela, sementara Papi di tengah dan dokter Roy di sebelah Papi. Papi menghubungi Ibu sebelum pesawat take off untuk mengabarkan penerbangan kami dan tidak menceritakan apapun tentang kejadian hari ini. Papi tak lagi menangis tetapi masih dingin kepadaku. Rasanya nyeri pada hati saat Papi sama sekali tak memandangku apalagi bicara, seakan tak akan ikatan apapun diantara kami.

Sepanjang perjalanan udara menuju Jakarta, Papi terus menunduk, memejamkan mata, entah memikirkan apa. Dokter Roy sesekali mencoba buka obrolan tetapi Papi gak bergeming sedikitpun. Kami semua tahu, Papi sedang dalam emosi yang tinggi dan penghiburan apapun tak begitu berarti. Kami semua juga tahu, penyebab emosi Papi adalah aku dan aku tak bisa berkutik sedikitpun.

Pesawat mendarat dengan selamat. Kami semua turun pesawat dan antri bea cukai. Sambil menunggu conveyor bagasi, aku mencoba mendekati Papi dan memanggilnya.

"Papi ...." Meski takut, aku berusaha mengenyahkan rasa apapun dan memberanikan diri memegang lengan Papi. Sayang, pria yang kucintai ini menyentak sentukanku dengan kencang dan melangkah mengambil jarak denganku cukup panjang.

Air mataku tak bisa lagi kucegah. Aku sakit dan bingung diperlakukan begini oleh Papi. Aku tahu aku salah tetapi aku berhak meminta maaf dan memberikan penjelasan. Aku menyesal, sangat menyesal dengan apa yang kulakukan siang tadi di Merlion. Aku ingin Papi tahu bahwa aku tak akan maju selangkahpun tanpa izinnya. Aku anak Papi, milik Papi, dan akan melangkah kepada pria yang diizinkan Papi memilikiku. Tak perduli bagaimana hatiku nanti, yang penting Papi tak bersikap seperti ini.

Koper Papi datang dan Dion dengan sigap mengangkatnya ke troli, bersamaan dengan koper Dokter Syarif. Mereka mendorong troli dan berjalan di antrian bea cukai menduluiku yang masih merasakan sesak di dada. Setelah koperku terlihat di conveyor, aku mengambilnya dan membawanya tanpa troli. Aku mengambil posisi paling belakang dari rombongan kami, karena tak ingin menganggu Papi. Aku akan meminta tolong Ibu dan menjelaskan kepadanya agar Ibu bisa membantuku menenangkan Papi.

Di pintu keluar bandara, aku melihat Dokter Syarif berteriak memanggil petugas bandara. Langkahku mengayun cepat karena ada kerumunan kecil dan semua rombonganku ada di sana. Aku tak bisa menahan keterkejutan dan langsung berteriak saat mendapati Papi tergeletak di lantai koridor pintu keluar bandara.

"Hubungi ibumu, Zia!"

Aku gemetar, tremor, dan mengambil ponsel. Zayn menghubungiku bertepatan saat aku hendak membuka kontak dan menghubungi Ibu. Ia berkata sudah sampai bandara untuk menjemputku dan Papi.

"Papi gak sadarkan diri! Tolong cepat kesini!" Aku memberitahu posisi kami dan meminta Zayn untuk lekas menjemputku dan Papi. Tak berselang lama, Expander milik Zayn terlihat dan Dion dengan cepat membuka pintu.

Petugas bandara dan beberapa orang membantu membopong Papi masuk ke dalam mobil. Dokter Syarif ikut di mobilku, sementara yang lain pulang ke rumah. Aku menangis seraya memangku Papi di belakang. Zayn mengemudikan mobil dengan cepat menuju rumah sakit dan dokter Syarif menghubungi rumah sakit agar ada yang bersiap menunggu Papi di IGD.

"Faris tidak sadarkan diri di bandara. Tolong tangani dia, kami sedang dalam perjalanan ke rumah sakit." Dokter Syarif menghubungi dokter Adnan. "Dia mengeluh sakit kepala sebelum ambruk di lantai."

Air mataku kembali bercucuran seraya menepuk pelan lengan Papi. "Papi ... bangun. Maafin Zia."

"Zia, tolong hubungi Ibu Jelita." Dokter Syarif menegurku. "Istrinya harus ada di rumah sakit dan minta dia ke sana sekarang agar saat doketr Faris sampai, istrinya bisa menemani."

Aku mengangguk meski takut merajai. Aku takut Ibu akan marah karena membuat suaminya sakit begini. Ibu mengangkat panggilanku dan bertanya mengapa Papi tak lekas mengangkat panggilannya.

"Papi ... Papi pingsan, Bu. Kami sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Ibu tolong pergi ke rumah sakit sekarang." Aku gemetar hingga ucapanku terbata.

Ibu berteriak dari tempatnya dan bertanya mengapa Papi bisa tak sadarkan diri.

"Nanti Zia ceritakan, Bu. Sekarang tolong ke rumah sakit." Aku menutup sambungan kami dengan tangan yang terasa tak bertulang. Entah kemana perginya otot serta syarafku hingga rasanya tak ada daya untuk menggerakkan tubuhku sendiri.

Aku menggenggam tangan Papi dengan erat, merasakan tubuhnya yang dingin. Jangan sampai terjadi apapun pada Papi karena aku tak sudi memaafkan diriku sendiri andai kami kehilangan Papi karena kebodohanku.

Saat mobil sampai di rumah sakit, Dokter Syarif mengarahkan Zayn ke IGD dan meminta rekan tenaga medis untuk langsung mengambil Papi dan meletakkan di brankar. Dokter Adnan sudah bersiap di sana dan langsung memeriksa Papi. Tak lama, Ibu datang dengan wajah berderai air mata dan histeris melihat Papi yang pucat, dingin, dan tak sadarkan diri.

Dokter Adnan meminta timnya membawakan alat resusitasi jantung dan melakukan beberapa tindakan agar Papi sadar.

"Jantungnya lemah," ucap Dokter Adnan pada Dokter Syarif yang langsung disambut oleh teriakan histeris Ibu.

Dokter Syarif meminta Zayn membawa Ibu keluar dan menunggu kami melakukan tindakan darurat dan observasi.

"180 per 120, Dok." Seorang ners memberitahu setelah memeriksa tekanan darah Papi.

Tubuhku langsung lemas, serasa tak bertulang.

"Temani ibumu dan percayakan Dokter Faris kepada kami." Dokter Syarif menatapku dengan serius.

Aku melangkah lunglai meninggalkan IGD dan berusaha kuat meski rasanya ingin menghilang saja. Tubuhku gemetar ketakutan, tetapi aku harus berani bertanggung jawab dan menghadapi ini. Para petugas kesehatan tak mungkin mengizinkanku ikut turun tangan atau menemani Papi sekarang. Seperti keluarga pasien yang lain, aku pasti diminta menunggu saat para petugas medis memberikan pengobatan dan tindakan.

"Papi kenapa, Zia?" Ibu mengguncang tubuhku dengan wajah frustrasi dan kalut. Air matanya mengucur deras dengan tubuh gemetar ketakutan. "Kamu tidak salah memberi makanan dan memantau waktu istirahat Papi, kan?"

Aku bergeming dengan tumpukan rasa bersalah yang menggulung batin. Ini bukan karena makanan atau istirahat, karena aku selalu memantau apa yang Papi konsumsi selama di Singapura.

Aku membalas tatapan Ibu kepadaku dan melihat ada kerapuhan, cinta, dan ketakutan pada sorotnya kepadaku. Andai terjadi sesuatu kepada Papi, akulah antagonis pada hubungan Ibu dan Papi karena akulah yang membuat mereka terpisah.

Air mataku menderas lagi. Bibirku yang gemetar berusaha mengucapkan satu kata. "Maaf."

"Maaf kenapa, Zia? Papi kenapa? Ibu takut, Zia … tolong beritahu Ibu Papi kenapa?"

Tubuhku meluruh ke lantai dan refleks memeluk kaki Ibu. Tak peduli saat ini kami berada di tempat umum dan banyak orang berlalulalang. "Maafkan Zia, Bu … maaf." Tangisku pecah bersamaan dengan brankar Papi yang keluar dari ruang IGD bersamaan dengan dokter Adnan yang berteriak meminta ruang ICU untuk Papi segera.

"Cito!"

Mendengar teriakan Dokter Adnan mengucapkan kata itu, tubuhku semakin gemetar, lemas dan aku merasa duniaku akan runtuh sesaat lagi.

*****

Bab 10

"Mas, sudah!"

Entah ini tamparan keberapa yang Daddy berikan ke gue. Aldira menangis dan terus meminta Daddy untuk berhenti menghajar gue. Kepala gue pening, badan remuk, sakit banget apalagi bibir gue perih dan terasa sedikit asin. Gue berdarah. Ujung bibir gue luka dan mengeluarkan darah. Tangan Daddy sangat kuat, tidak kalah kasar dengan tangan papi Zia.

"Mas, sudah! Damian bisa mati kamu hajar terus seperti itu!" Tangis Aldira kencang. Perempuan yang jadi ibu gue ini, terus mencoba menghentikan Daddy agar tak terus memberikan pukulan bertubi-tubi.

Daddy marah besar. Sekarang, ia bahkan mencekeram erat kerah baju gue, menarik gue agar berdiri dan menantang gue untuk membalas tatapan marahnya. "Kamu—apa yang sudah kamu lakukan dengan perempuan itu? Kamu—menidurinya, kan?" Daddy berteriak, lalu mendorong gue hingga tersungkur di lantai. Untungnya, kamar ini memiliki karpet tebal yang melidungi tubuh gue dari kerasnya lantai. Daddy benar-benar sialan. Hanya karena gue punya pacar, dia bisa semarah ini, tanpa alasan.

"Aku—tidak menidurinya, Dad. Aku tidak seburuk itu!" Gue mengusap lembut ujung bibir gue dan menemukan basah darah di punggung tangan. "Aku bukan Daddy."

"Bajingan!" Satu bogem kembali mendarat di wajahku dan Aldira berteriak kencang sebelum memelukku.

"Mas, sudah. Tolong sudah! Jangan bersikap terlalu kasar pada Damian. Dia anak kita!"

"Justru karena dia anak kita, saya harus memberikannya pelajaran agar tahu bagaimana menjaga diri dari masalah!"

"Mas, sudah, Mas. Tolong sudahi ini. Kasihan Damian. Kita bisa bicara bersama dan mendengarkan penjelasannya. Pasti ada alasan mengapa dia melakukan itu." Aldira memelukku dari Depan, memasang badan seakan melindungiku dari amukan Daddy. "Dia berhak menjelaskan kepada kita."

Daddy mendengkus keras dengan napas yang masih memburu. Ia menjatuhkan dirinya di kursi kamar dan menatapku dengan tatapan penuh curiga. Rasanya seperti berada di ruang tahanan dengan polisi yang akan mengintrogasi dan mencari kesalahan hingga menemukan alasan untuk menghukumku.

"Dia pacarmu?"

Gue menggeleng. Sialnya, Gue dan Zia belum berikrar resmi sebagai sepasang kekasih. Jika kami sudah resmi berhubungan, gue akan membelanya dan hubungan kami di depan Daddy. Zia perempuan yang memiliki prinsip. Kami tidak akan mungkin melakukan hal yang lebih dari sekadar ciuman sebelum menikah.

Aldira menggiring gue untuk duduk di ranjang. Perempuan itu menemani di sebelah, alih-alih berpihak pada suaminya. Gue tahu, Aldira menyayangi gue seperti anaknya sendiri. Dia komunikatif dan selalu berusaha untuk memahami keempat anak Daddy meski tiga dari diantaranya bukan anak kandung Aldira. Istri Daddy, yang kupanggil dengan sebutan Mama, mencintai Daddy dan selalu berpihak pada

Daddy jika kami—keempat anaknya—berselisih paham. Aldira akan dengan cerdik dan lembut mempersuasi kami untuk mengikuti semua arahan dan kemauan Daddy.

Baru sekali ini, gue melihat ketakutan di wajah Aldira setiap menatap gue. Ia bahkan mengambil tangan gue, menggenggamnya dan seperti memastikan bahwa gue masih bisa bertahan dari kelakuan Daddy yang seperti preman pasar. Yang gak bisa gue pahami, mengapa Aldira tidak bisa satu kali saja memahami gue dan meminta Daddy menerima keinginan gue.

"Dia pasti seseorang yang sangat berharga untuk kamu, kan?" Aldira berujar lembut di telinga gue. Kadang gue bertanya, kenapa bisa cewek selembut dan sebaik dia mau hidup dengan Daddy yang kasar dan bajingan. Ia mengusap lembut pundak gue, memberikan sedikit ketenangan dan harapan bahwa sesi eksekusi mati gue sudah berakhir. "Siapa dia? Teman kamu?"

Gue menggeleng lagi. "Dokternya Mike waktu dia dirawat. Aku kenal dia dan kami bertemu selama konferensi. Aku—menyukai dia dan sedang memintanya jadi pacar sebelum pria tua menghajarku."

"Kamu memang pantas dihajar!" sela Daddy. "Apa yang sudah kamu lakukan? Kamu meniduri dia di kamar ini?"

Gue mendengkus kesal. "Sudah kubilang, aku bukan Daddy!"

"Damian," tegur Aldira lembut. "Kami butuh jawabanmu, sebelum Daddy kembali marah."

"Aku tidak meniduri dia. Kami sedang penjajakan. Dia seorang dokter yang sedang menemani seniornya seminar kesehatan. Dia perempuan hebat dan mengangumkan. Dia—"

"Dia akan meninggalkanmu karena lebih memilih pendidikan dan karirnya. Andai kamu benar menghamili dia, dia akan meninggalkan anak itu bersamamu demi menutupi aibnya. Dia akan memilih karirnya dan tak peduli pada penderitaanmu!"

Omelan Daddy membuat gue seketika mematung. Tatapan Daddy kepada gue sangat tajam. Seakan memberikan peringatan penting bahwa Zia adalah perempuan yang berbahaya. Tidak, gue yakin Zia tidak akan seperti itu. Dia bukan Ratih dan gue tidak menghamilinya.

"Dad," panggil gue lirih. "Kita tidak sedang bicara tentang Ratih. Kita bicara tentang Zia."

"Sama saja!" Daddy memukul meja yang ada di sebelah kursi. "Mereka sama-sama dokter yang akan memilih karir daripada pasangannya! Daddy tidak akan memberikanmu restu dan izin untuk berhubungan dengan perempuan itu."

"Daddy tidak bisa begitu!" Gue berdiri dengan perasaan tak terima. Gue protes dan Daddy tidak berhak bersikap seperti ini kepada gue. "Zia perempuan yang berbeda. Damian jatuh cinta dan menginginkan dia jadi istri Damian kelak. Mama sudah meminta Damian untuk menikah dan Damian memilih Zia. Harusnya Daddy mendukung!" Gue menoleh kepada Aldira. "Bisakah kamu bicara pada pria itu agar memahami bahwa aku serius dengan hubunganku bersama Zia?"

Aldira mengulum bibirnya seraya melirik kepada Daddy. Potong kuku gue, kalau perempuan itu gak akan pernah berani melawan suaminya. Aldira akan terus tunduk kepada Daddy dan berpihak kepadanya, tanpa peduli dengan perasaan kami—anak-anaknya.

"Bagaimana—kalau kita istirahat dulu saja?" Aldira maju mendekati Daddy, lalu mengajak pria itu mengambil satu kamar. "Kita tidur di sini malam ini dan melanjutkan diskusi besok. Mas sudah lelah setelah perjalanan dari Kuala Lumpur, begitu pun aku. Kita istirahat dulu, ya, Mas, lalu bicara lagi. Yang jelas, Damian tidak melakukan apapun dengan perempuan itu dan siapa tadi? Zia? Iya, Zia bukan pacarnya. Anak kita bukan anak nakal. Damian hanya anak baik yang sedang jatuh cinta." Tangan Aldira mengusap lembut dada Daddy, seakan memberikan ketenangan agar pria itu tak emosi lagi. Andai Daddy tahu kalau gue juga pria dewasa yang sama sepertinya, seharusnya Daddy memahami kalau gue juga butuh belaian Zia.

Daddy terdiam dengan wajah yang terus menatapku. Ia mendului Aldira keluar kamar dan berkata bahwa ia akan menyewa kamar di sebelah atau di depan agar bisa mengawasi gue. Terserah dia, tapi gue gak akan kemana-mana karena tubuh gue rasanya remuk redam.

*****

Alvin mengernyit, jelas penuh tanya dan penasaran dengan lebam yang ada di wajah gue, saat gue dan Daddy ke kantornya. Ini jadwal gue untuk bertemu Alvin—staf konsultan bisnis yang bekerjasama dengan kakek—untuk berdiskusi tentang langkah bisnis sekalian mengajari gue.

"He did a very silly reckless." Daddy berujar seraya melangkah ke ruang kerja Alvin yang biasa gue gunakan untuk konsultasi atau belajar bisnis. "I think it's good if Damian moves to Sydney."

"Sydney?" Gue bertanya kepada Daddy dengan wajah tak terima. "Ada apa dengan Australia hingga aku harus pindah ke sana?" Gue menatap Alvin, meminta penjelasan tentang ucapan Daddy sesaat lalu.

Alvin tersenyum kepada gue, lalu menjelaskan jika ia merekomendasikan gue untuk bersekolah di Sydney. Sekolah bisnis yang akan menggali potensi gue lebih dalam dan memberikan gue gelar yang lebih tinggi. "I have been recommended it to Mr Salim, but he hasn't decided."

Gue melirik Daddy dengan wajah pias. "Kenapa harus Sydney jika di Jakarta banyak universitas bisnis yang bagus?"

"Alvin's recommend," kilah Daddy. "Tadinya Daddy berpikir begitu, bahwa kamu bisa saja kuliah di Indonesia, di universitas terbaik. Namun, melihat sikap kamu, Daddy berpikir bahwa Sydney bagus untuk memulihkan konsentrasimu. Kamu akan memilih perempuan itu jika dekat dengannya. Itu tidak bagus untuk karirmu, mengingat apa yang akan kamu hadapi di depan. Kamu harus fokus

pada pendidikan, ilmu bisnis, dan tanggungjawab yang akan kakek serahkan kepadamu. Perempuan akan merusak fokusmu dan Daddy harus menjagamu dari itu."

"Shit!" gue gak bisa pura-pura baik dan setuju dengan keputusan Daddy. Ini tidak fair! Gue gak bisa diginin terus karena gue bukan lagi bocah ingusan yang harus menuruti orang tua. Tanpa peduli dengan tata krama, gue pergi dari ruang kerja Alvin dan berjalan cepat pulang ke hotel. Gue menghubungi Aldira dan memintanya lekas pulang dari Orchard. Kalau Daddy bisa bersikap semaunya, gue juga akan bersikap seperti itu. Anak akan meniru orangtuanya dan Daddy gak pernah memberikan contoh yang baik kepada gue.

Gue berteriak kencang saat sampai di kamar dan membanting bantal sekuat tenaga. Gue benci Daddy dan hidup gue yang selalu dipaksakan. Aldira mengetuk pintu dan masuk tak lama kemudian. Ia bertanya mengapa aku terlihat marah dan tak baik-baik saja.

"Pria itu." Gue menunjuk pintu, padahal taka da Daddy di sana. Mungkin dia masih sama Alvin di Capital City dan tak ingin repot-repot mengejar gue untuk minta maaf. "Pria bajingan yang kamu cintai itu, seperti Hitler yang menyuruh anaknya tanpa peduli pada perasaan."

Aldira menutup mulutnya, lalu menangis. "Maaf, tapi aku sudah berusaha bicara pada Daddy agar bisa memaafkan dan memberikanmu kesempatan."

"Kalau dia masih memaksa untuk memindahkanku ke Australia, aku pilih untuk keluar!" Gue membanting tas ransel gue, gak peduli kalau macbook berisi banyak data dalam tas itu mungkin saja rusak. "Aku gak peduli andai tak lagi dianggap anak oleh Daddy! Katakan kepada suami sialan Mama, kalau aku lebih baik pergi dari keluarga ini!"

Aldira menubruk dan memeluk gue erat. Perempuan itu menangis dan meminta maaf kepada gue, padahal yang salah suaminya. "Tolong, Damian. Tolong pahami Daddy. Ia sudah cukup lelah dengan pekerjaannya dan menginginkan yang terbaik untuk kalian."

"Ini bukan yang terbaik untuk aku, Aldira." Saking putus asanya, gue bahkan gak memanggil Aldira dengan sebutan Mommy. "Dia ngusir aku hanya karena aku jatuh cinta."

"Dia hanya tidak ingin kamu memiliki Nasib yang sama. Dia tidak bisa tidur nyenyak karena menghawatirkan kamu dan berpikir tentang menyekolahkanmu ke Australia. Aku sudah berusaha menahannya dan berkata bahwa kami bisa menjagamu lebih baik lagi. Dia tetap pada keputusannya karena baginya kamulah yang bisa menggantikan kakek dan menjadi kebanggaannya."

Aldira memeluk gue erat. Sangat erat seakan dia benar-benar takut kehilangan gue.

"Tolong jangan bersikap keras pada Daddy. Dia mungkin otoriter, tetapi apa yang dia putuskan semata untuk kebaikan kita."

Persetan banget sama cinta. Gue benci kalau Aldira sedang seperti ini.

"Tolong, Damian. Tolong turuti pinta Daddy dan aku akan mengunjungimu lebih sering. Tolong jangan pergi dari keluarga ini dan meninggalkan kami. Kakek akan kecewa dan kamu tahu kesehatannya sudah tak baik-baik saja."

Gue hopeless banget kalau Aldira sudah begini. Peluk gue sambil nangis bombay.

"Kadang kita memang harus mengorbankan perasaan demi banyak orang yang bergantung pada kita. Kami semua bergantung kepadamu dan menginginkan yang terbaik untukmu." Aldira mengurai pelukan kami dan menatap gue dengan sorot memohon. "Percayalah Damian, Zia akan datang kepadamu jika ia memang takdirmu. Apapun yang kamu paksakan, jika bukan jalanmu, tak mungkin kamu bisa sampai pada titik itu. Kamilah hidupmu dan perusahaan itu yang akan menjadi masa depanmu. Tolong pikirkan kami dan ribuan orang yang bergantung padamu suatu hari nanti."

Gue benci Daddy, gue benci bagaimana Aldira mencintai Daddy.

"Sekarang waktumu untuk berdarah, mengorbankan hati. Percayalah, saat waktumu untuk bertemu dia sudah datang, maka semesta akan mendukung kalian untuk bersatu dan tak akan ada yang bisa menghalangi."

Pintu kamar gue diketuk. Aldira membuka dan Daddy datang dengan wajah datar. "Kita pulang sekarang dan kamu akan mengurus kepindahanmu lusa. Daddy sudah mengaturnya dan meminta Alvin menyiapkan semuanya untuk ini."

Apa lagi yang bise gue lakukan selain pasrah dan berdoa agar gue lekas mati saja?

*****

Bab 11

3 tahun kemudian,

"Bundaaa!"

Aku tersenyum lalu merentangkan tangan seraya berjongkok saat anak berambut kerinting menggemaskan itu memanggilku sambil berlari dari kamar Bintang. Aku baru saja pulang dari rumah sakit yang akan menjadi tempatku bekerja. Rumah sakit keduaku membuka poli kejiwaan setelah dua tahun lebih penuh perjuangan menjadi spesialis.

Perjalanan karirku cukup bagus. Aku bisa melewati masa pendidikan dokter spesialis dengan lancar bermodalkan belajar dan bekerja keras, melakukan serangkaian tes dengan persiapan yang tidak ala kadarnya dan memperluas jaringan kenalan di dunia kesehatan agar aku bisa lebih mudah masuk ke rumah sakit yang menjadi impian.

Sampai pada titik ini, aku akui ada peran Papi yang cukup tinggi. Papi mendampingiku, memantau, dan memperhatikan setiap progress pendidikanku hingga berhasil memiliki poli kejiwaanku sendiri.

"Hati-hati, Mecca." Suara Papi terdengar, menyusul langkah Mecca yang lucu dan lincah.

Anak dua tahun itu menubrukku, memeluk, lalu merengek mengadukan Bintang yang katanya enggan bermain dengannya. "Om Bintang nakal!"

Aku mengangkat tubuh mungil itu, berdiri, tersenyum kepada Papi yang terlihat semakin tua, lalu mencium pipinya saat kami sudah saling dekat. "Mecca rewel gak tadi selama Zia pergi?"

Papi menggeleng, lalu melanjutkan langkahnya menuju sofa depan televisi. "Tidak, hanya ribut saja dengan Bintang karena adikmu malas meladeni ocehan Mecca dan bermain dengannya."

Aku tertawa lirih. Bukan salah Bintang juga karena anak itu memang tipikal yang serius dan malas basa-basi. Bintang anak yang pintar dan sebentar lagi lulus sekolah dasar dengan dua kali akselerasi. Aku bangga dengan adikku meski terkadang sikapnya manja dan sulit diatur. Untungnya, Bintang tak pernah bersikap di luar jalur dan bisa mematuhi apapun arahan Papi.

"Telpon ibumu, suruh cepat pulang. Papi bosan sendirian di rumah." Papi duduk di sofa, lalu merentangkan tangannya di atas sandaran sofa. Ia tersenyum pada Mecca yang melompat-lompat di karpet, setelah Papi menghidupkan televisi dan memilih channel anak-anak.

"Zia cuci tangan dan kaki dulu." Aku memasuki kamarku untuk menyimpan tas dan kunci mobil serta membersihkan tangan dan kaki, lalu kembali ke sofa sambil membawa ponsel untuk meminta Ibu lekas pulang. Namun, belum sampai panggilanku tersambung, suara mobil Ibu terdengar dan belahan jiwa papi datang membawa kantung dengan bau yang mengundang lapar. "Ubi cilembu?" Aku menyapa Ibu yang baru masuk rumah kami.

Ibu mengangkat kantung itu dan mengangguk seraya tersenyum. "Ibu minta Bibik buatkan teh hangat dulu." Ia berhenti sebentar di dekat kami untuk mencium Papi dan tersenyum mendengar protes Papi.

Tak lama, Ibu kembali dengan satu piring ubi cilembu, tahu sumedang, bersama Bibik yang membawa teko teh hangat.

"Kamu pesan teh tawar?" Papi bertanya dengan nada sedikit kesal saat menyeruput minuman itu setelah disiapkan oleh istrinya. "Kenapa gak pakai gula?" Wajah Papi sedikit merengut.

"Ubinya sudah manis, Mas. Bahaya kalau terlalu banyak gula dan karbohidrat." Ibu tak terlihat takut dengan wajah Papi yang cemberut itu. Ia lantas mengambil ubi, mengupas kulitnya, meletakkan ubi yang siap makan di piring plastic, lalu memanggil Mecca agar anak itu makan jatah ubinya.

"Yang jadi dokter itu saya dan Zia, bukan kamu," celetuk Papi santai seraya mulai menggigit ubi yang Ibu berikan. "Yang lebih tahu tentang kesehatan itu kami, bukan kamu."

"Yang jadi istri Mas itu saya, bukan yang lain. Yang ingin mas selalu sehat itu saya dan Zia, bukan yang lain. Yang mencintai Mas dan ingin hidup lebih lama dengan Mas Faris itu jelas saya, bukan yang lain. Jadi, tetap saya yang akan memperhatikan asupan makanan Mas dan berkonsultasi dengan Dokter Adnan terkait kesehatan Mas."

Papi mengetuk pipinya dengan telunjuk, lalu tersenyum saat Ibu langsung mencium lama pipi itu dan mengusap wajah Papi dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Senyumku terukir melihat kemesraan mereka. Bagaimana Papi dan Ibu berusaha bertahan pada badai pernikahan mereka yang kubuat dulu. Papi berkeras memintaku menerima pernikahan mereka dan Ibu yang tak mudah goyah oleh setiap sakit yang kuberikan kepadanya.

Suara mobil terdengar dan kali ini Meccalah yang tersenyum senang. "Ayah!"

"Hilmi?" Papi bertanya kepadaku yang kuangguki. "Suruh masuk dulu, Papi mau ngobrol."

"Sudah sore, Mas. Hilminya mau malam mingguan sama Zia dan Mecca. Jangan diganggu." Ibu menegur seraya tersenyum kepadaku.

Aku menggeleng pelan. "Kami gak ada acara khusus selain tepatin janji belikan Mecca Puyo. Bisa jalan kapanpun selama mall masih buka." Aku menyapa Mas Hilmi yang baru datang dan mempersilakannya duduk. Aku mengambil gelas kosong lalu menuangkan the hangat dari dalam teko. "Ubi cilembu dan teh hangat, ya, Mas."

Mas Hilmi tersenyum dan berterimakasih saat menerima cangkir yang kusodorkan. Ia menjawab pertanyaan Papi seputar dunia mereka, dunia spesialis kebidanan. Mas Hilmi seorang obsgyn seperti Papi yang mulai sibuk dengan banyak pasien di tiga rumah sakit. Berbeda denganku yang masih baru memiliki poli sendiri dan hanya sanggup berada di dua rumah sakit saja.

"Harus ada audit maternal dan perinatal, karena hal tersebut sudah masuk rekomendasi global dalam upaya mencegah kematian ibu, bayi baru lahir, dan lahir mati, Hilmi. Saya ada pedoman audit maternal dan perinatal yang sudah diperbaharui. Kamu mau pinjam?" Papi selalu bersemangat setiap Mas Hilmi datang. Ia bahkan sudah berdiri dan siap mengambil buku yang menjadi salah satu koleksinya di ruang kerja.

"Nanti saya cari sendiri saja, Pi," jawab Mas Hilmi. "Papi istirahat saja. Saya akan cari dan miliki buku itu sendiri untuk saya."

Papi mengangguk lalu tersenyum seraya mengacungkan jempol. "Good. Sharing ke sini kalau ada yang harus didiskusikan, atau main ke rumah sakit saya."

"Ada videocall, Papi. Kita juga biasa kumpul di akhir minggu," jawabku santai.

Kami melanjutkan bincang ringan hingga hari nyaris petang dan Mecca harus pulang. Aku mengantar Mas Hilmi dan Mecca sampai pintu depan rumah, lalu melambai ketika kendaraan Mas Hilmi keluar dari rumah ini.

"Kamu dan Hilmi gimana, Zia?" Ibu bertanya saat aku kembali ke sofa. Ibu beranjak dari duduknya dan hendak menyiapkan makan malam. "Sudah cocok dan sudah cukup usia untuk berkeluarga. Maaf, bukannya Ibu ingin mencampuri. Semua keputusan kamu. Ibu hanya tanya, karena Papi ingin segera menikahi putrinya."

Aku melirik kamar Papi. Ia langsung masuk kamar saat Mas Hilmi pamit karena ingin bersiap salat. "Zia belum tahu, Bu." Aku menggeleng.

"Hilmi belum melamar kamu, ya?"

"Kami bahkan tidak memiliki hubungan apapun. Alasannya ke sini hanya ingin menjemput Mecca, keponakannya, karena Kemala masih sibuk sebagai residen, kan?"

Ibu tersenyum lalu mengangguk. Ia tak lagi bertanya dan langsung menuju dapur memberikan arahan kepada Bibik.

Aku menghela napas panjang, lalu masuk ke kamarku sendiri untuk bersiap salat. Entahlah, aku tahu jika Papi menyukai Mas Hilmi dan menyambut baik niat pria itu untuk mendekatiku. Mas Hilmi pintar dan dokter yang cukup terkenal. Setiap berbincang dengan Mas Hilmi, Papi selalu terlihat bersemangat. Mungkin karena mereka berada pada dunia yang sama hingga selalu memiliki topik yang bisa dibahas. Namun, meski aku tahu kakak Kemala itu sedang berusaha mendekatiku, aku tak memiliki rasa apapun yang bisa membalas perhatiannya. Aku … aku hanya sedang ingin fokus pada karirku saja, tanpa terdistraksi oleh hubungan percintaan.

Andai yang Ibu katakan sesaat lalu itu benar, aku mungkin akan mengecewakan Papi karena tak kunjung memberikan keinginannya untuk menikahiku dengan pria. Aku hanya ingin menikah dengan pria yang kucintai, bukan hanya mencintaiku.

*****

Ini hari pertama poliku dibuka di rumah sakit kedua. Sudah ada janji temu dengan beberapa pasien yang akan kulakukan kesaat lagi.

Langkahku mengayun ringan penuh semangat, setelah turun dari mobil dan menuju lobi. Aku tersenyum dan menyemangati diri bahwa pilihan hidupku tak salah. Aku menyukai pekerjaanku dan bidang yang kini kugeluti.

Sampai lobi, aku menyapa beberap staf rumah sakit dan nakes yang sedang bertugas. Satu dua pasien sudah datang menunggu. Aku langsung masuk ke ruang poli, menerima tumpukan medical record dari asistenku dan memulai kerjaku hingga petang nanti.

Setelah lebih dari empat jam bersama pasien, jam poliku berakhir. Aku menghubungi Ibu, bertanya apakah ada sesuatu yang dibutuhkan agar bisa kubeli sekalian jalan pulang. Bibik jarang keluar rumah karena yang bertugas belanja adalah Ibu dan aku. Sementara Papi, selalu menggerutu jika istrinya pergi dan tak menemaninya saat ia pulang dari poli.

Ibu memberikan list pendek kebutuhan yang sedang habis dan memintaku membelinya. Setelah membereskan barang, aku siap pulang. Saat langkahku sampai di lobi, tubuhku seketika terperanjat, mematung dan dunia seperti berhenti berputar.

Pria itu. Iya, pasti dia. Aku masih ingat jelas wajahnya, senyum, dan tingkah gerak Damian meski kami tak lagi berkomunikasi sejak tiga tahun lalu. Damian ada di depan mataku, beberapa jarak dariku, duduk di kursi lobi depan registrasi, membawa satu buket bunga seperti yang dulu ia lakukan saat kami di Singapura, dan tersenyum sambil menatap bunga cantik itu.

Mengapa dia ada di sini? Siapa yang sedang ia tunggu dan mengapa buket bunga?

Aku mengerjap lambat, berbeda dengan detak jantung yang seketika berdegup cepat. Tubuhku seperti panas dingin, apalagi saat kelebat ingatan terakhir kami bertemu datang lagi. Langkahku terasa berat bahkan hanya untuk membuat satu langkah kedepan. Aku ingin mendekati pria itu, bertanya kabarnya, dan bagaimana setelah

mendapat amukan Papi. Aku ingin meminta maaf, atas sikap Papi, apa yang kami lakukan dan menjelaskan bahwa … aku memiliki alasan untuk menuruti pinta Papi.

Sayang, apa yang kuinginkan tak bisa kuraih. Jantungku bahkan seperti berhenti berdenyut saat Damian berdiri dari kursi tunggu itu, tersenyum pada seorang perempuan dan memeluknya, lalu mencium pipi dengan mesra. Mataku memburam dengan gemuruh perasaan kecewa yang besar. Harapan yang kusimpan rapat seketika terampas paksa dan pecah hingga tak lahi berbentuk. Aku menyandarkan tubuhku pada dinding, berharap masih bisa memompa tenaga dan kesadaran.

Damian merengkuh perempuan itu setelah buketnya diterima. Aku tidak bisa melihat jelas wajah perempuan yang juga membawa jas putih sepertiku. Mereka jalan berdua dengan mesra, dimana si perempuan merengkuh pinggang Damian dan tangan Damian melingkari pundak perempuan itu seakan memberikan seluruh perhatian dan hidupnya.

Aku … aku tak tahu apakah ini rasa dari patah hati atau memang begini rasanya menerima perpisahan yang tak pernah kuinginkan?

****

Bab 12

"Papi perhatikan kamu sering melamun, Kak. Ada masalah?"

Teguran Papi membuatku menoleh kepadanya. Aku sedang duduk di teras belakang rumah dengan satu mug milo hangat dan bagelen yang yang kubeli kemarin. Satu minggu sejak bertemu Damian di rumah sakit dan aku kerap berdebar saat datang dan pulang dari poliku di rumah sakit itu.

Aku sering bertanya, siapa perempuan yang menerima buket dan cium pipi Damian? Dokter poli mana dan siapa? Aku ingin mencari tahu tetapi rasanya kurang etis. Aku tidak suka mencampuri urusan orang lain yang tak memiliki hubungan apapun denganku. Namun, Damian beda. Apapun tentangnya selalu menggelitikku untuk mencari tahu meski aku tahu bahwa apapun jawabannya pasti akan menyakiti karena sulit bagiku kembali bersamanya.

"Kok diam saja Papi tanya. Benar ada masalah? Dengan Hilmi? Mecca mana, ini Sabtu tetapi kenapa anak itu tidak datang?"

Aku tersenyum lalu menerima yoga mat yang Papi bawa. Papi sudah rapi dengan kaus dan celana training. Aku menggelar alas yoga itu di taman, lalu membantu Papi berbaring di sana. "Kemala sedang dapat libur hari ini. Jadi, dia mengajak Mecca jalan-jalan dengan papanya."

"Hilmi tidak kesini jadinya?"

"Tidak tahu," jawabku seraya menggeleng. Aku tak begitu tertarik mengundang Hilmi datang atau mengajaknya jalan. Hari libur akan kugunakan untuk istirahat atau membaca buku referensi terkait kasus pasien yang kutangani. Kadang, aku ke rumah sakit untuk bertemu rekan psikiater lain dan membahas beberapa kasus yang kami hadapi. Selain itu, aku tak begitu berminat melakukan apapun. Menyendiri dan membaca di kamar lebih mengasikkan. Aku mengenyit melihat gerakan senam ringan Papi pagi ini. "Papi—stretching pinggul sampai kaki. Untuk meratakan perut?"

"Ini melatih otot pinggul dan paha, agar kuat dan tetap prima saat berhubungan suami istri dengan ibumu." Papi menjawab santai seraya terus melanjutkan gerakannya. Meski gerakan ringan, Papi sudah mulai berkeringat. "Kegiatan kami tetap harus bagus meski Papi semakin tua."

Aku mengangguk saja, lalu menyeruput lagi milo hangatku. "Papi harmonis sekali dengan Ibu."

"Kami berdebat hebat beberapa hari lalu dan ibumu masih marah sampai sekarang." Papi terus bergerak seraya bicara meski nadanya sedikit ngos-ngosan. "Makin kesini, ibumu makin sulit diatur. Ia mengancam tidak akan bicara dengan Papi sampai memastikan Papi mengikuti keinginannya. Ia lupa, Papi tetap suaminya yang bisa membuatnya bertekuk lutut."

"Kalian—membahas apa memangnya? Setahu Zia, istri Papi hanya akan rewel jika itu terkait kesehatan Papi setelah—" Aku berhenti bicara, malu dan takut mengingat kesalahan besar yang kulakukan. Jujur, sejak Papi tersadar dari empat belas jam koma, aku berjanji pada diri sendiri tak akan membuat Papi marah atau banyak pikiran.

Tiga tahun lalu, adalah kali pertama Papi mengalami sakit yang serius. Tekanan darah Papi sangat tinggi dengan saturasi oksigen yang tipis. Hal itu dipicu lelah dan pikiran yang membuatnya tak sadarkan

diri. Parahnya lagi, jantungnya sempat melemah dan membuat Dokter Adnan bekerja keras dengan timnya demi menyelamatkan Papi.

Dua minggu Papi istirahat total setelah diperbolehkan pulang. Ibu mengetahui semuanya dariku saat kami bertukar cerita berdua dan sepakat tak akan membahas ini lagi di depan Papi demi kesehatannya. Ibu tak menyalahkanku apalagi marah. Ibu hanya berpesan agar aku lebih menjaga sikap demi Papi. Perempuan itu terlihat kuatir dan kalut setiap mendengar progress Papi yang sempat naik turun. Air matanya tak bisa kuhitung lagi dan ia sering terpergok berdoa di salat malam seraya menangis dan menyebut nama Papi. Sebanyak itu cintanya untuk papiku dan aku dengan bodohnya membuat ayahku sendiri nyaris anval.

Sejak itu, aku memilih menjadi anak Papi yang selalu menuruti arahannya dan tak berani keluar dari jalur yang ia atur. Ibu lebih perhatian dan protektif kepada Papi. Ia meninggalkan tugasnya sebagai host Instagram live butiknya hanya agar bisa pulang ke rumah lebih cepat dan mengurus Papi dengan tangannya sendiri.

"Papi baik-baik saja. Tidak usah bahas itu lagi. Sudah masa lalu," jawab Papi dengan nada yang sedikit beda. "Kami berdebat tentang kamu. Ibu membela keinginanmu padahal Papi yang lebih tahu tentang kamu dan yang terbaik untukmu."

"Aku?" Aku menyenyit bingung. "Memangnya Zia kenapa?"

Papi tidur miring menghadapku, menggerakkan kakinya dengan jenis gerakan yang beda dari yang tadi. "Papi ingin memanggil Hilmi dan bertanya soal keseriusannya dengan Kakak. Ibu melarang, karena baginya itu hidup Kakak yang seharusnya Kakak atur sendiri. Ia melarang Papi mengurus Kakak, padahal Kakak itu anak Papi."

Aku menelan ludah kelat. "Kakak—belum siap menikah."

"Lalu kapan kamu siapnya? Kemarin Papi menjagamu dari siapapun karena kamu memang harus mengerjar impianmu. Sekarang, semua sudah kamu dapatkan dan waktunya untuk berkeluarga. Papi

membantu banyak perempuan melahirkan, melihat kakek dan nenek yang bahagia mendengar tangis cucunya dan menggendong untuk pertama kalinya. Papi juga menginginkan itu. Sibuk menjaga cucu Papi di hari libur dan bermain dengan mereka."

"Zia …."

"Memangnya kamu bagaimana dengan Hilmi?"

Aku menggeleng. "Zia tidak mau jadi penyebab Papi dan Ibu bertengkar. Tolong jangan bicarakan itu lagi. Cukup sekali saja Zia menjadi penyebab Papi dan Ibu bertengkar. Zia tak mau lagi melihat Papi sakit karena bertengkar dengan Ibu soal Zia."

"Kami tidak akan bertengkar kalau kamu dan Hilmi memiiliki kepastian. Papi tidak buta untuk tahu kalau Hilmi mendekatimu. Apalagi, Mecca kerap dititipkan ke sini setiap kamu libur dan dia menjemput anak itu." Papi beranjak dari tidur miringnya, duduk dan tetap melakukan gerakan selanjutnya. Ia mengatur napas sesekali sambil terus melanjutkan gerakan itu dan menikmati setiap peluh yang membasahi kulitnya. "Papi ingin Kakak bahagia dan memiliki kehidupan normal seperti orang kebanyakan."

"Pi … boleh Zia bertanya?" Pelan-pelan aku mengucapkan pertanyaan ini.

Papi mengangguk dan gerakannya mulai terhenti meski ia tak beranjak dari alas yoga itu. "Apa?"

"Saat Zia menolak pernikahan Papi dan Ibu dulu, mengapa Papi berkeras mempertahankan pernikahan itu? Apa karena Papi sadar bahwa Papi memang sudah jatuh cinta pada Ibu?"

Papi menggeleng. "Karena Papi melihat, hidup kita akan seimbang dan lebih baik dengan kehadirannya. Jelita perempuan yang mencintai Papi dengan tulus. Ia penuh perhatian dan sangat pengertian dengan keadaan Papi yang … kita tahu saat itu sangat berantakan. Papi menikahi Jelita bukan karena jatuh cinta, tetapi karena ada perasaan yang berkata bahwa ia adalah perempuan yang tepat."

"Dan Papi mendapati Zia menolak keras pernikahan itu," lanjutku santai tetapi dengan wajah serius. "Sekarang ... Papi bahagia. Hidup kita lebih dari seimbang karena Ibu selalu memperhatikan kebutuhan kita, terutama Papi. Ibu—bukan dari kalangan medis. Ia hanya perempuan biasa yang mengelola butiknya sendiri demi membiayai dan menabung untuk dua anaknya. Ibu—perempuan mandiri yang memiliki prinsip dan menjalankan pilihannya meski harus melalui jatuh bangun. Kita setuju dengan itu bukan?"

Papi mengangguk. "Mengapa kita jadi membahas Jelita padahal yang sedang ingin Papi cari tahu adalah kamu."

"Zia juga ingin cari tahu beberapa hal dari Papi."

"Apa lagi?"

"Bagaimana jika—kelak pasangan Zia bukanlah dari dunia kita?"

"Maksud kamu? Hilmi jelas seorang dokter seperti kamu."

Aku menggeleng pelan. "Andai kelak yang Zia pilih adalah pria biasa yang mengelola sendiri usahanya dan memiliki prinsip meski harus jatuh bangun demi mempertahankan pilihannya. Bukan Hilmi atau dokter manapun atau nakes manapun yang mendekati Zia."

"Tidak akan ada yang bisa memahami beban tugas kita selain orang dari dunia kita, Zia." Papi menatapku tajam. "Kita tidak selalu bisa memiliki waktu untuk pasangan dan menerima tuntutan perhatian mereka. Hidup kita adalah pasien dan kesembuhan mereka. Kamu tahu itu. Tidak ada yang lebih bisa memahami selain orang dari kalangan kita sendiri."

"Buktinya Mami tidak bisa memahami Papi padahal kalian dari dunia yang sama," elakku mencoba tetap datar padahal aku ingin sekali menegaskan kepada Papi bahwa tipikalnya terhadap pasanganku terlalu sempit. "Buktinya Mami sulit memahami Papi yang selalu berusaha keras untuk keluarga kita dan memilih pria lain. Buktinya Jelita, perempuan sederhana dan kerras kepala yang berkeras mencintai Papi padahal hanya Papi sakiti demi menjaga

hatiku, yang justru membuat Papi hidup nyaman dan bahagia. Apa patokan kebahagiaan pernikahan dokter seperti kita adalah saat mendapat pasangan yang satu dunia kesehatan? Apa sesempit itu lingkup bahagia dan pernikahan dalam pikiran Papi?"

Papi terdiam dengan mata yang memicing penuh curiga. Aku tahu, Papi pasti sedang menerka apa maksud ucapan panjang lebarku tadi. Aku dan Papi sangat dekat. Dekat sekali hingga kami seakan bisa menembus isi hati dan keinginan masing-masing. Sayang, meski aku terlahir dari DNA Papi, tetap saja kami sering memiliki berbedaan yang tinggi.

"Kamu—punya seseorang 'biasa' yang kamu yakini bisa membuatmu bahagia? Siapa dia?" Papi tiba-tiba berdiri dari duduknya di alas yoga, lalu duduk di sampingku dengan wajah penuh curiga. "Kalian tidak menjalani hubungan di belakang Papi, kan?"

Ditatap seperti itu oleh papiku sendiri, jantungku seketika berdegup kencang. Aku seperti ketahuan mencuri atau membolos sekolah padahal sama sekali tidak melakukannya.

"Siapa pria itu, Zia, dan mengapa Papi tidak pernah diberitahu olehmu?" Pertanyaan ini datang bukan dengan nada antusias. Papi bicara dengan nada sedikit ditekan, seakan tengah mengelola emosinya.

Aku menggeleng cepat dan mencoba mengukir senyum santai. Percayalah, saat ini aku ketakutan. Takut jika Papi tiba-tiba marah dan pingsan lagi. Aku tak ingin menjadi anak bodoh yang kerap memberikan masalah pada ayahku sendiri.

"Tidak ada," jawabku seraya menormalkan kegugupan dan mencoba memasang wajah biasa saja. "Zia hanya ingin mendengar pendapat dan melihat pandangan Papi terhadap pasangan ideal. Zia tidak memiliki siapapun, selain pasien yang sedang Zia amati progress penyembuhannya."

"Kapan Hilmi datang?"

Aku menggeleng pelan. Kali ini, dengan wajah yang kubuat sememohon mungkin. "Zia dan Mas Hilmi tidak ada hubungan apapun, Pi. Tolong jangan tekan dia karena kami juga belum tahu kemana arah hubungan kami."

"Lalu kapan?"

"Beri Zia waktu," jawabku seraya mengambil tangan Papi dan menggenggamnya, lalu berlutut di depannya. "Zia ingin menyelami hari Zia dan mencari tahu siapa yang layak menjadi pendamping Zia agar hidup Zia bahagia dan memastikan Papi tak perlu lagi menghawatirkan Zia."

"Usia manusia tidak ada yang tahu, Zia, termasuk sampai kapan Papi masih ada di hidupmu."

Aku menggeleng cepat, menolak penyataan Papi tentang usia meski kami tahu jelas bahwa manusia memiliki waktunya masing-masing. Aku merebahkan kepalaku di pangkuan Papi dengan tangan yang masih menggenggam tangan Papi.

"Zia ingin memiliki pria yang Zia cintai. Bukan hanya mencintai Zia, karena Zia tahu dalam mencintai selalu ada keindahan meski dalam keindahan itu selalu ada noda sakit yang tertoreh di sana. Zia ingin memiliki hal yang bisa Zia perjuangkan sebagai bukti bahwa Zia memang benar mencintainya."

Papi terdiam dengan tangan yang kurasa menegang.

"Zia mencintai Papi."

"Papi tahu yang terbaik untuk kamu, Zia."

Aku mengangguk pelan, semata untuk meredam emosi yang mulai menggulung Papi. Aku bisa melihat jelas dari perubahan sikap dan nada bicaranya. "Zia tidak akan melawan Papi atau menolak apapun yang Papi inginkan." Aku mendongak, tersenyum kepada Papi yang wajahnya dingin. "Zia akan bicara dengan Mas Hilmi saat kami memiliki waktu yang tepat."

Jujur, aku tidak tahu kapan waktu tepat yang kumaksud. Aku melakukan ini hanya agar Papi tak emosi dan mempengaruhi kesehatannya. Melihat fakta tentang Papi, seakan menamparku pada kenyataan bahwa aku harus hidup sesuai keinginan Papi meski harus menyakiti hatiku sendiri. Aku bahkan tak tahu apakah hatiku masih berfungsi, karena organ itu seperti tak pernah bereaksi setiap pria mendekatiku, kecuali minggu lalu, saat pria itu … terlihat di depanku.

****

Bab 13

"Kamu berangkat kapan?"

Gue menoleh pada perempuan yang duduk di samping gue, di mobil ini. Kami sedang dalam perjalanan menuju restoran untuk makan malam. Sebenarnya, gue yakin Aldira menyiapkan banyak makanan di rumah dan gue pasti disisakan meski pulang malam. Cuma, demi perempuan ini gue memutuskan untuk libur dulu makan masakan Aldira, meski makanan bini bokap gue itu enak.

"Lusa. Lusa pagi," jawab gue santai seraya tetap fokus mengemudikan mobil.

Hubungan gue sama perempuan ini bermula dari dua tahun lalu, saat gue tengah menyelesaikan pendidikan bisnis dan manajemen di Sydney. Klasik banget. Ala-ala cerita roman picisan yang bikin gue jadi harus mau menerima ucapan terima kasih, karena dengan gagah menolong dia. Gue kayak pahlawan kesiangan yang tanpa sadar dan penuh perkasa menolong dia yang sedang kesulitan di negeri orang. Kita akhirnya ngobrol panjang dan mulai membuka diri.

Waktu itu, gue lagi nongkrong di salah satu kafe di Sydney. Membuka laptop dan beberapa buku untuk mengerjakan tugas kuliah sekalian data kantor. Meski sekolah, gue gak berarti lepas

tangan dari perusahaan kakek. Gue tetap membantu meski dengan pekerjaan yang bisa gue lakukan dalam jarak jauh. Gue mengolah data, menganalisis, membahas dengan Alvin, lalu membuat laporan dan perencanaan.

Gue selalu berada di kafe itu hampir setiap sore untuk menikmati latte dan pekerjaan juga materi kuliah. Apa aja yang lagi bisa gue garap, ya gue selesaikan saat itu juga. Saat itu, gue menemukan dompet di bawah kursi yang gue tempati. Gue ambil benda itu, gue taruh meja tanpa memberi tahu siapapun kalau gue menemukan dompet. Orang bisa aja ngaku itu punya dia, kan? Dan gue lebih memilih mendapatinya sendiri dengan melihat siapa yang akan panik dan datang ke tempat ini mencari dompetnya.

Sampai malam, sampai gue kelar menghabiskan tugas dan kerjaan gue, gak ada satu orang pun yang datang ke kafe itu dan mencari dompet. Gue jadi kesel sendiri padahal bukan urusan gue. Tinggal gue titip ke kasir kafe ini, lalu pergi. Kelar urusan gue. Namun, saat itu gue justru membuka dompet itu dan memindai isinya.

Kartu pengenal wanita itu, kartu debit dan kredit, kartu nama, uang dollar dan rupiah, juga bayangan gimana paniknya perempuan ini kehilangan benda yang menampung semua identitas pribadinya. Jantung gue berdegup kencang dengan adrenalin yang mulai mengombak besar di kepala. Gue bawa dompet itu pergi ke kantor polisi dan meminta petugas sana untuk menghubungi ponselnya.

Ada kartu nama yang bikin gue tahu dengan jelas siapa dia dan kontak yang bisa dihubungi. Sebenarnya, gue bisa melakukannya sendiri dan yakin gak bakalan dikira copet. Namun, gue memilih mengikuti protocol dan SOP saja dengan melibatkan petugas keamanan.

Polisi menghubungi pemilik dompet dengan informasi yang ada di kartu nama. Para petugas berterima kasih dan mempersilakan gue pulang, tetapi gue memilih menunggu di pemilik dompet itu. Emang

rada sedeng gue, gue akui. Mau bagaimana lagi, karena sejak pertama menempati benua Australia ini, hati gue udah gak jelas bentuknya. Gue selalu berusaha fokus pada tugas kuliah dan pekerjaan, lalu mengabaikan hati gue yang remuk redam. Sialnya, nomor kontak perempuan yang gue cinta tiba-tiba tak bisa lagi dihubungi meski hanya sekadar ingin bertanya kabar. Teman-temannya juga sama, tiba-tiba gak bisa dihubungi seakan gue udah masuk ke dalam daftar blokir mereka.

Saat membaca nama perempuan ini di kartu nama dompet, hati gue kayak terpanggil untuk mengenal dia lebih dalam. Gue penasaran, bagaimana hidup dia selama ini dan ... gak tau kenapa gue kayak pengen cari perhatian aja. Pengen lihat bagaimana wajah dia saat tahu bahwa gue memiliki peran dalam kembalinya barang pribadi miliknya. Gue gak akan minta imbalan, karena gue yakin jauh lebih kaya dari dia. Gue hanya ... penasaran. Iya penasaran lihat wajah dia, syukur kami bisa kenal lebih jauh karena entah mengapa tiba-tiba hati gue menginginkan itu.

Gak sampai setengah jam, perempuan itu datang dengan taksi dan seorang perempuan lain. Mereka jalan bergegas memasuki kantor polisi lalu berkata bahwa ia pemilik dompet itu. Gue yang duduk sendiri di pojok sambil baca buku, memperhatikan wajah perempuan itu dan seketika hati gue bergetar. Emang sialan hati gue ini, dia terlalu lemah untuk dunia yang fana.

Wajah perempuan itu jelas terlihat frustrasi. Ia meyakinkan polisi bahwa ialah pemilik asli dompet itu dan melakukan serangkaian verifikasi. Selama proses pemeriksaan singkat, gue meninggalkan bacaan gue dan terus mengamati perempuan itu. Ada getaran asing yang merambati hati gue dan meminta agar gue mendekati perempuan itu dan masuk ke dalam hidupnya.

Gue yakin, kalau melakukan itu, Daddy pasti marah besar. Perempuan itu bukan radar gue gak akan bisa masuk ke hidup gue karena masa lalu kami. Saat polisi memberikan dompetnya, ia

lantas menoleh ke gue karena petugas itu menunjuk gue dengan pemberitahuan bahwa guelah yang membawa barang miliknya ke sini. Mungkin, gue dikira nungguin upah nemuin dompet sampe bela-belain nunggu di kantor polisi.

Wajah perempuan itu kaget banget saat bersitatap dengan gue. Gue tahu dia pasti gugup dan antusias, sama seperti gue. Hanya saja, gue berhasil menyembunyikan perasaaan itu dan bersikap tetap santai dan slow.

"Damian." Perempuan itu sampai tutup mulut dan matanya berkaca saat gue berjalan menghampiri dia. "Kamu ...."

Gue tersenyum dengan gaya maskulin. Jaga image jangan sampai dia tahu kalau gue juga gugup gak keruan. "Tolong jangan sampai kehilangan hal yang berharga. Kamu akan kesulitan dan menyesal di kemudian hari. Jangan mudah melepas atau lalai pada hal yang penting bagi hidupmu. Jagalah seperti kamu menjaga diri sendiri."

Perempuan itu menangis. Dia nyebut nama gue dengan wajah pucat dan berurai air mata. Gue memangkas jarak kami, lalu merengkuh perempuan itu dan memeluknya. Ia membalas pelukan gue erat. Erat banget sampe baju yang kue kenakan basah air matanya. Tangisannya kejer, kejer banget kayak orang yang baru bertemu hal berharga. Iya, sih, dompetnya memang baru ketemu. Gue memeluknya, mengusap lembut punggungnya dan membiarkan hingga tangisannya reda, lalu menawarkan teh di kafe kecil dekat kantor polisi.

Setelah kejadian itu, gue menceritakan ke dia tentang gue yang sementara tinggal di Sydney untuk kuliah magister bisnis dan manejemen. Gue kasih tahu dimana gue tinggal dan mempersilakan dia untuk datang jika berkenan. Kalau enggak, ya gak masalah. Gue udah biasa ditinggalin perempuan yang gue sayang. Udah kebal. Anggap aja gitu.

Harapan gue jadi kenyataan karena besoknya, perempuan itu datang ke tempat tinggal gue dan membawa banyak bahan makanan.

Seperti emak-emak yang ribet anaknya berada di perantauan. Gue udah bilang, kalau gue biasa makan di luar dan gak pernah masak. Malas banget masak buat sendiri karena gue terbiasa makan roti kalau lapar tengah malam.

Perempuan itu memasak beberapa makanan, lalu menaruh dalam wadah kedap udara dan menyimpannya di lemari pendingin milik gue. Katanya, gue tinggal ambil dan hangatkan dengan microwave kalau mau makan. Gak perlu keluar dan bisa dilakukan kapan saja. Terserah dialah. Perempuan emang susah diatur. Lalu sejak saat itu, kami bertukar kabar dengan tekad untuk melupakan masa lalu demi kedamaian hati gue.

Kami semakin dekat dan gue kenal dengan keluarganya. Gue kerap diundang makan bersama meski gak selalu gue terima undangannya. Gue sibuk dan dia memahami itu. Ia bahkan datang saat gue wisuda, membuat Daddy kaget bukan main. Daddy marah ke gue karena berhubungan dengan perempuan itu di belakang. Untungnya, Aldira bisa membantu gue menjelaskan kepada Daddy kalau gue juga punya hak untuk menentukan hidup gue sendiri, termasuk menerima perempuan itu.

Saat kembali ke Indonesia, Daddy hanya berpesan kepada gue, agar tidak membawa pulang perempuan itu. Daddy tidak menyukainya dan mempersilakan gue berhubungan dan bertemu selama gak mengganggu pekerjaan. Gue buktikan dan turuti permintaannya. Gue akan bertemu dengannya saat sedang pulang cepat dan memiliki waktu untuk makan berdua. Gak setiap hari gue melakukan itu, tetapi akan gue usahakan membuat dia tersenyum setelah satu kepahitan yang ia terima.

"Kamu mau makan apa, Dam?"

Kami sudah sampai di restoran dan duduk berhadapan. Restoran dengan menu sunda yang menjadi kesukaannya. Gue heran, perempuan ini suka banget makan sayur mentah yang dicocol sambal. Lauknya selalu ikan entah bakar atau goreng.

"Bunda pesan apa?" Percuma sih gue tanya. Gue tahu apa yang akan ia pesan.

"Gurame bakar deh sama sambel dan tempe."

Tepat seperti yang gue duga. Gurami sama sambel. Gue lantas menyebutkan pesanannya dan milik gue ke pramusaji dan melanjutkan obrolan kami saat pesanan diproses.

"Kamu—sudah bertemu perempuan itu? Kenapa gak kasih tahu Bunda sih namanya. Barangkali Bunda kenal."

"Bunda kenapa tiba-tiba bahas itu, sih?"

"Wajah kamu lesu." Perempuan itu mengusap lembut wajah itu. "Kamu—seperti memiliki tekanan batin yang kamu simpan sendiri. Kenapa tidak membaginya dengan Bunda?"

Gue tersenyum geli. "Bunda sedang berduka karena kepergian Ayah, lalu kenapa harus mikirian pekerjaan aku?"

"Bukan pekerjaan." Bunda menggeleng. "Soal perempuan yang pernah kamu ceritakan, kan? Yang Daddy larang berhubungan dengan kamu karena dia—dokter. Yang membuat kamu berada di Sydney agar bisa fokus sekolah dan tak terganggu oleh hubungan asmara."

"Gak usah bahas itu dulu," tolak gue halus. "Kita bahas Bunda aja. Feel better now? Bunda gak ada rencana nikah lagi? Sudah enam bulan sejak kepergian Ayah, kan?"

Bunda tersenyum seraya mengangguk. "So much better. Ada kamu. Ada perhatian kamu, cinta kamu, dan … kejutan bunga cantik dari kamu."

"Aku dengar, ada yang suka sama Bunda."

Bunda menggeleng. "No more man. Bunda hanya ingin bersama kamu dan Sakti. Hanya kalian pusat hidup Bunda saat ini."

Gue mengangguk. Bunda seorang janda yang hidup sendiri di rumah. Sakti masuk ke boarding school dan hanya pulang saat liburan. Perempuan ini sendiri, kesepian, dan berusaha menghibur hatinya.

Gue lihat jelas gimana terpuruknya dia saat suaminya meninggal pada sebuah kecelakaan. Bencana alam. Mobilnya tertimbun longsor di sebuah pegunungan dan ditemukan dalam kondisi tewas setelah beberapa jam evakuasi. Mereka sedang liburan dan suaminya sedang keluar sendiri dalam kondisi hujan deras. Gue datang ke rumah duka dan ikut sibuk hingga pemakaman. Gue bahkan sampai tinggal selama tiga hari dan mengambil cuti karena Bunda benar-benar tak bisa tegar.

Hal itu bikin gue jadi memberikan perhatian lebih ke dia. Gue juga gak ada cewek yang harus gue urusin. Jadi, sepulang kerja gue akan menyempatkan diri menghubungi dia atau mengajaknya menghabiskan waktu berdua seperti ini saat gue sedang longgar.

"Dam."

Gue menatap Bunda dengan wajah penuh tanya.

"Kamu gak akan ninggalin Bunda, kan?"

Gue menggeleng pelan.

"Mas Surya mungkin masih membenci Bunda, tetapi kamu memaafkan Bunda, kan?"

Gue mengangguk, lalu mengambil tangannya dan mencium sepenuh perasaan. Perempuan itu overthinking banget setelah hidup sendiri. "Gak ada anak yang membenci orangtuanya, apa lagi ibunya, seburuk apapun masa lalu mereka." Gue tersenyum lembut, lantas mengusap pipinya yang basah satu tetes air mata. "Damian ada untuk Bunda, untuk Sakti juga. Kita keluarga, kalau Bunda lupa. Bagaimanapun, Damian lahir dari perut Bunda kan?"

Perempuan itu mengangguk antusias lalu tersenyum. Kami memulai makan malam kami dengan obrolan ringan seputar kesibukanku saat menu pesanan kami datang.

****

Bab 14

Kopi di cangkir yang gue pegang sudah nyaris habis. Gak tahu deh sudah berapa lama gue duduk sendiri di Brewerks Coffe Merlion sambil memandangi Melion Bay. Gue lelah setelah banyak diskusi bersama Alvin dan meeting virtual dengan beberapa divisi terkait masalah yang sedang menantang kami. Gue menikamti kopi sambil mengistirahatkan kepala gue dari tumpukan pekerjaan yang sialnya gak bisa bener-bener hilang dari pikiran gue. Capek sendiri melamun, gue memutuskan jalan sendiri mengelilingi tempat ini, merasakan semilir angin.

Langkah gue terhenti tepat di depan Starbucks. Setelah tiga tahun berlalu, tempat itu masih sama, bahkan posisi bangku dan mejanya. Waktu itu, Zia duduk di sebelah sana dan gue di sebelahnya. Kami sangat dekat, sangat saling memahami dan menyelami isi hati. Kami berbagi rasa dan gue tahu cinta gue berbalas.

Sayang, takdir menolak telak keinginan gue dan membuat kami terpisah. Gue bahkan gak tahu dimana dia sekarang dan sedang apa. Bagaimana kabarnya setelah kejadian itu dan apa ia baik-baik saja? Sial, gue kangen Zia. Rindu berat sama wajahnya dan senyumnya yang bikin hati lumer kayak es kepanasan.

Gue menghela napas, menyadarkan diri bahwa kenyataannya adalah gue sama dia gak bisa bersatu. Merayu hati agar melepaskan masa lalu dan belajar untuk merelakan bahwa cinta gue ke Zia gak akan pernah bisa jadi nyata. Sakit, beneran. Rasanya nyesek banget sampe ke ulu hati, tapi gue laki, harus kuat, harus tegar meski sejujurnya pengen banget mengumpat dan marah.

Langkah gue maju, meninggalkan gerai kopi terkenal itu dan entah menuju mana. Gak ada rencana pasti. Yang jelas, gue mau melepas semua penat yang ada di kepala dan batin. Gue menghentikan langkah di jembatan Merlion. Menumpukan tangan gue di sana, melihat Gig Eye dan menerawang akan seperti apa masa depan gue. Sejak kehilangan Zia, hati gue kayak mati rasa. Gue gak pernah tertarik sama wanita manapun dan lebih suka menghabiskan waktu bersama Bunda.

Rasanya kayak ... lebih baik menikmati apa yang ada aja sekarang, daripada mengejar sampai ngos-ngosan tapi akhirnya lepas juga. Trauma. Aldira berkata bahwa sudah waktunya gue membuka hati untuk perempuan lain karena Zia gak pernah ada batang hidungnya. Setiap ke Jakarta, gue selalu berharap bertemu dia entah dimana. Gue bahkan suka pura-pura sakit Cuma untuk ke rumah sakit itu dan berharap diselamatkan oleh Zia. Sayang, gue gak pernah lihat Zia dan nama dia di rumah sakit itu juga udah gak ada.

Lamunan gue terhenti saat dering ponsel terdengar. Aldira menghubungi. Gue mengangkat panggilannya dan langsung berjalan santai menuju hotel. Nyokap gue ini baru sampe hotel sama Rayya dan mereka berencana belanja. Anak keempat bokap gue itu sangat manja. Sebenarnya gue rada kesel sama tabiatnya, tapi waktu lihat matanya yang berbinar tulus dan wajahnya yang putih lucu, gue tahu kalau dia salah satu perempuan yang berhak dapat cinta gue, sengeselin apapun permintaannya.

Aldira dan Rayya sedang duduk di lobi, menunggu gue yang membawa kunci kamar mereka. Seharusnya gue menjemput mereka

si bandara, tetapi Aldira dengan pengertiannya memahami bahwa gue butuh waktu istirahat dari rutinitas yang penat. Ia tak masalah dengan mobil hotel yang menjemputnya di Changi.

"Abang!" Rayya memanggil gue dengan wajah antusias. "Kita belanja, ya, kata Daddy! Aku mau beli dress princess lagi sama crown!"

Terserah dialah mau apa, duit juga duit bokapnya yang kepake, bukan duit gue.

"Mandi dulu, Ya, terus makan. Kamu gak mau jalan-jalan sama Mami sama Abang?"

"Ke Orchard, kan?" Rayya mengerjap cepat dengan wajah bahagia. Ia menatap perempuan yang mewarisi rambut dand kulitnya yang langsat. "Beli crown dan lipstick!"

"Iya, tapi besok. Sekarang sudah sore. Abangnya mau istirahat. Kita makan malam di Clark Quay, ya?"

Gue hanya melirik ibu dan anak rempong itu, lalu menggeret koper yang mereka bawa. Kami berjalan santai menuju lift dan kamar Aldira. Gue di Singapura sampai besok dan Aldira menyusul hanya untuk belanja baju dan tetek benget per-putri-putrian yang diminta Rayya. Gue denger, Rayya emang naksir sepatu yang mirip dengan sepatu kaca. Baru ada di salah satu store di Orchard dan mereka ke sini untuk itu dan mahkota-mahkota. Andai Rayya tahu bagaimana daddynya banting tulang saat muda dulu, gue yakin dia pasti mikir seribu kali menghabiskan 300 SGD hanya untuk barang gak guna.

"Kamu sehat, Dam?" Aldira menatap gue penuh perhatian saat kami sampai kamarnya. Gue meletakkan koper, sementara ia duduk di ranjang. "Kamu kayak … banyak pikiran."

"Perasaan Mami aja," kilah gue.

"Bunda kamu sehat?"

Gue mengangguk. "Sehat. Aku temanin dia makan malam dan ngobrol di rumahnya waktu aku pulang tengah malam."

Aldira mengangguk. "Udah aku duga. Daddy agak sewot, tapi aku bisa mengendalikan dia. Selama kamu tidak menghianati kepercayaannya, aku bisa pasang badan untuk kamu."

Gue hanya tersenyum menanggapi ucapan Aldira. Sejatinya, istri Daddy ini perempuan yang asik dan easy going. Hanya saja, pengaruh Daddy sangat besar terhadap Aldira sehingga perempuan itu benar-benar tunduk patuh kepada suaminya. Gue berharap, suatu hari gue memiliki perempuan seperti Aldira yang mencintai gue tanpa batas. Yang gak pernah melawan gue dan melakukan apapun yang gue minta. Gue berdoa banget dalam hati—meski ini mustahil—bahwa perempuan itu adalah Zia.

"Mami mandi dan siap-siap. Aku jemput satu jam lagi. Kita ke Clark Quay untuk makan malam."

Aldira mengangguk dan gue langsung pamit kembali ke kamar gue yang ada di sebelah. Satu jam kemudian, Aldira sudah siap dengan pakaian santai, juga dengan Rayya. Kami ke Clark Quay dan memesan seafood. Makanan di sini enak. Rata-rata, penjualnya sudah memiliki Micheline Star dan Aldira selalu memasukkan tempat ini pada tujuan wisatanya di Singapura. Gue bahkan tahu betul mana yang akan Aldira pesan setiap kami ke sini.

Rayya berceloteh banyak hal tentang sekolahnya, tentang impiannya menjadi princess dan rencananya membuat klub putri raja dan membuat pertemuan cantik di kastil miliknya. Sebenarnya gue gak paham banget sama apa yang adek gue katakan. Gue Cuma iya-iyain aja biar cepat selesai dan mengiakan saja apapun yang dia minta. Kalau permintaannya kebangetan, gue paling bilang ke Daddy agar bicara dengan anak perempuannya.

Keesokan harinya, setelah meeting singkat dengan Alvin di Capital City, gue menyusul Aldira ke Orchard. Daddy mengirimi gue pesan agar menjaga anak dan istrinya selama belanja. Maksud Daddy yang jelas bukan menjaga saldo rekeningnya. Aldira tipe perempuan

cerdas dalam belanja yang gak akan sembarang mengeluarkan uang. Dia tipikal ibu hemat yang rela jadi rempong demi efisiensi finansial. Berbeda dengan Daddy yang jor-joran kalau soal putri semata wayangnya. Daddy meminta gue menjaga Rayya yang aktif banget kalau sudah hunting princess stuff. Gue harus jaga dia dari ancaman sekecil apapun yang bisa melukai dia.

Aldira sedang menikmati cake dengan minuman hangat saat gue sampai di Orchard. Dia menawari makan siang, tetapi gue tolak. Gue udah makan tadi di Hawker Street Capita Building sama Alvin. Masih kenyang banget dan gak berminat bikin perut gue buncit. Selama di Singapore, gue belum lari atau olah raga apapun yang bikin gue berkeringat. Kerjaan gue Cuma ngelamun mikirim kerjaan yang gak pernah habis dan Zia yang gak pernah muncul.

Setelah Aldira menyelesaikan makannya, kami berjalan menuju store selanjutnya. Dua perempuan yang menguasai hidup Daddy itu, membeli aneka rupa barang yang bikin Rayya berteriak bahagia. Gue hanya bisa geleng-geleng kepala dan berdoa semoga anak gue yang selebay adek gue.

Saat Aldira memutuskan belanja kami selesai dengan enam kantung belanja, gue justru berhenti di depan toko perhiasan. Gue memindai etalase di dalam sana dan berpikir mengapa gue tertarik untuk masuk padahal gue gak butuh benda itu. Gue gak memakai benda berkilau dan gak membutuhkan. Gue lebih suka prosentase saham dan obligasi daripada jenis batuan yang harganya gak masuk akal. Masuk akal kalau gue tahu proses mereka menjadi cantik sangatlah panjang dan memakan banyak biaya produksi.

"Kamu mau beli perhiasan?" Aldira bertanya kepada gue setelah menatap toko emas yang gue pandangi dari tadi. "Untuk bunda kamu?"

Gue menoleh ke Aldira dengan pikiran penuh tanya. "Bunda?" Jujur, gue gak keingetan Bunda sebelum Aldira menyebutnya. Dari

tadi, gue justru memikirkan perempuan yang memberikan ciuman pertamanya kepada gue dan bermimpi suatu hari gue memberikan dia kalung atau gelang atau cincin nikah sekalian.

"Enggak." Gue menggeleng. "Bunda akan nolak saat tahu harga perhiasannya."

"Enggak ada perempuan yang menolak perhiasan, Damian. Gak ada salahnya sekali-kali kamu bawa oleh-oleh untuk bundamu, kan?" Aldira melingkarkan tangannya di lengan gue yang udah mulai kebas bawa tas belanjaan, lalu menarik gue masuk yang didului oleh Rayya.

Di tempat itu, Aldira bertanya model perhiasan yang cocok untuk perempuan usia lima puluhan dan meminta gue memilih. Gue melihat-lihat dan menimbang mana yang cocok untuk Bunda. Gue memilih satu set perhiasan dengan model liontin clover. Bunda pasti suka. Jangankan perhiasan, gurami yang selalu gue belikan saat kami makan malam saja, selalu dihabiskan sampai tak bersisa.

"I take this," tunjuk gue pada satu set perhiasan. Lalu, mata gue mengarah pada kalung dengan liontin stetoskop. How come this look so cute? "This one too," tambah gue menunjuk kalung itu.

"Bunda kamu pasti bangga sama kamu. Dia pasti bersyukur saat memilih mempertahankan kamu dan melahirkan kamu. Dia mengambil pilihan yang tepat karena anak yang ia lahirkan adalah kamu."

Gue gak tahu apa yang Aldira katakana adalah benar atau sekadar basa-basi. Gue cuma tersenyum dan memberikan kartu gue untuk transaksi ini. Semoga Bunda terhibur dengan sedikit hadiah dari gue dan semoga ….

"Aku yakin, kelak perempuan itu akan datang kepada kamu. Cinta selalu menunjukkan jalannya, ketika hati menunjukkan ketulusan yang jujur."

Gue menatap Aldira penuh tanya.

"Kamu mikirin Zia, kan?" Satu alis Aldira terangkat. "Saat kesempatan itu datang suatu hari nanti, aku akan berusaha ada di pihakmu. Kita buka mata Daddy bersama-sama agar dia tahu bahwa kamu adalah pria baik yang berhak mendapatkan perempuan baik seperti … Zia."

Jujur gue udah hopeless. "Aamiin." Udah ini aja yang bisa gue ucap. Gue pasrah, hopeless, dan gak berani lagi berharap atau memaksakan apapun. Fokus gue sekarang Bunda aja, meski hati gue seringkali merindukan Zia yang gak tahu ada di mana.

*****

Bab 15

"Gak ada yang salah sih sama harapan seorang ayah terhadap anaknya, begitupun dengan Dokter Faris ke kamu." Kemala berujar seraya menikmati spageti kantin rumah sakit tempatnya menjadi residen. "Dia mau kamu menikah, memiliki keluarga, dan melanjutkan karir sebagai dokter. Itu umum banget. Jangankan Dokter Faris, semua orangtua juga kayaknya begitu deh."

Aku hanya mengangguk seraya mengaduk leci dalam teh yang ada di gelasku. Kemala benar. Apa yang Papi inginkan memang wajar. Zayn bahkan semalam mengutarakan niatnya kepada Papi untuk melamar kekasihnya. Papi menyambut keinginan Zayn karena bagaimanapun, adikku bukan lagi anak kecil. Ia sudah memiliki gaji sebagai animator dan kehidupan yang cukup bagus.

"Papi …."

"Memangnya kakakku belum bisa buka hati kamu, ya?" Pertanyaan Kemala sontak membuatku menatapnya. "Sebegitu rapatnya ya hati kamu setelah kejadian itu?"

Aku menghela napas panjang, lalu menunduk lagi dan memainkan leci yang terkurung dalam gelas tinggi. "Aku—tidak seperti itu." Bukannya aku enggan membuka hati. Aku hanya—takut

jika langkahku ini salah dan akan kusesali. Aku tak ingin menyakiti siapapun dan mencoba memberikan yang terbaik dariku. "Mas Hilmi baik. Dia hanya …." Belum bisa benar-benar menjadi seseorang yang mendistraksi hari-hariku. Aku tak pernah mencarinya, selain karena urusan pekerjaan. Aku juga tak begitu ingin mengetahui kehidupannya, meski Mas Hilmi sendiri yang justru membuka dan menunjukkan kepadaku sisi-sisi pribadinya. Kami dekat, cukup dekat mengingat Mas Hilmi kerap kali memberikan waktu longgarnya untukku. Kami jalan bertiga dengan Mecca, kadang makan berdua, kadang di rumah saja bermain dengan Mecca, atau berbincang bersama Papi. Dia hanya ….

"Bukan Damian," sela Kemala dengan nada sedikit ketus. "Andai kakakku adalah Damian yang seorang dokter, kamu pasti gak akan sesusah ini didekati."

"Enggak begitu, Kemala." Aku menggeleng cepat. "Kamu salah paham."

Kemala meletakkan garpu yang ia pegang, lalu menatapku tegas dan lamat. "Gak salah paham gimana? Aku meneliti kamu sudah tiga tahun, Zia. Sejak Dokter Faris sakit, lalu kita masuk ke dalam ruangan untuk dimintai keterangan mengapa Dokter Faris sampai begitu. Kita dicecar masalah profesionalitas kerja sebagai asisten dan kamu mendapat skorsing karena dianggap wanprestasi. Aku ingat betul. Aku bahkan masih ingat aroma ruangan dan ketegangan yang ada di sana. Benar, jatuhnya masalah pribadi antara kamu dan Dokter Faris. Namun, semua itu akhirnya membongkar kesalahan kita yang memalsukan laporan keuangan."

Aku berpaling muka, malu menatap Kemala dan mengingat kejadian itu.

"Kamu terpaksa menerima hukuman karena memasukkan pihak lain dalam tim kita. Mencoreng martabat tiga dokter dengan menerima banyak makanan dari Damian. Mereka tersinggung dengan apa yang kita lakukan dan kamu harus mau menerima konsekuensi dengan tidak lagi diberi kesempatan untuk menjadi asisten dalam

acara apapun. Baik seminar atau symposium kesehatan. Kamu harus merelakan semua tiket emasmu untuk dokter lain dan itu karena pria yang sampai sekarang masih mengunci hati kamu. Damian hebat. Dia menghancurkan hidup perempuan tanpa melakukan apapun."

"Gak begitu, Kemala."

"Gak begitu apanya?"

"Damian tidak seperti itu," jawabku bingung dengan sikap Kemala yang seketika meninggi. "Ini murni salah aku dan dia tidak ada hubungannya dengan itu. Lagipula …"

"Apa lagi?"

"Damian sudah tak mungkin kembali."

Mata Kemala memicing penuh tanya kepadaku. "Dia—meninggal?"

Aku menggeleng cepat. "Bukan begitu. Damian sudah memiliki hidupnya dan bahagia dengan perempuan pilihannya."

"How do you—know?" Wajah Kemala semakin penuh tanda tanya. Matanya bahkan memicing tajam seakan ingin mengetahui banyak tentang apa yang kusimpan.

Aku menghela napas panjang. "Dia—berhubungan dengan dokter di rumah sakit keduaku."

"Golden Hospital?"

Aku mengangguk. "Aku tidak sengaja melihatnya menjemput perempuan itu. Menunggu di lobi dan tersenyum dengan buket bunga indah di tangannya. Damian mencium perempuan itu, memeluknya dan mereka berjalan bersama menuju parkiran."

"Kamu kenal dengan dokter itu?"

"Tidak." Aku menggeleng. "Tubuh Damian yang tinggi tegap menutupi wajah dokter itu. Sepintas, aku bisa menaksir postur tubuh istrinya yang ramping dan mungil. Sepertiku. Aku masih baru di rumah sakit itu dan belum mengenal semua dokter yang bekerja di sana."

Kemala mendengkus iba. "Come on, Zia. Wake up. Gak ada tempat di mana pun untuk Damian dalam hidupmu. Kenapa tidak coba membuka hati untuk kakakku. Dia kurang apa sih? Mas Hilmi gak jelek-jelek banget. Dia penyabar bahkan lebih disayang oleh Mecca daripada ayahnya sendiri. Dia pakde kesayangan Mecca karena Mas selalu berusaha memberikan waktu dan perhatiannya untuk Mecca. Suamiku bahkan gak seperhatian Mas Hilmi kepada Mecca."

Apa yang Kemala katakan memang benar. Hilmi pria yang sangat baik. Ia supel, murah senyum, ramah, dan perhatian. Pasiennya sangat banyak. Ia adalah contoh dokter kandungan yang sempurna. Aku pernah membaca komentar-komentar pada situs yang mengulas profil Mas Hilmi. Banyak pasiennya memberikan komentar dan testimoni positif. Kata mereka, Mas Hilmi adalah obsgyn terbaik yang mereka punya. Pengalaman menakjubkan melewati kehamilan hingga melahirkan dengan dokter hebat dan perhatian sepertinya. Bahkan, tak sedikit yang ingin hamil lagi agar bisa konsultasi dan melahirkan bersama Mas Hilmi.

Papi bahkan terkesima oleh prestasi Mas Hilmi. Memang belum sehebat Papi yang super sibuk dengan segudang kegiatan sebagai dokter dan assessor akreditasi rumah sakit. Namun, dari apa yang Mas Hilmi capai dan bagaimana pria itu saat diskusi dengan Papi, aku tahu ayahku mengagumi pria itu. Papi tak pernah pelit memberikan ilmu, waktu, pengalaman, dan informasi apapun kepada Mas Hilmi. Aku ingat, pernah satu waktu, Mas Hilmi mengalami kesulitan saat pasiennya mengalami pendarahan. Ia menghubungi Papi di jam tengah malam, dan Papiku langsung terbangun dan membantunya melalui sambungan video call. Papi memberikan arahan dan instruksi kepada Mas Hilmi berdasarkan pengalaman yang Papi miliki. Sorenya, Mas Hilmi datang dengan kabar baik bahwa pasien dan bayinya selamat dan kondisinya berangsur baik. Mereka lantas berdiskusi tentang kasus itu dan bagaimana pencegahan serta penanganannya, hingga makan malam bersama dan pulang nyaris larut malam. Papi tak pernah terlihat lelah jika berdiskusi dengan Mas Hilmi.

Hanya saja, aku tak tahu mengapa hatiku belum juga terketuk untuk menerima setiap perhatian dan kebaikan kakak Kemala. Aku tahu, tahu jelas jika pria itu menaruh hati kepadaku. Mas Hilmi satu dua kali menanyakan apakah hubungan kami bisa berlanjut lebih jauh yang kujawab dengan "Jalani dulu saja."

"Realita kadang tak seirama dengan mimpi dan keinginan kita. Aku tahu, kamu jatuh cinta terlalu dalam pada Damian yang mungkin saja jadi pria pertama yang berhasil masuk ke dalam hatimu. Namun, bukankah kita harus realistis dan fokus pada hidup kita? Jika kita menginginkan steak tetapi yang ada di depan mata hanya pisang, apa kamu tetap menahan laparmu dan terus mencari sapi untuk kamu jadikan steak? Kalau aku, daripada mati kelaparan lebih baik terima apa yang ada. Toh pisang juga menyehatkan."

"Ini bukan tentang pisang dan sapi, Kemala."

"Tapi tentang keinginan dan realita yang bertentangan. Kalaupun Damian ada, aku gak yakin Dokter Faris akan menerima dia." Kemala membereskan barang-barangnya. "Pikir dengan logika dan akan sehat. Dokter Hilmi jelas lebih memungkinkan kamu bahagia daripada pria yang gak jelas juntrungannya. Aku harus kembali ke rumah sakit. Jam istirahatku sudah habis."

Aku mengangguk dan mempersilakan Kemala meninggalkanku di kafe ini. Aku belum ingin beranjak karena ingin memikirkan banyak hal sekalian menunggu jam poliku di Golden Hospital. Entahlah, aku tidak tahu kemana arah hatiku melangkah. Namun, rasanya tak salah juga jika memikirkan saran Kemala. Cinta … bisa hadir karena terbiasa kan?

*****

Hari sudah petang saat aku selesai dengan pasien terakhir. Setelah membuat laporanku sendiri, aku membereskan barang-barangku, berdiskusi dengan asisten sebelum keluar ruang poli dan pulang. Aku baru sempat mengambil ponsel saat melangkah ke lobi dan menemukan belasan panggilan tak terjawab dari Mas Hilmi. Ada

pesan masuk darinya yang berkata ia akan menjemputku sekalian mengajak makan malam.

Ya ampun, pesan itu sudah dari satu setengah jam yang lalu. Seharusnya aku mengambil ponsel dan melihat di sela menangani pasien. Salahku yang terlalu hanyut dalam pusaran masalah klien dan menganalisa penyakitnya. Aku sampai lupa jika memiliki hal yang harus aku perhatikan juga.

Aku hendak menghubungi Mas Hilmi, tetapi urung saat sosoknya terlihat berdiri di lobi. Ada Dokter Abimana Barata, direktur rumah sakitku, sedang berbincang dengan Mas Hilmi entah tentang apa. Dokter Abimana tak lama di sana dan langsung pamit saat istrinya datang dan terlihat menyapa Mas Hilmi. Aku mendekati Mas Hilmi yang kini tersenyum kepadaku.

"Seru banget kayaknya ngobrol sama Dokter Bima?" tanyaku santai.

"Sapa doang. Terakhir ketemu pas ada acara IDI."

Aku mengangguk. Mas Hilmi mengulurkan tangannya, memintaku mengambil tangan itu dan menggenggam. Aku hendak menolak, tetapi gerakku terhenti saat mataku menemukan Damian yang baru masuk lobi dengan buket bunga dan tas kertas bertuliskan merek perhiasan ternama.

Kami saling tatap selama beberapa detik dan saat itu juga jantungku seperti berhenti. Waktu seakan membeku dan hanya ada aku dan Damian di dunia ini. Tubuhku panas dingin dengan pandangan yang memburam. Damian terlihat kaget, lalu tersenyum kepadaku.

"Zia?" Ucapannya serupa pertanyaan pada diri sendiri dan memastikan bahwa ia tak salah lihat. "Dokter—Zia?"

Tubuhku seketika limbung mendengar suaranya yang berhasil menggetarkan jiwa. Aku langsung mengambil tangan Mas Hilmi dan melingkarkan tanganku di sana. Aku berharap Mas Hilmi mampu

menopangku yang belum siap menerima bahwa Damian sudah dimiliki perempuan lain.

"Apa kabar?" Damian melangkah pelan, memangkas jarak kami. Tatapannya tertuju pada Lengan Mas Hilmi yang kulingkari. Aku bisa melihat senyum pias di bibirnya. Kisah kami memang tak sempurna dan tak akan pernah ada.

Aku memalingkan wajah seraya mengangguk. "Baik. Maaf, saya harus pulang." Aku bahkan tak memiliki tenaga dan keberanian untuk berinteraksi dengannya. Aku belum siap. Belum siap mengelola hatiku untuk menerima takdir ini. Kenyataan bahwa Damian berhubungan dengan perempuan yang satu lingkungan kerja denganku. Aku takut hal ini mempengaruhi profesionalitasku.

Dengan sedikit memaksa, aku menarik Mas Hilmi agar kami keluar lobi dan masuk mobilnya. Saat duduk di mobil, napasku menderu dan berburu.

"Kamu—gak apa-apa?" Mas Hilmi terdengar kuatir. "Dia—siapa?"

Aku menatap Mas Hilmi dan mataku memburam dengan air kesedihan yang membasahi wajah. Isakku seketika pecah dan tak bisa lagi bersikap seakan semuanya baik-baik saja.

"Kamu kenapa, Zia?"

"Dia—Damian," cicitku terbata dengan hati yang terasa nyeri.

Mas Hilmi seketika menegang dengan wajah dingin. Ada aura yang berbeda, yang membuatku takut menatapnya. "Damian—that legend?"

Damian who stole my heart and break it just now, jawabku dalam hati. Aku hanya bisa terisak oleh tangis yang membuatku pecah.

Mas Hilmi diam dan tak lagi bicara. Berbeda jauh dengan biasanya yang selalu membuka obrolan. Wajahnya dingin dengan fokus mengemudi. Ia seperti tak ingin disentuh dan marah…? Entahlah, aku hanya sedang berusaha untuk jujur padanya, karena tak kuasa mempertahankan topengku tentang Damian.

****

Bab 16

Mas Hilmi sudah datang sepagi ini, tanpa Mecca. Aku kaget saat Ibu mengetuk pintu kamarku dan berkata Hilmi datang, tetapi untuk bicara dengan Papi, bukan mengantar Mecca atau bertemu denganku.

"Mungkin ada kasus kehamilan yang harus mereka bahas, Bu?" ucapku santai seraya menguncir rambut dan merapikan penampilan di cermin.

Ibu mengintip ke ruang tamu sebentar, lalu menggeleng pelan. "Ibu kok ragu, ya? Wajah Papi beda dari saat memberikan materi tentang kesehatan. Ini serius dan menegangkan. Sepertinya urusan penting."

Aku mengernyit, penasaran dengan urusan apa yang membuat Mas Hilmi datang di Sabtu pagi ini. Biasanya ia akan datang pada menjelang siang untuk mengantar Mecca ke sini, lanjut ke rumah sakitnya untuk membuka poli. Pasien pekerja sangat ramai di hari Sabtu dan Mas Hilmi salah satu dokter yang memiliki antrian panjang. Papi dulu begitu, akan berada di rumah sakit setiap Sabtu siang hingga sore, tetapi tidak lagi setelah mengubah jam praktiknya agar Sabtu bisa berada di rumah bersama Ibu. Papi hanya akan datang ke rumah sakit di akhir minggu jika ada kasus darurat saja. Ia menyisihkan Sabtunya

di rumah untuk membuat laporan atau pekerjaan lainnya terkait akreditasi rumah sakit atau materi seminar yang akan didatanginya.

Setelah memastikan penampilanku rapi, aku menyusul ke ruang tamu sementara Ibu menyiapkan sajian. Langkahku terhenti dengan jantung yang berdegup kencang saat telingaku mendengar ucapan Mas Hilmi yang tegas dengan wajah serius.

"Saya—ingin melamar Zia untuk menjadi istri. Seperti yang saya katakana sebelumnya, bahwa saya dan Zia memang belum memiliki hubungan khusus selain teman atau rekan kerja. Namun, saya tidak ingin bermain-main dengan kedekatan kami. Saya mencintai Zia dan ingin menjadikan Zia bagian dari hidup saya."

Mas Hilmi menyadari kedatanganku. Matanya menatapku tajam dan penuh arti, sementara aku gemetar dengan tubuh yang dingin. Ada apa ini? Aku membalas tatapan Mas Hilmi dengan sorot penuh tanya dan permohonan agar Mas Hilmi menghentikan kekonyolan ini. Bagaimana bisa ia melamar perempuan yang memiliki hubungan apapun dengannya?

Hening menjeda selama beberapa saat. Aku dan Mas Hilmi masih saling bersitatap dengan jutaan rasa yang ingin kami sampaikan.

"Zia? Duduk, Nak. Jangan berdiri saja di situ. Duduk di sebelah Papi dan ikutlah bicara."

Suara Papi membuatku memutus tatapanku pada Mas Hilmi lalu menoleh pada Papi yang menyadari kehadiranku di belakangnya.

"Pi …" Anakmu ini tidak siap menerima pria dalam hidupnya. Aku masih menginginkan ketenangan hingga hatiku damai dan ikhlas pada masa lalu yang masih mengurungku pada kehampaan. "Zia …."

"Duduk, Zia." Papi menepuk sofa kosong yang ada di sampingnya. "Duduk di sebelah Papi dan bersikaplah sebagai anak Papi yang baik dan penurut."

Aku melangkah dengan kaki gemetar dan kekalutan yang menggulung. Sekuat tenaga, aku berusaha untuk bersikap biasa saja

dan tetap tenang. Tidak semua lamaran harus diterima, kan? Aku bisa menolak dan mengambil hak untuk memilih karena hubungan ini aku yang menjalani. Mas Hilmi tidak bisa bersikap seperti ini karena tak melibatkanku pada rencana ini. Hubungan yang baik harus didasari oleh persetujuan kedua belah pihak dan penerimaan tanpa paksaan. Ini di luar batas yang kuwajari terhadap hubungan kami. Jika Mas Hilmi tak bisa sabar menunggu karena usia, dia boleh memilih perempuan manapun yang ia suka.

Mas Hilmi tidak buruk rupa. Ia berpenampilan rapi dengan tubuh yang cukup proporsional. Meski tak setinggi Damian, tetapi tidak pendek juga. Wajahnya menyenangkan dengan kulit langsat khas pria jawa berdarah bangsawan. Pembawaannya menenangkan dan menyenangkan. Papi saja nyaman berada bersamanya dan pasti banyak orang merasakan hal yang sama.

Aku nyaman bersamanya. Kami memiliki banyak topik yang dibahas seputar kesehatan hingga keilmuan kami masing-masing. Hanya saja, perasaanku kepada Mas Hilmi hanya sebatas nyaman, teman, bukan cinta. Aku seperti Kemala yang memandang Mas Hilmi sebagai kakak untuk bercerita dan mendapatkan pendapatnya atau pandangannya. Tidak ada getar rasa yang membuatku memikirkan dan merindukan Mas Hilmi seperti yang kurasakan kepada ... Damian.

"Hilmi menginginkan hubungan yang lebih serius. Papi mengenal pria ini dan menyetujui lamarannya. Papi percaya kepada Hilmi dan yakin ia mampu mendampingimu menjalani peran sebagai istri dan ibu dari anak-anak kalian kelak."

Aku yang sudah duduk di samping Papi, meremas kedua tanganku dan menatap Papi dengan takut-takut. "Tapi, Pi ..."

"Apa ada hal yang ingin kamu katakan?"

Aku mengangguk. "Zia ... Zia belum siap, Pi."

"Apa yang membuatmu belum siap, Zia? Usiamu sudah lebih dari cukup untuk berumah tangga dan karirmu sudah berjalan sangat

baik. Apa yang mengganjal hingga anak Papi seperti takut untuk berhubungan dengan pria? Tolong utarakan agar pria yang tulus mencintaimu tidak harus terombang ambing oleh sikapmu yang plin plan." Papi berujar lembut tetapi nadanya terdengar kesal. Aku menatap Papi dengan pandangan terluka, lalu memandang Ibu yang duduk di samping Papi dan menggenggam tangan Papi lembut.

"Zia—belum memiliki perasaan kepada Mas Hilmi." Aku mengangguk, takut menatap wajah Mas Hilmi yang pastinya kecewa. "Seperti Papi dan Ibu, Zia juga ingin memiliki pasangan yang saling mencintai, bukan hanya dicintai. Zia ingin menjadi wanita yang memiliki semangat untuk tumbuh dan bangkit demi pria yang Zia cinta. Menantang diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang membuat pasangan Zia bahagia dan semakin mencintai Zia. Rela mengorbankan sesuatu demi pasangan dan masa depan hubungan kami."

"Kamu bisa melakukan itu untuk saya, bukan?" Mas Hilmi bersuara tenang, tetapi ada getaran pada nada bicaranya. "Saya akan dengan senang hati menerima setiap pengorbanan dan bentuk cintamu untuk saya."

Aku menatap Mas Hilmi dan gumpalan rasa bersalah itu semakin erat mencekik hatiku. Aku menyayangi Mas Hilmi dan tak ingin melihatnya sakit hati. Akupun tak terima jika Mas Hilmi diperlakukan semena-mena oleh perempuan. Aku menyayanginya sebagai kakakku sendiri dan menginginkan yang terbaik untuknya. Masalahnya, aku bukanlah perempuan yang terbaik untuk pria itu karena tak ada cinta untuknya dan tak yakin bisa membuatnya bahagia.

"Masalahnya, Mas ..." Aku menggeleng pelan, berharap Mas Hilmi bisa memahami ketidaksiapanku untuk hubungan yang serius.

"Masalahnya pria itu masih memiliki porsi besar di hati, pikiran, dan hidupmu. Pengaruhnya sangat besar hingga kamu menangis tersedu sedan hanya karena ia menyapa dan tersenyum kepadamu."

Mas Hilmi menatapku lamat dengan wajah dingin. Gesturnya masih terkendali dengan tak bergerak kasar, tetapi auranya berubah seperti tak terjangkau dan intimidatif. "Apa kamu tahu apa yang saya rasakan malam itu, Zia? Melihatmu gemetar dan menangis seakan menerima kekalahan telak yang sulit bagimu? Bagaimana perasaan saya mengetahui ada pria yang sangat mudah mempengaruhimu sementara kehadiran saya tak pernah berarti olehmu."

"Zia?" Papi dan Ibu memanggilku bersamaan. "Kamu—bertemu pria itu? Pria kurang ajar yang …." Papi menghentikan ucapannya. Saat aku menoleh, wajah Papi merah padam dengan ketegangan yang ia sembunyikan.

Aku menggeleng cepat. "Ini bukan soal Damian, Pi. Ini memang tentang Zia dan perasaan Zia."

"Dan kamu tidak akan pernah bisa sembuh dari ketakutanmu dan harapan kosongmu kepada pria itu, jika tidak memberikan saya kesempatan untuk membuka dan mengisi hati kamu. Jika hubungan kita sekarang tak banyak membantu, maka saya akan berusaha untuk ada di setiap waktumu dan memilikimu."

Papi memejamkan mata seraya menarik napas panjang. Di sebelahnya, Ibu tampak kuatir dan terus menggenggam tangan Papi dengan gestur memastikan Papi baik-baik saja.

Aku bingung, kalut dan tak tahu harus bagaimana.

"Zia—Zia menyayangi Mas Hilmi—sebagai Kakak. Zia belum berani menjanjikan apapun ke Mas Hilmi karena—"

"Kapan keluargamu datang ke sini, Hilmi?"

Pertanyaan Papi sontak membuatku menoleh kepada Papi dengan keterkejutan tinggi. Rasanya seperti disambar petir dan hidupmu akan berakhhir dalam hitungan detik.

Mas Hilmi melirikku sesaat, sebelum menatap Papi dengan wajah serius. "Besok atau Minggu depan jika Papi mengizinkan."

"Pintu rumah kami terbuka lebar untukmu dan keluargamu. Saya merestuimu dan menerima lamaranmu terhadap putri saya. Semakin cepat lamaran, maka akan semakin cepat pernikahan. Itu jauh lebih baik."

"Papi!"

"Mas!"

Papi tak menoleh kepadaku atau istrinya. Matanya fokus menatap Mas Hilmi, seakan hanya dia yang berhak dilihat dan didengarkan. Seakan hanya dua pria itu yang boleh memutuskan apapun terkait kehidupan mereka.

"Minggu depan saya rasa waktu yang pas agar kamu dan keluarga bisa mempersiapkan segala sesuatunya."

"Papi."

"Mas!"

"Saya tidak meminta banyak, selain keseriusanmu menjaga putri saya."

"Saya mencintai Zia."

"Saya percaya." Papi mengangguk, lalu beranjak dari duduknya. "Fokus saja pada persiapan lamaran, selebihnya serahkan kepada saya termasuk soal putri saya."

"Mas!"

"Papi!" Tangisku pecah dengan amarah yang mulai meninggi. Aku menoleh pada Mas Hilmi yang juga berdiri dan siap pergi, lalu menatapnya dengan permohonan yang sangat besar.

"Kamu mungkin akan membenciku, Zia, tetapi percayalah bahwa aku tulus mencintaimu dan ingin kamu merasakan bahagia tanpa dibayangi kekalahan dan pengaruh buruk dari pria." Mas Hilmi menatapku lembut dengan binar tulus. Ada ketakutan pada wajahnya, tetapi aku tahu ia tak meragukan langkahnya pada hubungan kami.

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan dan menangis sendiri. Mas Hilmi mengusap lembut kepalaku lalu pamit dan diantar keluar oleh Papi. Ibu merengkuhku dan ikut menangis melihatku yang tergugu sendiri.

"Papi pasti memiliki alasannya sendiri, Zia. Tolong pahami Papi meski Ibu tahu kamu pasti sedang kecewa." Ibu berbisik lirih di tengah isaknya. "Percayalah, orangtua hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya."

Langkah Papi terdengar mendekat seiring ucapannya yang tegas. "Kamu akan mencintai Hilmi setelah kalian menikah, seperti Papi yang mencintai ibumu setelah kami menikah dan mengarungi badai pernikahan kami."

Aku membuka tangkupan tanganku dan menggeleng kepada Papi dengan wajah penuh air mata. "Aku bukan kalian."

"Tapi kamu pasti bisa melaluinya, Zia. Apa yang kurang dari Hilmi? Dan mengapa kamu sebegitu bodohnya mencintai pria yang jelas merusakmu!"

"Damian tidak begitu!"

"Tapi Papi melihatnya begitu! Keputusan ini final dan minggu depan keluarga Hilmi akan datang melamar. Tidak ada yang bisa mengubah keputusan ini dan kalian harus mempersiapkan segala sesuatunya agar acara berjalan lancar hingga pernikahan." Papi berujar tegas dengan nada yang tak bisa dibantah.

Tangisku kian deras dan pelukan Ibu semakin erat.

****

Bab 17

"Kakak Ipar, yang ini kayaknya bagus deh." Kemala mengambil dres selutut dengan lengan yang panjangnya sampai siku. Dres cantik meski sederhana yang hanya polos berwana krem dengan sedikit pernik di bagian leher dan ujung lengan.

Aku mencebik malas dengan satu alis terangkat. "Aku belum jadi ipar kamu."

"Seminggu lagi udah ipar."

"Seminggu lagi itu baru tunangan, Kemala, bukan nikah."

"Bulan depan sudah ipar."

"Pernikahan tidak mungkin secepat itu juga." Aku mengelak. Aku tidak ingin menikah dalam waktu dekat. Pernikahan bukan permainan yang bisa diatur sesuka hati. Harus ada pertimbangan matang dan kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak.

Aku pernah hidup dengan keluarga yang berantakan. Anak broken home, kalau bahasa orang umumnya. Rasanya menyakitkan, melihat ibu dan ayahmu bertengkar hingga pisah. Tak ada yang mendengarkanmu dan merasa sepi. Tak ada kekuatan yang kamu miliki untuk mengubah keadaan karena kamu hanyalah anak yang tak

memiliki apapun dan bergantung pada orangtua. Saat orangtuamu terpecah, kamu akan jatuh dan tak ada yang menolong selain dirimu sendiri.

Butuh cukup waktu untuk menerima dan berdamai dengan keretakan pernikahan kedua orangtuaku. Aku bahkan sempat berkonfrontasi hebat dengan Papi dan Ibu, lalu Zayn memiliki hubungan dingin dengan Papa dan Mami. Waktu itu sangat menyiksa dan membuat kami nyaris gila. Untungnya, guru sekolah kami memberikan kami konseling di sekolah dan menyemangati bahwa semua akan baik-baik saja kelak dan kami hanya perlu fokus pada nilai sekolah.

Kata Papi, aku menamparnya dengan keberhasilanku masuk kedokteran perguruan tinggi di Yogya. Papi merasa tak memiliki andil pada prestasiku dan hal itu membuatnya malu. Papi memberikan perhatian lebih kepadaku, membuatku merasa orangtuaku kelak akan kembali bersama. Mami juga mulai perhatian dan dekat lagi, tetapi mereka tetap komit tidak ingin kembali bersama.

Hingga satu kejadian membuatku sadar bahwa Papi dan Mami memang sudah memiliki jalan yang berbeda. Mereka bahagia dengan pasangannya masing-masing dan aku hanya bisa menerima dengan pasrah. Dari masa lalu itu, aku bertekad untuk menikah dengan pria yang kucintai dan mencintaiku. Cinta saja memang tak cukup sebagai modal pernikahan, tetapi cinta mampu membangun komitmen yang kuat dan berusaha untuk konsisten pada pilihan.

Aku belum mencintai Mas Hilmi dan baru ingin memaksakan hatiku untuk menerimanya. Belajar mencintainya dan pasrah jika memang takdirku adalah Mas Hilmi. Aku mencintai Papi dan tak ingin membuatnya kecewa. Cinta bisa hadir karena terbiasa dan aku akan mematri itu dalam pikiran. Membiasakan diriku dengan Mas Hilmi dan memasrahkan yang kumiliki untuknya. semoga cara itu bisa menumbuhkan cinta di hatiku.

"Jadi mau baju yang mana? Mas Hilmi ribut banget minta foto baju yang kamu pilih." Kemala terkikih lirih seraya memindai ponselnya. "Gini banget orang kasmaran mau tunangan."

Dasar lebay.

Aku dan Kemala sedang berada di butik milih Ratih Andari, designer yang sedang naik daun. Karyanya terkenal dan sering dikenakan oleh selebritas tanah air. Mas Hilmi memintaku untuk membeli gaun di sana dan Kemala yang akan membayar. Sudah hampir satu jam aku berkeliling butik ini tetapi belum menemukan yang ingin kubeli. Bukan karena modelnya tak bagus, semua bagus dan beberapa masuk pada seleraku. Hanya saja …

"Kalau gak mau dress, Mbak bisa coba kebaya modern kami."

Karyawan butik yang sejak tadi menemani kami, memberikan masukan. Aku mengangguk, memberi kesempatan perempuan itu untuk mengajak kami pada rak kebaya. Aku menghela napas lirih, menguatkan hati agar segera memilih dan menyelesaikan misi ini. Semakin lama di sini, semakin masalah tak terselesaikan. Semakin aku menyadari bahwa aku sebenarnya setengah hati padahal apa yang kujalani sudah keputusan final.

"Saya pilih ini saja." Aku mengambil satu set kebaya modern yang berpotongan sederhana tapi elegan. Warna merah jambu yang pas dengan tone kulitku. "Kemeja untuk Mas Hilmi bisa menyesuaikan warna ini kan?" Aku bertanya kepada Kemala seraya memperlihatkan kebaya yang kupilih.

Kemala mengangguk antusias dan mengacungkan jempolnya, lalu mengambil ponsel untuk mendokumentasikan busana pilihanku. Petugas butik mengukur tubuhku untuk memastikan pakaian yang kupilih sudah pas dengan posturku. Jika tidak, mereka akan merombak dan aku bisa mengambilnya beberapa hari kedepan.

Saat tengah menunggu proses transaksi, pintu butik dibuka oleh pelanggan lain dan petugas lain menyapa. "Kak Rayya!"

Aku menoleh pada pintu butik dan seketika tercengang melihat Damian datang bersama anak kecil dan seorang wanita. Pria itu menatapku dengan wajah kaget, lalu tersenyum dan mendekatiku.

"Zia?"

Jantungku seketika berdegup kencang. Ia bahkan tersenyum manis dengan binar semangat dan membuatku ingin memeluknya.

"Apa kabar?"

"Ba—baik." Aku mencoba mengulas senyum senormal mungkin meski organ tubuhku sedang tak baik-baik saja. "Kamu—apa kabar?"

"Baik juga." Damian duduk di sofa, tak jauh dari tempatku duduk menunggu Kemala bertransaksi. "Beli baju?"

Aku tersenyum lirih. "Maunya beli stetoskop, tapi di sini adanya baju."

Damian tertawa santai mendengar selorohku. "Kamu—makin asik setelah tiga tahun ini. lucu."

Aku hanya mengangguk, tak lagi menanggapi komentarnya. Mataku lantas mengarah pada sosok kecil yang dipanggil Raya, tengah berbincang dengan tim designer dari butik ini. "Rayya—adik kamu?" Samar, aku masih ingat nama itu pernah disebut oleh Damian saat kami di Singapura dulu. Satu-satunya adik Damian yang lahir dengan keluarga utuh. "Dan itu …."

"Mommy. Istri Daddy," lanjut Damian. "Daddy memiliki dua perempuan dalam hidupnya tetapi memintaku mengurus mereka. Daddyku benar-benar tidak bertanggung jawab."

Aku tersenyum geli. Damian selalu tahu cara membuat lelucon yang memancing sisi humorku. "Daddy membuatmu terlihat menjadi pria yang sangat bertanggung jawab, kalau begitu."

Damian hanya tersenyum santai seraya menyandar punggung sofa dan bersedekap dada. "Kamu terlihat semakin cantik, Zia. Aku—minta maaf atas tiga tahun lalu."

"Damian?" Kemala datang sebelum aku sempat menjawab ucapannya. "Sama siapa?" Perempuan itu lantas melirikku dengan sorot penuh tanya—cenderung curiga.

"Mommy sama Rayya." Damian mengarahkan pandangannya pada dua perempuan yang datang bersamanya tadi. "Rayya akan sangat menyebalkan kalau sedang meminta baju princess. Daripada emosi, aku lebih baik duduk di sini."

"Oh." Kemala melirik Damian dengan sorot penuh arti, lalu menoleh pada dua perempuan yang tengah serius membahas rancangan baju. "Udah lama banget gak ketemu ya, Dam, Cuma sayangnya kita harus segera pergi dari sini. Masih ada beberapa tenpat yang harus kita datangi untuk persiapan pertunangan Zia."

Mendengar informasi panjang lebar Kemala, Damian lantas menoleh kepadaku dengan wajah—kalah. "Ah, sama dokter yang waktu itu jemput kamu, ya?" tanyanya santai dengan senyum sendu. "Kapan acaranya?"

"Minggu depan," jawab Kemala cepat. "Itu sebabnya segala sesuatu sudah harus dibeli hari ini karena jadwal praktik Zia cukup padat."

"Acaranya dimana, Zia?" Damian menoleh kepadaku.

"Rumah Zia," jawab Kemala lagi. "Di rumah Zia dan hanya dihadiri keluarga dan kerabat dekat saja."

Damian kini menatap Kemala seraya mengangguk santai. "Kamu pasti jadi seksi sibuknya, ya, sampai tahu detail soal acaranya."

Kemala tersenyum santai dengan tatapan penuh arti kepada Damian. "Tentu saja. Zia calon kakak ipar aku dan pastinya aku akan memberikan yang terbaik untuk mereka, the medical couple of the year. Setelah tiga tahun kakakku dekat dengan Zia, akhirnya mereka memutuskan untuk maju ke jenjang ini. Papi Zia juga sudah gak sabar menikahkan putri satu-satunya dan menggendong cucu."

"Kemala." Aku menegur Kemala dengan tatapan memohon. Ini bukan hal yang nyaman untuk disampaikan ke public apalagi Damian. Setelah Kemala diam, aku menatap Damian dan tersenyum memohon maaf. "Kami—duluan, ya. Senang bertemu lagi dengan kamu. Kamu—baik-baik saja, kan?"

"Baik," jawab Damian dengan wajah yang terlihat—sedih? "Sangat baik sampai dengar kamu akan bertunangan setelah kita …."

"That was past, Damian." Kemala kembali berujar. "Terlalu banyak hal yang kamu lewatkan tentang Zia dan semuanya sudah berubah, tak lagi seperti dulu atau seperti yang kamu pikirkan. Zia sudah memiliki kehidupan sempurnanya dan kami berharap tidak ada seseorang yang datang merusaknya."

"Kemala." Aku menegur sahabatku lagi.

"Ayo ke toko perhiasan. Kita tidak bisa buang-buang waktu, Zia."

Aku mengangguk, lantas berajak dari duduk. Tersenyum kepada Damian dan mengangguk untuk mohon undur diri. "Kami—duluan ya."

Damian hanya tersenyum tipis saat aku dan Kemala meninggalkannya.

Waktu sudah petang saat Kemala menurunkanku di klinik Mami. Aku memang berangkat dari klinik Mami dan menitipkan mobilku di sini. Kadang, saat-saat tertentu, aku datang ke tempat ini untuk membantu Mami atau sekadar main dan bertanya kabar.

Kehidupan Mamiku tak kalah baik dengan Papi. Meski kesehatan suaminya sudah naik turun dan kerap kali berobat ke Singapura, pernikahan mereka tetap harmonis. Aku sedikti salut dengan Mami yang tegar mendampingi suaminya di masa terburuk mereka. Seperti ada ketulusan dari Mami yang tak pernah kulihat ia berikan kepada Papi. Suami kedua Mami adalah sahabatnya saat kuliah kedokteran dan bertemu lagi pada sebuah reuni. Momen itulah awal dari hancurnya keluargaku.

Klinik Mami semakin ramai hingga ia memiliki tiga dokter umum yang menjadi timnya. Mami menangani masalah kulit yang cukup serius, sementara tiga dokter lainnya menangani kasus kulit kecantikan yang umum.

Aku tersenyum pada bagian registrasi yang menyapaku saat masuk. Setelahnya, aku langsung menuju ruangan yang selalu dipakai untuk istirahat dan menyimpan barang pribadi. Aku menunggu Mami yang masih membuka jam praktiknya. Perkiraanku, Mami akan selesai tak lebih dari tiga puluh menit.

Benar saja. Tak lama menunggu, Mami datang dan menyapaku.

"Gimana acaranya sama Kemala? Lancar? Mami siapin baju apa jadinya?"

Aku menatap Mami seraya tersenyum santai. Mami duduk di sampingku, lalu merengkuhku dengan sayang. "Baju apa saja. Zia tadi ambil kebaya wana pink nude. Mami terserah pakai apa, senadakan saya dengan Papa."

"Papamu tidak ikut dulu, ya. Mami takut Papi masih menyimpan dendam. Lagipula, kesehatan Papa juga sedang agak turun lagi. Baiknya dia istirahat dulu saja."

Aku hanya mengangguk dan tak lagi mendebat. Soal kedua orangtuaku, aku hanya bisa pasrah dengan apapun keputusan dan alasan yang mendasari. Tak ada ruang untukku mengungkapkan pendapat dan keinginanku karena mereka pasti berkeras pada pilihan dan alasannya.

"Tadi Zayn kesini sama pacarnya …." Mami memulai ceritanya tentang adikku yang datang membawa kekasihnya, meminta Mami memberikan rangkaian perawatan hingga kekasihnya bisa cantik. Mami menyambut baik dan mengatakan bahwa Zayn pandai mencari pasangan. "Mami gak sabar habis urus nikahan kamu, eh Zayn nikah juga." Wajah Mami berbinar bahagia dan berkata bahwa ia berharap anak-anaknya bisa menjalankan pernikahan dengan baik.

Aku hanya mendengarkan saja tanpa banyak berkomentar, karena pikiranku justru bergulat dengan keraguan apakah aku bisa membahagiakan Mas Hilmi nanti.

"Zia?"

Panggilan Mami membuatku tersadar dari kemelut pikiranku sendiri. Aku menoleh kepada Mami lalu tersenyum dengan wajah penuh tanya.

Mami melirikku dengan mata yang memicing curiga. "Something wrong," ucapnya seakan menebak dan yakin dengan tebakannya.

"Maksud Mami?"

"Ada yang salah dengan kamu. Kamu—memikirkan apa?"

Aku menggeleng cepat. "Enggak. Enggak ada yang Zia pikirkan."

"Hilmi. Pasti Hilmi, kan?"

"Enggak." Aku menggeleng lagi.

Mami menangkup kedua pipiku, lalu memintaku bersitatap dengannya. "Terlepas apapun masalah yang Mami buat pada keluarga kita, kamu tetap manusia yang tumbuh dan lahir dari tubuh Mami. Terlepas bagaimana hubungan kita, kamu tetap darah daging Mami dan Mami bisa merasakan sesuatu yang salah pada dirimu. Kamu—tidak yakin dengan hubunganmu dengan Hilmi?"

Mata Mami yang menyorotku tajam, membuatku mengerjap cepat seraya memutar otak agar bisa merangkai jawaban.

"Mami minta kamu jujur sekarang, sebelum semuanya terlambat dan kamu hanya dihantui oleh penyesalan seumur hidupmu."

****

Bab 18

Jujur? Mami memintaku jujur mengutarakan apa yang mengusut di pikiranku? Aku sendiri bahkan tak bisa menguraikannya dan menjelaskan mengapa aku terlihat linglung di mata Mami saat ini. Yang jelas, semua saling berkaitan. Dimulai dari Papi yang menginginkan putrinya menikah, karena dirasa sudah cukup usia dan waktunya memang pas mengingat karirku sudah berjalan dengan semestinya. Aku tak bisa membantah apalagi memberontak, mengingat kesehatan Papi bisa terpengaruh jika aku melakukan kesalahan yang membuatnya marah. Aku masih ingat jelas bagaimana Papi nyaris Anval tiga tahun lalu karena aku berciuman dengan Damian.

Setelah Papi, tentu Mami. Aku tahu, Mami menginginkan yang terbaik untukku, seburuk apapun masa lalu kami dan kesalahan Mami yang merusak keluarga kami. Hanya saja, jika aku mengadukan apa yang kurasa, Mami pasti mengonfrontasi Papi dan mereka bertengkar. Tidak. Aku tidak ingin orangtuaku bertengkar. Melihat Papi ribut dengan Ibu saja aku pusing, apalagi dengan mamiku sendiri. Jika mereka bertengkar, aku pasti yang menjadi tambalan Papi dan harus memutuskan agar pertengkaran mereka usai. Apapun keputusan itu, pasti aku memihak Papi karena memikirkan kesehatannya.

Bicara tentang kesehatan Papi, tentu tak jauh soal Damian. Papi membenci pria itu, aku tahu jelas. Papi selalu bicara kepadaku tentang pasangan ideal untuk seorang dokter. Bahwa dokter sepertiku, sebaiknya memiliki pasangan yang masih dalam lingkup dunia medis. Mereka tak akan menuntut apapun karena tahu medan pekerjaan kami sehingga aku bisa menjalani rumah tanggaku dengan nyaman. Damian bukan seorang dokter pun tenaga medis. Dia hanya pengusaha muda yang sedang berkonsentrasi mengurus perusahaan keluarga dan citranya di depan Papi sudah terlanjur runyam. Andaikata Damian seorang dokter pun, aku tidak yakin Papi akan menerimanya. Papi sudah telanjur benci dan aku sulit mengubah pendirian dan pikirannya soal Damian.

Bukan hanya itu. Damian pun sudah memiliki pasangannya dan aku tak mungkin mengharapkan pria itu lagi. Bagaimana Damian sebegitu perhatiannya dengan perempuan itu, aku yakin sebesar itu cintanya kepada sang pasangan. Aku tak mungkin datang sebagai orang ketiga dan merusak kemesraan yang sudah mereka bangun dengan sempurna. Tahukah kalian, orang ketiga adalah salah satu wujud dari setan yang selalu berhasil menciptakan luka pada keluarga. Aku korbannya dan aku tak ingin membuat korban lagi.

Menyadari tak ada kesempatan untukku bersama Damian, mau tak mau aku harus menerima kenyataan bahwa Mas Hilmilah yang memang Tuhan tunjukkan untukku. Pria tulus kepadaku, kukatakan sekali lagi, meski aku belum bisa membuka hati. Masalahnya ada pada diriku, pada hatiku yang sekeras batu. Batu itu terukir nama Damian dan butuh banyak air agar terkikis dan bisa kuukir nama lain.

"Zia?"

Aku menoleh kepada Mami yang masih menatapku dengan sorot menuntut. "Gak ada apa-apa, Mami." Aku menggeleng seraya tersenyum santai. "Zia hanya—gugup. Bagaimana menjalankan hubungan serius dan pernikahan. Apa yang harus Zia lakukan agar hubungan kami langgeng, pernikahan kami harmonis dan …."

Mami terdiam, seakan bisa membaca pikiranku. "Cintai pasanganmu dengan tulus dan jujur. Jangan tiru Mami yang menerima lamaran Papi hanya karena orangtua Mami mengagumi prestasinya. Mami terpaksa menerima Papi saat itu, karena kakek dan nenekmu tengah kesulitan ekonomi dan memandang keluarga Papi adalah penolong. Papi dengan segudang prestasinya di dunia medis, dipandang memiliki masa depan baik dan cerah. Itu benar. Papi membuktikan bahwa sesibuk apapun dia, kehidupan kita tak pernah susah. Papi suami yang hebat dan bertanggung jawab, tetapi Mami tak bisa membohongi hati Mami, jika mencintai pria lain."

Aku terdiam seraya menelan ludah kelat. Aku—baru mengetahui soal ini.

"Mami—kerap tak merasakan bahagia saat bercinta dengan Papi," aku Mami sendu dengan mata menerawang. "He was a good husband and family man, but … I love another man who could make me smile and laugh all the time. Forgetting all suffer and sadness."

"Were you suck being his wife?"

Mami menggeleng pelan. "I don't know," jawabnya ragu. "Mami nyaman, tetapi tidak bahagia. Papi kaku dan terlalu otoriter. Dia lebih suka memerintah daripada diskusi. Dia hanya ingin didengar tanpa mau mengerti apa yang kita pikir dan rasakan. Dia … hanya ingin mengatur tanpa peduli apakah kita nyaman dengan posisi yang ia arahkan. Semua pengaturan dan arahannya baik dan terbukti yang terbaik, tetapi bukan sesuatu yang membuat Mami nyaman. Forever with him was too long for me. Mami tidak kuat dan memilih untuk meninggalkan—kalian."

Aku mengulum bibirku dengan hati yang mulai bergejolak. Ini memang sudah lama berlalu, dan mereka sudah memiliki pasangan masing-masing. Hanya saja—aku ingin tahu lebih dalam mengapa kedua orangtuaku berpisah. "Apa—Mami pernah menyesal meninggalkan kami?"

Mami menggeleng pelan. "Sorry." Ia menengadah seraya mengembuskan napas panjang. "Mami sedih karena menghancurkan kalian tetapi Mami tahu bahwa Mami hanya manusia biasa yang memiliki batas kekuatan. Mami tidak kuat berada di samping papimu lebih dari itu. Mami tidak memiliki cukup cinta dan kesabaran menghadapi papimu."

Aku menyandarkan tubuhku pada sofa ruang ini dan mendengkus putus asa. Rumit.

"Satu yang Mami harapkan darimu. Jujurlah pada diri sendiri dan jangan paksakan sesuatu yang kamu rasa terlalu berat untukmu. Kamu butuh lebih dari cinta untuk sebuah pernikahan, Zia. Mami bicara seperti ini, bukan untuk membuatmu ragu, tetapi untuk memastikan bahwa kamu akan bahagia dan tak mengulangi kesalahan yang Mami lakukan."

Ucapan Mami membuatku tak bisa bicara apapun. Speechless. Kupikir, mamilah antagonis pada kehancuran keluarga kami, ternyata papiku juga. Aku tak tahu apakah cinta berpengaruh besar pada kebahagiaan pernikahan. Secara logika, iya, tetapi bukankah Tuhan mudah membolak balikkan perasaan? Hatiku yang masih meragu ini, bisa jadi yakin akan cinta Mas Hilmi, kan? Namun, bukankah aku juga hanya manusia biasa yang memiliki batas? Bagaimana jika aku mengalami apa yang Mami rasa dulu?

"Zia?"

Panggilan Mami membuatku tersadar. Sepertinya aku melamun memikirkan ucapan Mami. Aku menoleh kepada Mami dan tersenyum.

"Kamu—cinta Hilmi, kan?"

Aku mengangguk. Iya, aku mencintai Hilmi—sebagai kakak. Namun, aku akan berusaha mencintai Mas Hilmi sebagai pasangan, mungkin mulai saat ini.

Mami tersenyum dengan wajah lega. "Mami hanya ingin kamu bahagia dan Mami lega karena Hilmilah yang akan mendampingi kamu."

Kemelut rasa dan pikiran membuatku memeluk Mami erat. Aku tak tahu kemana harus bersandar dan mencurahkan segala kebimbangan yang kurasa. Aku perempuan kuat dan meyakini itu. Namun aku lupa bahwa aku memiliki perasaan yang harus kujaga.

Mami membalas pelukanku dan mengusap punggung hingga aku berangsur tenang. "Anak Mami sedang gugup menjelang pertunangan. Tidak apa-apa Zia, semua akan baik-baik saja."

Aku mengangguk seraya menahan air mata yang nyaris jatuh. Mami tak boleh tahu jika aku sedang sesak dan penat dengan segala hal yang harus kupikirkan. "Zia pamit pulang, ya, Mi. Jangan lupa datang lebih awal agar Mami bisa bantu Ibu. Bagaimanapun, Mami adalah Mami Zia, kan?"

"Tentu," jawab Mami seraya menangkup kedua pipiku selepas pelukan kami, lalu mencium keningku penuh sayang.

Aku meninggalkan klinik mami dan mengendarai mobilku pulang. Di tengah jalan, aku membelokkan mobilku di sebuah kafe dan mengambil duduk di tempat paling ujung dekat jendela. Aku memesan coklat panas dan satu pancake blueberry. Aku menoleh pada jendela, memindai gerimis yang mulai turun dan lalu lintas yang semakin padat.

Ada sedikit keramaian di sisi lain kafe, dimana beberapa pria berkumpul dan diskusi entah mengenai apa. Ada juga beberapa pasangan yang duduk sambil berbincang manis dan hangat, mengimbangi dingin yang mulai menguar, merajai atmofer.

Pikiranku berkelana, menimbang semua perkataan Mami dan fakta yang ia utarakan tadi. Aku mencintai Papi tetapi takut menjadi versi lain dari Mami. Aku mencintai Damian, tetapi Mas Hilmi tak pernah gagal membuatku percaya bahwa perasaannya tulus kepadaku. Kuncinya ada pada hati dan kenginginanku membuka kesempatakan untuk hubungan kami. Aku tak boleh goyah, karena tak ada jalan lagi selain menerima pinangan Mas Hilmi dan menuruti Papi. Seperti kata

Mami, mungkin pengaturan Papi tidak selalu membuat nyaman tetapi memang yang terbaik.

Ibu salah satunya. Aku tak nyaman memiliki ibu sambung dan kerap berkonfrontasi dengannya pada awal pernikahan mereka dulu. Namun, aku akhirnya sadar bahwa kami—Papi, aku, dan Zayn—memang membutuhkan Ibu dan hidup lebih baik setelah berdamai dan saling menerima.

Aku menghela napas panjang, meredam sesak yang mengimpir pernapasanku. Paru-paruku tak memiliki masalah, tetapi perasaanku iya. Aku belum sepenuhnya siap dengan pertunangan itu tetapi harus menguatkan hatiku untuk menerima dan menjalankannya.

"Maaf karena sudah menunggu cukup lama untuk pesanannya, Kak."

Sapaan pelayan kafe membuatku tersadar dari lamunan. Dia bilang lama, memangnya seberapa lama aku menunggu pesananku?

Aku tersenyum lalu mengangguk dan mempersilakan pelayan itu melakukan tugasnya. Keningku mengernyit saat pelayan itu meletakkan cangkir cokelat hangat dengan latte art berbentuk hati dan namaku. Zia. Setelahnya, pelayan itu meletakkan satu kuntum mawar merah muda di sebelah piring pancake. Terakhir, ia menyelipkan secarik kertas di dekat kuntum bunga itu. Aku menatap pelayan itu, memasang wajah penuh tanya.

"Ada pesan dari kakak di ujung sana," ucapnya seraya menunjuk satu sudut kafe ini. Ia lantas membungkuk pamit dan meninggalkanku.

Aku memindai arah yang pelayan itu tunjuk tadi, lalu menemukan Damian di satu kumpulan kecil. Ia menatapku dan tersenyum penuh arti di tengah beberapa orang yang sibuk berdiskusi di sekelilingnya. Aku baru sadar, ada Damian di sana dengan sebuah laptop dan beberapa berkas. Ia tak terlihat olehku karena tertutup beberapa orang dan diskusi mereka yang serius tapi santai.

Senyumku terukir tipis dan mengangguk, mengucapkan terimakasih tanpa kata. Aku mengambil secarik kertas itu dan membuka lipatannya.

"Happy Engagement, Zia."

Happy? Am I happy? Aku hanya tersenyum miris membaca ucapan itu dan memindai cangkit cokelatku yang dihias oleh latte art bentuk hati dan ukiran namaku di sana. Dadaku semakin sesak dan air mata seakan mendesak keluar. Tidak, aku tak boleh lemah dan goyah karena apapun yang Damian lakukan kepadaku, takdir kami sudah pasti. Tak akan pernah bersatu.

Dia memiliki hidupnya sendiri, pun denganku yang akan berjalan bersama Mas Hilmi sebentar lagi.

Aku menatap nanar pada sajian dan bunga yang tertata rapi di mejaku. Tak ada lagi keinginan untuk menikmati semua itu, karena yang tersisa adalah rasa asing yang menyiksa. Aku mengambil tasku, beranjak dari duduk, lalu melangkah pergi demi melindungi hati yang mulai retak dan teriris nyeri oleh takdir.

****

Bab 19

"Pokoknya Abang harus ikut datang!"

Gue memijat pelipis yang sebenernya gak lagi sakit atau pusing. Demi kasur gue yang empuk dan nyaman itu, semua masalah kantor atau tantangan dari Daddy, gak ada yang lebih bikin pusing dan ribet daripada permintaan putri mahkota Surya salim. Rayya Bianca Salim. Bocah kelas lima SD yang kelakuannya udah di luar nalar gue.

Sejak adek gue lahir, Daddy memang berubah. Sedikit lebih lembut dan perhatian, meski masih otoriter dan pemaksa. Rayya satu-satunya anak perempuan yang bokap gue miliki dan itu membuat dia jadi bucin banget sama Rayya. Apapun yang anak itu minta, Daddy pasti kasih. Kalaupun tidak bisa saat itu juga, Daddy pasti mengusahakan Rayya mendapatkan apapun itu dalam waktu dekat.

She born in rich world. Lucky her. Rayya gak perlu ngerasain hidup hemat dan ditinggal Daddy dalam waktu lama. Ia sudah bergelimang harta sejak lahir dan gak pernah kenal sama yang namanya hemat. Kakek nenek gue juga sayang banget sama dia dan gak jauh dari Daddy yang memanjakan Rayya sebegitunya.

Gue iri? Enggak. Gue, Kai, dan Gio, gak sedikitpun iri sama anak kecil macam Rayya. Kami sudah cukup dengan apa yang kami miliki

dan lebih fokus saya dengan segala tugas dan tuntutan Daddy. Bokap gue pernah bilang, ada alasan kenapa sikapnya berbeda jauh antara dengan Rayya dan tiga anak laki-lakinya. Yup, karena karena kami laki-laki dan Rayya perempuan. Rayya harus diperlakukan seperti ratu dan gue harus mau bekerja keras seperti ksatria. Gue gak bantah apapun karena bagi gue gak penting-penting amat. Gue sayang Rayya dan tak keberatan ayah kami memanjakannya.

Hanya saja ... semakin kesini, kelakuan anak Daddy gue makin menjadi. Ini contohnya. Pagi ini, gue udah siap berangkat kerja dan ingin mengejar briefing dengan tim bilding facility management, rayya menggeblak pintu kamar gue tanpa mengetuk dan meminta gue untuk hadir di acara premiere film animasi princess yang dia tunggu-tunggu. Gue menolak dengan sangat lembut dan berkata kalau kerjaan gue udah banyak banget.

"Abang ajak ke Universal Studio akhir tahun nanti, gimana? Atau ke Disney Land? Kita sudah lama tidak ke Jepang, kan?" Gue memasang wajah semanis mungkin biar dia gak memaksa gue duduk di bioskop melihat boneka barbie menari atau melakukan apapun. Membosankan.

Rayya berkacak pinggang, mendongakkan kepalanya seraya menggeleng tegas. "Pokoknya. Abang. Harus. Ikut. Nanti. Malam."

Gue mendesah lelah, pasrah, putus asa. Gak ada yang bisa negosiasi sama ini anak selain mamanya, itupun kadang Aldira gak bisa memenangkan negosiasinya.

"Abang."

"Iya." Gue menatap Rayya jengah. "Sampai ketemu di bioskop nanti malam."

"Sore."

"Kamu bilang malam?"

"Makan dulu, Abang. Sorenya kita makan dulu atau Abang beli tiketnya dulu. Pokoknya sore sudah harus sampai di mal."

Terserah dialah. Gue kudu kerja sekarang. Gue mengangguk cepat lalu melangkah dengan tas kerja gue ke meja makan. Di sana, semua anggota keluarga gue sudah duduk bersama dan menikmati sarapan. Gue meminta Aldira menyiapkan tiga tangkup roti dengan isi apa aja, yang penting bisa gue makan sambil nyetir dan minum kopi.

"Jangan lupa, Damian."

Gue hanya berdeham saat Daddy mengingatkan agenda keluarga—menurut Daddy karena semua anggota keluarga Salim harus ikut nonton premiere film kartun itu—yang akan dilaksanakan sore nanti di mal. Kami akan makan malam setelah membeli tiket lalu menonton bioskop setelahnya.

****

Rayya tersenyum semringah saat kami keluar dari restoran sushi dan mengantri di bioskop. Kaisar sudah memesan tiket via online sejak pagi dan kami tinggal masuk saja. Bioskop cukup ramai karena yang kudengar, film ini cukup menarik banyak penonton yang menyukai animasi. Gue gak begitu paham dunia perfilman dan gak begitu tertarik juga. Jadi, gue memilih tetap berdiri seraya melihat email dan pekerjaan bawahan gue. Daddy mengantre camilan dan minuman dengan Rayya dan Aldira.

Saat gue mulai lelah dan merasa butuh ke toilet untuk menuntaskan panggilan alam, mata gue yang mencari letak toilet justru menemukan sosok Zia diantara kerumunan orang yang memenuhi bioskop. Zia terlihat bahagia dan santai, menggandeng seorang pria yang berbeda dengan yang gue temui di rumah sakit dulu.

Seketika, gue antusias bertemu perempuan itu dan melangkah menembus kerumunan untuk mendekat kepadanya. Bodo amat sama status dia yang udah tunangan. Gue sama dia temenan dan siapapun boleh berteman.

"Zia?" Gue bahagia banget ngelihat muka dia. Tau, gue setan yang mencintai tunangan orang tapi soal hati gak ada yang bisa atur selain Tuhan. "Kamu—ngapain di sini? Suka princess juga?" Sependek yang gue tahu, Zia bukan penggemar princes menye-menye yang dandanannya menor gitu.

Zia terlihat kaget mendapati gue ada di depannya. Ia menoleh ke kanan dan kiri, seperti mencari atau memastikan sesuatu. "Kamu—sama siapa?"

"Rayya dan keluarga besar," jawab gue santai seraya mengangkat bahu tak acuh. Setelahnya, gue memindai tangan dia yang melingkar di lengan pria yang mengenakan kaus promo film animasi ini. "Kamu—sama siapa?"

"Ah, ini Zayn. Adikku. Dia salah satu animator film ini." Zia tersenyum seraya menatap adiknya, lalu pria itu menjabat tangan gue dan kami berkenalan.

"Selamat ya, Bro. Kayaknya film lo sukses."

Zayn tersenyum santai seraya mengangguk dan mengucapkan terima kasih ke gue. Dia bilang gak sangka animo masyarakat bisa seheboh ini dan ia bahagia keluarganya datang untuk menonton hasil karyanya.

"Tunangan kamu mana Zi?" Gue iseng tanya. Iseng aja buat cek ombak apakah gue ada kesempatan untuk berbincang dengan Zia.

"Ada poli dan janji sectio," jawab Zia seraya tersenyum samar.

Mumpung gak ada tunangannya, gue mau mendekati Zia dan berbincang dengan perempuan itu. Ini kesempatan gue yang alam beri melalui momen ini. Untuk kali pertama, akhirnya gue bersyukur menuruti keinginan Rayya dan ternyata menguntungkan gue.

Zayn pamit meninggalkan Zia karena seseorang memanggilnya dan mengajak foto bersama di depan poster besar film itu. Ini seperti perayaan besar bagi tim mereka dan Zayn terlihat sangat sibuk melayani sapaan banyak orang.

"Kamu—apa kabar? Lama banget kita gak ketemu dan—bicara." Gue mendekati Zia, mencoba agar kami lebih intens dan melekat.

Zia berdeham seraya membuang pandangan sesaat, lalu menatap gue dan mata kami bertemu. Bola mata Zia tuh seperti pusaran arus yang menenggelamkan gue tetapi gak bikin gue sesak napas. Gue nyaman dengan pusaran itu dan menginginkan terus hanyut di sana. Hangat, teduh, bikin tentram. Kayak ... lagi duduk di tengah hutan musim semi dengan sinar matahari yang tidak terlalu menyengat dan udara yang sejuk. Gue akan betah berada di sana lama-lama dan memeluk dia dalam senyap yang menenangkan.

Emang iblis banget hasrat gue. Di tempat ramai begini, gue pengen banget narik tangan dia dan ambil tubuh dia untuk gue dekap erat. Gue cinta perempuan itu, meski tahu gue gak akan mungkin dia pilih karena pria lain yang lebih dewasa dan pasti mengenalnya lebih dalam.

"Zi, aku ...."

Belom sempat gue bilang kalau masih cinta sama dia, dehaman keras membuat gue tersentak dan adu pandang indah gue sama Zia terpaksa berhenti. Pria tua yang pernah nabok gue sampe babak belur di Merlion dulu, melangkah tegas mendekati kami, lalu mengambil posisi tepat di depan gue dan mendorong Zia agar berlindung di balik tubuh tingginya.

Ampun Tuhan, gue bukan begal yang bakal nyuri anak dia di tempat ramai gini kali! Gak dulu gak sekarang, pria tua ini masih aja nyebelin.

"Papi." Zia bercicit lirih.

"Pintu studio sudah dibuka. Masuk sana bersama ibu dan adik-adikmu." Perintah itu bernada tegas, seakan tak bisa dibantah. Bersamaan dengan ucapannya, ada perempuan yang usianya gak jauh dari Aldira datang bersama dua anak remaja, lalu mengambil Zia atas perintah pria tua itu.

Seketika gue paham. Perempuan itu pasti ibu sambung Zia dan pria tua ini papinya. Gue gak bisa berkutik dan hanya diam mempersilakan Zia meninggalkan gue. Alih-alih ikut rombongan, papi Zia justru tetap berdiri angkuh di depan gue, seakan menantang gue untuk duel di lobi bioskop ini.

Gue mengangguk seraya menghela napas pasrah. Satu kekhilafan bikin gue kayaknya dibenci berat sama bokapnya Zia. "Apa kabar, Om? Saya—mohon maaf atas apa yang terjadi tiga tahun lalu." Gue mengangguk lagi, lantas tersenyum dan berbalik karena Rayya memanggil gue dan meminta untuk masuk ke dalam studio yang sama dengan Zia.

Satu hal lagi yang gue sadari, Daddy menatap gue dan Papi Zia dengan pandangan tajam, seakan menilai dan bersikap waspada.

Sekitar dua jam film animasi putri kerajaan itu akhirnya selesai. Ya, gue akui filmnya bagus, teknis animasinya keren dan ceritanya ... bikin perempuan baper. Lampu bioskop kembali terang setelah tulisan End terpampang di layar. Para penonton tepuk tangan bersamaan dengan seorang pembawa acara mengusai bagian depan layar.

Pembawa acara itu mengucapkan selamat datang dan terima kasih kepada penonton premiere film Princess Kimmy dan mengajak semua penonton mengikuti rangkaian diskusi tentang proses pembuatan film ini. Ada beberapa kru di balik layar, termasuk Zayn yang diundang ke depan dan menjawab beberapa pertanyaan. Ada juga pengisi suara yang ternyata seorang aktris ternama dan penulis novel yang menjadi adaptasi cerita ini.

Raya berbinar dan antusias dengan diskusi kecil yang berjalan, sementara gue sibuk melihat ke bangku Zia dan keluarganya, berharap perempuan itu menyadari kalau gue ingin ia membalas tatapan gue.

"Ada lima hadiah merchandise exclusive Princess Kimmy yang akan kita bagikan special untuk penonton premiere hari ini. Bagi yang bisa menjawab, akan membawa pulang paket special merchandise yang tidak dijual di manapun."

Rayya berteriak girang dan langsung tunjuk tangan saat pertanyaan disebutkan. Teriakan dan gerak Rayya yang heboh banget, bikin pembawa acara memberikan atensi pada Rayya dan memanggil bocah itu untuk ke depan. Saat itulah gue tahu Zia menoleh ke belakang, ke bangku gue dan gue tersenyum kepadanya.

Rayya sedikit berlari menuruni tangga bioskop dan menjawab pertanyaan tentang hal apa yang membuat dirinya merasa seperti seorang putri raja.

"Abang membuat sketsa kastil indah untuk Rayya dan kakek menjadikan sketsa itu kastil nyata di taman belakang rumah kami. Aku memilih warna cat dan Daddy menemani membeli interior yang kuinginkan. Aku bisa berendam dalam jacuzzi merah jambu, menikmati jus bersama teman di balkon ungu, dan bermain bersama domba putih di taman hijau penuh mawar. Abang membuatku merasa seperti putri raja karena selalu memberikan buket bunga indah jika aku berhasil mendapat nilai bagus di sekolah."

Para penonton bertepuk tangan dan Rayya menunjukku saat pembawa acara bertanya apakah sang abang ikut menonton bersamanya. Gue tidak begitu peduli pada si pembawa acara karena fokus gue adalah Zia yang berdiri menoleh belakang ke arah gue.

"Abangnya Rayya." Pembawa acara itu tiba-tiba sudah ada di dekat kursi gue aja. "Kayaknya Abang ini tipe pria yang melakukan apapun untuk perempuan yang disayang atau memang hanya bersikap seperti itu kepada Princess Rayya? Abang romantis sekali dan tahu caranya how to make girls like princess."

Gue tergagap sesaat dengan wajah cengo saat microphone diarahkan ke gue. Gue mengambil benda itu, tersenyum dan tetap menatap Zia yang masih menatap gue intens. Gue gak peduli sama tatapan ratusan orang di ruangan ini karena yang gue mau hanya Zia dan perhatiannya.

"Saya—tipikal pria yang akan melakukan dan memberikan apapun yang saya miliki untuk perempuan yang saya cinta dan berarti dalam hidup saya. Bukan hanya kepada Rayya, saya memberikan bentuk cinta saya pada empat perempuan yang berarti dalam hidup saya."

"Wow, empat. Siapa saja itu?"

Gue menatap si pembawa acara dan tersenyum remeh. "Rahasia. Yang jelas, salah satunya adalah Rayya."

Gemuruh tepuk tangan terdengar dan gue gak merasa hebat hanya karena menjawab pertanyaan itu. Gue bahagia karena Zia tersenyum dari tempatnya dan tetap menatap gue tanpa teralih pada siapapun.

Gue pengen teriak dan bilang ke Zia "I love you" tapi mulut gue gak bisa bergerak, apalagi saat gue sadar, pria di sebelah Zia juga menatap gue dengan sorot tajam.

Papi Zia.

*****

Bab 20

Semingguan ini gue kayak gila, kayak dimasuki roh halus yang membuat gue terus memikirkan Zia. Pertemuan tak sengaja di bioskop minggu lalu, bikin gue terus kebayang dia dan pengen nemuin dia untuk bilang kalau gue masih cinta dan berharap ada kesempatan kedua untuk kami. Saat keluar studio film, gue menghampiri Zayn buat sedikit cari muka dengan mengucapkan selamat sekali lagi, lalu pamit pulang kepada Zia.

Aldira bertanya tentang Zia dan gue tanpa malu bercerita bahwa perempuan itu memang Zia yang gue cium di Merlion dan pria tua yang terus berada di sampingnya adalah papinya yang nonjok gue sampe lecet di ujung bibir. Aldira berkomentar tentang Zia dan berkata feelingnya melihat Zia adalah perempuan baik dan hebat yang memiliki kecantikan khas. Aldira memuji selera gue meski Daddy tanpa perasaan berkata bahwa secantik apapun perempuan, jika seorang dokter, tak akan memiliki waktu dan perhatian untuk pasangannya.

Gue gak mendebat, gak melawan, karena malas ribut sama Daddy di depan adik-adik gue.

Dan sekarang, gue merindukan dia dan kepala gue isinya wajah dan senyum dia. Sinting. Gue fiks udah sinting. Kepala gue sekarang berisi kelebat ingatan saat gue diam-diam memperhatikan Zia saat dia menyendiri di kafe dan gue mengirimkan bunga untuknya. Wajah Zia saat itu terlihat murung seakan tengah memikirkan sesuatu yang berat. Gue gak tahu apa yang bikin dia terlihat galau dan tertekan. Gue mau mendekatinya, tetapi lima team leader project yang lagi diskusi sama gue, gak bisa ditinggal. Bagaimanapun, gue memiliki tanggung jawab dan mengumpulkan lima team leader itu gak semudah pesan cappuccino ke sekretaris gue.

Gue mengembuskan napas panjang, berharap bayang-bayang Zia bisa terbuang bersama karbon dioksida. Sayang, Zia seperti oksigen yang terus masuk ke otak gue dan satu-satunya jalan untuk tak ada Zia di pikiran gue adalah tak bernapas.

Panggilan Aldira membuat gue mengambil ponsel dan mendengar permintaan dia untuk pulang bareng karena Daddy tak bisa menjemput perempuan itu. Dia lagi di klinik kecantikan dan Daddy masih berada di kantornya untuk meeting penting. Gue mengiakan permintaan Aldira karena jam kantor emang sudah selesai dan waktunya pulang.

Gak berselang lama, mobil gue sampai di klinik kecantikan itu dan masuk ke lobi. Aldira tidak ada di ruang tunggu atau koridor depan klinik dan gue harus bertanya ke resepsionis dimana istri daddy gue itu. Dan gue terkejut saat Zia tiba-tiba datang dari satu ruangan membawa tumpukan brosur entah form ke resepsionis dan wajahnya juga sama seperti milik gue. Kaget, tapi kalo gue pake kangen.

"Damian?"

"Zia? Kamu—kerja di sini?" Gue baru tahu banget kalau dia double job di klinik kecantikan. Tahu gitu, dari dulu-dulu gue antar jemput Aldira sendiri aja.

Zia menggeleng seraya tersenyum tipis. "Ini klinik mami aku. Aku bantu-bantu sedikit kalau lagi senggang."

Gue mengangguk antusias. "Kamu lagi sibuk?"

Zia menggeleng.

"Bisa kita bicara—sebentar?"

"Soal apa?" Zia memiringkan kepalanya, membuat gestur penuh tanya.

Gue berdeham, melirik sekitar yang ternyata memperhatikan interaksi gue dan Zia. Bodo amat, kapan lagi gue dan Zia benar-benar interaksi dekat tanpa penghalang dan gue emang gak pernah peduli sama apapun selain Zia.

"Tentang—kita," jawab gue santai tapi serius. "Kamu mungkin bisa menjalani hidup kamu sesuai track tanpa melihat apa yang terjadi pada masa lalu. Berbeda dengan aku yang masih merasa kita memiliki ikatan sekecil apapun itu tiga tahun lalu dan simpulnya masih kuat mengikat hatiku."

Zia berdiri tertegun dengan wajah tegang. "Damian, kita—"

"Kissed," jawab gue "Lalu berpisah dengan tragis setelahnya. Kita seakan terseret magnet bumi ke sisi yang berbeda, menjauh, dan tiba-tiba hilang. Aku gak bisa menghubungi kamu dan mendapatkan kabarmu sekuat apapun aku mencobanya saat itu. Kamu pun menghilang dan tak ada jejak hingga sulit bagiku untuk bisa menemukanmu. But I still have that knot, the thin knot, that tied my heart till now." Gue menunduk, mengulum bibir gue demi tetap menjaga kontrol emosi yang mulai bikin gue pusing dan sinting. "Aku merasa kamu juga masih memiliki itu, kan?"

Zia terdiam dengan mata yang menerawang send uke arah gue. Dia gak mengangguk, menggeleng, apalagi bersuara iya atau tidak. Dia hanya diam saja di tempatnya dengan tatapan sendu seakan ingin menangis tetapi ia tahan sekuat mungkin.

"Can I have your phone number?" ucap gue lirih, lirih banget dengan hati yang gemetar galau. Gue gak pernah merasa serentan dan senestapa ini. "As a friend, as a man who wants to have you in my life." Gue menatap Zia takut-takut. "As a friend. A best friend."

Hening menjeda selama beberapa saat dan itu seperi tali tak kasat mata yang membuat satu ikatan sesak di hati gue.

"We are friends," ucap Zia pelan. "Kita memang teman dan aku tidak melarangmu untuk berteman denganku."

Senyum gue seketika terbentuk sempurna. Ini sudah petang dan awan mulai gelap tetapi rasanya kayak matahari baru saja bersinar. Dengan gerak senang dan penuh percaya diri, gue mengambil ponsel dan tersenyum kepada Zia. "Nomor kamu berapa?"

Zia menggeleng pelan dengan wajah datar. "Tapi maaf, aku gak bisa kasih nomor kontak aku ke kamu."

Kening gue mengernyit dan jutaan tanya jadi menumpuk di kepala. "Kenapa?"

"Kita memang teman, tetapi tidak sedekat itu hingga bisa berkomunikasi intens, Damian. Kita hanya teman yang berkenalan dalam rentang waktu singkat, lalu memiliki kenangan untuk disimpan rapat tanpa perlu diulas lagi. Kita teman, teman yang saling melempar sapa saja saat bertemu dan tak memiliki alasan khusus untuk membuka sesuatu yang menyangkut perasaan."

"But I still have that feeling for you, Zia."

Zia menunduk seraya mengulum bibirnya dan menggeleng pelan. "Aku punya perasaan lain yang harus aku jaga, dan hubungan lebih dari pertemanan yang mengikatku lebih kuat daripada ikatan yang kamu miliki untuk kita."

"But—just a number, Zia. Hanya nomor kontakmu agar aku bisa berkomunikasi denganmu saja."

Zia masih menggeleng pelan dengan wajah pias dan pasrah.

"Aku hanya mau ngobrol sama kamu sebagai—teman."

"Aku tidak mau menjadi penyebab hancurnya sebuah hati yang tulus mencintaiku atau mengecewakan banyak doa yang terlontar untuk kebahagiaanku. Jarak adalah penyelamat benturan yang mungkin akan menghancurkan atau mematikan apapun yang sudah kuupayakan untuk berdiri tegak."

Gue gak bego untuk paham maksud Zia. Ini pasti ada kaitannya dengan tunangan sialan yang bikin gue harus mau mundur dan menerima kekalahan. That's not fair! Pria itu dengan mudah memiliki Zia dan mengikatnya dengan simpul yang jelas dan resmi. Sementara gue, hanya bisa merasakan ikatan tak kasat mata yang bikin gue kayak orang sinting setiap hari.

Dengan perasaan dongkol bercampur kecewa, gue mengangguk. "It's okay kalau memang itu mau kamu. Aku minta maaf karena masih mencintaimu dan rasa itu terlalu besar di hati aku. Andai, andai saja kamu mau memberikan satu persen saja hati kamu untuk kita, aku mungkin merasa bahwa dunia masih berbaik hati kepadaku. But it's okay," ulang gue pada kalimat itu padahal bohong, gak ada yang baik-baik saja pada diri gue saat ini. "Menjadi teman kamu tanpa bisa berkomunikasi intens dengan kamu, bagiku sudah cukup. Sepanjang hal itu membuat kamu nyaman dan bisa membuatku bertanya kabar kepadamu setiap kita bertemu kelak."

"Damian ..."

"I still love you and I am sorry for that."

"Damian?" Teguran penuh tanya itu membuat gue tiba-tiba menoleh pada satu titik di klinik ini. "You still love ... who? And sorry for what?" Kening Aldira mengernyit dengan wajah penuh tanya. Ia lantas menoleh kepada Zia dan tersenyum penuh arti. "Ah, ini Zia."

"Dirimu kenal anakku, Jeng?" Kali ini, gue menatap perempuan dengan jas dokter yang terlihat cantik banget. "Kalian kenal dimana?"

"Zia—anak dokter Imelda?" tanya Aldira dengan wajah kaget. "Kenapa saya baru lihat sekarang?"

"Mommy kenapa bisa sedekat itu dengan maminya—Zia?" Tanya gue hati-hati.

Aldira tertawa santai seraya menepuk lengan gue. "Dari jadi pasien kecantikan beliau, lanjut jadi temen arisan sama beberapa pengusaha dan istri pengusaha lain. Mommy kenal dekat dengan Dokter Imelda."

Hidup memang selucu itu, membuat gue pengen mengumpat sekeras mungkin. Anjing! Bagaimana bisa lingkaran kami sesempit ini tetapi tak pernah ada kesempatan untuk bertemu dengan Zia?

"Dia—siapa Jeng?" pertanyaan Dokter Imelda membuat gue menatapnya dengan binar penuh harap. Berharap bisa dilihat sama Mami Zia meski was-was ikutan dibenci juga seperti yang papinya lakukan ke gue.

"Anaknya suami aku. Putra pertama Mas Surya," jawab Damian. "Dan—ternyata Zia anak dirimu, toh. Kenapa gak pernah kelihatan?"

"Zia ke sini saat dirimu gak lagi kontrol dan perawatan," jawab mami Zia santai. "Dia juga baru kembali setelah dua tahunan mengikuti PPDS." Wanita itu menatap gue seraya memikirkan sesuatu. "Sepertinya saya pernah mendengar nama kamu, tetapi soal apa, ya?"

"Merlion," cicit Zia lirih. "Merlion dan Papi sakit."

"Ah!" Dokter Imelda menutup matanya dengan wajah terperanjat hebat. Good, setelah ini bertambah satu yang membenci gue. "That Damian legend."

Iya, selegend itu gue hingga dibenci banget sama orangtuanya Zia.

"Saya—saya bukan mau membela anak sendiri loh, Jeng, tapi saat itu Damian hanya seorang anak baik-baik yang sedang jatuh cinta kepada Zia. Aku yakin rasa itu masih ada di hatinya dan dia tidak memiliki niat buruk apapun kepada Zia." Aldira bicara cepat dan tegas. "Saya secara pribadi dan mewakili keluarga, meminta maaf atas apa yang terjadi di Merlion. Damian mendapatkan hukuman yang cukup kejam dari daddynya dan dia dengan patuh menerima itu. Damian anak yang baik, sangat baik hingga saya yang bukan ibu kandungnya saja menyayangi dia sedalam itu. Dia tulus mencintai Zia dan hanya ingin mengungkapkan perasaannya yang dalam. He was just an ordinary man who deeply fall in love with pretty Zia."

Zia menatap gue dalam dan penuh arti. Gak ada kalimat apapun yang terlontar dari mulutnya. Kami saling tatap dengan hati gue yang mendadak porak poranda.

"Saya rasa semua pria yang sedang dimabuk asmara akan bersikap sama seperti Damian. Mencoba mengutarakan rasa yang mereka punya bukan dalam bentuk kata. Damian melakukan itu karena ingin membuktikan kepada Zia bahwa cintanya memang dalam dan serius. Mereka mungkin bertemu dan melakukan "itu" di waktu yang tidak tepat hingga terlihat seperti kesalahan, padahal yang mereka lakukan hanya bentuk dari ungkapan cinta. Kalau saat itu ayah mereka memberi kesempatan, saya akan memasang badan untuk mendukung sebuah pernikahan."

"Tapi maaf, Damian, karena aku tidak bisa memberikan lebih dari sebatas teman kepada kamu." Zia menunduk, lalu membelakangi gue sebelum melangkah cepat memasuki satu ruangan di belakang tembok resepsionis.

Gue tersenyum masam dengan perasaan yang kecewa banget. Apapun yang Aldira katakana tentang tiga tahun lalu, gak akan mengubah fakta kalau Zia gak bisa lagi menerima gue seperti dulu. "Gak apa-apa," ucap gue lirih penuh kepasrahan. Mungkin emang sengenes ini takdir cinta gue. "Saya—minta maaf atas apa yang terjadi tiga tahun lalu di Singapura." Gue menatap mami Zia dengan segenap kerendahan hati. "Mohon maafkan saya, karena saat itu saya—"

"Boleh saya minta nomor kontak kamu, Damian?" Dokter Imelda menatap gue tajam dan dalam. "Saya rasa—kita harus bicara empat mata?"

Gue melirik kepada Aldira dengan sorot bimbang dan mendapat anggukan dari perempuan itu. Meski bingung dengan wajah dan tatapan mata Dokter Imelda, gue mengambil dompet dan memberikan kartu nama gue.

"Saya akan menyempatkan waktu kapanpun itu apabila Tante ingin bicara kepada saya." Entah untuk ngomelin gue sampai kuping gue pengang atau sekadar kasih undangan pernikahan Zia.

Dokter Imelda mengangguk dengan mata yang gak sedetikpun lepas memandang gue. Aldira pamit undur diri dan mengucapkan terima kasih atas tindakan perawatan tubuh yang Dokter Imelda berikan kepadanya hari ini.

"Kita bisa bertemu empat mata kalau dirimu ingin tahu apa yang terjadi pada Damian tiga tahun lalu setelah mengungkapkan cinta kepada Zia," ucap Aldira serius. "Tolong jangan benci Damian karena saya memiliki alasan di setiap tindakan yang Damian lakukan saat itu. Saya bisa menjelaskan lebih banyak."

Dokter Imelda hanya tersenyum tipis. "Tapi saya lebih ingin mendengarnya dari Damian langsung. Jeng Dira tidak keberatan, kan?"

Aldira membeku sesaat, melirik gue, lalu menggeleng pasrah.

****

Bab 21

"Jujur sama Mami dan jangan ada sedikitpun kebohongan kalau kamu masih menganggap Mami ibu kamu!"

Mami tiba-tiba datang tak lama setelah aku meninggalkan Damian karena tak kuasa menahan gemuruh emosi dan laju air mata. Wajah Mami mengeras, tegas, luapan amarah dan kecewa, mungkin karena aku tanpa sopan santun meninggalkan tamu.

"Dia Damian—pria yang bikin kamu berubah drastis begini, kan? Dia—pria yang sebenarnya masih kamu pikirkan dan diam-diam kamu cintai kan?"

Aku mendongak, menatap Mami yang sekarang berdiri menjulang dengan angkuh dan sedikit intimidasi. Rasanya seperti diintrogasi setelah ketahuan mencuri dan menyembunyikan sesuatu milik orang lain. Padahal, aku hanya mencuri anganku dan membuangnya agar tak lagi berharap kepada Damian dan menyembunyikan semua rasa kehilangan yang membuat hatiku seperti mati rasa.

"Zia Melviana Hadinata," panggil Mami tegas. "Jawab pertanyaan mami kamu dengan jujur dan jangan ada satu hal kecil pun yang kamu tutupi dari ibu kandungmu sendiri! Siapa Damian dan bagaimana dia di hati kamu sekarang? Tiga tahun lalu, saat Mami menjenguk papimu,

istrinya hanya berkata kalian bertengkar kecil karena salah paham dan papimu sakit karena kelelahan. Ketika Mami mendengar nama Damian yang disebut-sebut sebagai pemicu pertengkaranmu dengan Papi, Jelita hanya berkata bahwa pria itu mendekatimu dan Papi melarang karena kamu harus fokus pada program pendidikan dokter spesialis. Mami tidak banyak bertanya lagi karena kamu dan Papi seakan tutup mulut dan mengunci kasus itu sekuat mungkin." Mami berkacak pinggang dengan wajah menahan amarah. "Tapi Mami tidak buta untuk melihat perubahan kamu yang lebih murung, pendiam, tertutup, dan—palsu."

Nada tegas dan sedikit tinggi yang Mami lontarkan, membuat tangisku semakin deras. Aku menatap Mami dengan luapan air mata diiringi isak lirih.

"Mami," aku bercicit lirih memanggil Mami dengan nada terbata karena tekanan emosi dan air mata.

Mami berlutut di depanku, mengusap bulir air mata yang serupa air terjun kesedihan di wajahku, lalu menarikku ke dalam pelukannya. Tangisku semakin kencang dan isakku akhirnya pecah. Aku membalas pelukan mami dengan erat dan memanggil Mami berulang kali.

"Mami ...."

"Kamu terluka sedalam ini dan selama itu kamu bersikap seakan semuanya baik-baik saja. Bagaimana mungkin kamu menyiksa dirimu sekejam ini, Zia? Tidakkah cukup perpisahan Mami dan Papi melukaimu dulu? Lalu mengapa kamu masih berusaha tegar dengan satu kebohongan yang nyata dan jelas menghancurkan kamu?"

Pertanyaan Mami yang lirih di telingaku, membuatku semakin memecahkan tangis dan menghancurkan sendiri benteng kepura-puraan yang kubangun sekuat tenaga. "Zia—Zia..."

"Mengapa tidak kamu perjuangkan pria itu jika memang dia yang ada di hati kamu?"

Aku tak bisa langsung menjawab bahwa aku memilih Papi. Masalah ini tidak sesederhana yang Mami ucapkan. Bagaimana mungkin aku mengalahkan Papi untuk pria yang ia benci setengah mati. Papi cinta pertamaku dan dialah yang selalu ada untuk melindungiku. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tak lagi berkonfrontasi dengan Papi dan menuruti setiap pilihannya meskipun terasa pahit.

Mami mengurai pelukan kami, mengusap lagi kedua pipiku dengan gerak penuh sayang. "Boleh Mami mengatakan sesuatu kepadamu?"

Aku mengangguk seraya meredakan sengguk yang sesaat lalu merajaiku.

"Batalkan pertunanganmu dengan Hilmi, jika itu bukan yang kamu mau."

Aku menggeleng tegas. Bagaimana mungkin aku membatalkan pertunangan yang baru berjalan satu bulan? Ini tidak masuk akal. Papi pasti marah besar dan bisa sakit lagi. Aku tidak mau menjadi penyebab kekecewaan Papi. Saat keluarga Hilmi datang dan melamar, Papi bahagia sekali. Ia bahkan memesan catering terbaik dan memberikan penyambutan yang sangat layak. Pandangan Papi kepadaku saat itu, seperti penuh doa dan harapan agar aku bahagia dengan proses langkah hidupku yang baru.

"Tidak mungkin, Mami." Aku menggeleng tegas. "Zia—memang masih menyimpan rasa untuk Damian, tetapi kami tidak mungkin bersatu. Papi memilihkan Mas Hilmi untuk Zia dan membenci Damian karena Papi memergoki kami—berciuman."

"Ciuman?" Mami berteriak tak percaya.

Aku mengangguk pelan, lalu menceritakan apa yang tidak Mami ketahui dan hanya kujelaskan kepada Ibu. Aku dan Ibu sepakat untuk menutup kasus itu dalam kotak yang terkunci rapat dan menguburnya dalam-dalam. Semua kami lakukan agar Papi tak lagi harus sakit parah dan membuat kami ketakutan. Mami tak pernah tahu soal Merlion

karena aku memang menutup mulutku karena merasa malu atas sikapku sendiri.

"Ya Tuhan, Zia." Mami bahkan saat itu meremas rambutnya yang tertata rapi dengan wajah frustrasi. "Bagaimana bisa kamu bersikap sebodoh itu?"

Tangisku kembali pecah dengan lirih. "Zia minta maaf, Mami. Itu sebabnya Zia sekarang tidak mau lagi membantah Papi. Biarkan Zia belajar menerima Mas Hilmi dan mencintainya pelan-pelan. Papi membenci Damian dan kami gak mungkin bisa kembali seperti dulu. Zia patah hati, Zia kecewa, tetapi tidak bisa mengubah keadaan karena Damian pun sudah memiliki pasangan."

Mami menatapku dengan sorot skeptis.

"Papi—Papi pasti memberikan yang terbaik untuk Zia. Papi selalu melakukan apapun untuk Zia dan Zia gak mau mengecewakan Papi lagi."

Mami kembali menarikku ke dalam pelukannya dan merengkuhku erat. Ini pertama kalinya aku sedekat ini dengan Mami setelah perceraiannya dengan Papi. Aku seperti membuka semua topeng yang kukenakan dan rasanya lega. Mungkin pengakuanku tak akan mengubah keadaan menjadi seperti yang kuinginkan. Namun, setidaknya, beban yang kusimpan sendiri perlahan mulai berguguran dan membuatku sedikit lebih lega.

"Mami antar pulang, ya. Kamu bisa cerita apapun ke Mami sepanjang perjalanan dan itu akan menjadi rahasia kita berdua."

Aku mengangguk penuh semangat dan kami langsung bersiap pulang karena mommynya Damian adalah pasien terakhir Mami hari ini.

****

Penampilanku sudah cukup rapi siang ini dan bersiap untuk pergi bersama Mas Hilmi ke percetakan. Kami ingin survey undangan

pernikahan sekalian menemui wedding organizer yang kami pilih. Keluarga kami setuju untuk melaksanakan pernikahan empat bulan lagi dan sekarang sudah harus mulai mempersiapkan segala sesuatunya.

Tentang perasaanku ke Mas Hilmi, aku sudah pasrah dan bertekad untuk belajar mencintainya. Cinta bisa datang dengan sendirinya jika aku membiasakan. Mami benar tentang kejujuran perasaan tetapi pada kasusku, tidak ada lagi yang bisa kuperjuangkan. Jadi, meski terasa menyesakkan, aku akan tetap menguatkan diri untuk menerima takdir ini.

Langkahku yang hendak menuju garasi mobil, terhenti saat mendapati Mami duduk bersama Papi di ruang tamu. Ada Ibu yang mendampingi Papi dan menggenggam tangannya erat, seakan menjaga dari hal-hal yang menakutkan. Aku menghampiri mereka lantas menyapa Mami penuh tanya.

"Mami tumben kesini. Ada apa?"

Papi menatapku dengan sorot tajam, sarat akan emosi. "Dia selalu tahu caranya menghancurkan anaknya sendiri."

"Kamu yang begitu, Mas." Alih-alih menjawab pertanyaanku, Mami justru bersitegang dengan Papi. "Apa kamu sekali saja pernah bicara dan mendengarkan anakmu sendiri, apa yang dia inginkan dan rasa? Apa yang membuatnya nyaman dan bahagia? Kamu hanya peduli pada pemikiranmu sendiri tanpa pernah mau tahu terhadap perasaan mereka."

"Kalian bicara apa sih?" Aku menatap kedua orangtuaku dengan wajah yang ikutan menegang. Setelahnya, aku menatap Ibu dengan sorot menuntut, berharap ia akan memberitahu apa yang terjadi siang ini hingga kedua orangtuaku ribut begini.

Mami beranjak dari duduknya, menatap Papi yang masih duduk dengan wajah kesal. "Mami berkata kepada Papi bahwa kamu tidak mencintai Hilmi. Kamu berhak menentukan hidupmu sendiri dan

memperjuangkan pria yang kamu cintai untuk bahagia. Kalian tidak seharusnya bersama jika hanya Hilmi yang mencintaimu. Kelak kalian akan saling menyakiti."

"Bagus, Imelda." Papi ikut beranjak dari duduknya seraya bertepuk tangan. "Kamu memberikan anakmu contoh yang sangat bagus sekali, agar ia menghianati komitmen yang telah berjalan. Kamu mengajarkan dengan baik definisi dari egois dan keji."

"Kamu yang begitu, Mas Faris!" Mami berteriak seraya menunjuk Papi dengan amarah. "Kamu—pernahkah selama kita bersama, kamu mendengarkan anak istrimu, menerima pendapat dan keinginan kami yang tak sejalan dengan pikiranmu? Kamu selalu merasa paling benar dan sok paling mengetahui yang terbaik untuk kami. Kamu tak pernah bisa peka sedikitpun pada perasaan kami dan apa yang kami inginkan darimu."

"Mbak, bukankah kita sudah sepakat bahwa apa yang terjadi pada pernikahan kalian dulu adalah masa lalu? Tidak perlu diungkit lagi. Mas Faris bisa sakit lagi nanti." Ibu menjeda dengan nada lembut. "Kita bisa membahas ini dengan kepala dingin, kan?"

"Bisa, Jelita, bisa, asalkan suamimu tidak keras kepala dan mau menerima kenyataan bahwa anaknya mencintai pria lain, bukan Hilmi yang akan menjadi suaminya. Dia harus tahu bahwa Zia juga memiliki hati yang ingin bahagia dan orang yang bisa memberinya senyum adalah Damian." Napas Mami menderu. "Suamimu bahkan tidak bisa menerima kenyataan mengapa aku tidak bisa mencintainya selama kami menikah, sebaik apapun yang ia lakukan pada keluarga kami."

"Pria itu bajingan, Imelda. Kamu tidak tahu apa-apa tentang anakmu!" Wajah Papi memerah. "Dan kamu memang tidak pernah bisa melihat sebuah ketulusan, pengorbanan, dan harapan dari pria yang tulus mencintai dan berjuang untukmu. Bagimu pernikahan kita adalah penjara sementara aku mencintaimu dengan banyak harapan bahagia. Aku memang bodoh memperjuangkanmu dulu."

"Memangnya Mas tahu apa tentang Zia?" tantang Mami dengan wajah yang masih marah. "Apa Mas ingin anak perempuan Mas satu-satunya ini terus berpura bahagia di depan banyak orang tetapi menangis dan tertekan sendiri dalam sudut sepi? Apa Mas tidak takut ia kelak akan memberontak lalu menghancurkan semua yang Hilmi bangun untuk mereka lalu menyakiti pria itu? Bagaimana bisa Mas tidak belajar banyak dari apa yang telah kita lalui dan menyakiti anak-anak? Mas seharusnya bisa belajar banyak dari kesalahan kita dan melindungi mereka agar tidak memiliki Nasib yang sama!" Air mata Mami menetes dengan deras. Mami terlihat emosi dengan tubuh gemetar. "Cukup sekali kita membuat dunia mereka hancur, tolong jangan rampas kesempatan mereka untuk bahagia."

Tangisku pecah tanpa isak. Aku membuang muka, membalik badan agar tak harus melihat kedua orangtuaku bertengkar hebat. Aku bahkan menutup kedua telingaku dengan tangan berharap tak harus mendengar tangis Mami dan bentakan Papi. Cukup sekali saja saat aku remaja, mendapati kondisi ini dan jangan terulang lagi saat aku sedang berusaha keras menata hati dan percaya bahwa anak dari perceraian orangtua bisa menjalani pernikahan yang normal.

"Aku minta maaf atas semua hal yang kulakukan kepada Mas dan anak-anak dulu. Aku mengakui aku jahat dan membuat Mas kecewa. Namun, sadarlah bahwa Mas tidak banyak belajar dari kesalahan kita dan memaksa Zia untuk menghadapi kepelikan yang sama dengan milik kita dulu. Mas sekeji itu kepada putri sendiri."

"Tidak akan ada pembatalan pertunangan, Imelda." Samar, aku mendengar Papi berbicara tegas meski tak membentak. "Aku tidak akan mencoreng wajahku sendiri dengan menarik kembali hubungan yang telah disepakati."

"Dan kamu masih tetap seperti Faris yang dulu, Faris yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa peduli dengan perasaan orang lain, termasuk putrimu sendiri." Mami mendekatiku, menarik tangan dari telingaku, lalu memegang pundakku dengan tegas. "Ketika

kamu memutuskan untuk jujur pada dirimu sendiri, tetapi Papi tak menerimanya, datanglah pada Mami karena bagaimanapun aku masih ibumu yang mengerti apa yang kamu sembunyikan selama ini."

Bibirku gemetar dan tenggorokanku seperti tercekat.

"Mami hanya ingin kamu bahagia, Zia. Mami tidak ingin kesalahan yang sama terulang lagi. Tidak boleh ada paksaan dalam pernikahan dan kamu berhak menentukan siapa yang kamu pilih untuk ikut berbahagia bersamamu. Jangan paksakan hati untuk mencintai seseorang yang tak ada di hatimu karena rasanya sangat menyiksa. Cukup Mami yang tersiksa saat bersama papimu dulu, jangan lagi kamu merasakan hal yang sama hanya karena tak ingin papimu kecewa." Mami mengusap air mata di wajahku, lalu mencium keningku sebelum pergi dari rumah Papi, meninggalkan kami yang terpaku dengan berjuta rasa yang berkecamuk di hati masing-masing.

****

Bab 22

"Aku merasa akhir-akhir ini kamu menghindar." Mas Hilmi berkata saat kami berada si sebuah restoran berdua, sepulang jam praktikku. Ia tiba-tiba ada di lobi rumah sakit menungguku dan langsung menarikku masuk ke mobilnya. "Kamu membatalkan pertemuan kita dengan wedding organizer dan survey percetakan."

"Aku sudah bilang aku tidak enak badan, kan? Aku tidak ingin memaksakan diri, Mas." Aku mengaduk nasi goreng seafood yang kupesan, enggan memakan meski perutku lapar. Lelah dan tertekan lebih mendominasi daripada ingin makan. Aku hanya ingin berada di kamarku sendiri dan merenungkan setiap pesan yang Mami kirimkan kepadaku.

Sudah dua minggu berjalan sejak akhir pekan penuh keributan itu. Papi lebih banyak diam dan mengurung diri di kamar, tetapi baik-baik saja dan tetap ke rumah sakit. Ia hanya tidak banyak berinteraksi denganku dan lebih banyak menghabiskan waktu di kamar atau ruang kerjanya. Saat sarapan, kami hanya saling sapa tanpa ada obrolan.

Jujur aku mulai tertekan dengan kondisi ini. Ibu juga tidak banyak bicara tentang pertengkaran suami bersama sang mantan istri. Ibu mencintai Papi dan hanya fokus pada kesehatan dan kebahagiaannya.

Selama dua minggu ini, aku memang menghindari Mas Hilmi karena tak ingin dikejar persiapan pernikahan kami.

Seperti sekarang.

"Ayahku meminta kita lekas mencari vendor, terutama tempat acara. Tiga bulan lagi musim pernikahan dan pasti sulit mendapatkan tempat yang bagus jika tidak dari sekarang mencarinya." Mas Hilmi terus bicara tentang persiapan pernikahan dan entah mengapa aku merasa gerah.

"Mengapa tidak serahkan kepada orangtua Mas Hilmi saja jika mereka terus merongrong kita untuk bergerak cepat?" Aku meletakkan sendok dan garpuku dengan sedikit kasar dan menatapnya dengan tegas. "Mas tahu sendiri aku sulit memiliki waktu untuk tetek bengek pernikahan ini. Akhir mingguku sangat berharga untuk mengistirahatkan pikiran atau membaca buku terkait kasus yang sedang kutangani. Aku tidak begitu peduli dengan catering, tempat, make up artist, atau designer yang membuat baju pernikahan nanti. Bagiku semua itu tidak begitu penting."

Mas Hilmi kini meletakkan juga alat makannya dan bersedekap dada. Wajahnya terlihat menahan emosi dengan tatapan tajam dan sorot tak terima. "Tidak begitu penting bagimu? Ini momen sakral yang hanya terjadi sekali seumur hidup, Zia. Catat, sekali seumur hidup." Ia menekankan ucapan terakhirnya. "Kita harus menghargai momen ini dengan mempersiapkan yang terbaik."

"Tetapi aku tidak tahu mana yang terbaik! Aku butuh banyak berfikir sebelum memutuskan dan tidak suka ditekan untuk hal-hal remeh."

Mas Hilmi berdecih sinis. "Remeh katamu?" Ia menggeleng dengan wajah menyebalkan. "Kamu bahkan tak peduli apakah kita mengenakan adat Yogya atau Solo. Kamu bahkan tidak memiliki warna dan konsep pernikahan. Kamu terlalu ... meremehkan hal penting yang menyangkut hubungan kita."

Aku menatap Mas Hilmi dengan pias dan rasa lelah yang tak terperi. "Aku tidak begitu peduli pada pesta pernikahan," ucapku jujur. "Aku lebih kuatir pada …."

"Apa?" Mas Hilmi menatapku dengan wajah menantang. "Apa lagi yang harus kamu kuatirkan saat aku, pria yang mencintaimu sudah memberikan semua hal yang kumiliki untukmu. Kamu hanya tinggal menjalankan apa yang keluargaku inginkan dan hidup bersamaku. Tidak ada yang akan membuatmu tertekan jika kamu tidak meremehkan proses sakral ini, Zia."

"Aku lelah." Aku mengambil botol air mineral lalu meneguknya. "Aku sudah kenyang dan ingin pulang. Jika Mas mau mengantarku sampai rumah, aku ingin kita jalan sekarang. Jika tidak, aku ingin kembali ke rumah sakit dan mengambil mobilku agar bisa pulang."

Mas Hilmi beranjak dari duduknya dengan gerak sedikit kasar. "Kamu memang egois."

Aku menghentikan langkahku yang sudah mulai berjalan dan berbalik menatap Mas Hilmi dengan wajah dingin. "Ulangi Mas. Zia apa? Egois? Jika menurut Mas Zia seperti itu, lalu mengapa Mas masih memaksakan hubungan ini? Lalu siapa yang egois sekarang?"

Kami saling adu pandang dengan ketegangan selama beberapa saat. Mas Hilmi yang pertama memutus adu pandang kami, lalu menduluiku keluar restoran. Sepanjang perjalanan, kami hanya terdiam dengan tekanan yang membuat tubuh semakin lelah. Saat sampai rumah, Mas Hilmi tidak turun mobil dan masuk, akupun tak menawarkannya untuk mampir.

Papi sedang duduk di teras bersama Zayn dan melihatku masuk pagar tanpa mengajak Mas Hilmi. Aku mengucap salam yang hanya dijawab oleh Zayn. Papi masih dingin dan tak banyak bicara denganku.

****

Mas Hilmi semakin cerewet saja. Dia mulai menyebalkan dengan sikap otoriter dan sok mengatur. Seharusnya ia juga mendengarkanku, kebutuhanku, dan keterbatasan yang kumiliki. Dia seharusnya tahu jika dokter spesialis seperti kami, jarang memiliki waktu luang untuk melakukan hal yang tak begitu penting. Aku sudah menyerahkan semua hal kepada pihak keluarganya mengenai persiapan pernikahan kami. Aku sedang menjajaki karirku dengan target keberhasilan pada pasien, agar namaku semakin dikenal.

Aku lebih suka membaca jurnal atau berdiskusi dengan seniorku terkait kasus kesehatan mental dan psikis yang sedang pasienku alami, daripada memilih warna kebaya dan dekorasi pelaminan. Waktu sangatlah berharga bagiku. Istirahat dan belajar adalah prioritas setelah bekerja. Di luar itu, aku tak begitu peduli.

Sayangnya, Mas Hilmi seakan tak memberikanku ruang untuk diriku sendiri. Ia tiba-tiba ada di rumah dan memaksaku untuk ikut bertemu keluarganya dan memilih model kebaya serta bertemu pihak hotel untuk tester makanan. Mas Hilmi memaksaku untuk menerima pilihannya, jika kami berbeda pendapat. Jika begini terus, lama-lama aku bisa gila.

"Kakak kenapa wajahnya begitu?" Bintang bertanya saat aku sedang mengunyah roti bakar yang Ibu buat untuk kami. "Kakak seperti tidak ada semangat dan tertekan."

Aku menatap Bintang yang sedang menikmati spageti. Seluruh keluargaku juga menatapku setelah mendengar ucapan Bintang. Aku mengangkat bahu tak acuh seraya tersenyum tipis. "Kakak hanya sedang capek kerja. Banyak yang harus dipikirkan."

"Jaga kesehatan, Zia. Ibu tidak mau kamu sakit."

Aku tersenyum kepada Ibu, lalu melirik Papi yang bergeming dan tetap menikmati telur rebus dan ubi bakar miliknya. Napasku terhela lirih dan putus asa menyadari Papi masih sekeras dan sedingin ini kepadaku, putrinya sendiri. Sejak bertengkar dengan Mami, Papi jadi

sangat diam dan tak terlalu berkomentar seperti biasanya. Saat Mas Hilmi datang, Papi hanya berpesan agar memilih yang terbaik untuk pesta pernikahan mengingat undangan yang akan disebar cukup banyak.

"Kamu akhir minggu ini mau jalan sama Hilmi lagi?" Ibu bertanya seraya menyiapkan bekal untuk Zayn. Kebiasaan adikku yang tak begitu suka makan di luar dan lebih menikmati pantry kantornya sambil membahas kerjaan bersama tim kecilnya. "Mau pilih undangan katanya."

Aku hanya berdeham malas seraya mengangguk, lalu pamit berangkat ke rumah sakit karena mood dan perasaanku semakin tak menentu seiring semakin dekat tanggal pernikahanku.

Akhir minggu kembali datang dan Mas Hilmi sudah ada di kediamanku sepagi ini. Aku bahkan baru selesai mandi dan belum bersiap.

"Percetakan buka jam sepuluh. Kenapa Mas sudah ada di rumahku pukul tujuh?" Aku bertanya asal saat menyapanya di ruang tamu. Ia sedang membaca buku milik Papi yang ia pinjam dari ruang baca rumah ini.

Mas Hilmi menatapku dengan satu alis terangkat. Wajahnya datar, seakan kesal dengan pertanyaanku barusan. "Memangnya salah kalau aku semangat mempersiapkan pernikahanku dengan kekasih yang kucintai. Aku tidak masalah menunggumu bersiap dan sarapan. Take your time."

Aku hanya mendesah pasrah lalu meninggalkannya dan masuk ke kamarku. Hubungan kami jadi sedikit tegang dan dingin. Alih-alih jatuh cinta, aku justru merasa tertekan dan terintimidasi oleh hubungan ini. Setelah rapi, kami sarapan bersama dan Papi tidak membahas pernikahan bersama Mas Hilmi. Mereka diskusi tentang beberapa seminar yang akan Papi datangi sebagai narasumber nanti.

"Lebih bagus yang ini, Zia. Pilihanmu terlalu mainstream dan kurang terlihat eksklusif." Mas Hilmi mendorong menjauh contoh undangan yang kupilih. Warna pastel dengan embos bunga-bunga di dua sudut berbeda. Ia berkeras memilih model undangan hard cover berwarna maroon dan emas. "Menurutku lebih baik yang ini."

Sudah dua jam kami berkeliling enam percetakan dan memilih undangan yang akan kami diskusikan bersama. Selama dua jam dengan enam sales berbeda, Mas Hilmi bersikap sama. Otoriter dan berkeras dengan pendapat dan pilihannya sendiri. Setiap aku mencoba memilih, ia akan mematahkan pilihanku dengan banyak alasan yang membuatku jadi enggan memikirkan ini lagi.

"Menurut kamu gimana, Zia? Ini saja ya?"

Aku menatap Mas Hilmi dengan sorot datar, lalu menarawang pada model undangan yang ia pegang. "Memangnya kalau aku tidak setuju, Mas akan mendengarkan pendapatku?"

"Aku tahu yang terbaik untuk pernikahan kita, Zi."

Ucapan Mas Hilmi membuatku seketika menyadari sesuatu. Tubuhku mendadak panas dingin dengan gemuruh ketakutan yang menggulung hati dan pikiran. Kelebat pertengkaran Papi dan Mami saat aku remaja hingga satu bulan lalu terlintas jelas di pikiranku seakan adegan itu sedang terjadi di depanku saat ini.

Aku mengambil napas dalam dan menyetujui saya apapun yang Mas Hilmi katakana agar bisa lekas mengantarnya ke rumah sakit untuk poli. Kami menggunakan mobilku karena ia diantar Kemala saat ke rumahku sekalian Kemala berangkat ke rumah sakit. Mas Hilmi memintaku mengantarnya ke rumah sakit tempat ia praktik sabtu ini dan aku akan langsung pulang setelahnya. Agenda kami memang hanya mengunjungi percetakan dan memilih undangan.

"Kamu seperti tidak baik-baik saja," ucap Mas Hilmi saat kami perjalanan ke rumah sakit. "Kamu marah karena aku memilih undangan warna marun dengan aksen emas itu?"

Aku menggeleng dengan penglihatan yang mulai buram. Dadaku kian sesak dengan jutaan keraguan yang semakin menggulung batin. Aku bahkan tak lagi peduli dengan model undangan ataupun venue pernikahan.

"Kamu kenapa Zia? Kenapa menangis, sih?" Mas Hilmi terlihat kalut dan sedikit kesal. Kami sudah sampai parkiran rumah sakit tempatnya bekerja dan jam polinya akan dimulai kurang dari satu jam lagi. "Kamu marah sama aku karena aku datang pagi ke rumahmu dan tidak menyetujui setiap pilihan undanganmu? Itu karena memang seleramu kurang—"

"Bagaimana jika kita tidak usah menikah saja, Mas?" Aku memberanikan diri bertanya di sela tubuhku yang mulai gemetar.

"Kamu jangan bercanda, Zia," desis Mas Hilmi dengan penekanan. Wajahnya mulai memerah kentara menahan amarah

Aku menatap Mas Hilmi dengan sorot putus asa. "Kita tidak akan bisa bahagia."

"Hanya karena selera undangan kita berbeda?"

"Karena memang kita berbeda dan aku tidak mencintai Mas! Bagaimanapun aku berusaha menerima hubungan ini, aku semakin tersiksa dan merasa terbebani. Mas tidak pernah bisa benar-benar masuk pada hatiku dan memahami perasaanku."

Mas Hilmi menyugar rambutnya dengan gerak frustrasi. "Kamu jangan sembarangan begini, main memutuskan hubungan yang selangkah lagi akan final!"

"Justru karena selangkah lagi akan final, aku tidak boleh gegabah! Aku tidak ingin kelak kita saling menyakiti dan hancur bersama." Aku menarik cincin berlian yang Mas Hilmi sematkan di jari manisku saat kami tunangan dulu. "Aku—aku mengembalikan symbol ikatan kita dan membebaskan Mas dari hubungan ini."

"Zia tolong jangan gila sekarang!" Mas Hilmi berteriak di depan wajahku. "Kamu tidak bisa bersikap egois begini!" Gelegar suaranya

membuat hatiku semakin pecah dan sadar bahwa aku dan Mas Hilmi tak bisa menyatu.

Aku menggeleng tegas. "Zia minta maaf jika keputusan ini membuat Mas kecewa, tetapi Zia tetap pada pendirian Zia untuk lepas dari hubungan ini. Rumah tangga kita tidak akan sehat dan aku bisa saja menyakiti Mas di tengah perjalanan." Aku turun dari mobil, lalu membuka pintu kemudi yang masih Mas Hilmi duduki. "Turunlah sekarang, karena jam kerja Mas sudah akan dimulai. Aku harus pulang dan bicara dengan Papi terkait keputusanku. Aku minta maaf karena membuat Mas marah, tetapi percayalah bahwa ini adalah yang terbaik untuk kita."

Mas Hilmi melepas sabuk pengaman dengan kasar lalu meninggalkanku tanpa bicara apapun. Cincin yang kukembalikan, ia lembar sembarangan di dalam mobilku dan entah terselip di mana. Tangisku semakin deras dan aku langsung keluar dari pelataran rumah sakit.

Luapan emosi membuatku kalut dan tak begitu fokus berkendara. Hujan mulai turun dengan deras, sederas air mataku yang keluar saat ini. Kepalaku penat seakan ditimpa beban berat. Aku terus mengemudi dan berharap segera sampai rumah meski pandanganku kabur akibat tangis yang tak ingin berhenti.

Tiba-tiba aku menyadari mobil depanku berhenti mendadak dan aku membanting roda kemudiku ke kanan, menabrak pembatas jalan yang tebuat dari beton. Aku merasakan benturan hebat yang membuat tubuhku seperti dibanting dan tulangku nyeri. Suara debum keras bersamaan dengan pecahan kaca membuatku berteriak kencang. Kepalaku nyeri hebat dan merasakan darah mengalir deras dari satu sisi kepala, sebelum pandanganku menjadi gelap.

*****

Bab 23

"Damian, kamu dimana? Bunda sudah selesai poli, tinggal visite saja."

Gue mendengkus kesal dengan lalu lintas yang super padat siang bolong begini. Jakarta, baru diguyur hujan sedikit deras saja langsung macet total. "Masih di tol arah Golden Hospital, Bunda. Macet banget."

Bunda terdengar menghela napas. "Ya sudah, kamu hati-hati. Bunda tunggu di rumah sakit, ya. Kalau bisa jangan terlalu lama agar kita tidak terlambat sampai di tempat acara."

"Iya, Bunda."

Gue menutup panggilan Bunda, lalu meletakkan ponsel sambil menggerutu kenapa tol yang harusnya menjadi jalan tanpa hambatan malah penuh hambatan begini. Gue sedang dalam perjalanan menjemput Bunda dan akan menemani beliau menghadiri acara resepsi pernikahan keponakannya. Sejak Bunda menjanda, keluarga Bunda menerima gue dengan hangat dan menganggap gue bagian dari keluarga itu.

Awalnya gue gak suka dan Daddy marah. Bagi Daddy, gue menginjak harga diri sendiri karena mau menerima orang yang membuang gue waktu bayi. Namun, gue memiliki pandangan

berbeda. Gue melihat Bunda dan ingin memberikan yang terbaik untuk perempuan yang memperjuangkan gue di tengah kepelikan mereka saat itu. Gue gak begitu peduli dengan keluarga besar Bunda apakah mereka tulus menerima gue atau hanya karena gue terlihat sebagai pria muda yang sukses.

Gue hanya ingin mendampingi Bunda yang tak lagi ingin memiliki pendamping. Gue hanya ingin memberikan perhatian gue kepada Bunda yang sekarang menjadikan gue dan Sakti pusat hidupnya. Toh, gue juga gak punya perempuan lain untuk gue kasih perhatian.

Kepadatan mulai terurai tetapi mobil gue masih bergerak lamban. Gue melihat ambulans datang bersama motor patwal dan mobil polisi yang memaksa menyelip di antara antrian mobil. Ah, kecelakaan. Ini mengapa kesadaran keselamatan berkendara harus dipahami oleh semua yang merasa bisa memegang kemudi. Sekali kamu meremehkan dan mengabaikan protocol keselamatan itu, maka nyawamu taruhannya.

Mobil mulai bergerak meski pelan setelah polisi mengamankan area kecelakaan. Gue menginti ke depan, melihat kondisi mobil yang ringsek parah dan gak akan bisa digunakan lagi. Benar-benar lose. Semua kacanya pecah, kap mobil yang rusak parah dan tidak berbentuk lagi, lalu .... Mata gue seketika terbelalak saat pengemudi yang dievakuasi itu digotong oleh tenaga medis masuk ke dalam ambulance. Gue kenal wajah itu, kenal banget meski separuh dari wajahnya berlumuran darah dan ada kaca yang menusuk pelipis kepalanya.

Tangan gue gemetar dan langsung membelokkan mobil di belakang ambulan. Gue keluar dari mobil dan berteriak kepada petugas dan polisi.

"Zia! Zia! Dia Zia!" Gue melihat wajah Zia yang penuh luka dan kaca yang menancap di beberapa titik kepalanya. Pipinya lebam dan darah terus mengucur. Petugas medis memberikan pertolongan pertama dan memeriksa apakah perempuan itu masih hidup.

Polisi menghampiri gue dan bertanya apakah gue kenal dengan korban yang sedang mereka evakuasi.

"Dia kekasih saya! Tolong selamatkan kekasih saya!" Gue berteriak kepada polisi seperti orang stress dan menangis kencang. Persetan dengan wibawa dan harga diri lelaki. Ini Zia dan gue gak bisa membayangkan hal buruk terjadi kepadanya.

"Zia Melviana Hadinata." Polisi membuka dompet Zia yang ada dalam tas perempuan itu.

"Golden Hospital. Tolong bawa ke sana."

Polisi mengangguk. "Dia memiliki kartu nama sebagai dokter di rumah sakit itu."

"Tolong bawa Zia sekarang sebelum semuanya terlambat!" Gue berteriak memaksa petugas agar bergerak cepat. Gue bahkan gak peduli lagi sama mobil gue dan memilih masuk ambulance bersama Zia.

Gue menghubungi Bunda dan berkata sedang berada di dalam ambulance menuju Golden Hospital. Bunda terdengar panik mendengar kabar gue lalu mulai mereda setelah gue memberitahu bahwa gue di ambulan untuk menyelamatkan seseorang. Seseorang yang sangat berarti.

Alat bantu napas terpasang di hidung Zia. Kucuran darah di pelipisnya sudah berhenti tetapi mata perempuan itu masih saja terpejam.

"Dia—masih hidup, kan?" Gue bertanya kepada petugas medis yang terus memeriksa pergelangan tangannya.

Petugas itu hanya tersenyum dan tak banyak bicara. Gue benci dengan kondisi ini. Dimana gue merasa takut tetapi tak ada yang bisa memberikan penjelasan yang menenangkan. Meski ambulans ini bisa melaju tanpa hambatan, tetap saja gue merasa perjalanan menuju rumah sakit sangat lama.

Petugas IGD sigap saat ambulans datang dan dokter jaga langsung bertindak. Gue yang gak tahu apa-apa hanya diminta untuk menunggu di luar. Bunda menghampiri gue dan bertanya siapa yang gue antar ke rumah sakit. Gue tidak bisa menjawab. Gue sedang kalut dan ketakutan. Gue gak bisa menghapus bayangan wajah Zia yang berlumur darah.

"Dokter Zia! Kecelakaan tunggal." Seorang dokter bicara cepat di sambungan ponsel. "Kami butuh bantuan Dokter. Lukanya cukup parah dan ada indikasi patah tulang."

Badan gue merinding dan ngilu denger informasi dari dokter itu.

Bunda dipanggil oleh oleh atasannya yang gue kenal bernama Abimana. Bunda diminta untuk membantu menangani Zia bersama beberapa dokter lainnya. Bayangan gue, semakin banyak dokter yang ikutan menangani maka artinya semakin parah kondisi Zia.

Tangis gue seketika pecah dan gue gak tahu kenapa setakut ini terhadap kondisi Zia. Gue meraung di kursi koridor rumah sakit, melepaskan semua ketakutan, kekalutan, seraya berharap kondisi Zia akan baik-baik saja.

Entah berapa lama gue jadi Damian yang cengeng. Menangisi Zia yang masih berada di ruangan steril bersama beberapa petugas medis. Belum ada kabar mengenai Zia dan gue masih ketakutan. Gue menunduk seraya menutup wajah gue dengan tangkupan tangan. Berdoa agar Zia selamat dan baik-baik saja.

Gue mendengar derap langkah keras dan tiba-tiba seseorang menarik kerah baju gue.

Papi Zia.

Wajah pria itu berurai air mata dengan raut menegang. Gue bisa melihat sorot ketakutan yang hebat di matanya dan tangan yang tengah mencengram baju gue itu gemetar hebat.

"Kamu apakan anak saya, heh?" Papi Zia berteriak bersamaan dengan satu tamparan keras di pipi gue. Panas. Perih. Tapi anehnya gue gak marah atas sikap pria tua ini.

"Mas, jangan begini! Kita tunggu hasil tindakan tim dokter. Mas tenang dulu."

Gue nangis lagi. Gak tahu kenapa mata gue jadi lembek begini. Gue terduduk di kursi dan terus menunggu tanpa peduli akan dianggap atau tidak kehadiran gue. Gue hanya ingin menunggu Zia dan memastikan dia baik-baik saja.

Papi Zia duduk beberapa kursi dari tempat gue. Kami terdiam masing-masing dan hanya perempuan yang bersama Papi Zia yang seperti bicara dengan beberapa orang di sambungan telepon.

Tubuh gue lemas. Seakan semua tenaga sudah menguap, tetapi harapan gue masih kuat. Bunda dan beberapa dokter yang tadi masuk ruangan itu masih di dalam sana dan ada yang keluar untuk memberi kabar.

Mami Zia datang dengan langkah cepat seraya menitikkan mata. Ia menyebut nama gue dengan wajah penuh tanya, tetapi tak banyak bertanya. Setelahnya, ia duduk di sebelah ibu sambung Zia dan bertanya banyak hal.

"Aku kurang tahu, Mbak. Kami dapat kabar dari rumah sakit kalau Zia kecelakaan tunggal di tol. Kondisinya belum tahu karena masih di dalam."

"Damian." Mami Zia melangkah pelan mendekati gue. "Kamu pasti tahu ada apa dengan Zia, kan?"

Gue menggeleng pelan dengan sesaat dan hati mencelus perih. Belum sempat gue bicara, pintu ruang steril itu terbuka dan satu orang dokter datang mendatangi Papi Zia.

"Dokter Faris Hadinata." Dokter itu tersenyum kepada Papi Zia. "Saya turut prihatin atas apa yang terjadi pada Dokter Zia."

"Bagaimana kondisi Zia? Organ vitalnya?" Papi Zia bertanya dengan nada tak sabar dan gue juga berdiri tak jauh dari Papi Zia demi bisa mendapatkan kabar dari dokter yang baru keluar itu.

Dokter itu tersenyum tipis. "Dokter Zia selamat. Organ vitalnya baik. Hanya saja …."

Gue benci dengan hanya saja!

"Dokter Zia mengalami gegar otak dengan pendarahan di kepala akibat tusukan kaca di tempurung kepala dan pelipis. Kami melakukan operasi kecil di kepala untuk menghentikan pendarahan dalam. Selain itu, kakinya patah dan tulang tangannya retak. Dokter Ratih akan memberikan jadwal operasi penyambungan kakinya, setelah Dokter Zia melakukan serangkaian pemeriksaan lebih lanjut."

Jantung gue kayak mati mendadak. Bagaimana bisa Zia mengalami kondisi semengenaskan itu.

"Tapi Zia baik-baik saja kan?" Nada itu terdengar penuh ketakutan. Papi Zia jelas terlihat down dan tak baik-baik saja.

Dokter itu menghela napas lirih. "Akibat pendarahan dalam yang cukup parah dan gegar otak, Dokter Zia saat ini koma."

Tangis Histeris Mami Zia terdengar. "Ini semua salah kamu, Mas!" Ia menyandarkan tubuhnya di dinding dan menutup wajahnya seraya menangis tersedu sedan.

Kaki gue kayak gak bertulang. Gue merosot duduk di pinggir tembok dan kembali menitikkan air mata. Koma. Zia koma. Setahu gue, orang yang koma artinya sedang diambang kematian.

Papi Zia menangis kencang saat ranjang Zia keluar untuk dipindahkan ke ICU. Kepala Zia udah gak ada rambut panjangnya, berganti balutan perban tebal nyaris seperti mumi. Tubuhnya tertutup selimut, tetapi gue tahu kedua kakinya dipasangi alat untuk melindungi tulangnya yang remuk. Hidung dia masih dipasangi alat pernapasan dan ada dua kantung yang menggantung di tiang ranjangnya. Kantung darah dan infus.

Gue mau ikut mengantar dia, tetapi tatapan sinis Papi Zia membuat gue berhenti sampai sini saja. Mami Zia terus menangis seraya ikut mengantar ranjang itu bersama petugas medis yang

lain. Derap langkah kaki mereka perlahan lirih dan menghilang, meninggalkan gue yang terpaku dan limbung sendiri setelah melihat kondisi Zia.

Kalau Zia meninggalkan gue karena pria lain, setidaknya gue masih bisa melihat wajah cantik dan senyumnya saat Tuhan memberikan gue kesempatan untuk bertemu dia. Namun, jika Tuhan mengambil Zia sekarang, bagaimana bisa gue bertahan dengan kehilangan yang terlalu mendadak ini? Mencari dia butuh tiga tahun meski hanya mendapatkan kekalahan. Kalau gue harus kehilangan dia, butuh berapa lama untuk hati gue rela atas takdir kami yang semengenaskan ini?

Gue kembali duduk di lantai koridor dengan kepasrahan dan doa yang terus terpanjat dalam hati. Saat sepatu Bunda terlihat di depan tubuh gue, gue mendongak dan menerima uluran tangan Bunda.

"Kenapa gak bilang kalau perempuan yang selama ini kamu cintai itu Dokter Zia?" Mami mengusap air mata gue dengan lembut.

"Bunda ... Damian takut." Gue langsung memeluk Bunda dan kembali menangis di pundak Bunda. "Dia akan sembuh, kan?"

Selama gue mengenal seorang Ratih, baru kali ini pertanyaan gue gak dijawab sama dia dan hanya mendapat pelukan yang erat, seakan Bunda ingin melindungi gue dari rasa takut atau memberikan kekuatan andai gue memang harus kehilangan Zia.

****

Bab 24

Ini hari ketiga Zia menjadi pasien ICU dengan kondisi yang masih koma. Rumah sakit ini menjadi tempat kedua gue setelah kantor. Gue akan ke sini saat jam makan siang dan sepulang kerja sekalian menjemput Bunda. Saat siang, gue akan bertemu Dokter Imelda dan menitipkan buket bunga untuk diletakkan di dalam ICU. Gue juga membawa kue dan minuman untuk siapapun keluarga Zia yang tengah menunggunya. Di hari kedua, gue bertemu Zayn saat menjenguk Zia lagi sepulang kerja. Pria itu katanya akan menginap untuk menjaga kakaknya sambil berharap kondisi Zia menunjukkan progress yang pesat dan segera sadar.

Rasanya gue seperti pangeran yang sedang menunggu kutukan kekasih gue hilang. Gue menunggu Zia bangun dari tidurnya supaya gue bisa lekas memeluk dan memastikan dia baik-baik saja. Karena kejadian ini, gue jadi cerita semuanya kepada Bunda, tentang Zia, Singapura, Merlion dan alasan mengapa Dokter Faris membenci gue.

Bunda hanya memeluk gue saat itu dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Yang penting adalah kesembuhan Zia dan gue mungkin saja bisa memperjuangkan Zia meski statusnya masih tunangan orang lain.

"Kamu masih muda dan berhak mendapatkan maaf atas tindakanmu dulu. Semua beralasan dan Bunda tidak akan menyalahkanmu untuk itu. Menyesali, iya, tetapi tidak akan marah karena Bunda tahu kamu sudah menyadari kesalahanmu dan menyesalinya."

Gue bahkan bertanya kepada Bunda langsung tentang kondisi tulang belulang Zia paska kecelakaan itu. Zia akan lumpuh temporer setelah operasi dan membutuhkan beberapa bulan untuk bisa berjalan lagi. Bunda menjelaskan dengan bahasa yang mudah gue mengerti meski beberapa bahasa kedokteran membuat gue bingung.

Siang ini, Dokter Imelda kembali menyambut gue dengan senyum sendunya. Perempuan itu kabarnya cuti dari klinik hanya untuk memantau perkembangan Zia. Gue membawakan sushi dan minuman hangat, juga buket bunga untuk Zia lagi.

"Kamu kenapa repot-repot begini, sih, Damian?" Dokter Imelda menerima buah tangan gue dan meletakkan di kursi koridor ruang ICU. Tidak ada yang boleh masuk ke dalam ICU selain petugas medis dan Papi Mami Zia. Gue hanya bisa melihat dari balik kaca dan merasa sesak karena Zia gue yang cantik itu masih tertidur pulas di sana.

Gue tersenyum kepada Dokter Imelda. "Gak repot, Tante. Mommy selalu bilang kalau berkunjung harus bawa buah tangan. Damian gak paham harus beli apa, jadinya beli yang Damian makan juga siang ini. Semoga Tante berkenan."

Dokter Imelda tersenyum lagi. "Heran kenapa Mas Faris sebegitu bencinya sama kamu." Ia menggeleng, lalu pamit masuk ke dalam ruang ICU untuk meletakkan buket bunga gue di tempat yang tersedia di sana. Gue akan terus membawakan bunga untuk Zia, agar dia tahu bahwa gue selalu menunggunya sadar.

Di hari pertama setelah Zia masuk ICU, gue akhirnya menceritakan kronologi mengapa ikut mengantar Zia sampai rumah sakit. Hal ini karena polisi datang untuk mengonfirmasi terkait laporan kecelakaan

Zia. Gue memberikan beberapa keterangan kepada polisi dan akhirnya keluarga Zia tahu bahwa perempuan itu memang hanya sendiri dalam mobil dan gue justru meninggalkan mobil gue demi membawa Zia ke rumah sakit.

Polisi menemukan cincin berlian di dalam bagian mobil dan mengembalikannya. Cincin itu membuat keluarga Zia tahu bahwa sebelum kecelakaan, Zia bertengkar hebat dengan tunangannya karena Zia memutuskan hubungan mereka. Tak ada yang menyalahkan tunangan Zia, karena putusnya mereka karena Zia yang meminta dan memaksa.

Papi Zia tak lagi mengusir gue atau terang-terangan membenci. Dia Cuma diam dan dingin aja kalau gue datang dan menengok Zia. Semua keluarga Zia baik. Semua menyapa dan bicara ramah kepada gue, kecuali papinya. Tahu, dosa gue ke anaknya emang gede banget, tapi gue punya alasan kuat mengapa melakukan itu.

Gue cinta mati sama Zia dan rela menukar tubuh gue dengan tubuh Zia saat ini. Lebih baik gue yang mati daripada Zia harus meninggalkan gue dan orang-orang yang menyayangi dia.

Mami Zia keluar lagi dari ICU setelah meletakkan buket bunga gue dan bicara kepada Zia entah tentang apa. Gue melihat wanita itu berbisik di telinga Zia seraya mengusap air matanya, lalu tersenyum dan mencium kening Zia. Ia tersenyum kepada gue, lalu duduk di sebelah gue.

Baru mau membuka obrolan, tamu lain datang. Kemala dan pria yang waktu itu sama Zia. Ah, kakak Kemala. Kemala menatap gue dengan wajah datar dan pias, sementara kakaknya yang jadi tunangan Zia menatap gue dingin, cenderung benci. Persis seperti sikap papi Zia ke gue.

Gue cuek, bodo amat, karena semua orang berhak menjenguk Zia.

"Tante." Tunangan Zia menyalimi Mami Zia. "Zia bagaimana?"

"Masih buruk," jawab Dokter Imelda. "Kamu seharusnya jangan memaksakan perasaan anak saya, Hilmi. Beri dia ruang untuk menemukan dirinya sendiri dan menyadari perasaannya." Mami Zia bicara dengan nada lirih, seakan menyesal dan memohon kepada kakak Kemala itu. "Dia tertekan hingga tak bisa mengenali dirinya sendiri. Dia sedang istirahat dari semua beban yang ia tanggung sendiri. Tolong lepas beban itu agar Zia bisa bangun lagi."

Anjir. Ucapan Mami Zia bikin ujung mata gue berair. Gue membuang muka, lalu mengusap cepat sebelum ketahuan kalau gue menangis. Seburuk apa sih hubungan Zia sama bajingan itu sampai perempuan gue terlihat stress dan kecelakaan?

"Andai Zia menginginkan lepas dari hubungan pertunangan kalian, tolong relakan dan hargai keinginannya. Saya tahu kamu mencintai anak saya. Sangat cinta hingga dan rela melakukan apapun tetapi hati tak bisa dipaksa, Hilmi. Dia—mencintai pria lain."

"Tetapi saya yang selalu ada untuk Zia, Tante."

"Selalu ada tidak selalu memenangkan hati, Hilmi. Cinta datang bukan hanya karena terbiasa, tetapi karena nyaman dan menerima. Kalian terbiasa bersama tetapi kita tidak tahu apakah Zia nyaman bersamamu, kan? Dia mencintai pria lain dan Tante tahu itu."

Mantan tunangan Zia gak lagi bicara. Pria itu menatap kaca ruang ICU bersama Kemala, lalu pamit pulang karena mereka harus kembali ke rumah sakit tempat mereka tugas. Tak lama setelah Kemala dan kakaknya pergi, gue juga pamit undur diri karena harus kembali ke kantor.

"Nanti malam, saya izin ke sini lagi ya Tante, sekalian jemput Dokter Ratih."

Mami Zia hanya mengangguk dan mempersilakan gue pergi. Sebelum pergi, gue menatap Zia lama dan menempelkan telunjuk gue di kaca. Gue menggambar hati dengan telunjuk gue, seraya berteriak dalam hati kalau gue mencintai dia.

****

Tubuh gue sebenarnya lelah, tetapi gue gak mau absen menjenguk Zia. Sepulang kerja, gue menuju rumah sakit lagi dan membeli buah potong serta salad. Gue gak tahu sih selera keluarga Zia soal makanan dan hanya berani membawakan camilan dan minuman. Kali ini, gue membawa setangkai bunga dengan kartu ucapan kecil untuk diselipkan di vas bunga buket gue yang tadi. Gue akan menuliskan apapun yang gue rasa kepada Zia pada setiap tangkai bunga yang gue bawa untuknya. Semoga Zia bisa mengetahui apa yang tercatat di sana.

Zayn dan Dokter Imelda sedang duduk bersama saat gue datang. Dokter Imelda merebahkan kepalanya di pundak Zayn dan pria itu merengkuh pundak ibunya penuh sayang. Gue menyapa mereka dan memberikan buah tangan gue yang diterima Zayn dengan hangat. Gue heran, semua keluarga Zia sebegini baiknya kenapa bapaknya bisa sekeras batu.

Gue menoleh kea rah ICU dan mendapati Papi Zia sedang duduk di sana. Pria itu duduk sendiri di sebelah ranjang Zia, mengambil tangan Zia dan mencium punggung tangan putrinya. Gue gak buta untuk tahu kalau Papi Zia menyayangi putrinya sebegitu dalam. Semua ayah mencintai putrinya apalagi jika hanya satu. Seperti Daddy kepada Rayya, gue bisa melihat cinta yang melimpah ruang untuk Zia dari papinya.

Mata gue menangkap getar tubuh Papi Zia. Dia jelas sedang menangis meski menunduk seraya mencium punggung tangan putrinya. Gak ada yang gak terpukul atas kejadian ini, apalagi orangtua Zia. Gue terus memindai Papi Zia dan perempuan yang masih tidur itu.

"Selamat malam, Om." Gue memberanikan diri menyapa papi Zia setelah ia sadar gue ada dan memperhatikan dia, lalu dia keluar ICU.

Papi Zia tidak membalas sapa gue, tetapi gak membuang muka. Dia menatap gue lama, cukup lama sebelum meninggalkan gue dan berdiri menyandar tembok sambil tetap melihat Zia.

"Zia—boleh saja memutuskan hubungan pertunangannya dengan Hilmi." Papi Zia bicara entah kepada siapa, karena saat ini ada gue, Zayn, mami Zia, dia, dan ibu sambung Zia, sementara mata dia terus mengarah ke Zia menembus dinding kaca. "Tapi saya hanya mengizinkan dia menikah dengan pria dari dunianya."

"Mas tidak bisa begitu. Zia berhak memilih pendampingnya dan jangan terfokus hanya pada profesi kedokterannya saja!" Mami Zia membalas dengan nada sengit. Gue gak tahu apa yang terjadi pada keluarga Zia versi dia kecil. Yang gue lihat, Papi dan Maminya memang tidak pernah memperlihatkan keharmonisan.

"Hanya dokter atau orang dari keluarga dokter yang paham dengan dunia kerja seorang dokter. Zia mencintai pekerjaan dan pasiennya dengan setiap kasus yang ia selesaikan. Ia tidak akan bahagia jika bersama pria yang tidak memahami kebutuhannya dan kesibukannya sebagai dokter."

"Bahkan saat putrimu diambang kematian, kamu masih saja keras kepala. Aku akan memasang badan jika Zia menginginkan Damian atau pria lain yang bukan dari dunia kedokteran. Aku hanya ingin anakku sembuh, bahagia, dan merasakan kehidupkan tanpa harus mendapatkan tekanan dari papinya."

"Mami." Zayn menegur maminya lembut. "Ada tamu diluar keluarga."

Gue jadi salah tingkah dan canggung. Gue tahu, yang lagi diributin sama orangtua kandung Zia ini adalah gue. Papinya gak akan kasih restu ke gue karena gak yakin gue bisa membahagiakan putrinya. Gue sampai bingung harus bagaimana agar pria tua itu tahu kalau gue tulus dan cinta mati ke anaknya.

Dengan memberanikan diri, gue mendekati papi Zia dengan langkah pelan, lalu berlutut di depannya. Papi Zia terperanjat dengan sikap gue lalu bergagas mengambil jarak.

"Om, saya mencintai Zia, sejak tiga tahun lalu sampai sekarang dan entah kapan akan hilang. Saya berharap bisa menghilangkan keinginan saya untuk terus bersama Zia tetapi rasa itu justru semakin kuat. Saya tahu, saya pria nakal yang merusak Zia dengan dalin cinta, tetapi yang saya lakukan itu sebuah kejujuran bahwa saya mencintai Zia. Tolong beri saya kesempatan untuk memberikan Zia kebahagiaan. Andai Zia tidak menerima saya sebagai pendamping hidupnya, saya tidak akan memaksa. Namun, izinkan saya untuk ada di samping Zia saat ini, saat ia sadar, hingga ia sembuh kelak dan menjawab cinta saya. Saya tidak akan memaksa Zia untuk menerima saya andai ia tak menginginkannya, karena yang saya inginkan adalah Zia bahagia."

Papi Zia gak menjawab, justru Zayn yang menegur gue agar berdiri.

Gue gak beranjak dari posisi gue yang masih berlutut dan Dokter Faris gak berkata apapun. Ini awkward banget tetapi gue berkeras meminta papi Zia untuk menerima permintaan gue. Satu dua menit masih begini, sampai suara langkah kaki terdengar pelan dan semakin jelas.

"Damian? Kamu sedang apa?"

"Dokter Ratih?" Papi Zia menegur Bunda dengan nada penuh tanya.

Bunda menarik gue berdiri dari depan tubuh papi Zia, lalu melingkarkan tangannya di lengan gue seperti biasa. "Apa kabar Dokter Faris. Saya, mohon izin mengambil anak saya karena sudah waktunya bagi kami untuk pulang." Bunda lantas menatap gue dengan sorot penuh arti. "Kamu pasti belum makan malam, kan?"

Gue tersenyum lirih kepada Bunda. "Kan nunggu Bunda biar makan bareng."

"Bunda?" Kali ini, gue melihat jelas kening Dokter Faris mengerut tajam.

Bunda tersenyum simpul seraya mengangguk santai. "Saya mohon izin memperkenalkan Damian Wisnu Salim, anak pertama saya."

Wajah Dokter Faris terlihat kaget, pun dengan Dokter Imelda yang seketika bersuara seakan paham tentang Aldira, gue, dan alasan kenapa gue selalu menjemput Dokter Ratih.

*****

Bab 25

"Please don't take my sunshine away."

"Dear Zia, aku berharap kamu lekas membuka mata dan melihat bahwa banyak yang merindukanmu, termasuk aku."

"Zia the prettiest woman in my eyes, tahukah kamu, bahkan saat tertidur saja, kamu bisa membuat kami memiliki harapan tinggi akan sebuah bahagia, yaitu kembalinya kamu di tengah kami."

Aku merasakan samar cahaya bersamaan dengan kepalaku yang pusing dan berat. Suara merdu Mami terdengar menyanyikan lagu pengantar tidurku saat kecil. Mami juga mengucapkan entah apa yang samar bisa kudengar dan pahami. Ucapan tentang cinta, harapan, dan keinginan agar aku lekas kembali.

Meski dengan pusing yang mendera, aku mencoba membuka mataku yang masih terasa berat. Cahaya yang masuk ke retinaku semakin jelas, semakin terang, dan semakin membuatku merasa sakit di sekujur tubuh.

"Zia sadar. Ya Tuhan, terima kasih, anakku kembali!" Mami berucap lirih dengan nada antusias.

Saat aku yakin penglihatanku sudah berfungsi dengan baik, aku mendapati Mami menangis dengan wajah haru. Ia menangkup kedua pipiku dan tersenyum sebelum mencium keningku lembut.

"Terima kasih, Zia, terima kasih karena sudah datang kembali kepada kami."

Aku ingin meraih wajah Mama untuk mengusap air matanya, tetapi tubuhku seakan tak bertulang. Entah kemana perginya otot-ototku sehingga aku tak memiliki daya untuk menggerakkan tubuhku sendiri. Jangankan mengangkat tangan, bicarapun rasanya masih sulit.

Dokter Eko datang bersama tim medis Golden Hospital. Aku mengernyit, mencoba memahami apa yang terjadi. Oke, aku terbaring, setengah mati karena tubuhku tak bisa digerakkan, ada dokter senior rumah sakit tempatku bekerja, ners yang biasa kutemui di rumah sakit keduaku, lalu ... ICU? Apa aku ada di ICU? Ada apa denganku?

"Dokter Zia apa kabar?" Dokter Eko meminta izin mengecek mataku, lalu melihat beberapa titik tubuhku. "Bagus, sudah sadar. Bisa tolong beritahu saya ini berapa?" Ia mengacungkan dua jarinya di depanku.

"Dua?" Aku berusaha bersuara, tetapi entah mengapa aku sendiri tak bisa mendengar suaraku.

Dokter Eko mengangguk, lalu mengatakan sesuatu kepada ners yang mendampinginya. Setelahnya, Dokter Eko bicara kepada Mami dengan intens lalu pergi meninggalkan ruangan ini.

Aku memejamkan mata lagi, memberi waktu untuk kepalaku yang berdenyut nyeri agar segera menghilangkan rasa tak nyaman ini. Aku mengingat keras apa yang terjadi hingga aku terkapar tak berdaya di ruangan ini.

Mas Hilmi, pertunangan, pertengkaran, kecelakaan.

Ah, aku ternyata masih hidup. Tuhan masih memberikanku cobaan agar aku terus bertumbuh menjadi kuat atau justru gila.

"Sayang." Aku membuka mata, lali melirik Mami yang kini duduk di sampingku. Ia mengambil tanganku lalu menciumnya dengan lembut. "Terima kasih sudah bangun dari tidur yang lama sekali. Tujuh hari kami menunggumu dengan banyak doa agar kamu lekas kembali. Terima kasih karena bersemangat untuk sadar dan pulih dari koma. Mami tahu kamu kuat dan kamu memang sehebat itu."

Koma? Aku koma tujuh hari? Selama itukah aku tak sadarkan diri? Aku justru merasa masih mengantuk berat dan ingin melanjutkan tidurku saja. Rasanya seperti baru tujuh jam istirahat setelah perjalanan panjang yang sangat melelahkan.

"Selamat pagi." Seorang dokter perempuan datang dengan senyum lembut. Mami menyambut dokter itu dan mempersilakannya melihat kondisiku. "Halo Dokter Zia. Kita belum sempat berkenalan padahal satu rumah sakit. Saya Dokter Ratih, spesialis ortopedi." Senyumnya manis, ramah, dengan sorot penuh arti yang membuatku merasa ada sesuatu yang terkoneksi antara kami. "Ada beberapa kondisi yang terjadi pada tulang kaki, pergelangan, dan tangan. Kita akan melakukan serangkaian tes dan tindakan. Namun, seperti hasil tes sebelumnya, ada kemungkinan saya merekomendasikan Dokter Zia untuk melakukan satu terapi dan tindakan kecil di Singapura. Saya sudah bicara dengan Dokter Faris terkait ini, memberikan rekomendasi orthopedist yang saya kenal di sana, lalu kita akan lakukan proses itu saat Dokter Zia sudah siap."

Aku ingin bertanya banyak tentang kondisiku, tetapi lidahku seperti tak memiliki daya untuk mengucapkan kata. Aku hanya mengangguk kecil saja dan menyetujui apapun yang ingin dokter itu lakukan. Selama Papi mengetahui dan menyetuju, aku akan menurut saja.

Papi.

Apa kabar papiku?

Apa Papi sudah tahu tentang aku dan Mas Hilmi yang ....

"Pa—pi." Tenggorokanku sakit, tetapi aku ingin Mami tahu jika aku butuh informasi tentang papiku.

Mami tersenyum kepadaku seraya mengusap lembut pipiku. "Barusan sudah Mami beritahu kalau kamu sadar. Papi akan ke sini setelah polinya selesai. Semoga sebentar lagi." Mami melihat pergelangan tangannya. "Ya ampun, sebentar lagi jam makan siang. Baiknya kamu mandi dulu. Mami panggil ners sebentar untuk menyiapkan handuk basah agar kamu terlihat lebih segar dan cantik. Biasanya siang hari ada yang datang menjenguk kamu. Kamu harus cantik." Mami bergegas meninggalkanku di ruangan ini sendiri.

Aku tak bisa benyak berpikir dulu atas sikap Mami yang bahagia dan antusias. Aku masih terlalu lemah dan bingung denga napa yang terjadi saat ini. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh arah yang bisa dijangkau penglihatanku. Ada banyak vas dengan aneka warna bunga yang diletakkan tak jauh dari ranjangku. Ada satu vas bunga yang berisi kuntum mawar dengan kertas kecil yang menggantung di sana. Dua mawar diantaranya sudah mulai layu.

Suara mesin penunjang di ruangan ini terdengar nyaring di telingaku. Aku sadar sepenuhnya dan ingat apa yang tujuh jam lalu terjadi kepadaku. Iya, tujuh jam, karena rasanya aku baru tidur selama itu saja. Aku kecelakaan karena mobil depanku berhenti mendadak. Itu yang kuingat. Benturan itu sangat kencang, membanting tubuhku dan membuatku terjepit hingga sakit dan tak sadarkan diri.

Adanya aku di sini, artinya aku selamat meski dengan kondisi yang cukup mengenaskan. Saat Dokter Ratih menjelaskan lebih rinci terkait kondisi fisikku, aku tahu aku akan melalui proses pemulihan yang sangat panjang. Aku tidak tahu apakah pernikahanku akan berlanjut di tengah kondisiku yang seperti ini. Namun, aku akan tetap bicara dengan Papi terkait putusnya hubunganku dengan Mas Hilmi.

Mami datang tak lama kemudian bersama ners yang membawa baskom dan handuk kecil. Mereka membuka pakaianku dan Mami sendiri yang membersihkan tubuhku.

"Mami, minum."

Mami langsung mengambil air mineral dan mengarahkan sedotan ke mulutku. Aku belum bisa menelan banyak air karena mulutku terasa kaku dan sulit bergerak. Mami lanjut membersihkan tubuhku dengan pelan dan aku menyadari bisa merasakan usapan lembutnya di beberapa bagian, beberapa bagian lagi tidak.

"Kondisi Zia pasti parah," ucapku lirih.

Mami hanya tersenyum dan mengangguk pelan. "Tapi Kakak pasti bisa sembuh. Mami tahu Kakak kuat dan hebat."

"Kakak—putus sama Mas Hilmi." Mendengar ucapanku, gerak Mami seketija terhenti, lalu lanjut lagi. "Kakak mau minta maaf sama Papi."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Zia. Kamu berhak menentukan arah hidupmu."

"Papi pasti marah."

"Semarah-marahnya papi kamu yang keras kepala itu, dia masih jauh lebih sayang kepadamu." Mami tersenyum seraya memasukkan handuk ke baskom, lalu memerasnya dan mengusap leher juga pipiku. "Papi tidak berhenti menangis setiap melihat Kakak tidur di sini."

"Zia punya alasan kenapa putus dengan Mas Hilmi."

Senyum Mami terukir teduh. "Apapun alasanmu, kami menghargai keputusanmu."

"Mas Hilmi marah."

"Dia lebih marah kepada dirinya sendiri saat tahu kamu begini. Dia kecewa pada dirinya sendiri karena tidak bisa membuatmu nyaman bersamanya. Bukan salahmu. Bukan juga salah dia. Kalian hanya dua insan yang tidak terkoneksi, tetapi dipaksakan bersama. Kami banyak mengevaluasi diri setelah kecelakaan yang Kakak alami. Kami minta maaf karena terlalu memaksakan kehendak pada Kakak."

Aku menggeleng pelan. "Kalian tidak salah. Kakak yang salah."

Seorang perawat datang dan berkata bahwa Dokter Eko akan datang sebentar lagi. Mami mempercepat proses mandiku dan memberikan baju ganti yang perawat beri. Aku masih mengenakan baju khas pasien operasi karena pasti sulit memakaikan baju normal saat kondisiku begini.

Dokter Eko datang dan menawarkan apakah aku siap untuk melepas perban di kepala, mengingat lukaku seharusnya sudah kering. Aku mengangguk dan mempersilakan Dokter Eko melakukan apapun yang terbaik untukku.

"Masa kritis Dokter Zia sudah terlewati. Dokter Zia perempuan hebat yang bisa melalui ini dengan cepat. Saya mengapresiasi kegigihan Dokter Zia untuk lepas dari masa kritis."

Aku hanya tersenyum mendengar pujian Dokter Eko.

"Setelah ini kita pindah ke ruang rawat, ya. Nanti ners yang akan mengurus semua."

"Kami mau ruang VIP, Dok." Mami berujar santai.

Dokter Eko mengangguk sambil menerima gunting dari asistennya. "Boleh. Tinggal bicarakan saja dengan bagian administrasi."

Dokter Eko lantas membuka balutan perban yang membungkus kepalaku. Jantungku berdegup kencang, takut memberikan efek nyeri atau ternyata lukaku masih basah dan rentan. Satu perawat lain yang tidak memegangi alat medis, membantu Dokter Eko melepas perban yang menempel di beberapa titik tubuhku dan memeriksa luka jahitan.

Aku meringin ngilu, bukan karena rasa perih yang kurasakan, tetapi melihat tubuhku seperti boneka rusak yang punya banyak jahitan. Aku membayangkan diriku seperti replica monster Frankenstein yang memiliki banyak bekas jahitan di tubuhnya, terutama kepala.

"Kami melakukan tindakan operasi di tiga titik kepala Dokter Zia. Pelipis, tempurung belakang, dan tepurung kanan." Dokter Eko menjelaskan sambil dengan perlahan melepas perban di kepalaku.

"Saya mohon maaf, tidak sempat izin ke Dokter Zia dulu saat tim saya menggunting habis rambut panjang Dokter Zia."

Aku tersenyum lirih dengan wajah santai tetapi pasrah. Memang tak mungkin mereka melakukan operasi di kepala dengan rambut yang menjuntai panjang.

"Saya—gegar otak?"

Dokter Eko mengangguk pelan dengan wajah teduh dan menenangkan. "Gegar otak dengan pendarahan di tempurung kepala. Pelipis Dokter Zia juga terkena tusukan kaca yang cukup dalam."

"Kondisi saya sepertinya sangat mengenaskan. Mungkin nyaris mati."

"Tapi Tuhan masih memberikan berkahnya kepada keluarga Dokter Zia dengan mengirimkan mukjizat kepada Dokter Zia." Perbanku sudah lepas sepenuhnya. Perban yang menempel juga sudah dilepas dan dipastikan kering paska operasi dan jahit luka. Melihat kondisi luka-lukaku, aku percaya bahwa aku tertidur tanpa bangun selama satu minggu.

Dua perawat bersama Mami membantuku untuk bisa duduk. Tubuhku agak sakit terlalu banyak tidur dan mereka menyetel ranjang agar aku bisa sedikit membungkukkan punggungku.

"Kamu udah terlihat lebih cantik." Mami berkomentar dengan binar bahagia. "Apa Zia sudah boleh dijenguk, Dok?"

"Boleh," jawab Dokter Eko, "Tapi jangan sampai menganggu istirahatnya. Dokter Zia butuh banyak istirahat untuk memulihkan kepalanya."

Aku mengangguk lantas berterima kasih kepada Dokter Eko.

Kata perawat, sore nanti aku akan dipindah ke ruang VIP. "Setelah Dokter Zia melakukan pemeriksaan kaki, kami langsung memindan dokter ke ruang VIP."

Aku meminta cermin kepada Mami, ingin melihat bagaimana penampilanku setelah hal besar yang terjadi. Mami awalnya menolak tetapi akhirnya memberikan cermin bedaknya untuk kugunakan.

Bagus. Kamu cantik sekali, Zia. Kamu pantas menjadi pendamping Frankenstein. Cocok sekali.

"Mami bisa bantu bikin kulit kamu balik kayak dulu. Gak usah pusing." Mami langsung menarik bedaknya, yang kutahan. Aku tidak ingin mengembalikan benda ini dulu. "Teknologi kulit kecantikan udah canggih banget. Kita bisa ke Thailand atau Korea kalau kamu mau melakukan tindakan dengan alat canggih yang gak Mami miliki di klinik."

Aku melirik Mami. "Zia tidak memikirkan itu, Mi. Setidaknya belum memikirkan itu dulu." Aku hanya prihatin pada diriku yang terlihat mengenaskan. Kepala tanpa rambut, luka jahitan di pelipis, luka jahitan panjang di kepala kanan dan ….

"Selamat siang, Tante."

Aku menurunkan cermin dan seketika jantungku berhenti berdenyut saat mataku dan milik Damian … saling bertemu.

"Siang, Damian. Ayo masuk. Zia sudah sadar dan sudah boleh dijenguk."

Bukan lagi jantung yang seperti berhenti bekerja. Tubuhku membeku dengan dada yang berdebar, saat pria itu melangkah pelan mendekatiku dengan satu vas berisi banyak bunga lili. "Da—mian?"

"So happy to see you, Zia. Welcome back." Anehnya, Damian justru menitikkan air mata alih-alih membuat wajah konyol seperti yang kukenal dulu. "Aku lega. Lega banget bisa lihat mata kamu lagi."

Mami menerima vas bunga yang Damian beri, lalu meletakkan di lantai dekat ranjang. Damian mengambil kaca yang kupegang dan aku tak kuasa menahan benda itu. Tanganku yang tidak dibebat gips, terasa tak bertulang dan dingin. Apalagi saat Damian mengambilnya dan mencium tanganku dengan tangis lirih.

"Damian, aku—botak."

Damian melepas ciumannya dari punggung tanganku, lalu menatapku dengan sorot bahagia. "Whatever it is, you still perfect in my eyes."

Ucapannya yang lembut, lirih, bersama air mata yang membasahi pipinya, membuat haru menyeruak kalbuku dan air mataku ikut turun juga.

****

Bab 26

Aku baru selesai melakukan pemeriksaan dan sudah pindah ke ruang rawat. Damian pulang karena harus kembali ke kantornya, sebelum aku melakukan pemeriksaan. Kehadiran Damian, membuatku merasa bahagia tapi juga takut. Papi pasti akan marah jika tahu pria itu menjengukku. Saat Damian menghabiskan waktu istirahatnya dengan menjengukku, Mami bercerita bahwa Damianlah yang membawaku ke rumah sakit. Ia lantas menjelaskan kepadaku kronologi saat kecelakaan itu.

"Aku sampai gak bisa tidur, terbayang wajahmu yang berlumuran darah. Benar-benar membuatku mau mati saja rasanya."

Saat berbincang, wajah Damian kembali menjadi versi dirinya yang impulsive dan easygoing. Kami bahkan tertawa beberapa kali saat Damian mengeluarkan candaan garingnya. Rasa rendah diriku menghilang karena Damian tidak membahas fisikku sama sekali, hanya menekankan bahwa aku harus lekas pulih.

"Kalau kamu tidak segera pulih, kamu akan sulit punya uang, Zia, karena tidak bisa bekerja. Kecuali kerja sama aku jadi pendamping hidup aku." Damian bicara sambil cengengesan. "Gajinya unlimited,

sesuai yang aku dapat dari kantorku, dengan kontrak kerjasama diantara kita selama seumur hidup. Benefitnya juga lumayan, kamu bisa mengekploitasi aku sesuka kamu, selama aku juga suka melalukan itu."

Mami tertawa keras mendengar celotehan Damian. "Masa kamu melamar anak Tante kayak gitu, sih, Damian?"

Damian hanya meringis dengan gerak salah tingkah, membuat hatiku berdesir hangat. Andai tidak ada catatan buruk pada sikap kami berdua, mungkin saat ini aku dan pria itu sudah hidup bahagia. Salahku yang merenggut kepercayaan Papi kepadaku dan Damian. Kali ini, dengan keputusanku mengakhiri pertunangan dengan Mas Hilmi, aku beharap Papi tidak akan kecewa berat.

Aku hanya mengernyit bingung saat Mami bertanya seperti itu. Damian tidak mungkin melamarku karena dirinya sudah memiliki pasangan. Ia hanya bercanda soal pekerjaan karena sedang menyemangatiku agar lekas pulih. Tidak lebih dari itu.

Bunga-bunga yang memenuhi ruang ICU, dipindah oleh Mami dan Zayn. Adikku datang menjelang sore saat aku sedang melakukan serangkaian pemeriksaan sebelum operasi patah tulang. Mami dan Zayn bekerja sama memindah barang-barang kami ke ruang rawat dan menata ulang aneka bunga yang Damian bawa selama aku koma.

Iya, pria itu selalu membawakanku bunga dan banyak kartu ucapan. Mami membacakan lagi semua isi kartu yang Damian tulis sendiri.

"Dia itu romantis dan baik banget, terlepas dari sikapnya yang kadang bikin Mami gak habis pikir."

Ya, Damian itu unik dan aku menyukai keunikannya. Aku meminta Mami menyimpan semua kartu yang Damian tulis untukku ke dalam sebuah tempat yang bisa kusimpan lama. Meski hanya secarik kertas ucapan, bagiku semua itu bermakna. Aku tak memiliki banyak kenangan bersama Damian dan ingin memilikinya lagi. Aku tahu, sangat sulit bagi kami untuk bersama, tetapi aku ingin memiliki sedikit

saja kenangan bersamanya setelah tiga tahun lalu yang berakhir menyedihkan.

Sore hari, saat Mami sedang menyiapkan handuk basah untuk membersihkanku, Papi datang. Rasa bersalah dan sedih langsung menyergapku saat melihat Papi menitikkan air mata. Papi berjalan pelan dengan mata yang tak putus menatapku. Ia langsung memelukku, mendekapku erat, seakan memastikan bahwa aku benar-benar ada dalam hidupnya.

"Zia minta maaf, Papi." Tangisku pecah dengan lirih. "Semua salah Zia."

Papi menggeleng seraya mengusap air mataku. "Yang penting kamu baik-baik saja."

Mami meminta Papi agar membuat jarak karena ingin membersihkanku. "Petang nanti biasanya ada tamu yang menjenguk. Zia harus cantik."

Pipiku terasa menghangat dengan hati berdebar saat Mami mengatakan itu. Damian berjanji akan datang sepulang kerja dan bertanya apa yang aku inginkan untuk dia bawa. Aku hanya meminta senyumnya saja. Kehadiran Damian sudah cukup membuatku senang. Meski keberadaannya hanya karena aku sedang sakit, aku tetap menikmati setiap kebersamaan yang bisa kami lalui sebelum dirinya kembali pada perempuan dalam hidupnya.

"Biar saya saja yang mandikan Zia." Papi meminta handuk basah kepada Mami. "Zia juga anak saya."

Mami menatap Papi dengan wajah penuh tanya. "Anak kita sudah besar, Mas Faris. Dia sudah jadi wanita, bukan lagi balita."

"Tapi dia tetap anak saya, Imelda. Tolong jangan hilangkan fakta itu."

"Kalian berdua boleh memandikan Zia. Jadi bisa lebih cepat selesai, kan?" Aku berusaha melerai perdebatan mereka, sebelum Mami dan Papiku bertengkar lagi.

Mami akhirnya membagi tugas membersihkanku. Papi bagian atas dan Mami bagian bawah. Setelah belasan tahun sejak orangtuaku bercerai, ini kali pertama aku merasa memiliki orangtua yang utuh. Mereka mengurusku seperti saat aku balita. Mereka kompak, membahas setiap luka yang mereka temukan dan mencari solusi bersama. Aku bahkan tidak Malu saat Papi melihat keseluruhan tubuhku. Papiku petugas medis yang professional dan ayah yang sedang memastikan putrinya baik-baik saja.

Aku mengerjap cepat saat mataku memburam. Aku tidak boleh cengeng dan menikmati saja hal yang nyaris mustahil terjadi. Papi mengusap lembut wajah, leher, dada, hingga perut, saat membersihkanku. Ia juga memeriksa payudara, ketiak, punggung, pinggul, hingga pantat dan memastikan tak ada lagi cedera pada tubuhku.

"Hanya tinggal kaki saja, ya?" tanya Papi lebih pada dirinya sendiri. Ia lantas menatapku dan mengusap kepalaku yang tidak terkena jahitan dengan lembut. "Papi sudah berdiskusi dengan Dokter Ratih. Setelah operasi di sini, Kakak akan ke Singapura untuk melakukan satu terapi di sana. Papi juga meminta izin Dokter Eko untuk sekalian melakukan serangkaian pemeriksaan kepala Kakak di Singapura untuk memastikan tidak akan ada efek jangka panjang setelah kecelakaan kemarin."

Aku mengangguk pelan. "Zia ikut kata Papi."

Papi terdiam selama beberapa saat dengan wajah penuh pertimbangan. "Kemungkinan—Papi tidak bisa mendampingi. Bintang dan Bayu sedang ujian dan pasien sedang banyak."

"Mami yang akan bersamamu, Zia," timpal Mami santai seraya memakaikanku penutup tubuh. "Kita akan ke Singapura berdua. Kami harus memastikan kamu baik-baik saja."

Papi mengambil daguku, memintaku membuka mulut. "Gigi Kakak juga banyak yang rusak. Benturannya sangat keras hingga tiga gigi Kakak hilang."

Aku tertawa lirih. "Kakak jelek banget ya, Pi. Botak, banyak jahitan, ompong juga."

"Nanti akan cantik lagi," timpal Mami lembut. "Urusan Mami nanti."

Aku hanya tersenyum dan mengangguk. Bahagia rasanya saat keduaorangtuaku yang selalu bersitegang dan berpisah, mendadak kompak dan penuh perhatian. Antara bersyukur dan menyesal atas kecelakaan yang menimpaku. Aku tak akan membahas masa lalu dan hanya ingin menikmati apa yang ada di depanku saat ini.

"Papi," panggilku dan Papi langsung menatapku penuh perhatian. "Zia—putus sama Mas Hilmi." Aku menunduk dengan ketakutan yang mulai merambati hati. "Zia minta maaf, tapi Zia sungguhan tidak bisa melanjutkan hubungan kami." Bibirku gemetar, mengingat pertengkaranku dengan Mas Hilmi sebelum kecelakaan. "Papi mungkin akan marah ke Zia, tapi maafin Zia, kan?"

Alih-alih menjawab, Papi merengkuhku lagi dengan hangat. Ia mencium keningku lama, lanjut di pipi dan kembali ke kening. "Kakak sembuh dulu saja. Tidak usah membahas hal selain kesembuhan Kakak. Semua bisa kita diskusikan lagi nanti."

Aku menatap Papi takut-takut. "Papi gak marah?"

"Papi marah kalau Kakak gak ada semangat sembuh."

Aku tersenyum dan mengangguk, lalu merentangkan tanganku lagi, meminta Papi memelukku. "Papi tahu, Papi adalah pria pertama dan satu-satunya yang Zia sayang. Papi adalah ayah terbaik yang Zia punya."

"Dan Papi hanya mengharapkan yang terbaik untuk kamu."

Aku dan Papi berpelukan selama beberapa saat dan rasanya sangat nyaman. Aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali bermesraan seperti ini dengan papiku sendiri. Saat makanan datang, Papi mengambil piring dan menyuapkan bubur untukku. Kami berbincang ringan seputar rencana pengobatanku dan pekerjaanku nanti saat aku sedang proses pemulihan.

"Dokter Bima akan bicara dengan Kakak terkait pekerjaan Kakak di sini. Pun dengan direktur rumah sakit yang satunya. Papi sempat bicara dengan mereka saat mereka menjenguk Kakak tempo lalu." Papi berkata bahwa selama aku sakit, jadwal praktikku akan dipangkas. Aku tidak boleh terlalu lelah, juga karena pastinya harus fisioterapi paska operasi untuk melatih kakiku agar bisa jalan lagi.

Dokter Ratih datang tepat saat aku selesai makan. Ia menyapaku dan memeriksa kondisi kakiku. "Saya sudah membaca hasil pemeriksaan Dokter Zia. Operasi bisa kita lakukan besok dan tiga hari paska operasi, kita melakukan pengecekan kembali sebelum saya memberikan laporan medis dan surat rekomendasi kepada dokter Singapura yang akan menangani Dokter Zia. Saya dan Dokter Clarissa adalam tim yang terpecah dua negara untuk menangani Dokter Zia."

Papi mengucapkan terima kasih dan menyetujui saja apapun jadwal dan agenda yang Dokter Ratih buat terkait kondisi tulangku. Aku sedikit takut karena akan masuk ruang operasi, tetapi aku harus memiliki semangat untuk sembuh agar bisa menjadi Zia yang dulu, yang bisa membuat Papi bangga dan bahagia.

Pintu kamar rawatku terbuka bersamaan suara salam Damian yang terdengar. Kami semua menoleh pada pintu dan mendapati Damian datang bersama buket bunga dan boneka beruang.

"Selamat malam, Dokter Zia, Dokter Faris, Dokter Imelda, dan ... Dokter Ratih yang akan pulang dengan saya malam ini." Damian tersenyum kepada kami, lalu menatap Dokter Ratih dengan binar penuh arti. Binar teduh dengan sorot cinta.

Dokter Ratih tertawa lirih, lalu mengambil tangan Damian dan melingkarkan tangannya di lengan pria itu. "Gak usah sok romantis deh, Sayang."

Tubuhku tiba-tiba membeku mendengar Dokter Ratih memanggil Damian "Sayang". Apa mungkin ...

Kepalaku yang kuyakin masih belum sembuh total, kupaksa untuk mengingat saat aku memergoki Damian memeluk wanita di lobi dulu. Gestur, postur, dan gerik perempuan itu … ya ampun! Aku menutup mulutku, menyembunyikan bibirku yang gemetar. Damian dan Dokter Ratih ….

"Bunga ini untuk Bunda? Sejak Dokter Zia masuk rumah sakit, kayaknya gak ada lagi yang bawain Bunda bunga."

Mataku mengerjap cepat dengan kepala yang penuh dengan tanda tanya.

"Buat Zia dulu, Bunda. Jangan cemburu."

Bunda? Baik. Pada pasangan yang sudah memiliki komitmen kuat apalagi menjadi orangtua, panggilan mereka bukan lagi nama atau panggilan kesayangan. Damian memilih Bunda sebagai panggilan kepada istrinya, seperti Papi yang memanggil istrinya Ibu. Hanya saat mereka bertengkar saja Papi memanggil istrinya dengan nama.

Damian … sudah menikah dengan perempuan yang jauh lebih dewasa darinya dan itu umum terjadi. Pasti ada alasan yang membuat Damian melabuhkan hatinya kepada Dokter Ratih dan aku harus mau menerima patah hati.

Damian memberikan buah tangannya kepadaku, yang kubalas dengan senyum getir. Bagaimana bisa aku menerima perhatian dari suami orang dan merasa bahagia sendiri.

"Zia." Damian tersenyum seraya melirik Dokter Ratih penuh cinta. "Aku mau kenalin Dokter Ratih secara pribadi dan resmi." Ia mengambil tangan Dokter Ratih agar lebih dekat denganku, lalu merengkuh perempuan itu dengan mesra. "Ini bunda aku. Perempuan yang melahirkan aku, meski meninggalkanku untuk pendidikannya dulu."

"Bunda?" Aku terkejut. "Bunda itu …."

"Semoga kamu masih ingat saat kita saling bercerita di Gardens sore itu. Perempuan yang dulu aku jauhi, aku benci karena meninggalkanku dan Daddy, adalah Dokter Ratih. Dua tahun lalu, aku

memutuskan untuk berdamai dengan masa lalu dan menerima bahwa aku memang masih memiliki ibu kandung." Senyum Damian sendu. Sorot matanya penuh haru. "Aku mau kenalin bundaku ke kamu."

Rasa lega luar biasa membuatku menitikkan air mata. Aku mengusap wajahku cepat, lalu mengangguk sopan. "Halo, Dokter Ratih, Bunda Damian."

"Kok gitu sih nyapanya, Zi?"

"Memangnya harus bagaimana, Damian?" Mami menyela penuh tanya.

Damian menatapku dengan sorot geli dan wajah jenakanya. "Halo calon mertua, calon bunda aku juga."

Mami dan Dokter Ratih tertawa bersamaan, menulariku yang tertawa lirih dengan pipi menghangat. Aku yakin wajahku tengah bersemu. Di tengah tawa, aku melirik Papi diam-diam, demi memastikan candaan Damian barusan tidak akan membuatnya tersinggung.

Di belakang Mami, Papi sedang membuang muka dan tak menunjukkan ekspresi apapun atas selorohan Damian kepadaku sesaat lalu.

*****

Bab 27

"Kamu jadi jalan ke Singapura hari ini, kan?"

Daddy melontarkan pertanyaan itu langsung, saat gue baru sampai meja makan untuk sarapan. Hari ini memang jadwal gue jalan ke Singapura. Gue hanya akan ke kantor sampai siang, lalu terbang ke tempat Alvin setelahnya untuk membahas beberapa hal terkait perundang-undangan baru tentang pertambangan. Rencananya, gue akan berada sekitar satu minggu di Singapura untuk melakukan beberapa hal salah satunya persiapan audit internal perusahaan hingga RUPS.

Gue mengambil duduk di dekat Daddy, lalu mengambil roti dan selai seraya mengangguk. "Iya, penerbangan terakhir hari ini. Malam nanti."

"Kenapa harus malam?"

"Damian ke rumah sakit dulu. Bunda ada operasi sore ini."

Daddy menaikkan satu alisnya dengan wajah menantang, saat aku dengan santainya menatap Daddy sambil menggigit roti selaiku. "Bunda kamu atau perempuan yang bikin kamu durhaka itu?"

Sabar Damian, sabar. Nasib lo hidup dengan pria bedebah yang otoriter dan pendendam.

"Boleh Damian dapat satu contoh saja dari Daddy, kapan dan dimana Damian pernah menjadi anak durhaka?"

"Kamu sudah tahu maksud Daddy, tanpa Daddy harus menjawabnya Damian."

"Bisakah kita tidak membahas ini, Mas?" Aldira datang dengan satu mangkuk berisi buah potong. "Damian sudah dewasa, sudah besar, sudah sanggup untuk mengurus dan menata hidupnya sendiri."

"Dia tidak tahu konsekuensi yang akan dia dapatkan jika terus bersama perempuan itu."

"Namanya Zia," tukas gue yang masih berusaha sabar. "Damian memilih untuk memperjuangkan dia dan menerima apapun konsekuensinya nanti. Karir, waktu, perhatian, atau apapun yang Daddy katakan tentang dirinya, konsekuensi terhadap itu semua, tidak akan menjadi masalah untuk Damian. Jangankan Zia, Damian sendiri saja sangat sibuk. Damian belum tentu juga bisa memberikan banyak waktu dan perhatian untuk Zia karena harus mengurus perusahaan, kan?"

"Dia seorang dokter. Dokter akan meninggalkan apapun demi karir dan pendidikannya."

"Mas tidak pernah bisa benar-benar lepas dari masa lalu." Aldira datang lagi dengan beberapa kotak bekal untuk kami—anak-anaknya. "Melihat Mas yang bersikap sekeras ini kepada Damian, kadang membuat saya berpikir bahwa mungkin saja Mas sebenarnya masih mencintai Mbak Ratih."

"Dia hanya masa lalu saya, Aldira. Jangan mengada-ada." Daddy terlihat sengit. Ia melirik istrinya dengan sorot tak terima. "Saya hanya kuatir jika Damian mengalami nasib yang sama dengan saya. Tidakkah dia bisa mencari perempuan selain dokter itu?"

Aldira bersedekap dada, lalu menatap Daddy dengan wajah sedikit keras. "Nasib? Nasib yang mana? Damian jauh berbeda dengan Surya Salim versi dulu. Dia bukan pria yang suka berhubungan dengan

wanita tanpa komitmen. Di mata saya, Damian adalah pria yang sangat bertanggung jawab, patuh dan berbakti kepada keluarganya. Mas hanya terlalu menutup mata karena trauma dengan apa yang Mas lalui dulu."

Gue bergeming. Kaget. Ini pertama kalinya, dalam sejarah Aldira menjadi istri Daddy, ia marah hingga sehebat ini.

"Justru Mas yang harus saya kuatirkan. Mbak Reisa bebas datang ke sini untuk mengunjungi Gio atau mengajak anak itu keliling dunia saat libur sekolah. Mas tidak pernah terganggu dengan kehadirannya, bahkan saat ia mendampingi Mas ke luar negeri untuk rapat. Mas juga tidak kuatir saat Mbak Reisa pergi dengan Damian kemanapun bersama timnya. Namun, mengapa Ratih tidak sedikitpun memiliki izin untuk datang ke sini, padahal dia juga ibu dari salah satu anak Mas."

"Kasusnya beda."

"Kasusnya sama!" Aldira sedikit membentak. "Mereka sama-sama anak yang lahir tanpa …." Napas Aldira memburu, wajahnya memerah dengan tubuh yang menegang. "Kadang, kebencian menjadi satu bentuk dari rasa cinta. Itu yang saya tangkap dari kasus Mas terhadap Damian dan ibunya."

"Jangan sembarangan, kamu, Aldira. Saya tidak ada rasa apapun kepada Ratih. Kamu tahu sendiri bahwa saya hanya mencintai kamu!"

"Kalau begitu, berikan kesempatan dan hak yang sama antara Reisa dengan Ratih. Berikan Ratih izin untuk datang ke sini menjenguk anaknya, atau pergi bersama Damian, dan Mas tidak boleh keberatan."

"Selama ini mereka sudah seperti itu. Apa aku banyak bicara tentang mereka? Aku hanya tidak ingin Damian dengan perempuan itu lalu ditinggalkan!"

"Zia tidak akan meninggalkan Damian," ucap gue penuh keyakinan. "Setidaknya, jika memang Zia kelak menerima cinta Damian dan kami menikah, dia tidak akan meninggalkan Damian. Kalaupun yang Daddy

kuatirkan terjadi, Damian akan berusaha tegar menerima keadaan itu. Bukankah apapun yang terjadi pada hidup kita sudah digariskan oleh Tuhan, termasuk Damian yang terlahir tanpa kasih sayang seorang Ibu, juga memiliki ayah seorang Surya Salim?"

Daddy terdiam dengan wajah yang masih tegang. Namun, dia tak banyak bicara lagi.

"Come on, Dad." Kaisar bersuara dan aku melirik anak itu. "Konsekuensi selalu ada pada setiap pilihan. Jika Damian memang berkeras memilih perempuan itu, ya sudah, biarkan saja. Kalaupun memang dia akan patah hati nanti, yang merasakan hanya dia, bukan kita."

Sialan!

"Seperti Aldira yang memilih Daddy, diapun harus mau menerima konsekuensi bertemu dengan perempuan masa lalu Daddy dan berinteraksi dengan mereka. Itu belum termasuk ibuku yang entah dimana."

"Jangan bahas tentang kalian sekarang. Kita sedang fokus pada Damian," sela Daddy yang tak lagi sekeras barusan. "Ia selalu pulang malam demi bisa memiliki waktu bersama bundanya. Lalu, akhir-akhir ini dia lebih sering ada di rumah sakit daripada rumahnya sendiri, padahal yang sakit bukan keluarganya."

"She will be our family, soon. Very soon," tukas gue dengan nada tegas. "Daddy harus menerima Zia, seperti kami menerima Aldira."

"Mereka berbeda," elak Daddy.

"Kami sama," balas Aldira yang masih sedikit sengit. "Sama-sama perempuan yang jatuh cinta tanpa banyak alasan dan pertimbangan. Kami hanya mencintai dan membalas cinta yang kami terima. Kami sama. Sama-sama perempuan biasa yang dicintai oleh pria luar biasa seperti kalian. Aku bahkan tidak sehebat Zia tetapi Mas tetap memperjuangkanku dulu."

Daddy hanya menghela napas kasar.

Aku menyelesaikan sarapanku, lalu menutupnya dengan satu cangkir kopi hangat. "Dad," panggilku dengan nada yang sopan, tetapi serius. "Aku akan tetap menjadi Damian yang menuruti apapun keinginan Daddy. Mulai dari tidak kuliah kedokteran seperti yang kuinginkan dulu, hingga meninggalkan kecintaanku pada arsitektur karena mengikuti perintah Daddy untuk meneruskan perusahaan Kakek. Seperti juga Kaisar yang memilih menerima perintah Daddy untuk bersiap melanjutkan perjuangan Daddy di perusahaan yang Daddy rintis. Kami mencintai Daddy dan bentuknya adalah menuruti apa yang Daddy inginkan dan melaksanakannya sebaik mungkin."

Semua orang di ruang makan ini terdiam dengan mata yang menyorotku serius.

"Aku hanya ingin, satu kali ini saja, Daddy menerima pilihanku. Aku butuh orang yang bisa menjadi semangatku saat menjalankan hidupku yang sekarang. Aku ingin mencintai dan memompa hasratku untuk memberikan yang terbaik agar hidupku bisa lebih hidup." Aku tersenyum kepada Daddy, lalu melirik angka di pergelangan tanganku. "Tolong izinkan dan restui aku memperjuangkan Zia. Aku tidak akan meminta lebih dari ini dan tak akan menuntut apapun tentang Bunda. Ia memahami kebencian Daddy kepadanya dan kami menghargai itu."

"Dan daddymu juga harus menyadari satu hal mutlak, bahwa kamu bukan anak kecil lagi yang harus dan bisa ia atur sesukanya." Aldira menambahkan dengan sorot penuh arti kepadaku. "You have done your best for us. I can see it clearly. Sebagai anak, kamu sangat membanggakan, Damian. And now, you may choose one of your life without Daddy's interruption. Get her if you love her. Sepanjang bundamu juga menyetujuinya, aku akan ikut setuju. Tentang Daddymu, dia hanya pria yang belum bisa mengubah kebenciannya menjadi kedamaian untuknya sendiri."

"Aldira," tegur Daddy.

"I tell you the truth, Mas. Selama ini, apa ada hal mengecewakan yang Damian beri kepada kita?"

"Ada, dia berciuman dengan perempuan di tempat umum."

"He was a man who fall in love. Mas bahkan …." Aldira mendesah kesal, membuang mukanya. "Tidak udah dibahas. Intinya, jika Mas mencintaiku, Mas juga harus mencintai Damian. Jika Mas selalu memberikan apapun yang Rayya inginkan, Mas juga harus memberikan satu hal ini kepada Damian, karena hanya ini yang ia inginkan dan pinta." Ia kini menatap daddyku dengan tegas, seakan ia adalah seorang istri yang ditakuti suaminya. "Sebagai orangtua, kita seharusnya bisa mendampingi mereka dan mengarahkan jika pilihannya salah. Namun, sejauh ini, aku tidak pernah melihat kesalahan pada pilihan Damian. Dia juga sudah dewasa dan berhak membangun impiannya sendiri."

Senyum gue langsung terbit. Hati gue kayak menghangat gitu melihat Aldira ribut sama Daddy gara-gara belain gue. Sering-sering aja orangtua gue ribut begini. Daddy biasanya otoriter dan gak bisa dibantah. Kami saja, anak-anaknya, udah nyaris nyerah sama hidup kami karena satu pria tua itu. Lalu sekarang, Aldira seakan membalik kondisinya hingga Daddy harus mau bertekuk lutut.

"Mommy," panggil gue lembut kepada Aldira. Dia menoleh ke gue, menatap gue penuh tanya dengan wajah yang masih tegas. "Thankyou for understanding me."

Senyum Aldira terbit juga. "You are welcome and thank you for understanding your Dad."

Gue melambai santai kepada Aldira, tanda pamit kalau gue duluan berangkat kerja. Rayya sudah jadi tugas Gio untuk mengantar anak itu ke sekolah, sementara Kaisar selalu berangkat kerja bersama Daddy.

Gak tahu kenapa, ini pertama kalinya gue merasa Aldira benar-benar ada di pihak gue. Selama ini, dia yang selalu mempersuasi gue untuk ikut apa kata Daddy. Sekarang, dia sendiri yang turun tangan, pasang badan, dan ribut sama suaminya cuma untuk membela gue soal Zia.

Boleh gak sih, gue merasa kalau ini tanda dari Tuhan agar gue terus memperjuangkan Zia?

****

Bab 28

Gue langsung turun mobil, setelah mendapatkan slot parkir di Golden Hospital. Usai mengambil buah tangan yang gue beli random di tengah jalan, gue melangkah cepat ke dalam, berharap masih sempat bertemu Zia sebelum ia harus masuk ruang operasi dan tak sadarkan diri. Gue ingin bertemu Zia, menatap manik matanya dan memberikan semangat untuk operasinya.

Salah gue yang gak angkat panggilan Zia saat Daddy dan Kakek tiba-tiba datang ke kantor untuk inspeksi dan gue harus mengekori mereka. Kami juga rapat dadakan dengan alasan Daddy tahu penerbangan gue masih nanti malam yang artinya masih banyak waktu untuk agenda kerja.

Daddy gue memang bajingan. Kalah dari istrinya, tapi gak mau kalah dari anaknya.

Lima panggilan tak terjawab dari nomor Dokter Imelda saat gue baru bisa membuka ponsel. Saat gue hubungi, nyokapnya Zia bilang kalau tadi Zia mau ngomong sama gue sebelum masuk ruang operasi. Gue jadi ngerasa bersalah dan kecewa sama diri gue sendiri.

Langkah gue berhenti di koridor arah ruang operasi. Lampu penanda operasi berjalan sudah menyala dan ada orangtua Zia yang duduk terpisah di sana.

"Selamat sore, Om, Tante," sapa gue lirih seraya berjalan pelan mendekati mereka.

Tante Imelda tersenyum menyambut gue dan mempesilakan gue duduk. Berbeda dengan Dokter Faris yang Cuma lihatin gue tanpa ngomong apa-apa. Gue meletakkan empat cup kopi dan cokelat hangat yang gue beli tadi sama ubi cilembu bakar yang ada di dekat coffee shop.

"Ini—untuk Om dan Tante." Gue nyengir kayak anak gak jelas, sadar bawaan gue terlalu sederhana. Sumpah demi Tuhan, gue gak bisa mikir bawaan yang pantas karena di otak gue cuma Zia dan ingin lekas bertemu dia.

Gue meletakkan empat cup minuman hangat dan ubi cilembu itu. Gimana bisa gue pilih ubi alih-alih roti. Gak tau deh, yang penting gue bawa.

"Kamu dari mana?" Mama Zia tanya ke gue, seraya duduk di dekat gue. "Rapi banget. Pulang kerja?"

Gue nyenyir bloon. "Iya, tadi ada rapat dadakan sama holding company dan setelah ini Damian siap-siap berangkat kerja."

"Kerja?"

"Ke Singapura, ke kantor konsultan bisnis yang kerjasama dengan perusahaan kami. Damian harus membahas beberapa hal terkait undang-undang pertambangan dan ketenagakerjaan."

"Pantesan penampilan kamu udah kayak eksekutif muda." Mama Zia tertawa lirih tanpa berhasil menyembunyikan raut kuatirnya.

Gue hanya senyum tipis. Penampilan gue emang agak berlebihan untuk ukuran menjenguk pacar. Ah, gue bahkan bukan pacar Zia. Gue memakai set lengkap jas dan pantalon juga dasi. Rapat dadakan

yang Kakek buat tadi, membuat gue dan beberapa direktur lain jadi harus berpenampilan rapi. Sekretaris kami sampai pontang panting mempersiapkan segalanya, termasuk tim BFM dan general manager. Heran, bisa-bisanya gue lahir di keluarga pria otoriter kayak mereka.

"Kamu siapa?" Pertanyaan itu membuat gue sontak menatap papi Zia. Pria itu duduk sedikit membungkuk, dengan tangan yang bertopang paha. "Kamu siapa, Damian?"

Siapa? Gue siapa? Gue cuma pria yang jatuh cinta sama anaknya dan tergila-gila. Gue cuma pria yang pengen jadiin Zia pendamping hidup gue. Gue Cuma pria yang bahagia banget waktu tahu Zia udah putus sama tunangannya dan berkeras mendapatkan dia kali ini. gue hanya pria yang sesederhana itu da bingung harus bilang apa ke papinya.

Sampai beberapa detik berlalu, gue masih bingung sama pertanyaan papinya Zia. "Saya—uhm, saya—Damian, Om. Damian Wisnu Salim."

Mami Zia menatap gue dengan sorot penuh arti, saat gue menatap wanita itu untuk minta tolong, clue yang harus gue ucapkan biar gak salah. Lawan gue kelas berat dan gak boleh gegabah.

"Pekerjaan kamu? Saya harus memastikan anak saya berada di tangan pria yang tepat. Bukan pria yang hanya mengedepankan birahinya."

Anjrit birahi, dia kira gue kucing!

"Saya—Managing Director di perusahaan pertambangan milik—kakek saya." Jujur, gue malu bilang gini ke papinya Zia. "Saya sarjana arsitek tetapi magister di bisnis dan manajemen. Saya—diminta Daddy untuk bersiap menjadi pemegang perusahaan kakek." Gak ada yang bisa dibanggain selama yang lo pegang adalah punya keluarga lo. Kayak, gak ada berjuang dari nolnya gitu. Beda sama Zia yang pasti belajar mati-matian untuk jadi dokter seperti saat ini.

"Apa yang kamu lakukan dengan anak saya di Merlion dulu?"

"Mas Fariz, itu sudah masa lalu dan kamu gak udah meributkan hal yang sudah Zia sesalkan. Kamu tidak tahu bagaimana tertekannya anak kamu setelah kejadian itu dan saat kamu memaksanya untuk menerima Hilmi."

Papi Zia hanya melirik mami Zia dengan sorot tajam. "Saya sedang bicara dengan anak ini, Imelda, bukan denganmu. Diam saja."

"Gak apa-apa, Tante, saya memang salah dan siap untuk menjelaskan semuanya." Gue menatap papi Zia lagi. "Saya—saat itu tergila-gila dengan Zia. Saya bertemu Zia pertama saat di IGD dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Saat di Singapura, saya menggunakan kesempatan itu untuk mendekati Zia hingga kami…."

Papi Zia melengos sesaat, lalu menatap gue lagi. Kali ini, tatapannya gak gitu keras. Kayak … udah pasrah aja kalau laki-laki yang cinta sama anaknya emang sekelas gue yang standar banget.

"Lalu Dokter Ratih?"

"Bunda saya," jawab gue

"Setahu saya orangtuanya dari keluarga dokter dan polisi, sementara mendiang suaminya adalah sahabat saya. Dia lahir dari keluarga medis." Tatapan papi Zia balik tajam lagi. "Mereka bukan dari keluarga pengusaha."

Gue menelan ludah kelat. Ini pertanyaan berat. Gue menghela napas dalam, lalu menatap papi Zia dengan perasaan pasrah. Soal ini, gue emang gak bisa banyak membela diri.

"Saya—anak yang terlahir di luar pernikahan." Gue terdiam dengan perasaan malu dan kecewa. Bagaimana tidak, gue akan terus bicara tentang ini sepanjang hidup gue dan akan mendapatkan nilai minus dari keluarga perempuan yang gue cinta. "Bunda melahirkan saya saat masih jadi mahasiswa kedokteran dan meninggalkan saya bersama Daddy untuk melanjutkan pendidikannya. Saya tidak pernah bertemu Bunda sepanjang masa pertumbuhan saya. Kami baru bertemu saat harus operasi dan bundalah dokternya. Kami bertemu saat itu dan tahu bahwa Ratih adalah ibu kandung saya."

Usapan lembut gue rasa di pundak. Gue menoleh dan mendapati mama Zia tersenyum dan menatap gue dengan lembut, seakan memberikan semangat tetapi gue justru menangkap sebagai iba.

"Saya membenci ibu saya karena meninggalkan saya. Namun, dua tahun lalu, saat Daddy mengirim saya ke Australia, saya bertemu Bunda. Dari kejadian itu, saya memutuskan untuk berdamai dan menerima Bunda. Sampai sekarang, saya dan Bunda adalah ibu dan anak yang saling mendukung."

"Ayah kamu—menikah lagi?"

Gue mengangguk. "Ayah saya bukan pria baik-baik. Dia memiliki empat anak dari empat perempuan yang berbeda. Namun, saya tetap menghormati Daddy karena beliau bekerja keras untuk kami, anak-anaknya. Itu alasan mengapa saya rela melepas impian saya menjadi arsitek dan menerima tugas untuk menggantikan Kakek mengurus perusahaan tambang keluarga kami. Daddy tidak bisa mengambil posisi itu karena sudah sibuk dengan perusahaannya sendiri."

"Bagaimana bisa kamu menyukai Zia hanya dengan—pandangan pertama?"

Gue menggeleng pelan. "Saya hanya mengikuti hati saya. Zia adalah dokter yang tegas, tetapi penuh perhatian. Dia tahu bagaimana merawat pasiennya dan memikirkan tindakan yang tepat. Sayang dulu yang sakit adalah Mike, bukan saya." Gue tertawa garing. "Kalau sakit, saya mau Zia yang merawat saya."

"Zia bukan lagi Zia yang kamu temui tiga tahun lalu."

"Tapi Zia tetaplah Zia yang saya cintai tiga tahun lalu hingga sekarang dan entah sampai kapan."

Papi Zia menatap mami Zia dengan sorot penuh arti. Gue gak tahu apa yang mereka pikirkan tentang gue setelah wawancara singkat ini. Yang jelas, jantung gue deg-degan dan berharap bisa diterima oleh papinya.

"Zia—hanya akan datang pada pria yang mendapatkan izin saya."

"Saya tahu itu." Gue mengangguk seraya menelan ludah. Mampus gue. "Dia pernah bilang begitu saat kami bicara di Gardens. Dia mencintai papinya dan berjanji hanya akan melangkah pada jalan yang diarahkan papinya. Saya tidak akan memaksa Zia karena saya tahu bahagianya adalah bahagia papinya." Gue menunduk, memeluk hati gue yang mulai gundah dan gak yakin memenangkan takdir ini. "Saya—mencintai Zia tetapi tidak akan memaksakan cinta Zia. Saya hanya akan berusaha memberikan cinta saya, tanpa meminta cinta Zia jika dia memang tidak berkenan memberikannya untuk saya." Gue mendongak lagi, menatap Papi Zia dengan sorot memohon. "Saya mohon izin, untuk diberikan waktu menemani Zia selama pengobatannya, hingga ia sembuh. Saya tidak akan meminta lebiih dari ini. Jujur, saya berharap Zia membalas perasaan saya, tetapi saya tidak akan memaksa karena mencintai bukan menyakiti. Memaksa Zia berarti menyakitinya, kan?"

Papi Zia tak menjawab. Ia hanya terdiam dengan tubuh yang menyandar punggung kursi. Matanya terpejam dengan wajah seakan memikirkan banyak hal.

Gue menoleh ke mami Zia dan hanya mendapatkan senyumnya.

Kami terdiam selama beberapa saat dengan pikiran masing-masing. Saat pintu operasi terbuka, kami semua berdiri dan menyambut Bunda dengan wajah penuh harap.

"Bagaimana, Dokter Ratih?"

Bunda tersenyum seraya membuka masker dan penutup kepalanya. "Alhamdulillah berhasil, Dokter Faris. Operasinya berjalan lancar."

"Zianya mana, Bunda?"

Bunda menatap gue seraya tersenyum. "Sabar, Damian. Zia masih tidur. Kami memberikan bius total untuk operasi ini. Dia mungkin baru akan sadar sekitar satu jam lagi."

Gue tersenyum kecewa. Satu jam lagi. Penerbangan gue tiga jam lagi dan gue harus pergi kurang dari satu jam lagi. Jakarta macet banget dan check in gak boleh mepet.

"Kenapa, Damian? Kok gitu wajahnya?" Bunda mendekati gue.

"Damian mau jalan ke Alvin, tapi mau ketemu Zia dulu."

"Tanya sama papinya dong. Boleh gak?" Bunda tersenyum dengan wajah teduh. "Kalau boleh, nanti Bunda bantu video call dari ruang observasi paska operasi, biar kamu bisa lihat dia. Yang boleh masuk ruang observasi hanya keluarga, sementara kamu bukan, kan?"

Gue mengangguk pasrah. "Tapi Zia baik-baik saja, kan?"

Alih-alih menjawab pertanyaan gue, Bunda justru menatap papi Zia dengan serius. "Operasi Dokter Zia berjalan lancar dan kondisinya menunjukkan hal yang baik. Saya akan berkordinasi dengan Clarissa dan akan melakukan pemeriksaan lanjutan tiga hari kedepan. Setelahnya, Zia boleh ke Singapura untuk melanjutkan satu tindakan akhir bersama Dokter Clarissa di sana. Saya akan menyiapkan laporan medis dan rekomendasinya."

Papi Zia mengangguk. "Saya ikut arahan Dokter Ratih. Untuk penerbangannya …."

"Izinkan saya menyediakan private jet untuk Zia. Penerbangan komersil tidak akan nyaman untuk kondisi Zia." Gue menyela, menatap papi Zia dengan sungguh-sungguh. "Seperti Dokter Faris yang ingin memberikan yang terbaik untuk Zia, pun dengan saya. Saya ingin Zia mendapatkan fasilitas terbaik untuk pengobatannya. Mohon berikan saya kesempatan dan izin untuk berkontribusi, meski hanya hal kecil."

Papi Zia menatap maminya, lalu ke Bunda.

Bunda hanya tersenyum dengan wajah anggun dan slay. "Maafkan anak saya yang terlalu mencintai putri Dokter Faris."

Papi Zia menatap gue lama dengan sorot penuh pertimbangan. Setelahnya, ia menatap mami Zia dan berkata. "Kamu kordinasikan saja dengan mami Zia. Dia yang akan menemani Zia ke Singapura."

Gue tersenyum dan mengangguk senang. Yes! Gue ikutan ngurus Zia dan berkontribusi dalam pengobatannya.

"Terima kasih, Om."

"Kami yang harusnya berterimakasih kepada kamu, Damian." Mami Zia tersenyum kepada gue. "Terima kasih sudah membantu Zia."

Gue tersenyum, lantas pamit pergi ke Singapura. Gue berjanji, pengobatan Zia di sana akan menyenangkan dan gue akan selalu ada di sampingnya.

****

Bab 29

"All my bags are packed, I'm ready to go …." Mami bersenandung santai seraya membereskan perlengkapanku di ruang rawat ini. Sesaat lalu, Papa—suami Mami, datang mengunjungiku. Pria itu memberikan semangat kepadaku dan mendoakan kesembuhanku. Kondisi Papa sedang sangat baik setelah kemoterapi yang baru ia lakukan tahun lalu. Kankernya non aktif dan dia menjaga tubuhnya sebaik mungkin dengan asupan yang positif.

"Kita yang memiliki tubuh kita dan kitalah yang bisa membuatnya sehat," pesan Papa kepadaku, yang hanya kuangguki setuju.

Entahlah, aku sedang tidak begitu berminat bicara banyak dengan orang. Pikiranku sedang carut marut antara persiapan tindakan akhir di Singapura atau Damian yang sama sekali tidak ada kabar.

Menyedihkan.

Selemah itu cinta dan semangatnya bersamaku.

Sebelum menjalankan operasi bersama Dokter Ratih, aku menghubungi Damian melalui ponsel Mami. Sampai lima kali panggilan, Damian tidak mengangkatnya. Aku hanya ingin bicara sebentar, mendengarkan suaranya, jika mungkin melihat wajahnya.

Aku ingin, saat bius bekerja di tubuhku, aku tertidur dengan mimpi tentangnya. Aku takut menjalani operasi dan berharap dapat memompa sedikit semangat melalui candaannya.

Aku memang menyedihkan. Dalam kondisi nyaris diambang kematian saja, aku masih menginginkannya merindukannya.

"Zia."

Aku menoleh kepada Mami yang baru selesai mengepak semua perlengkapanku di rumah sakit ini. Kemarin, aku melakukan serangkaian pemeriksaan terkait kondisi tubuhku paska operasi. Masih ada satu tindakan lagi yang harus aku lakukan di Singapura, melalui rekomendasi Dokter Ratih. Papi memintaku sekalian melakukan general checkup di sana dan fokus pada pemeriksaan kepala. Semua dokumen yang kubutuhkan untuk pengobatan di Singapura sudah selesai Mami urus. Aku akan berangkat besok pagi dan Papi akan mengantarku ke bandara.

"Kenapa, Mi?"

"Dari tadi kenapa murung terus, sih? Mikirin apa?"

Aku menggeleng pelan, lalu mencoba tersenyum meski rasanya aneh karena tiga gigiku hilang. "Gak mikir apa-apa."

"Damian?" Mami mendekatiku dengan wajah menantang. "Anak Mami beneran jatuh cinta sama Damian?"

Aku tak menjawab pertanyaan Mami.

Mami merengkuh pundakku dengan pelan lalu mengusapnya lembut. "Dia belum menghubungi Kakak pasti ada alasannya. Seperti Kakak kalau sedang fokus dengan pasien, jangankan ponsel, makan saja suka lupa, kan?"

Aku hanya bisa tersenyum tipis, membesarkan hatiku bahwa pekerjaan memang suatu prioritas. Apalagi, Damian bukan siapa-siapaku dan tak memiliki kewajiban apapun terhadapku. Aku tak bisa mengharapkan atau menuntut apapun kepadanya.

"Besok pagi kita check out dari sini. Mami sudah siapkan baju Kakak dan Papi akan datang sebelum pukul enam." Mami menyandarkan tubuhnya di ranjang penunggu pasien. Ini memang sudah malam dan waktunya istirahat. Mami nyaris menghabiskan semua waktunya untuk menemaniku selama di rumah sakit. Zayn menggantikan beberapa kali dan Ibu datang saat aku meminta dibuatkan makanan karena bosan dengan masakan rumah sakit.

Aku mengangguk, lalu memposisikan diriku terlentang dan berusaha untuk terlelap. Damian masih menguasai sebagian besar pikiranku dan ketakutanku bahwa mungkin saja pria itu tak lagi tertarik kepadaku yang fisiknya sudah hancur dan buruk setelah kecelakaan itu.

****

Mataku terbuka saat pintu kamar rawatku terkuak. Papi datang dan membangunkan Mami yang masih bergelung di ranjang penunggu pasien.

"Sudah kamu siapkan semua?" Papi bertanya tanpa tersenyum kepada Mami. Wajahnya seperti dokter kepada asistennya atau anak koas. Tidak ada cinta atau kasih sayang. Yang tersisa dari Papi dan Mami adalah saling menghormati dan mendukung demi aku dan Zayn saja.

"Sudah," jawab Mami seraya beranjak dari ranjang itu dan menggelung rambutnya yang sedikti berantakan.

Papi lantas mendekatiku, lalu tersenyum dan mengecup keningku. "Kakak siap-siap dengan Mami, ya. Papi mau periksa ulang dokumen dan surat rekomendasi sebelum Kakak jalan ke Singapura."

Aku tersenyum dan mengangguk. Mami memanggil perawat dan meminta agar aku bisa membersihkan diri dan berganti pakaian. Perawat meminta izin untuk menghubungi Dokter Ratih dan tak lama kemudian kembali dengan perlengkapan mandi dan beberapa berkas yang harus kami tandatangani sebelum keluar rumah sakit.

Sesaat setelah aku selesai merapikan diri dan bersiap pergi, Dokter Ratih datang. Ia menyapa kami, menjelaskan beberapa hal terkait pengobatanku dan apa saja yang harus kuperhatikan.

"Terima kasih banyak, Dokter Ratih." Papi menjabat tangan Dokter Ratih dan tersenyum lega.

Dokter Ratih membalas senyum itu, lalu menatapku yang sudah bersiap pindah ke kursi roda. "Saya—ingin memberikan sesuatu untuk Dokter Zia, itu mengapa saya langsung datang ke sini setelah ners Feni menghubungi saya dan mengabarkan jika Dokter Zia akan terbang ke Singapura pagi ini." Ia mengambil sesuatu dari kantung kemeja yang dikenakan, lalu meletakkan bend aitu di telapak tanganku. Dokter Ratih tidak mengenakan snelli. Ia hanya berbusana kemeja pink dengan celana cream.

Aku memperhatikan benda berkilau yang ada di telapak tanganku. Kalung dengan liontin stetoskop. Sangat cantik dan …. "Ini pasti mahal. Saya tidak bisa menerima ini, Dokter." Bagaimana bisa aku menerima perhiasan dari dokter yang menanganiku?

Dokter Ratih tersenyum dengan wajah teduh. "Ini-hadiah dari saya untuk Dokter Zia, sebagai dokter kepada pasiennya dan dokter kepada rekan sejawatnya. Dokter Zia harus semangat pulih agar bisa kembali berkontribusi pada dunia kesehatan di Indonesia. Banyak pasien yang menunggu dan membutuhkan Dokter Zia. Semangat pulih karena kita harus berjuang untuk memajukan kesehatan negara ini, kan?"

Senyum Dokter Ratih membuat hatiku berdesir hangat. Ucapan Dokter Ratih mencubit pikiranku yang hanya fokus pada Damian dan sempat terpuruk karena sejak operasi hingga hari ini, Damian belum juga menghubungi.

Dokter Ratih benar. Aku harus semangat sembuh demi pasien-pasienku dan cita-citaku untuk menjadi dokter hebat dan handal. Aku harus lekas pulih dan kembali aktif di bidangku sebagai spesialis

kejiwaan, berkutat lagi dengan banyak buku dan diskusi tentang masalah psikis dan mental, menemukan solusi di setiap kasus yang kutemui pada pasien-pasienku.

Andai memang Damian tak lagi mendekatiku, aku akan tetap bangkit demi cita-citaku dan impian menjadi spesialis hebat.

Aku menggenggam kalung itu, lalu mengangguk dengan mata yang memanas. Dokter Ratih memelukku, mengucapkan doa semoga semua proses pengobatanku lancar dan hasil pemeriksaanku memberikan informasi yang baik.

"Safe flight dan keep contact, ya, meski Dokter Clarissa pasti mengabari saya tentang progress kesehatan Dokter Zia di sana."

Aku mengangguk seraya mengusap ujung mataku yang basah.

Papi dan Mami mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada Dokter Ratih, lalu membantuku turun dari ranjang dan duduk di kursi roda. Dokter Ratih mengantarku hingga lobi, hingga mobil Papi sampai di lobi dan aku berada di dalamnya. Kami saling melambaikan tangan sebelum Papi mengemudikan mobilnya keluar rumah sakit menuju bandara.

Mataku meliar ke segala arah, mencari petunjuk mengapa aku masuk ke bandara melalui pintu yang tak biasa kumasuki saat ke Singapura. Ini bukan pintu penerbangan komersil dan dua orang pegawai maskapai menyambut dengan hangat dan ramah bahkan dari pintu masuk.

Papi berlutut di depanku yang sudah duduk di kursi roda. Ia mengambil kedua tanganku, menciumnya dengan penuh cinta, membuatku berurai air mata tanpa alasan. Papi mencintaiku dan ia kuatir dengan kondisiku. Papi mencintaiku dan ia berharap banyak terhadap kesehatanku. Aku yakin, Papi selalu mendoakan kesembuhanku dan memberikan apapun kepadaku.

"Papi …." Aku memanggil Papi dengan suara parau.

Papi tersenyum kepadaku, lalu mencium keningku lama. "Fokus pada setiap terapi, ya, Kak. Semoga lekas sembuh. Maafkan Papi tidak bisa mendapingi Kakak."

Aku menarik tangan Papi, memintanya memelukku. Kami saling merengkuh dan aku menangis di pundak Papi. "Maafin Zia, Pi. Maafin Zia … Zia banyak salah ke Papi."

Papi mengurau pelukan kami, lalu menatapku dengan sorot teduh. "Kakak gak ada salah apa-apa sama Papi." Ia mengusap kedua pipiku yang basah, membuatku tahu bahwa cinta Papi kepadaku memang sebesar itu.

Aku mengambil tangan Papi, menggenggamnya erat. "Rasanya pasti menyiksa saat dulu Zia menolak hubungan Papi dengan Ibu, membuat Papi terpisah dengan istri Papi sendiri. Pasti menyesakkan saat Papi berada di antara dua perempuan yang Papi cinta dan butuhkan. Pasti berat memihak kepada salah satu, padahal Papi ingin membahagiakan keduanya."

"Kakak ngomong apa sih?" Papi menatapku tajam meski tidak dengan wajah marah. "Kita tidak akan membahas masa lalu, termasuk hubungan Kakak dengan Hilmi. Semua selesai dan Papi tidak akan memaksakan kehendak Papi kepada Kakak. Fokuslah pulih dan kembali seperti Zia yang sebelumnya." Papi menarik satu tangannya dari genggamanku, lalu menangkup pipiku. "Papi menunggu Zia yang dulu, yang penuh semangat dan dedikasi tinggi sebagai tenaga medis. Lekaslah pulih, Kak."

Aku mengangguk seraya merasakan usapan tangan Papi di pipiku lagi. Aku memeluk Papi sekali lagi, sebelum masuk ke pintu bandara, meninggalkan Papi yang berdiri dengan wajah penuh harap.

Aku tahu, pengorbanan Papi, Mami, dan mungkin juga Zayn kepadaku selama pengobatan ini sangat banyak. Mereka memberikan apapun kepadaku, fasilitas terbaik demi kesembuhanku. Termasuk penerbangan tak masuk akal ini. Penumpang di pesawat ini hanya aku

dan Mami selain awak maskapai yang melayani kami dengan sangat baik.

Selama penerbangan, aku bermeditasi sendiri, menenangkan pikiran agar tak terus terdistraksi oleh Damian. Aku harus sembuh demi diriku sendiri, orangtuaku, keluargaku, dan cita-cita yang masih kuperjuangkan.

Kisah cinta hanyalah satu dari takdir yang Tuhan beri kepadaku. Apapun jalannya, akan aku lakui dengan gigih. Aku akan menangis jika merasa kehilangan dan sembuh setelahnya.

Dua jam penerbangan, akhirnya pesawat ini sampai di Singapura. Semua awak maskapai mengurusku dengan baik dan menyampaikan salam sampai jumpa lagi dengan penuh sopan dan santun. Mami mendorong kursi roda dan satu koper ukuran kabin berisi bajuku dan Mami. Dokumen dan beberapa benda kecil tersimpan di tas punggung yang Mami kenakan.

Seorang petugas berseragam hotel menyambut dan mengarahkan kami menuju Alphard yang datang di depan pintu keluar. Aku tak menyangka semaksimal ini usaha keluargaku memberikan fasilitas kesembuhanku. Bagaimana bisa aku justru menggalaukan orang lain, padahal keluargaku yang berjibaku memberikan yang terbaik untukku. Perhatian, semangat, hingg fasilitas yang luar biasa.

"Jewel, Sir." Mami meminta supir mengantarkan kami ke Jewel.

Aku menatap Mami penuh tanya, mengapa harus mampir ke sana padahal tujuan kami ke negara ini adalah untuk berobat.

"Jalan-jalan dulu sebelum terkurung di rumah sakit gak ada salahnya kan, Zi? Kamu gak kangen sama suasana Jewel yang seger banget? Duduk sebentar di sana sambil makan es krim kayaknya enak." Mami menyeringai santai. "Sambil berobat, kita bisa jalan-jalan. Mami menambahkan tiga hari setelah semua rangkaian medis, untuk kamu jalan-jalan sebentar. Gak usah ke tempat yang aneh-aneh, sekitaran hotel aja."

"Fullerthon?" tanyaku dengan tak habis pikir. "Kita—satu minggu lebih di Fullerthon?" Berapa biaya yang keluargaku keluarkan demi ini semua? Asuransi tidak mengkover biaya hotel selama aku berobat.

Mami tertawa lirih. "Kita empat hari di rumah sakit, Kak. Di hotel cuma malam ini sebelum check in rumah sakit dan tiga hari setelah Kakak check out nanti. Sisanya ya kita di kamar rawat rumah sakit."

Tetap saja! Berapa yang harus Papi keluarkan untuk ini semua?

Aku tak membantah apapun yang mami katakan tentang rencana kami di Singapura. Mami juga butuh penyegaran dengan wisata ringan di sela menemaniku berobat. Jadi, saat mobil ini mengantar kami ke Jewel, aku hanya mengikuti saja dengan senang hati.

Mami menitipkan koper di mobil, sementara tas punggung tetap dibawa sambil mendorong kursi rodaku. Mami berjalan pelan menuju Jewel dan mengantarku dengan sangat hati-hati apalagi saat harus bergabung dengan banyak orang di lift.

Sesampainya di Jewel, senyumku terbit dengan hati yang mulai teriris perih. Di tempat ini, tiga tahun lalu, kisahku bersama Damian dimulai. Kami bertemu tanpa sengaja dan hatiku merasakan sesuatu yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Banyak kenangan tentangku dan Damian di Singapura meski kebersamaan kami saat itu sangat singkat.

Aku mendongak, mencegah air mata turun membasahi pipi. Nyatanya hatiku masih terlalu lemah pada seorang Damian dan belum bisa tegar setelah perpisahan kami. Mataku terus terpusat pada atap Jewel yang penuh dengan air yang akan turun ke dalam kolam besar di depanku.

Mami menghentikan kursi roda di depan Jewel dan aku masih saja menatap atas, pada pepohonan yang mengelilingi dome ini, sky train yang melintas, orang-orang yang berdiri di pinggir pagar pembatas, dan Jewel yang anggun dengan keindahannya.

"Kak, ada yang mau ketemu Kakak."

Aku menoleh ke belakang, menatap Mami penuh tanya, sebelum mengarahkan tatapanku ke depan.

Hatiku seketika meledak, dengan bibir gemetar dan air mata yang tak lagi bisa kucegah. tanganku gemetar meski berusaha menggenggam kursi dengan erat.

Satu langkah dari tempatku duduk, Damian berdiri dengan gagah dan tampan. Ia mengenakan kemeja dan celana yang sama, dengan yang ia pakai tiga tahun lalu saat kami berpapasan di tempat ini. Bedanya, saat itu ia membawa tas punggung, sementara sekarang di tangannya ada boneka mickey mouse dan buket bunga.

"Welcome, Dokter Zia." Damian berlutut, meletakkan buket bunga dan boneka di pangkuanku, lalu mengusap pipiku dengan lembut. "I miss you," ucapnya lirih dengan mata berkaca, membuatku semakin tak bisa menahan haru dan kerinduan yang kutumpahkan melalui air mata.

Aku mengambil tangannya dari pipiku, menariknya, dan mengambil tubuhnya untuk kupeluk dengan erat. Aku menangis di dadanya, menumpahkan segala kecemasan, ketakutan, dan kekuatiran yang beberapa hari ini mengusik dan menyiksa.

****

Bab 30

Aku tak tahu bagaimana ini bisa terjadi. Damian mendorong kursi rodaku dan menggantikan Mami memanggul tas punggung yang berat itu. Mami mendorong koper kami seraya menikmati minuman yang kami beli sesaat lalu. Kami sedang berjalan menuju pintu keluar, tempat Alphard yang kami tumpangi tadi menjemput kami lagi. Satu jam lebih kami menghabiskan waktu di Jewel dan saling berbincang ringan setelah tangis yang kukeluarkan.

Mami berkata bahwa selama di Singapura, Damian yang akan mengakomodasi kami. Pesawat yang kutumpangi juga ternyata dari Damian. Semaksimal itu dukungannya kepadaku.

"Kamu baik banget," ucapku seraya mendongak, menatap wajahnya yang tak henti tersenyum kepadaku.

"Maksudnya?" Ia terus mendorong santai kursi rodaku, membawaku mengelilingi tempat ini hingga menuju pintu keluar.

"Kamu kasih aku banyak fasilitas mewah. Aku bahkan belum menemukan bagaimana caranya membalas kebaikan kamu."

Kursi rodaku berhenti dan wajah Damian sangat dekat denganku. "Love me. That's more than enough."

Bisikan Damian membuat jantungku seketika berdegup kencang dan wajahku terasa hangat padahal gedung ini tidak panas.

Aku menunduk, menyembunyikan senyum malu-maluku atas ucapan Damian sesaat lalu. Aku tak menolak saat saat Damian mempersilakan Mami duduk di kursi belakang dan tidur, karena Mami terlihat masih mengantuk. Aku dan Damian duduk di kursi tengah belakang supir, dan kami bergandengan tangan.

Rasanya seperti magis yang seketika membuatku tenang dan senang. Genggam tangannya hangat dan nyaman. Seperti ada perlindungan yang Damian janjikan kepadaku dari genggam tangan ini. Sepanjang perjalanan yang kuharapkan macet tetapi sayangnya tidak, Damian berceloteh ringan tentang Singapura seakan ia adalah penduduk negara ini, lalu bercerita tentang kesibukannya bersama Alvin.

"Zi, kita—pacaran gak?"

Pertanyaan itu membuatku menatap Damian dengan terkejut. Genggam tangan Damian sedikit lebih erat dan wajahnya terlihat gugup.

"Aku—bukannya mau mengambil kesempatan dalam kesempitan. Aku gak akan bersikap seperti dulu, aku takut kehilangan kamu." Ia menyeringai salah tingkah. "Aku—Cuma mau tahu aja, kamu kira-kira balas perasaan aku gak sih?"

Wajah Damian membuat senyumku terlengkung lebar. Aku ingin tertawa tetapi kutahan sekuat mungkin.

"Kamu—nembak aku?" Aku berusaha menormalkan wajah dan intonasi bicaraku. Agak memalukan rasanya ditembak pria di depan ibumu sendiri meski Mami sedang tidur. "Aku—botak, ompong, lumpuh lagi. Yakin masih mau sama aku?"

Jujur, jantungku berdegup kencang dan darahku seperti mengalir dengan ritme yang tak normal. Tubuhku panas dingin dan berharap semoga Damian tak merasakan perubahan suhu tubuhku yang tak

stabil ini. Ini bukan saat yang tepat untuk memulai sebuah romansa. Aku sedang dalam penampilan terburukku sebagai perempuan. Tanpa rambut, gigi yang tak lengkap, dan kaki yang belum berfungsi lagi.

"I'm not pretty," lanjutku lirih dengan tingkat kepercayaan diri yang setipis tisu.

Damian mengusap lembut ujung bibirku, lalu tersenyum dengan pandangan lembut. "You always look pretty however you are. Mataku sudah terlalu buta untuk standar kecantikan, karena yang paling cantik di mataku hanya kamu." Suara Damian rendah dan lirih. "I love you just the way you are. I love you with no several reasons. Just love you and love you."

"I do," jawabku lirih dengan bibir gemetar.

"Pardon me?" Damian memiringkan kepalanya dengan wajah penuh tanya.

Aku mengulum bibirku, sebelum memberanikan diri bicara lagi. "I'll say I do when you asking me to marry you."

"Yes!" Damian tertawa lirih lalu mencium tanganku yang masih dalam genggamannya. "We'll marry soon, Zia, soon, very soon."

"Setelah Papi memberikan izin dan restu pastinya," lanjutku saat ponselku berdering dan nama Papi tertera di layar.

Damian mendengkus kasar dengan wajah lelah, membuatku seketika tertawa lirih dan riang.

****

Setelah menghabiskan satu malam di Fullerthon, aku masuk ke rumah sakit tempat Dokter Clarissa praktik dan mulai bersiap menjalani tindakan terakhir untuk kakiku. Dokter Clarissa adalah teman Dokter Ratih saat mereka menempuh PPDS. Karena menikah dengan pria Singapura, Dokter Clarissa bekerja di sini dan menjadi warga negara ini. Dokter Clarissa sangat ramah dan kami berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Mami memperkenalkan Damian sebagai calon

menantunya dan Dokter Clarissa hanya tertawa seraya berkata bahwa Dokter Ratih beruntung memiliki anak seorang Damian dan aku sebagai calon menantunya. Aku jadi salah tingkah sendiri setiap Damian dengan santainya bersikap seakan kami memanglah sepasang calon pengantin.

Setelah menjalani rangkaian tes yang diperlukan sebelum tindakan oleh Dokter Clarissa, aku mendapatkan jadwal bahwa operasiku akan dilakukan besok siang. Damian menemaniku di ruang rawat setiap malam, agar Mami bisa memiliki waktu istirahat yang cukup. Ia akan menjagaku hingga aku terlelap seraya bekerja dengan laptopnya dan aku memanggil namanya saat hari sudah pagi dan ia harus bersiap kerja.

"Damian," panggilku pelan. "Sudah pagi."

Damian bergerak pelan sebelum membuka mata, lalu beranjak dari ranjang penunggu pasien. Ia tersenyum kepadaku, lalu mendekatiku. "I wanna kiss you, but it's still forbidden. Aku gak mau pas cium kamu, eh mami kamu datang dan hajar aku. Ibu-Ibu kalau ngamuk katanya lebih ganas dari singa."

Aku tertawa lepas seraya memindai Damian yang mengambil handuk dari tas jinjing yang ia bawa malam lalu sepulang kerja. Damian memasuki kamar mandi dalam kamar rawatku, meninggalkanku yang masih saja tersenyum dengan perasaan ringan. Aku akan masuk ruang operasi sesaat lagi tetapi entah mengapa aku tidak merasakan beban apapun selain ketengan dan senang.

"Kamu kenapa? Senyum-senyum begitu?" Mami bersuara setelah pintu kamarku terbuka.

"Gak apa-apa. Damian lucu."

Mami melirik pintu kamar mandi yang mengeluarkan suara air. "Kalian—" Mata Mami memicing penuh curiga.

Aku menggeleng seraya tertawa geli. "We didn't kiss. Dia takut cium aku karena katanya Mami kalau ngamuk bisa lebih galak

dari singa." Aku tertawa lagi, mengingat wajah jenaka Damian saat menahan hasrat menciumku dengan wajah ketakutan yang dibuat-buat.

"Mami suka lihat Kakak yang seperti ini," ucap Mami lirih meski wajahnya seperti tak begitu paham dengan ucapanku. "Perjuangkan Damian di samping Kakak, kalau memang hanya dia yang bisa membuat Kakak seceria ini."

Tawaku menghilang, berubah perasaan haru saat tahu ibuku merestui hubunganku dengan Damian. Hanya Papi yang masih harus Damian hadapi agar hubunganku dengannya bisa berhasil.

Ponsel Mami berdering. Papi menghubungi melalui sambungan video call.

"Papimu pasti mengira Mami masih tertidur pulas. Kamu jawab saja sendiri." Mami memberikan ponselnya kepadaku, mempersilakanku menjawab panggilan itu.

Wajah Papi yang masih mengantuk, terlihat di layar ponsel Mami. Ibu bahkan masih tampak pulas di samping Papi. Mereka masih di ranjang, di kamar mereka.

"Kakak operasi hari ini?"

Aku mengangguk. "Doakan lancar ya, Pi."

Papi mengangguk. "Persiapannya sudah semua?"

"Sudah." Aku mengangguk semangat dengan senyum yang kubuat sesemringah mungkin. "Damian temani Kakak semalaman dan akan menggantikan Mami jaga Kakak setiap malam. Kata Mami, Kakak boleh jalan-jalan setelah semua pengobatan selesai. Damian akan temani Kakak jalan-jalan. Papi—kasih izin gak? Kalau Papi gak kasih izin, Kakak gak akan pergi. Kakak pulang ke Indonesia aja langsung setelah semua proses pengobatan selesai."

"Dia dimana?"

"Siapa?"

"Damian," jawab Papi dengan nada sedikit jengkel.

Aku mengulum bibirku. "Lagi mandi. Mau siap-siap kerja." Perasaanku jadi tidak enak melihat wajah Papi yang sedikit berubah. "Gak boleh ya Pi?"

Papi menatapku cukup lama, membuatku mulai pesimis bahwa restu Papi terhadap hubunganku masih tipis.

"Take your time."

"Apa, Pi?"

"Take your time. Selama apapun liburan Kakak setelah pengobatan, nikmatilah."

Tanganku gemetar. "Tapi—ini sama Damian, Papi. Gak papa?"

"Selama Kakak bahagia, jalani saja." Senyum Papi terlengkung lembut. Matanya memancarkan keteduhan yang membuat hatiku terasa sejuk. "Papi hanya ingin Kakak bahagia dan ceria seperti saat ini. Rasanya lama sekali tidak melihat Kakak secerah ini."

Ucapan Papi membuatku ingin menangis. Aku mengucapkan terima kasih dan berjanji akan lekas pulih dan kembali ke Indonesia.

Bersamaan dengan berakhirnya sambungan Papi, Damian keluar dari kamar mandi dengan penampilan yang rapi dan wangi. Mami menyapa Damian dan menawarkan sandwich untuk sarapan. Damian menerima kopi dan roti yang Mami berikan tanpa sungkan, lalu memakannya dengan cepat. Ia menerima telepon entah dari siapa dan berbincang sambil memasukkan laptop dan beberapa berkas ke dalam tas.

Damian tampan, sangat tampan, sementara aku sangat buruk rupa.

"Zi," panggil Damian seraya menggendong tas punggungnya. "Aku kerja dulu, ya." Ia tersenyum seraya melangkah mendekatiku. Tangannya mengusap lembut wajahku, lalu keningnya menempel pada keningku. "Aku gak bisa temani kamu operasi karena ada

pertemuan yang harus aku hadiri. Kamu jangan takut dan gugup. Semoga prosesnya lancar dan calon istri aku lekas sembuh. Aku pengen banget cium kamu, tapi sadar kalau belum boleh. Aku harus sabar."

"Tante bisa dengar kamu, Damian," celetuk Mami santai. "Kalau Zia memang calon istri kamu, ya cium saja dia. Anggap saja Tante tidak ada."

Damian tersedak dan aku tertawa. "Maaf, tante. Saya tidak bermaksud—"

"Just kiss her," jawab Mami. "Zia juga kayaknya nungguin banget kamu cium. Anggap saja Tante gak ada."

Aku membuang muka dengan malu yang luar biasa, sementara Damian menyeringai dengan wajah bodoh. Jantungku kembang kempis saat Damian mengambil tanganku, menciumnya dengan penghayatan, lalu meletakkan satu kecupan panjang di keningku.

Percayalah. Aku tidak pernah merasa senyaman ini sebelumnya, apalagi sejak aku kecelakaan. Tidak ada ketakutan atau hal buruk apapun yang berkelebat di pikiran. Hanya ada semangat dan keinginan besar untuk lekas pulih seperti sedia kala. Damian menungguku demi hubungan kami dan akhir cerita yang indah. Iya, indah, karena aku seperti memiliki keyakinan bahwa kami akan bersatu dan saling membahagiakan.

Satu tanganku yang tak digenggam Damian, kuarahkan ke tengkuk Damian dan menarik wajah pria itu agar sangat dekat denganku. Aku menempelkan hidung kami dan memejamkan mata demi merasakan ketenangan yang membuatku relaks. Aku membuka mata dan mendapati Damian masih terpejam dengan posisi kening dan hidung kami yang saling menyentuh.

Dengan segenap perasaan yang kumiliki, aku menempelkan bibirku pada bibirnya. Tanpa lumatan atau pagutan menggoda. Hanya pertemuan dua bibir kami yang sama-sama gugup dan gemetar dalam durasi yang cukup singkat.

"I love you too," ucapku lirih sekali saat kecupan bibir kami usai dan mata Damian bertemu dengan milikku.

Damian tersenyum dengan binar bahagia. "Aku—aku kerja dulu, ya, Zi. Nanti uangnya kamu habisin, ya. Jadi, kamu harus lekas sembuh setelah operasi ini, supaya bisa menjalankan tugas kamu sebagai istri aku. Habisin uang aku. Dengan begitu, aku akan semangat kerja terus!"

Mami tertawa kencang sementara aku melirik malu-malu. Damian menyapa Mami sesaat tanpa menatap Mami, lalu berjalan kikuk keluar ruang rawatku.

****

Bab 31

"Silakan, Mas Damian. Sudah ditunggu Bapak di ruangannya."

Sekretaris Daddy tersenyum kepada gue yang sampai di depan ruang kerja Daddy di kantornya. Gue hanya mengangguk singkat, lalu membuka pintu tanpa sungkan. Sejak fokus dengan perusahaan Kakek, gue nyaris gak pernah masuk gedung ini lagi. Daddy yang lebih sering mengunjungi kantor gue dan menilai dengan detail kinerja gue di perusahaan kakek gue sendiri.

Ini bukan kunjungan dengan perjanjian. Gue mengirimkan pesan kepada Daddy pagi tadi dan meminta memberikan gue waktu satu jam saja untuk bicara empat mata. Daddy mengatakan dia available pada jam makan siang dan meminta gue datang ke ruangannya.

"Urusan kamu dengan Alvin sudah selesai?" Daddy bertanya tanpa menatap gue yang sudah masuk ruang kerjanya. Ia fokus pada beberapa dokumen, membacanya sebelum membubuhkan tanda tangan pada beberapa lembar dokumen itu.

Gue mendudukkan diri gue di sofa ruang ini, menumpukan kaki gue dengan gestur santai. "Sudah sejak kemarin."

"Good." Daddy mengangguk, lantas meninggalkan berkas-berkas itu dan fokus menatap gue. "Jadi ada masalah apa? Daddy bisa mengunjungimu di kantormu bersama Kakek seperti biasa. Kami baru akan datang ke kantormu lusa atau minggu depan." Daddy beranjak dari duduknya dan berpindah ke sofa tempatku berada. "Pasti ada masalah sampai kamu mendatangi Daddy begini."

Gue menggeleng santai sebelum mengernyit, memikirkan apakah ini bisa disebut dengan masalah. Pertemuan ini memang penting dan gue sudah memikirkannya semalaman. Gue memutuskan ini dengan berunding kecil bersama tim dan akhirnya mengeksekusi rencana ini sekarang, hari ini.

"Bukan masalah, hanya satu rencana besar dalam hidup Damian."

Daddy mengernyit. "Apa?"

"Damian mau melamar Zia."

"Kamu gila?"

Gue menggeleng. "Damian pria dewasa dan sudah pantas untuk menikah." Gue memasang wajah serius. Ini bukan perkara kecil bagi gue. Demi ini, gue rela membohongi Zia yang sedang operasi di Singapura. Gue tidak ada urusan lagi di Singapura, karena gue selesaikan semua urusan dengan cepat agar saat Zia datang tidak ada pekerjaan yang mengganggu. Gue cuti selama satu minggu untuk full menemani dia berobat dan jalan-jalan seperti apa yang gue denger dari Tante Imelda. Gue terbang balik ke Indonesia pagi tadi dan akan terbang lagi ke Singapura sore nanti agar malam bisa berada di rumah sakit bersama Zia.

Pertemuan penting yang gue bilang ke Zia pagi tadi adalah ini, pertemuan dengan Surya Salim untuk memastikan dia gak menghalangi langkah gue memiliki Zia.

Suasana mendadak hening dengan ketegangan yang menguar dari wajah Daddy. Gue tahu, Daddy masih berat menerima kenyataan bahwa karma mungkin saja menuruni gue. Seperti dia yang jatuh

bangun gara-gara Bunda, gue juga jatuh cinta kepada perempuan berjas putih, bidadari rumah sakit.

"Dia dokter, Damian. Dia tidak akan mengurusmu dan anakmu." Daddy bicara cukup lantang, seakan mengingatkan gue bahwa apa yang gue minta adalah hal berbahaya. "Dia akan meninggalkanku demi ambisi karirnya, tak mau terlihat bercela, dan tak akan peduli pada sebensar apapun cinta yang kamu miliki kepadanya."

"Dia bukan saya, Mas." Suara itu tiba-tiba terdengar dari arah pintu. Gue kaget melihat Bunda tiba-tiba di sini bersama Aldira. "Dia Damian, bukan Surya Salim. Dia pria dewasa, tiga puluh tahun dengan pekerjaan dan kemapanan yang kebetulan jatuh cinta dengan perempuan serupa ibu kandungnya. Dia jatuh cinta dengan baik, meski pernah melakukan kesalahan kecil. Dia mempertanggung jawabkan kesalahannya, membuktikan keseriusannya, dan memikul tugas apapun yang ayahnya berikan. Dia Damian Wisnu Salim, bukan Surya Salim yang dulu terluka oleh seorang Ratih Mirantika."

Gue bergeming dengan keterkejutan melihat Bunda berdiri bersama Aldira. Anjrit, kulit gue merinding melihat mereka berdua berdiri bersisian dan terlihat saling mendukung satu sama lain. Gue memang bicara dengan dua ibu gue ini semalam, meminta pertimbangan untuk bicara dengan Daddy dan memberitahu rencana gue hari ini agar mereka mendoakan kelancaran urusan gue. Gak sangka, mereka malah datang kayak ibu-ibu mau demo.

Aldira melangkah tegas tetapi anggun, mendekati Daddy. Ia duduk di tangan sofa tunggal yang Daddy duduki, lalu meminta Bunda duduk di sebelah gue.

"Kamu kenapa tiba-tiba ada di sini?" Daddy terlihat tak suka istrinya datang bersama mantan kekasihnya. "Damian yang mengatur ini semua pasti."

Aldira menggeleng. "Aku yang mengatur ini semua, Mas. Damian tidak tahu apa-apa."

"Dan maksudmu dengan ini semua apa?"

"Hanya ingin memastikan, Mas tidak memberatkan langkah Damian," jawab Aldira santai. Perempuan itu dengan sangat mesra, merengkuh pundak Daddy dan mengusapnya pelan. Gue tahu, ini awkward banget, mengingat ada Bunda yang juga pernah memiliki kisah bersama Daddy hingga gue ada. Hanya saja, waktu sudah berjalan begitu lama dan tak ada lagi rasa apapun antara Daddy dan Bunda. Mereka mungkin sudah terlalu tua untuk romansa remeh.

"Memangnya kamu tahu anak itu mau apa?" Daddy berdecih remeh.

Aldira tersenyum. "Diam au menikahi seseorang dan memberikan Mas cucu. Dia jatuh cinta dan ingin memiliki langkah besar dalam hidupnya setelah banyak keberhasilan yang ia berikan kepada ayahnya."

"Dia salah pilih perempuan."

"Zia bukan perempuan sembarangan," sahut Bunda. "Mas begini pasti karena saya," lanjutnya yang membuat gue seketika mengambil tangan Bunda dan meremasnya pelan. "Saya—saya tahu masa lalu kita sangat buruk dan saya melukai Mas sedalam itu. Mohon maafkan saya dan berdamai demi kebahagiaan Damian. Dia sudah sangat sabar menerima setiap tugas dan arahan yang Mas beri. Menerima hukuman dengan lapang dada, menyadari kesalahannya, dan membuktikan bahwa dia bertumbuh menjadi pria yang luar biasa. Kita nyaris tidak pernah menemui kesalahan pada Damian."

"Dia berbuat asusila di tempat umum tiga tahun lalu."

"Ya Tuhan, Mas, dia hanya mencium perempuan dan banyak orang melakukan itu di tempat umum. Tolong jangan kolot beginilah!" Aldira memasang wajah gemas. "Dan jangan buat-buat alasan dengan mengungkit hal itu. Damian sudah menyadari kesalahannya dan menerima hukuman. Mereka sekarang bertemu lagi, semakin saling mencintai, dan Damian ingin menikahinya. Aku dan Mbak Ratih memberi restu dan dukungan sebagai ibu Damian, tetapi anakmu

tidak berani melangkah tanpa izinmu. Sebagitu hormatnya dia kepadamu tetapi kamu sebegitu kejinya kepadanya."

Gue menganga dan memandang Aldira dengan takjub. Wow. Baru ini gue mendengar Aldira bicara serius dan telak membuat Daddy tak bisa membantah.

"Aku mengenal perempuan itu, ibunya, latar belakang keluarganya, dan prestasi yang Zia miliki sebagai seorang perempuan. Mbak Ratih lebih mengenal lagi karena mereka dari dunia yang sama. Bukankah ini artinya anakmu memilih bibit yang tepat? Perempuan dengan bibit bebet bobot yang baik, yang bisa kami lihat sendiri latar belakangnya. Dia tidak akan menjadi perempuan seperti yang Mas pikirkan. Mas hanya terlalu terikat masa lalu dan dendam pada diri Mas sendiri."

"Hentikan, Aldira!"

"Aku akan berhenti jika Mas tidak banyak berkelit!"

"Jika yang Mas Surya takutkan adalah Damian dan anaknya tidak akan diurus, maka saya yang akan pasang badan jika hal itu terjadi kelak."

"Bunda," tegur gue.

Bunda menggeleng pelan dengan wajah serius meski tetap lembut. "Daddy kamu merasa semua dokter perempuan tidak ada yang bisa mengurus keluarganya. Ini salah Bunda dan akan Bunda buktikan kepadanya bahwa hidupmu tidak akan seburuk yang kami alami."

Daddy mendengkus keras. "Kalian sudah berani melawanku."

"Kami tidak melawan Mas," tegas Aldira dengan nada lembut. "Kami hanya ingin memberikan penjelasan dan mendapatkan kepastian bahwa Damian mendapat restu dari ayahnya. Ini langkah besar di hidupnya dan kita sebagai orangtua harus mendukung."

"Kalian atur saja sendiri! Apapun yang aku katakana pasti akan kalian bantah."

"Aku meminta restu Daddy," ucap gue sesopan mungkin. "Seperti Zia yang tidak akan melangkah tanpa restu papinya, aku juga tidak akan bergerak tanpa restu Daddy." Gue beranjak dari duduk lalu berlutut di depan Daddy. Aldira sontak bergeser dari duduknya di tangan sofa dan berdiri dengan wajah bingung. "Terima kasih karena sudah sesayang ini kepada Damian. Mohon izinkan Damian untuk memilih perempuan yang Damian cinta dan menikahinya. Damian hanya butuh restu Daddy, doa dan dukungan Daddy untuk langkah ini."

Gue memegang kedua lutut Daddy, meletakkan kepala gue di pangkuan Daddy. "Sampai kapanpun, Daddy tetaplah orang yang akan Damian hormati. Tidak akan ada langkah apapun tanpa persetujuan Daddy."

"Apa Mas tega dengan anak sebaik ini?" cicit Aldira lirih dengan suara parau. "Aku bahkan baru melihat pria yang sangat baik seperti Damian." Dia terdengar seperti menangis. "Bagaimana mungkin kita tidak bisa membahagiakan dan memberikan apa yang dia minta?"

Hening menjeda selama beberapa saat. Tubuh Daddy menegang dan tiba-tiba menjadi relaks setelahnya, saat gue merasakan usapan lembut di kepala gue.

"Daddy hanya tidak ingin kamu mengalami hal pahit seperti yang Daddy lalui dulu."

Gue mendongak, menatap Daddy yang ternyata matanya berkaca. "Enggak akan ada episode sepahit yang Surya Salim miliki pada hidup Damian Wisnu Salim," ucap gue pelan. "Tuhan sudah menguji kesabaran kita dulu, Dad, dan sekarang waktunya kita untuk bahagia, kan?"

Daddy mengangguk lalu memukul pundak gue pelan. "Kalau dua perempuan itu sudah berdiri di belakangmu, Daddy tidak bisa apa-apa lagi. Lebih baik Daddy melepasmu untuk perempuan itu daripada harus kehilangan Aldira."

Gue tersenyum dan mendongak melihat Aldira. Perempuan itu mengusap pipinya dan mengangguk pelan. Setelahnya, gue berdiri dari berlutut gue dan duduk kembali di sebelah Bunda. Gue memeluk bunda gue dan meminta restu. Untuk melangkah menuju masa depan, gue harus benar-benar berdamai dengan masa lalu gue. Bunda menangis, memberikan restu dan doa. Dia berjanji akan membantu gue apapun dalam mempersiapkan langkah ini. Gue tenang, satu urusan selesai dan gue harus lekas pergi pada pertemuan selanjutnya.

****

Di sini gue sekarang, setelah dua jam duduk kayak orang bego di antara para perempuan hamil. Gue gak tahu waktu yang tepat untuk bertemu Faris Hadinata. Gue hanya modal nekad datang ke rumah sakit tempat dia praktik dan ikut mengantri untuk bertemu dia. Gue bicara pada seorang petugas kesehatan yang keluar masuk ruang poli papinya Zia dan berkata bahwa ada Damian Salim yang ingin bertemu. Setelah menunggu petugas perempuan itu masuk dan mungkin lapor ke bokapnya Zia, gue mendapat jawaban agar gue menunggu hingga pasien habis.

Udah dua jam lebihm tapi jumlah perempuan di depan pintu ruang poli ini gak habis-habis. anjrit banget emang. Gue menyabarkan diri gue dengan mensugesti bahwa ini akan berhasil. Andai ketinggalan pesawat, gue bisa beli tiket lagi yang penting pertemuan gue dengan bokap Zia lancar.

Untungnya, gak sampai tiga jam total gue menunggu dan pasien bokap Zia akhirnya habis. Gue gak tahu seberapa terkenal papi Zia sampai pasiennya membludak begini. Saat petugas perempuan itu membuka pintu ruang poli dan memanggil gue, gue langsung masuk dengan jantung yang berdegup kencang.

"Bukankah seharusnya kamu ada di Singapura bersama anak saya? Sudah berubah pikiran?" Dokter faris menatap gue skeptis. "Sudah sadar bahwa Zia tidak benar-benar kamu cintai dan anak saya

tidak secantik dulu setelah kecelakaan itu?" Ia bersedekap dada seraya menyender pada kursi kebesarannya. "Saya sudah menduganya."

Gue tersenyum dan mengangguk. "Selamat sore, Om."

"Langsung pada inti saja." Suara bokap Zia tegas banget.

Gue duduk di kursi konsultasi yang ada tepat di hadapan papi Zia. Gue memasang wajah serius agar pria ini tahu bahwa yang gue omongin adalah hal penting. "Saya—ingin melamar Zia menjadi istri saya."

Dokter Faris terdiam selama beberapa saat. "Kamu berjanji tidak akan memaksakan perasaan Zia."

"Zia membalas perasaan saya, tanpa paksaan," ucap gue pelan tetapi tegas. Gue pengen banget bilang kalau pagi tadi kami berciuman dengan Zia yang menarik wajah gue agar kami saling mengecup ringan. Sayang, gue gak mau berakhir jadi pasien IGD rumah sakit ini. "Kami—bicara dengan tenang, dalam kondisi sadar dan Zia berkata mencinta saya. Pagi tadi, dia bilang mencintai saya."

"Kondisinya tidak bisa membuatnya cepat menikah. Butuh waktu untuk membuatnya bisa jalan lagi."

"Saya tidak akan memaksa, selain Zia sendiri yang meminta. Soal pernikahan, saya ikut saja dengan keinginan Zia. Jika ia ingin kami menikah cepat, saya akan membuatnya cepat, jika tidak, saya akan bersabar menunggu."

Dokter faris terdiam selama beberapa saat dengan mata yang konstan menatap gue. Dari sorot matanya, gue tahu dia lagi menilai gue dan menimbang permintaan gue.

"Saya ingin bicara dengan kamu, serius, dan jangan disela sebelum saya selesai bicara." Ucapannya rendah dan penuh tekanan, membuat gue akhirnya pasrah dan gak berani bilang kalau penerbangan gue tiga jam lagi yang artinya gue Cuma punya waktu kurang dari satu jam untuk bersiap balik ke bandara.

****

Bab 32

Langkah gue terayun cepat, setengah berlari keluar bandara Changi. Terima kasih kepada semesta yang melancarkan pertemuan gue dengan Faris Hadinata dan memberikan gue supir taksi yang bisa mengantar dengan cepat ke bandara. Gue gak harus pindah penerbangan meski menjadi orang terakhir yang check in di maskapai gue tadi. Perjalanan udara juga lancar, selancar obrolan gue sama calon mertua gue.

Aish, calon bapak mertua. Menyebut itu dalam hati membuat muka gue kayak orang gila yang senyum-senyum sendiri di bandara. Gue mampir ke vending machine yang ada di dekat pintu keluar dan membeli dua buket bunga di sana. Setelahnya, gue memanggil taksi dan memintanya mengantar gue ke rumah sakit.

Sekitar empat puluh menitan gue di ruang poli papinya Zia. Dia banyak bicara tentang putri semata wayangnya hingga matanya berkaca dan nyaris menangis. Gue juga hampir ikutan nangis, mendapati fakta bahwa Zia ternyata hidupnya tak semudah yang gue bayangkan. Gue tahu dia adalah perempuan yang kuat, tetapi tidak menyangka dia lebih tangguh dari yang gue bayangkan.

Zia mengalami guncangan hebat saat nyokapnya ketahuan selingkuh, orangtuanya bercerai dan menikah lagi dengan pilihannya masing-masing. Dia memberontak, takut kehilangan papinya, ingin kembali memiliki keluarga yang utuh dan bahagia, tetapi akhirnya berdamai dengan menerima kenyataan bahwa keluarganya memang harus sebesar memiliki dua pasang orangtua.

"Saya tidak ingin Zia memiliki suami dari keluarga yang hancur dan buruk seperti milik saya, tetapi saya tidak bisa apa-apa jika memang bahagianya dengan kamu yang …."

Saat papi Zia berkata begitu, gue gak bisa banyak omong lagi. Bisa ap ague yang nyatanya terlahir dari hubungan yang bobrok parah. Masa lalu gue terlalu kelam dan tak bisa diubah. Namun, gue dan Zia akhirnya membuktikan bahwa kami baik-baik saja kan dengan kondisi keluarga yang jauh dari milik kebanyakan. Sakit, pasti, tapi kami diberikan anugrah kekuatan yang luar biasa hingga bisa berdiri tegap dan tetap bertahan.

Tante Imelda sedang video call dengan suaminya saat gue membuka pintu dan masuk kamar rawat Zia. Calon istri gue lagi merem, membuat gue menatap Tante Imelda dengan senyum. Maminya Zia ini langsung menutup sambungan video call dan menggerakkan tangannya, meminta gue keluar kamar bersama dia.

"Zia baru aja tidur habis minum obat," ucap Tante Imelda saat kami sudah di luar. "Tante mau bicara sebentar sama kamu tanpa mengganggu Zia."

Gue mengangguk saja dan duduk di kursi yang ada di Lorong ruang rawat Zia. "Ada apa, Te?"

"Panggil Mami saja. Sudah dapat restu papinya Zia kan?" Mami Zia menyeringai dengan wajah menggoda. Sial, gue jadi malu mampus gini. "Faris Hadinata telepon saya dan kami bicara banyak dua jam lalu, saat timnya sedang mempersiapkan persalinan pasien yang harus dia tangani."

Iya, itu salah satu alasan kenapa gue bisa lolos dari ruang kerja papinya Zia. Ada pasien melahirkan yang datang mendadak dan membutuhkan operasi cito. Gue gak paham maksudnya, tapi yang jelas, Dokter Faris langsung menyudahi pertemuan gue dan berjalan cepat ke ruang lain entah apa. Itu gue anggap pertolongan semesta yang bikin gue gak terlambat sampai di bandara. Yang penting udah dapet restu, yang lainnya bisa nyusul.

"Dia berkata kamu diam-diam meninggalkan Zia." Mami Zia tertawa lirih. "Mami menjelaskan bahwa kamu sudah membahas ini jauh-jauh hari sama Mami. Dia akhirnya paham dan memutusnya memberimu izin memiliki putri kami."

Gue tersenyum dengan kelegaan yang luar biasa. "Terima kasih—Mami."

"Selamat, Damian. Kamu membuktikan bahwa kuasa Tuhan itu nyata dan takdir yang dituliskan memang akan berjalan seperti yang tertulis. Jika Zia adalah jodohmu, kalian pasti memiliki jalan bertemu lagi meski tak semulus yang kebanyakan orang miliki."

Gue manggut-manggut saja. Gue lagi bahagia banget dan memilih menyimpan bahagia gue sendiri. Menikmati sensasi menyenangkan ini dan menyetujui bahwa pahit manis hidup gue emang udah diatur sama Tuhan.

"Kami sepakat tidak akan memaksa tentang pernikahan. Kami tidak ingin menekan Zia. Tolong kamu juga bersikap yang sama, ya. Jangan paksakan apapun kepada Zia dan biarkan dia yang memutuskan segalanya tentang dirinya. Gak apa-apa, kan?"

"Gak apa-apa, Mi, yang penting jadi nikah sama Zia." Gue nyengir kuda dengan muka yang gue yakin kayak orang bego. Tapi ga apa-apa, yang penting gue bahagia, bisa ngawinin Zia sebentar lagi. Sebentar atau lama, gue tetep sabar yang penting jadi nikah sama Zia.

Tante Imelda tersenyum. "Bagus, deh. Gak salah Mami milih anaknya Jenk Dira." Ia menepuk pundak gue lembut. "Mami boleh balik ke hotel? Mau lanjut calling papanya Zia sekalian istirahat."

"Boleh." Gue mengangguk.

"Gak capek bolak balik Jakarta-Singapore?"

Gue menggeleng cepat. "Enggak. Seneng malah."

Mami Zia tertawa lirih. "Iya deh, iya. Selamat ya, Damian. Ya sudah, Mami jalan pulang ke hotel, ya. Kamu juga istirahat saja. Zia kemungkinan baru bangun pagi nanti."

Gue mengangguk lagi dan mengekori mami Zia masuk ke kamar rawat. Ia hanya mengambil tasnya saja, lalu pergi ke hotel untuk istirahat. Setelah pintu tertutup dan hanya menyisakan gue berdua sama Zia, gue mendekatkan diri gue ke wajah Zia, memindai wajah lelapnya dan menikmati kecantikannya. Zia cantik, pokoknya cantik dan gak ada pembanding karena mata gue udah buta sama cinta dia.

Gak tahu kenapa, tiba-tiba mata gue memanas bersamaan dengan hati yang mengembang bahagia. Gue mengusap pelan pipi Zia, mendaratkan bibir gue di bibirnya dan mengusap air mata gue yang jatuh di pipi Zia.

"I'm so happy today, Zi," bisik gue lirih banget, nyaris tak terdengar. "Gak ada momen manapun yang lebih membahagiakan dari hari ini," lanjut gue seraya mengambil tangannya dan menciumnya.

*****

Empat hari terlewati tanpa terasa. Rangkaian pengobatan dan pemeriksaan kesehatan Zia akhirnya selesai. Dokter Clarissa dan Dokter Anthony memberikan hasil pemeriksaan yang baik, terkait kondisi kaki Zia paska pengobatan di tempat ini dan general checkup paska kecelakaan. Gue seneng banget mendengar penjelasan dokter-dokter itu yang juga dihadiri papi Zia melalui video call.

Seperti janji mami Zia, kami akan berlibur selama tiga hari sebelum jadwal kepulangan Zia ke Indonesia. Gue siaga dua puluh empat jam memberikan apapun yang Zia inginkan dan memfasilitasinya dengan akomodasi terbaik.

Pagi ini, pagi pertama setelah Zia keluar rumah sakit, kami menikmati udara Singapura yang awannya masih redup menunggu matahari. Gue mendorong kursi roda Zia menuju Merlion. Zia ingin menikmati udara pagi sementara mami Zia masih ingin istirahat dan akan keluar kamar saat waktunya sarapan. Dengan kondisi itu, tentu gue yang dengan senang hati turun tangan mengurusi Zia.

Gue berjalan santai dan mendorong kursi roda Zia sambil bicara ringan tentang Singapura dan Jakarta. Bagaimana kami menilai setiap gedung-gedung berbentuk indah di negara ini dan sekitar kami saat ini.

"Jakarta gak kalah bagus kok dari Singapura. Banyak juga gedung yang arsitekturnya bagus," ucap gue saat menimpali perkataan Zia tentang bentuk bangunan. "Arsitektur, menurut aku hanya soal selera. Ada yang bilang gedung ini bagus, ada juga yang bilang tidak bagus. Selama setiap ruang dan sisinya bermanfaat, lalu ada asas keselamatan penghuninya, buatku udah cukup bagus."

Zia menoleh ke gue dengan senyum manisnya. "Kalau kamu jadi arsitek, pasti akan ada banyak bangunan karya kamu."

Gue hanya mengangkat bahu santai. Gak tahu, gue gak tahu akan jadi apa gue andai tetap pada pendirian menjadi arsitek. "Jadi apapun aku, aku tetap akan bertemu kamu dan menikahi kamu." Ini kalimat paling asik yang gue ucapkan pagi ini. "Dulu, aku pingin banget kuliah kedokteran. Daddy gak kasih tanpa alasan yang jelas. Aku baru tahu alasannya setelah ketemu Dokter Ratih dan paham mengapa Daddy benci banget sama dokter dan Dokter Ratih. Aku ambil arsitek akhirnya karena waktu itu Daddy lagi rencana bikin bisnis property dan memintaku untuk bersiap ambil bagian. Bisnis itu gak jadi jalan karena Daddy lebih suka pada bisnis otomotif."

Kami sampai di depan Merlion dan gue memposisikan kursi roda Zia menghadap patung kebanggaan negara ini. Kepala Zia dibiarkan tanpa penutup, mengekspos kebotakannya yang udah gak botak-

botak banget. Rambutnya sudah tumbuh tipis meski belum lebat. Garis jahitan operasi kepalanya masi terlihat jelas. Ada tiga dan gue tetap merasa dia cantik. Saat matahari mulai menyongsong, gue memejamkan mata seraya merasakan semilir angin segar.

Terima kasih Tuhan telah memberikan kesempatan kedua untuk gue bersama Zia. Memberikan Zia kesempatan hidup setelah apa yang menimpanya dan membuat gue sempat kacau.

"Damian," panggil Zia lirih. Kami emang lagi saling terdiam dan menikmati pemandangan saja. Beberapa orang berlalu lalang lari pagi atau sekedar jalan.

"Ya?"

"Nanti malam ke Gardens, yuk."

"Boleh."

"Sarapan Starbuck boleh?"

"Boleh, tapi kamu minum cokelat aja, jangan kopi." Gue berjongkok di samping kursi roda Zia. "Mau sarapan sekarang?"

Zia mengangguk. "Boleh."

Setelahnya, gue mendorong lagi kursi roda menuju tempat yang Zia mau. Kami duduk di meja yang sama dengan tiga tahun lalu dengan posisi yang sama saat kami berciuman dulu. Zia terdiam cukup lama dengan wajah merenung saat gue mengintipnya dari dalam Starbuck. Selama menunggu pesanan, gue memperhatikan wajah Zia yang tampak merenung.

Ketika cokelat hangat Zia dan kopi milik gue sudah terhidang bersama roti yang gue pilih untuk kami sarapan, gue langsung membawa pesanan itu ke meja luar, tempat Zia duduk.

"Mikirin dulu, ya?" tebak gue seraya meletakkan sarapan miliknya. "Aku minta maaf karena bikin kita jadi ... menderita."

Zia tersenyum seraya menggenggam cokelat hangat miliknya. Ia mengangguk pelan dengan wajah sedikit sendu. "That was a mistake.

Kita tidak memiliki pembelaan atas kejadian itu. Namun, kita banyak belajar dan berubah lebih baik hingga bertemu lagi. Momen itu menjadi titik balik hidupku, dimana aku takut kehilangan Papi yang nyaris anval karena marah kepadaku. Aku berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak melanggar apapun yang Papi katakana kepadaku." Zia menatap gue dengan sorot rapuh. "Termasuk menerima pria yang tak pernah kucintai dan berjaga-jaga andai pria yang kucintai tak mendapat izinnya untuk menikahiku."

Gue tersenyum seraya mengambil satu tangan Zia. "Percaya deh, selain aku, gak aka nada pria yang dapat restu papi kamu."

Zia tersenyum. "Kamu percaya diri banget, ya."

"Aku kaya. Punya banyak uang, calon pemegang saham terbesar perusahaan batu bara. Terbukti setia dan cinta mati sama perempuan yang kupilih tanpa paksaan. Gak ada alasan buat Dokter Faris nolak aku." Gue menggenggam erat tangan rapuh itu. masih ada sisa sedikit jahitan di salah satu sela jarinya. "Kuncinya di kamu. Aku yang sekarang menunggu kamu untuk siap menerima aku seutuhnya."

****

Bab 33

Aku mengembuskan napas perlahan, memindai penampilanku di depan cermin. Penata rias baru saja selesai melakukan tugasnya, membuatku terlihat sempurna. Well, aku tidak sempurna karena masih banyak bekas jahitan operasi paska kecelakaan. Aku bahkan tak bisa melakukan apapun dengan rambutku yang panjangnya hanya sebatas telinga, selain membiarkannya tergerai. Penata rias hanya memberikan jepitan kecil sebagai pemanis di salah satu sisi rambutku.

Hari ini aku bahagia. Hampir dua bulan sejak aku dan Damian menegaskan hubungan kami dan bagaimana pria itu berjuang mengambil hati Papi. Sepulang dari Singapura dulu, Damian mengantarku langsung dari bandara ke rumah. Papi menyambut dengan makan siang yang sudah Ibu sajikan dan meminta Damian untuk makan bersama.

Mami dan aku berpisah di bandara karena Papa menjemputnya dan mereka langsung pulang ke rumah. Jadi, hanya Damian yang mengantarku dan ikut makan siang bersama keluargaku. Siang itu, Papi banyak bertanya tentang kehidupan Damian hingga ke adik-adiknya. Dari situ, aku tahu bahwa ia adalah pria yang hebat, pria yang

jauh berbeda dari penilaian pertamaku tentangnya dulu. Aku semakin berharap banyak pada hubungan kami meski takut Papi tak akan mudah memberikan restu.

"Papi—tidak akan memaksakan apapun kepada Kakak lagi. Kali ini, jika memang dia yang bisa membuat Kakak bahagia, Papi serahkan semua keputusan kepada Kakak."

Ucapan Papi siang itu membuatku kaget. Aku tak menyangka Papi bisa mengatakan itu dengan wajah teduh dan senyum penuh cintanya kepadaku.

"Maksud Papi—Kakak boleh …."

Papi mengangguk. "Selama dia bisa membuat Kakak bahagia, Papi akan menerimanya juga."

"Itu sebabnya Ibu memasak special hari ini. Nasi gudeg lengkap kesukaan Papi." Ibu tersenyum kepadaku seraya mengeluarkan pudding buah buatannya untuk kami nikmati selepas makan. "Dari kemarin Papi sudah semangat menunggu Kakak pulang bawa calon suami."

"Nunggu Kakak pulang selesai berobat, Bu," ralat Papi santai dengan wajah yangd dibuat sewot.

Ibu tertawa lirih saja. "Iya, iya, berobat. Pulangnya sembuh semua. Hatinya, fisiknya. Papi bahagia dan buat acara makan siang penyambutan Kakak." Ibu mendekatiku, mengusap pundakku pelan. "Kakak sudah waktunya menikah, tetapi kami tidak akan memaksakan apapun kepada Kakak. Jika sudah siap, katakan kepada kami untuk meminta Damian datang membawa keluarganya."

"Saya siap kapan saja," ucap Damian yang membuatku berbunga juga berdebar.

Satu minggu setelah siang itu, aku meminta Papi agar bicara dengan Damian, terkait hubunganku. Papi belum yakin karena fisikku masih rentan paska banyaknya tindakan medis yang kujalani. Namun, hatiku mengatakan aku tak boleh menunda hal baik yang membuatku

terus bersemangat setiap hari. Papi menyetujui keinginanku, memanggil Damian dan membuat rencana lamaran resmi dan datang bersama keluarga besarnya.

Dokter Ratih menghubungiku dan mengucapkan banyak terima kasih. Ia berkata sangat bahagia anaknya bisa mendapatkanku, perempuan yang dicintai setengah mati. Mereka tidak tahu saja, bahwa aku juga mencintai Damian setulus hatiku dan sedalam relung sanubari yang kusimpan sendiri.

Pintu kamarku terbuka. Aku sontak menoleh pada arah pintu dan melupakan lamunanku sesaat lalu. Aku tersenyum kepada Papi yang tampak tampan dan berwibawa dengan kemeja batik Sutra yang senada dengan milik Ibu.

"Kakak sudah siap? Damian bilang rombongannya sudah dekat dan hampir sampai." Papi duduk di pinggir ranjangku, menatapku melalui pantulan cermin. Aku memutar kursi rodaku, menatap Papi dengan senyum lebar. "Siap banget."

"Sudah yakin dengan pilihan yang ini?"

Aku mengangguk pelan tetapi tegas. "Papi—ragu?"

Papi menggeleng pelan, lalu tersenyum dan berlutut di depanku. "Papi justru sangat yakin bahwa Kakak hari ini sungguh-sungguh bahagia."

"Kakak ingin seperti Ibu dan—Mami."

Papi mengernyit.

Aku mengulum bibirku sebelum mengambil tangan Papi yang ada di pangkuanku. "Kakak—ingin hidup bersama pria yang Kakak cintai, seumur hidup Kakak."

Papi tersenyum lembut dan mengangguk.

"Mencintai itu—seperti memiliki semangat untuk terus memberikan yang terbaik. Seperti Ibu yang selalu sabar menghadapi Papi, selalu memberikan perhatian dan pelayanan terbaik untuk

kita. Ibu mencintai Papi, bagaimanapun sikap Papi kepadanya. Sejak dulu hingga sekarang, Ibu tidak pernah berubah, selalu menjadikan Papi pusat hidupnya. Aku ingin seperti Ibu yang mencintai suaminya setulus itu." Mata Papi berbinar haru mendengar ujaranku. Aku mengambil satu tangan Papi lagi, lalu menggenggam keduanya dengan segenap perasaan sayang dan hormatku kepada Papi. "Kakak juga ingin seperti—Mami, yang berani jujur untuk mengejar pria yang ia cintai meski—harus menyakiti kita. Namun, dari Mami, Kakak belajar menjadi perempuan tangguh yang ikut berjuang melawan penyakit suaminya dengan perasaan optimis dan penuh harapan. Tidak ada putus asa selain banyak mencari tahu dan berusaha terbaik untuk hidup yang lebih baik."

Air mata Papi jatuh. Aku mengusap pipinya pelan.

"Dicintai memang memastikan kita tidak akan ditinggalkan, tetapi mencintai adalah perjuangan menyenangkan yang membuat kita terus berusaha dengan atau tanpa harapan dibalas. Untungnya, Damian juga mencintai Kakak hingga Kakak yakin bahwa apapun yang Kakak berikan kepadanya akan berbalas."

Papi mengangguk, lalu menarikku ke dalam pelukannya. "Papi cinta Kakak."

"Kakak juga cinta sama Papi," ucapku parau, mataku berair dengan perasaan campur aduk membayangkan sebentar lagi aku akan meninggalkan Papi untuk bersama pria lain. "Kita sudah berhasil melewati banyak saat-saat berat dan membuktikan kita berhasil melewatinya. Papi adalah pria terbaik yang pernah Zia kenal dan ayah terhebat yang Zia miliki." Pelukan kami mengerat, terus saling merengkuh hingga suara Ibu terdengar, memberitahu jika keluarga Damian sudah datang.

*****

Damian sudah duduk bersama keluarganya saat Mami membawaku keluar dari kamar. Riasanku harus ditata ulang setelah

tangis bersama Papi tadi. Papi sudah berada di depan daddynya Damian, duduk di sebelah Ibu. Papa yang hari ini dipersilakan datang oleh Papi, duduk di belakang Papi dengan satu kursi kosong yang kami siapkan untuk Mami.

Seorang pria paruh baya membuka suara, mengungkapkan niatnya datang bersama keluarga besar Damian ke kediamanku hari ini. Rasanya mendebarkan, apalagi saat aku dan Damian bersitatap. Pria itu tersenyum penuh arti dengan binar dalam yang membuatku tahu bahwa ia tengah bahagia.

Sama sepertiku.

"Sebelumnya, kami ingin memperkenalkan keluarga dari Mas Damian. Kami mulai dari Bapak Subroto Salim yang adalah kakek dari Damian …." Mataku mengikuti ucapan pria itu dan mengangguk seraya tersenyum saat satu per satu anggota keluarga Damian menatapku dan keluargaku untuk memperkenalkan diri.

Ada Dokter Ratih yang duduk di sebelah kanan daddy Damian, sementara sebelah kirinya diisi mommy Damian. Mereka tampak tenang seakan tak pernah ada masalah pada masa lalu mereka. Aku tahu semua—tanpa kecuali—tentang hidup Damian, termasuk tentang daddynya. Dokter Ratih seperti sudah berdamai dengan daddy Damian demi anak mereka yang sempat mengalami masa-masa berat terlahir tanpa pernikahan orangtua.

"Damian, silakan mengutarakan niatmu mengunjungi rumah Dokter Faris Hadinata."

Sulit rasanya menahan senyum geli saat melihat Damian yang duduk dengan wajah malu dan salah tingkah. Ia berdeham sebentar sebelum menyapa kami dan memusatkan matanya kepada Papi.

"Sebelumnya, saya ingin minta maaf karena pertemuan pertama kita bukanlah kenangan yang baik untuk diingat. Saya hanyalah—pria biasa yang saat itu tidak bisa lagi menutupi ketertarikan saya kepada anak Bapak. Ia adalah bidadari dengan sayap putih berbentuk jas di

IGD saat itu, saat menolong teman saya. Tatapannya tajam, ucapannya tegas, tetapi saya bisa melihat kelembutan dan perhatian tulus pada setiap sikapnya. Saya—jatuh cinta pada pandangan pertama. Tiga tahun kami berpisah setelah kejadian itu, saya sadar betul bahwa rasa saya kepadanya tidak pernah luntur. Pada kesempatan ini, saya memohon izin Bapak untuk bisa memiliki Zia, perempuan yang saya cintai, sebagai pendamping saya, istri saya, bagian dari hidup saya—seorang pria biasa yang akan terus berusaha memberikan yang terbaik untuk kekasihnya."

Hatiku menghangat dengan perasaan haru. Mataku memanas, tetapi aku berusaha untuk tidak menangis agar riasanku tidak harus rusak lagi. Bibirku tersenyum lembut, selembut hatiku yang Damian sentuh siang ini.

Tatapan Damian mengarah kepadaku. "Aku tahu kita salah dan kita banyak belajar dari kejadian itu. Kamu tahu aku masih mencintaimu dan semakin mencintaimu setelah apa yang kita lalui. Aku beruntung bisa menemanimu di saat berat itu meski tanpa kamu tahu diam-diam aku menangis, takut terjadi sesuatu buruk kepadamu dan kehilanganmu lagi."

Aku tertawa lirih, tetapi air mataku menetes deras.

Damian beranjak dari duduknya, mendekatiku dengan satu buket bunga berisi banyak mawar merah dan berlutut di depan kursi rodaku.

"Selama pengobatan, kamu selalu bilang botak, jelek, dan apapun itu, tetapi seperti yang aku bilang, selama kamu adalah Zia, kamu adalah wanita paling cantik di mataku. Kamu tahu sendiri, kan, mataku sudah buta untuk kriteria cantik karena di mataku cantik itu kamu."

Siulan menggoda terdengar dari belakang Damian. Tiga adik Damian bersorak mengejek, membuat beberapa orang tergelak dan aku tertawa lirih meski tetap menangis.

"Bahkan saat kamu menangis terharu pun, kamu tetap cantik, Zi."

Damian terkekeh malu-malu, lalu mengusap lembut pipiku. "Kita—bersama terus yuk, sampai kita menua. Kamu—bantuin aku habisin uang, biar aku terus semangat kerja dan tahan sama tekanan dan tugas dari daddyku."

Cibiran lirih bersamaan dengan tawa terdengar lagi.

"Kalau sama kamu, aku yakin bisa bahagia. kamu tahu sendiri, aku bukan pria sempurna, tapi aku yakin kalau sama kamu, apapun itu rasanya jadi sempurna."

"Ya Tuhan, kenapa aku yang terbawa perasaan?" suara Mami terdengar menggoda.

Damian tersenyum dengan wajah gugup. "Zia Melviana Hadinata, ayo menikah, hidup bersama dan berdebat tentang hal kecil yang akan kita tertawakan bersama. Kamu sudah bilang I do, kan, waktu kita di Singapore lalu?"

Aku tertawa seraya mengangguk dan mengusap pipiku.

Damian tertawa lirih. "Aku gak ditolak, kan?"

Aku menggeleng.

"So? Marry me?"

Aku mengangguk. "I do."

Tepuk tangan terdengar bersamaan dengan tanganku yang menerima buket Damian dan kami berpelukan.

*****

Aku rutin melakukan fisioterapi di bawah arahan dan pendampingan Dokter Ratih untuk memulihkan kaki dan langkahku. Aku sudah meninggalkan kursi roda dan belajar jalan dengan kruk. Kursi roda masih kugunakan jika harus berada di luar ruangan. Ini sudah satu setengah bulan setelah pertunanganku dengan Damian. Bulan depan, kami akan menikah dan aku berharap sudah bisa tampil maksimal.

"Jangan dipaksa jalan kalau belum kuat, Zi. Akad nikah pakai kursi roda, tidak membatalkan pernikahan itu, kok," ucap Bunda—panggilanku pada Dokter Ratih setelah aku dan Damian resmi bertunangan—kepadaku saat kami sedang di kantin rumah sakit.

Aku sudah mulai membuka poliku lagi sejak tiga minggu lalu. Dokter Abimana mulai memasang jadwalku lagi dan memberikan fasilitas fisioterapi di rumah sakit ini sekalian karena dokter penanggung jawab pasienku kebetulan adalah Bunda yang juga dokter di sini.

"Gak cantik nanti," jawabku seraya menikmati sup jagung.

Bunda tertawa lirih. "Damian kan bilang sendiri, selama itu seorang Zia, mau gimanapun pasti cantik di matanya. Kayak Dokter Bima yang dimana-mana selalu bilang istrinya cantik."

"Itu sih emang fiks Bu Pramitha cantik. Gak ada yang mungkirin," tukasku seraya tertawa lirih. "Dokter Bima bicara fakta tentang istrinya, sementara Damian …."

"Fakta juga, dong, Damian bicara fakta karena kamu memang cantik dengan semua yang kamu miliki. Kita sekarang bicara tentang kesembuhan dan kenyamananku selama acara nanti. Bunda tidak mau terjadi sesuatu sama kamu setelah acara jika kamu memaksakan diri. Damian pasti kecewa."

Aku terdiam selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk menyetujui usul Bunda.

"Fisioterapi kamu hari ini, kan?"

Aku mengangguk. "Habis selesai poli, langsung terapi."

"Bunda temani ya, sekalian mau lihat cara jalan kamu yang sekarang."

Aku setuju saja. Bunda memberikan perhatiannya kepadaku sebagai dokter kepada pasien, ibu kepada anak, mertua kepada menantu, dan rekan sejawat. Aku beruntung mengenalnya dan menjadi pendamping putranya.

Hari sudah petang dan tubuhku lelah tak terkira saat sesi terapiku berakhir. Aku merasa tulangku sudah sanggup menopang tubuhku dan melangkah, tetapi nyatanya aku masih sering sempoyongan dan tak imbang hingga nyaris jatuh.

Aku menormalkan napasku yang menderu setelah latihan jalanku yang terakhir. Aku masih duduk di bangku panjang ruang terapi, saat satu handuk terlulur kepadaku. Aku mendongak, lalu tersenyum mendapati pria dengan jas biru gelap senada celananya mengusap keningku dengan handuk itu.

"Capek ya, Sayang?"

Aku mengangguk.

"Makan gurami bakar?"

"Sama Bunda pasti," tebakku seraya menyeringai geli.

Damian tertawa lirih seraya membopongku dengan bridal style. "Siapa lagi yang kuat habisin dua porsi gurami bakar kalau bukan Ratih Mirantika?"

"Dokter Ratih Mirantikan, Damian, spesialis ortopedi. Tolong sebut namanya dengan baik dan benar," tegurku seraya mengalungkan tanganku di lehernya dan menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Iya, iya, maafkan saya, Dokter Zia Melviana Hadinata, spesialis kejiwaan." Damian menyeringai santai, membuatku memukul dadanya pelan.

*****

Bab 34

"Saya terima nikah dan kawinnya Zia Melviana Hadinata dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

Aku menutup wajahku dengan tangkupan tangan, mengucap syukur saat kata sah terdengar setelah kalimat panjang nan sakral yang Damian ucapkan seraya menjabat tangan Papi. Aku bernapas lega, tersenyum dengan ketegangan masih terasa di tubuhku ini.

Damian menyematkan cincin bermata indah ke jari manisku yang juga kubalas dengan hal yang sama. Aku mengambil tangannya, mencium punggung tangan itu dengan takzim. Damian membalasnya dengan satu kecupan panjang di keningku, membuat rasa bahagiaku meledak tak terkira. Setelahnya, kami menandatangani dokumen pernikahan, dilanjut pembacaan ikrar pernikahan.

"Mempelai dipersilakan foto berdua dengan buku nikah," ucap pembawa acara.

Aku yang masih belum percaya diri untuk berdiri lama, memilih duduk di kursi akad nikah ini, dengan Damian yang juga duduk di sebelahku. Setelahnya, ia berdiri di belakang, memegang pundakku dengan satu tangannya, dan satu tangan lainnya memegang buku nikah.

Saat sesi sungkem, Damian membawaku kepada orangtua kami dengan kursi roda. Aku tidak bisa berlutut seperti Damian dan hanya bisa mencium tangan para orangtua kami.

Tangisku pecah saat Papi yang justru berlutut dan memelukku erat. Pria ini adalah pria terbaik yang melakukan penjagaan terbaik untukku. Aku tahu, Papi bahagia mendapatiku akhirnya menikah, tetapi pasti sedih karena melepasku untuk Damian.

"Doakan Zia ya, Pi," bisikku terbata akibat tangis.

Papi tak banyak bicara, karena air mata sudah deras membanjiri wajahnya. Ia hanya mengangguk dan terus memelukku erat. "Kakak—harus—bahagia—seperti—Papi."

"Pasti," jawabku lirih.

Damian berlutut dan mencium tangan di pangkuan Papi, saat Papi sudah kembali duduk di kursinya. Papi membisikkan sesuatu entah apa yang diangguki Damian dengan tegas. Aku menghampiri Ibu yang kini memelukku dan mengucapkan banyak doa baik untuk pernikahanku.

*****

"Harus banget ya Bund, gak boleh lihat Zia? Kan dia udah jadi istri Damian."

Aku hanya tersenyum geli mendengar protes Damian di sambungannya kepada Bunda. Bunda mengaktifkan loud speaker pada ponselnya, membuatku dan penata rias bisa mendengar suara Damian yang seperti keberatan dengan permintaan Bunda.

"Iya, tahu, udah istri, tapi kami mau bikin kejutan. Biar kamu pangling lihat Zia pakai busana adat Yogya."

"Tadi pas akad juga pake kebaya."

"Beda. Yang tadi pagi itu kebaya modern. Auranya beda banget kalau sama rias Jawa. Pokoknya kamu nurut saja sama Bunda, tungguin di pelaminan dengan tenang. Permaisuri kamu akan datang dengan versi tercantinya yang gak bisa bikin kamu merem. Yakin, deh."

Penata rias tertawa lirih setelah sambungan itu terputus. Aku hanya bisa mengulum senyum dipelakukan sebegini baik oleh mertuaku.

Sekitar dua jam penata Rias menyulapku. Tampilanku berbeda dengan sanggul yang diisi oleh potongan pandan dan melati agar kepalaku tak harus membawa beban berat. Ada paes ageng hitam di kening, menyembunyikan bekas jahitan tipis di ujung kepala.

Mataku terlihat indah dengan soft lense berwarana cokelat gelap dan wajah yang terlihat ayu. Aku dirias di kamar yang sama dengan Bunda, sementara Papi, Papa, dan Daddy memiliki penata rias sendiri dan kamar masing-masing bersama istrinya.

"Bund, udah bisa dijemput belum? Acara sudah mau mulai tahu."

Bunda menahan tawa seraya melihatku yang baru selesai dipasangi kain. Percayalah, menikah dalam kondisi kaki kurang berdaya membutuhkan usaha lebih keras untuk terlihat menawan. Ners Feni bahkan didatangkan khusus oleh Bunda untuk membantu penata rias memasangkan kebaya kepadaku.

"Udah cantik itu ratu kamu. Ke sini aja bareng kru WO, biar langsung ke pelaminan."

Tak berselang lama, pintu kamar pengantinku terbuka. Damian berdiri dengan busana khas Yogya, dimana dadanya terkekspos sempurna. Ia tampan, seperti ksatria yang kerap memenangkan pertarungan. Tubuhnya gagah, sempurna dengan pakaian yang ia kenakan. Tampilannya sungguh menawan, seperti raja yang siap memimpin rakyatnya dan aku beruntung menjadi permaisurinya.

"Ini—Zia?"

Damian mematung dengan wajah kagum. Aku menunduk malu di atas kursi rodaku.

"Amazing. How come dia bisa secantik ini?"

Bunda berdeham dengan nada menggoda. "Gak bisa merem kan?"

"Gosh, she looks like a queen."

"And you are my king," jawabku lirih dengan senyum haru.

Damian melangkah pelan, berdiri di depanku karena sepertinya sulit untuk berlutut.

Aku mendongak, menatap matanya yang kini berkaca, nyaris mengeluarkan air mata. Tangan Damian terulur mengusap lembut pipiku, lalu sedikit membungkuk hingga wajah kami sangat dekat.

"Aku mau cium kamu," ucapnya lirih dengan ibu jari yang mengusap lembut ujung bibirku. "Tapi harus sabar. Harus sabar. Nanti tante riasnya marah-marah kalau lipstick kamu blepotan."

"Bunda yang hajar kamu!" tukas Bunda penuh canda. "Dandanin Zia tuh gampang, tapi juga butuh usaha ekstra!"

"Iya, iya, Bund." Damian mengalah, lalu mengambil kursi rodaku untuk ia dorong.

Kami berjalan santai menuju ruang resepsi ditemani Bunda dan keluarga kami yang juga memakai kebaya seragam keluarga.

Resepsi dengan adat jawa berjalan lancar. Baik pihak keluargaku atau Damian tidak mengundang banyak orang, dengan alasan agar aku tidak terlalu lelah karena menerima tamu di pelaminan. Durasi acara bahkan tak lebih dari tiga jam karena Papi ingin aku lekas istirahat.

Dua hari setelahnya, Damian membuat pesta kecil untuk teman dekat dan keluarga di sebuah kapal pinisi di daerah Jakarta. Aku mengenakan dres putih sederhana dengan riasan yang cukup untuk ukuran pesta luar ruangan.

Kami berkumpul di dek kapal dengan dua booth wine dan barbeqyu. Damian membuat pesta kembang api dan mini orchestra. Ia mengundang penyanyi jebolan ajang pencari bakat dan memintanya menyanyikan banyak lagu cinta.

Semua tamu berdansa, berpesta, menikmati kembang api yang gegap gempita di tengah langit pekat Jakarta.

Bunda dan Mami bercengkrama bersama Ibu di satu sisi dek kapal. Mereka tampak berswafoto bersama, tersenyum dan saling tertawa.

Aku menerima banyak sapaan dari rekan kerja Damian dan teman dekatnya termasuk Mike yang menjadi pasienku saat pertama kali bertemu Damian dulu.

"Okay, minta waktunya sebentar untuk saya bicara khusus kepada perempuan hebat yang berhasil saya miliki dengan banyak perjuangan."

Sorak sorai menyambut suara Damian yang sudah berdiri di panggung music, menggantikan penyanyi itu.

"Aku tahu, mungkin dia akan bosan mendengar kata cintaku untuknya, tetapi dia harus tahu kalau aku akan terus begitu seumur hidupnya." Damian menyeringai kepadaku. "Zia—I love you. Aku bahagia banget bisa menjadikan kita satu." Ia mengambil gitar yang sejak tadi tak bertuan di panggung, memainkan sebuah lagu dengan sangat baik dan menyanyi untukku, hanya untukku.

Setelahnya, satu lagu dengan beat penuh semangat dimainkan, dan damian mengembalikan panggung kepada si penyanyi dan orchestra mini itu. Ia menggendongku dengan bridal style, mengajakku menari bersama tamu kami dan membuatku tertawa di bawah cerahnya langit Jakarta malam ini.

Damian so romantic with his own way.

****

Dua minggu setelah pernikahan, kehidupanku dan Damian berjalan seperti biasa. Tidak ada honeymoon karena Damian memiliki jadwal kerja yang sangat padat dan aku yang masih harus fisioterapi agar lekas pulih. Aku juga mulai aktif lagi di forum dan acara kedokteran. Meski dengan kursi roda, aku tak pernah absen menghadiri symposium atau seminar kesehatan yang berhubungan dengan spesialisasiku.

Seperti saat ini, Golden Hospital sedang mengadakan symposium kesehatan jiwa dan aku ikut dalam acara itu. Senja sudah datang saat acara itu selesai dan aku keluar aula bersama rekan sejawatku. Senyumku terbit saat sampai lobi, aku mendapati Damian duduk menungguku di sana. Ia masih mengenakan jas dan pantalon hitam dengan potongan rapi khas eksekutif muda.

Damian berdiri saat melihatku datang. Ia tersenyum kepadaku dengan tangan memegang buket bunga.

"Dokter Zia beruntung banget sih dapet CEO romantis yang kayak di novel-novel percintaan." Seorang dokter berkelakar santai. "Jas hitam emang auranya beda. Aura konglomeratnya gak bisa luntur. Kalau sama jasnya Dokter Zia—kayak Yin dan Yang dan saling melengkapi, kayak zebra cross yang saling melindungi."

"Dokter Irma gak jelas deh analoginya," komentarku sambil tertawa geli.

Kami tertawa bersama hingga Damian menghampiri, memberikanku buket bunga, lalu mengambil kursi rodaku dari tangan Dokter Irma.

"Pulang atau ada poli?"

"Pulang," jawabku santai. "Poliku sudah selesai siang tadi."

"Ke rumah—mana?"

"Mana saja asal sama kamu," jawabku seraya tertawa. "Sabar, ya, kita masih harus tinggal di pondok mertua indah."

Damian terkekeh santai. "Padahal aku udah gatal mau beli rumah pilihan kamu, tapi Papi kamu masih belum berani ditinggal kamu."

"Bukan belum berani ditinggal, hanya kuatir kalau aku sendiri di rumah dalam kondisi yang masih begini. Gak apa-apa ya sabar sedikit?"

"Buat kamu, apa sih yang gak aku kasih?"

Kami tertawa santai seraya berjalan menuju ruang fisioterapi. Poli Bunda masih berjalan dan baru akan selesai sekitar satu sampai

dua jam, tergantung jumlah pasien dan penanganan. Selama itu, aku mengambil jadwal terapi dan Damian akan menemani.

"Zi,"

"Apa?"

"Ke Jewel, yuk."

"Ngapain?"

"Minggu depan aku harus ke Singapura lagi. Maunya kamu ikut."

"Aku udah terlalu lama nunggu pasien. Gak bisa," jawabku dengan wajah menyesal karena tak bisa memberikan yang Damian minta.

Damian tersenyum lalu mengecup kepalaku. "Iya, iya. Aku tadi iseng doang. Gak tahu kenapa, tiba-tiba keingetan waktu ketemu kamu di Jewel dulu, pertama kali kita ketemu di Singapura. Aku waktu itu deg-degan banget karena antusias ketemu kamu. Aku lagi ngelamunin kamu, terus buka ponsel untuk iseng cari social media kamu, eh malah ketemu kamu. Kayak udah jodoh banget ya kita."

Aku hanya tersenyum. "Aku juga—kayaknya pertama kali jatuh cinta itu di Jewel, saat ketemu kamu."

******* TAMAT *******

Ekstra Part 1

A very exhausting day. Tiga hari dengan jadwal yang padat di Singapura, bikin badan gue rasanya pegal semua. Ini juga karena seminggu lebih gak olahraga dan makan gue lagi beneran gak diatur. Gue bukan pria dengan body goals bagus, gue hanya terbiasa mengkonsumsi makanan dengan porsi yang proporsional dan waktu makan yang teratur. Olah raga dan refreshing biasanya gue lakukan di rumah. Ngegym di rumah sambil dengerin celotehannya Rayya atau main gitar di taman belakang sambil cium aroma masakan mommy di dapur.

Sejak nikah, gue jadi lebih sering makan. Zia selalu minta ditemani makan pada tengah malam saat ia fokus mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan pasiennya atau sekadar baca buku. Belum lagi, uhuk, kalau kami selesai bercinta, Zia selalu minta makan dan gue ikutan nyuap dari piring yang sama.

Kami belum pernah kencan keluar karena gue gak mau dia capek terlalu lama di luar ruangan dengan kursi roda. Namun, setiap selesai fisioterapi, Zia selalu mengajak gue makan es krim di kedai atau ngopi di Starbak yang katanya mengenang masa lalu sambil merilekskan tubuh dan kakinya.

Bunda juga sama. Setiap malam memaksa gue untuk makan bersama dia, entah di rumahnya atau di restoran gurami bakar kesukaannya. Gue jadi kayak … makan malam tiga kali sehari dengan jeda tak kurang dari dua jam. Gue takut, perut gue jadi nyolot duluan sebelum perut Zia berhasil gue bikin besar.

Ah, gue kangen Zia. Kangen istri gue yang cantiknya gak ketulungan. Gue ninggalin dia di rumah Papi. Kata Papi, setiap gue ke luar kota atau negeri, sementara Zia biar tidur di rumah orangtuanya. Apalagi, Zia masih dalam kondisi yang belum stabil sepenuhnya. Dia sudah bisa jalan dengan kruk dan berdiri lama meski untuk melangkah masih tertatih.

Gue menyetujui usulan itu, mengingat gue belum punya rumah dan Zia mungkin saja masih canggung berada di keluarga gue tanpa adanya gue sebagai suaminya. Mohon maklum, kami masih pengantin baru.

Gue meminta supir kantor yang menjemput gue di bandara, mengantar gue pulang ke rumah Zia. Baju gue udah ada di lemari kamar dia di rumah itu dan gue akan meninggalkan beberapa lagi di sana. Menyenangkan juga saat gue memiliki banyak rumah untuk pulang dan Zia untuk gue peluk dan cium setiap harinya.

Zia sedang berada di taman dengan rumput tebal saat mobil yang gue kendarai sampai di rumah papinya. Ia tengah berdiri bersama Bayu yang tingginya sudah melewati tinggi Zia. Bayu memegangi tangan Zia sambil merengkuh pundaknya, sementara istri gue melangkah pelan memutari taman kecil itu.

Melihat pemandangan itu, gue gak langsung turun dari mobil dan memilih untuk sejenak menikmatinya. Zia sangat konsentrasi melangkah sambil bicara entah apa bersama bayu. Mereka tampak serius berdiskusi sambil latihan berjalan. Gue suka banget melihat Zia yang disayang oleh adik dan keluarganya. Setidaknya, gue yakin bini gue baik-baik saja kalau gue tinggal dinas.

Setelah merasa cukup mengintai, gue turun dari mobil dan menerima koper yang diberikan supir kantor gue. Zia tersenyum saat gue melangkah masuk ke rumahnya yang tak berpagar.

"Hati-hati," tegur gue saat Zia seperti antusias melangkah ke arah gue.

"Aku sudah bisa jalan, Damian," ucapnya riang dengan binar bahagia. Shit, gue kangen banget matanya yang cerah dan indah itu. Bayu masih setia memegangi tubuh Zia.

"Mbak Zia ngotot minta lepas tapi aku gak berani, Mas," ujar Bayu dengan wajah serius. Anak itu memang agak pendiam dan serius. Beda jauh sama gue yang slengek-an dan suka bicara. Bayu adalah adik Zia dari ibu sambungnya. Anak itu baru diterima di fakultas kedokteran universitas negeri. Papi Zia bikin syukuran makan malam keluarga sesaat setelah pengumuman itu dan gue kasih hadiah dia Macbook baru.

"Aku beneran sudah bisa jalan, Bayu. Kamu terlalu takut dan kuatir sama Mbak," sungut Zia tetapi dengan wajah yang masih santai.

Gue menatap Bayu, mengangguk untuk memintanya melepas Zia. "Ada saya. Biarkan dia coba jalan sendiri."

Bayu melepas tangannya dari tubuh Zia saat posisi istri gue hanya dua langkah dari gue. Zia beneran melangkah pelan dengan wajah serius dan gue memundurkan langkah gue demi membuatnya semakin banyak melangkah. Zia tidak mengenakan alas kaki. Ia dengan sangat pelan dan hati-hati menapakkan kakinya sebelum bergerak maju.

"Tuh, kan, aku bisa!" Zia berteriak girang dan gue tersenyum senang.

"Ayo terus coba!" Gue merentangkan tangan seakan menyambutnya, tetapi terus mundur untuk melihatnya maju. Saat kami sudah sampai di aspal jalan, gue menyambut tubuhnya, menggendong dan berteriak bersama sambil berputar. "Yeay, kamu berhasil, Sayang!"

Lalu suara klakson mobil membuat gue tersadar, kami beneran di tengah jalan dengan posisi menggendong Zia seperti adegan film india. Gue tersenyum kepada orang di balik kemudi mobil itu, lalu mengangguk dan membawa Zia masuk ke rumah.

"Malu sama Papi," ucap gue lirih.

"Masih untung yang mergokin kita tadi Papi," jawab Zia santai seraya tertawa. "Kalau tetangga tuh baru beneran malu." Tawa Zia semakin kencang dan gue semakin gemas sama dia. "Aku berasa kayak artis sinetron yang gendong-gendongan di tengah jalan."

"Kenapa, sih, tiap kita lagi berdua, pasti kepergok Papi kamu?"

Zia hanya tertawa geli seraya memukul dadaku pelan.

Papi menyusul masuk setelah mobilnya terparkir di carport rumah Zia. Ia tersenyum kepada Zia, senyum yang sangat lebar, lalu memeluk putrinya saat gue sudah menurunkan Zia dari gendongan.

"Kakak memang hebat! Papi lihat semua, sejak Bayu lepas tubuh Kakak hingga Kakak dipeluk suami Kakak di jalan. Good progress. Papi suka."

Zia membalas pelukan papinya dan menggoyang sedikit pelukan mereka. "Makasih, Papi. Zia beneran udah bisa jalan, tinggal biasain lagi aja."

"Tapi jangan maksain," pinta gue santai.

Papi menyapa gue dan tersenyum penuh Wibawa. "Sudah pulang?"

Gue mengangguk. "Iya, Pi, baru sampai."

"Ya sudah masuk kamar dulu kalian dan bersihkan badan. Kita bertemu saat makan malam. Saya mau bertemu istri saya dulu." Papi langsung meninggalkan kami dan meminta Bayu untuk memanggil ibunya dan menyusulnya ke kamar mereka.

Untuk ukuran pria tua, papi mertua gue lumayan manja ke bininya. Hebatnya, ibu mertua gue gak pernah terlihat mengeluhkan sikap suaminya yang manja dan selalu minta dilayani.

Sampai kamar, gue langsung duduk di pinggir ranjang dan memangku Zia yang kaget gue tarik ke pangkuan. Ia tertawa lucu saat gue memeluknya dan menyurukkan kepala gue di lehernya.

"Aku belom mandi, loh, Damian. Baru banget pulang juga satu jam lalu dari rumah sakit dan langsung latihan jalan sampe keringetan."

Gue mengangguk. "Iya, kamu bau asem, tapi enak."

Zia tertawa lagi. "Mana ada bau keringat enak."

"Ada, bau kamu. Enak banget." Gue mengeratkan pelukan gue, mengecup bagian tubuhnya yang bisa bibir gue jangkau, membuat tawa Zia berhenti dan berganti dengan suara yang jadi kesukaan gue sejak kami bercinta, lalu menciumnya saat Zia menarik wajah gue agar bibir kami bertemu.

Gue menyukai bagaimana Zia mencium atau membalas ciuman gue. Gak ada gerakan takut atau ragu lagi seperti yang dulu kami lakukan. Zia yang sekarang, seperti perempuan ekspresif yang tanpa malu memperlihatkan hasratnya kepada gue dan menunjukkan bagaimana dia mencintai gue. Siapa yang gak bahagia diginiin sama istri sendiri apalagi istri yang gue cinta setengah mati?

Saat Zia memposisikan dirinya duduk menghadap gue dengan kaki yang melingkari pinggang gue, kami memperdalam ciuman ini. Kami saling melepas rindu dengan menautkan cinta kami melalui ciuman ini. Tangan gue yang gak bisa diam, mulai bergerilya membuka kemejanya dan sesekali memberikan sensasi di dada dan pinggulnya.

"Mandi, yuk," ajak gue di sela ciuman kami. "Disuruh mandi sama Papi."

Zia menyeringai menggoda. "Kayak—waktu minggu pertama kita nikah?"

"Boleh," jawab gue dengan seringai mesum, "Tapi kasih lebih sedikitlah."

Tawa Zia menguar keras. "Beneran, ya, hormon kamu tuh tinggi banget."

"Pengantin baru, Zi. Sebelum jadi suami kamu aja, kepalaku sampai sakit kalau nahan cium kamu. Sekarang aku gak mau sakit kepala gara-gara kamu." Gue merebahkan tubuh Zia, membuka semua pakaiannya dan menggendongnya menuju kamar mandi dalam kamar ini.

Minggu pertama gue menjadi suami dia, kami belum sama sekali bercinta. Gue sibuk merawat Zia seperti membantunya mandi, berpakaian, dan memijatnya. Gue sudah melihat semua tubuh istri gue, memegangnya, mengusapnya dengan sabun, tapi belum benar-benar memilikinya.

Zia yang paham dengan kesulitan gue menahan hasrat, akhirnya berusaha agar kami bisa bercinta di tengah kondisinya yang masih pemulihan. Dimulai dari perkenalan dengan foreplay, pemanasan yang bikin gue beneran gak bisa tahan diri, hingga kami berhasil menyatu dengan kenikmatan yang gak bisa gue lupain dan bikin gue kecanduan sama istri sendiri.

Lucunya, papi mertua gue gak ada malu atau segan membahas masalah seks dan reproduksi di depan gue dan Zia. Istri gue juga santai aja waktu diwejangin masalah kesehatan reproduksi khusus pasutri. Papi menyarankan agar gue dan Zia mengkonsumi makanan real food dan mengurangi kopi agar meningkatkan kesuburan dan kemudahan dalam proses berkembang biak. Dia juga meminta gue rutin olah raga untuk jaga stamina dan kesehatan demi kebahagiaan istri. Untuk yang satu itu, gak usah disuruh juga gue paham sendiri.

Saat sedang di rumah Zia, pukul sepuluh malam Papi sudah meminta kami untuk masuk kamar dan istirahat. Papi juga gak pernah komen saat paginya gue dan Zia kompakan keramas. Mertua gue hanya melirik kami lalu fokus sama istri dan sarapannya.

Mertua gue emang galak banget di awal, tapi ternyata support banget di akhir. Pantas saja istri gue cinta mati sama papinya. Sementara gue cinta mati sama istri gue.

Gue dan Zia membersihkan diri dengan waktu yang sedikit lebih lama dari kebanyakan waktu mandi manusia. Kami bermain-main dulu sebentar, main yang bikin kami melayang dan bahagia, lalu sungguhan membersihkan diri setelahnya.

Gue selalu membantu Zia berpakaian. Memasang baju dalamnya, memakaikan piyama atau dress rumahan hingga mengusapkan lotion ke kaki hingga pahanya. Awalnya, Zia malu dan rikuh karena bagi dia seharusnya dia bisa tampil seksi dan memukau alih-alih seperti ini. Namun, penjelasan dan kejujuran gue bikin dia akhirnya mulai terbiasa dan santai saat gue membantunya. Lebih baik gue yang melihat tubuh istri gue daripada ners yang merawatnya selama dia pemulihan.

Kami turun ke meja makan saat Ibu mengetuk kamar kami dan meminta kami lekas berkumpul. Papi sudah di sana dengan wajah yang segar dan tubuh habis mandi seperti kami. Ibu menghidangkan soto daging sapi dengan kuah bening. Rumah Zia lebih sering menyajikan masakan Jawa daripada masakan ala luar negeri. Berbeda dengan rumah gue yang menunya random banget. Kadang, kami makan malam dengan pizza, steik, dan sushi pada satu meja. Sementara di rumah Zia, menu di meja makan selalu lengkap seperti prasmanan dengan menu yang hampir semua masakan Jawa.

"Ini makanan kesukaan Papi."

Dan satu lagi yang selalu gue dapatkan kalau lagi di rumah Zia. Ucapan ibunya Zia tentang menu yang ia masak. Ia selalu tersenyum kepada gue sambil memperlihatkan karyanya dan bicara dengan kalimat yang sama. Masakan kesukaan Papi. Kayaknya perempuan ini hanya memasak menu kesukaan suaminya dan meminta orang lain untuk ikut suka. Gak apa-apa, sah-sah saja karena nyatanya gue juga suka masakan ibunya Zia.

Kami makan sambil bincang ringan yang didominasi oleh topik perkembangan kesehatan Zia. Setelahnya, kami mendengar obrolan Bayu dan papinya tentang kuliah kedokteran diselingi wejangan dari Zia.

"Banyak buku di perpustakaan Papi. Buku Kakak juga tersimpan di sana. Namun, kalau ada buku kesehatan terbitan baru atau versi revisi, kamu harus beli dan pelajari. Dunia medis juga berkembang dan ilmunya selalu ada yang baru karena kasus-kasus kesehatan selalu berkembang seiring perkembangan zaman." Zia berujar santai seraya menikmati soto yang segar ini.

Gue hanya mendengar saja dan akhirnya terpaksa pamit keluar meja lebih dulu karena Daddy telepon. Gue lupa kalau ada janji zoom meeting sama bokap dan kakek terkait laporan gue setelah dari Singapura ini.

Gue meminjam kamar Zayn yang canggih itu untuk zoom. Sekitar dua jam setelah meeting, gue kembali ke kamar Zia dan mendapati istri gue lagi baca buku sambil rebahan di ranjang.

"Kok gak panggil aku pas mau ke sini tadi?"

Zia tersenyum mendapati gue datang ke ranjangnya. "Dibantuin Zayn tadi. Dia bilang meeting kamu serius banget."

Memang, sih, tapi gue rela keluar meeting sepuluh menit buat antar Zia ke kamar ini.

"Meeting kamu sudah selesai?"

Gue mengangguk. "Sudah."

Zia menutup bukunya, meletakkan benda itu di nakas, lalu menepuk bantal di sampingnya.

Gue langsung duduk di sebelah dia dan memeluknya dari samping. "Masih kangen kamu masa." Gue mencium pundak dia, lalu lanjut ke leher dan sekitarnya.

Zia hanya tersenyum dan memejamkan mata saat gue menginvasi rahang, pipi, kening, hingga bibirnya. Ia seperti senang dan nerima aja gue perlakukan begini. Memang enak, sih.

"Another round?" tawar gue.

Zia terkikih lirih sebelum membuka matanya lalu tersenyum penuh arti ke arah gue. "Papi bilang, kamu harus rajin olah raga biar terus berstamina. Tapi kayaknya, setelah aku pikir, untuk urusan ini stamina kamu kayak gak pernah habis."

"Lagi banyak-banyaknya memang," jawab gue asal. "Makanya ini harus diefektifkan."

Zia tertawa renyah. "Kamu tuh bisa aja ya ngomongnya." Dia langsung memeluk leher gue, saat gue rebahkan tubuhnya dan gue kungkung sebelum kami menyatukan bibir kami lagi.

"Hasrat kayak begini tuh, sampai kapan ya, Zi, sebesar ini?"

"Sampai tua kalau laki-laki," jawab Zia di sela ciuman santai kami. "Papi masih rutin bercinta dengan Ibu meski sudah beruban begitu."

"Papi kamu yang harusnya rajin olah raga tuh," ucap gue sambil membuka penghalang-penghalang kami. "Kalau aku, selalu siap sedia dan bertenaga kalau sama kamu."

Zia tertawa lirih. "Iya, deh, iya, pengantin baru."

"Tapi kamu suka, kan?"

"Aku gak mau jawab." Zia tertawa kencang.

Gue yang udah gemas, menutup tawanya dengan satu pagutan penuh hasrat dan memulai lagi sesi percintaan kami yang selalu berakhir menyenangkan.

****

Ekstra Part 2

Aku dan Damian tengah bersiap mengunjungi nenek dan kakek Damian. Ini akhir minggu dan semalam kakek Damian menghubungi dan meminta kami datang ke rumahnya. Untungnya, hari ini tidak ada acara kedokteran yang harus aku datangi sehingga aku bisa ikut bersama Damian mengunjungi kakek mertuaku.

Setelah pamit kepada Papi yang sedang olah raga ringan bersama Ibu, aku dan Damian pergi dengan mobil Damian. Paska kecelakaan, aku belum memiliki mobil lagi. Papi masih melarangku mengemudi dan Damian berkata akan memberikan mobil berikut supirnya saat aku sudah bisa berjalan lancar. Sementara ini, aku diantar jemput oleh Damian atau Papi. Setiap hari, Papi tak pernah absen bertanya apakah aku dijemput Damian atau Papi yang harus menjemputku di rumah sakit. Hingga aku menikah, Papi masih terus memberikan perhatiannya dan tak pernah berhenti mengkhawatirkanku.

"Mampir ke toko bunga sebentar ya, Sayang." Damian membelokkan kemudinya memasuki parkiran sebuah florist. Aku tahu salah satu sifat Damian. Ia suka memberikan perempuan buket bunga. Bukan hanya aku yang selalu mendapatkan bunga, tetapi juga para ibu kami dan nenek.

"Damian."

"Ya?"

"Kenapa kamu suka sekali memberikan kami bunga?"

Damian tersenyum seraya membantuku turun dari mobil. Aku mengampitkan tanganku di lengannya, lalu berjalan pelan dengan sepatu yang Bunda beli khusus untukku.

"No several reason," jawab Damian seraya mendorong pintu kaca toko bunga ini. "Yang aku tahu, perempuan suka bunga dan sikap manis. Mereka tak pernah gagal tersenyum setiap aku memberikannya bunga. Beda jika aku membawa masalah, mereka pasti marah."

Aku tertawa mendengar jawaban Damian. "Semua benci dibawakan masalah, Damian."

Damian mendudukkan aku di sebuah kursi kayu dalam toko bunga ini. Aku memperhatikan Damian yang tengah bicara kepada petugas toko dan menunjuk beberapa bunga yang ada dalam beberapa ember.

"Kita tunggu petugasnya merangkai buket." Damian menyusul duduk di sebelahku. Kami terdiam selama beberapa saat, sebelum akhirnya suara Damian kembali terdengar. "Aku—pernah melihat Daddy memberikan buket bunga pada ibunya Kaisar. Perempuan itu terlihat bahagia hanya karena beberapa batang bunga dan membalas dengan pelukan. Aku melihat air mata tetapi perempuan itu terus tersenyum."

Aku menatap Damian dan menunggunya melanjutkana ceritanya.

"Kejadiannya sudah sangat lama. Lama sekali, tetapi entah mengapa aku selalu ingat. Ia adalah perempuan tangguh yang memperlakukanku seperti anaknya sendiri. Dia taipan, berkulit putih khas asia."

"Ah, itu mengapa Kaisar kulitnya sedikit beda diantara kalian."

Damian mengangguk. "Bisa jadi. Perempuan itu sangat baik, lembut, dan pekerja keras. Daddy jarang pulang bersama dirinya. Aku sempat membenci perempuan itu dan menganggapnya mengambil Daddy. Namun, Bik Minah menjelaskan bahwa ia adalah ibuku yang sedang berjuang mencari uang bersama Daddy."

Tatapan Damian menerawang.

"Suatu hari, Daddy mengabarkan akan menikah dan memberiku adik. Mereka tampak bahagia dan perempuan itu memelukku hangat. Mereka tinggal bersamaku dan Daddy kerap kali membawakan bunga untuknya. Dari situ, aku tahu bahwa Daddy sangat menghargainya sebagai pasangan. Namun, saat Kaisar datang ke rumah kami, perempuan itu tidak ada. Hanya Daddy dan Kaisar yang pulang dan perempuan itu tak pernah lagi ada. Daddy berubah, kami hidup tanpa cinta."

Aku mengambil tangan Damian dan memeluknya. "Kalau begitu, izinkan aku yang memberiku cinta sebanyak mungkin."

Damian menatapku dengan senyuman. "Dan biarkan aku menunjukkan bagaimana aku mencintai kamu."

"Kamu udah nunjukin itu," jawabku santai. "Aku gak pernah mendapatkan perhatian dengan cara gila seperti yang kamu lakukan kepadaku. Sepanjang hidupku, jarang sekali ada pria yang menunjukkan ketertarikannya seterang kamu. Satu dua kali, aku pernah mendengar ada teman atau dokter yang menyukaiku. Namun, entah mengapa mereka seperti takut untuk melakukan pendekatan kepadaku." Aku mengangkat bahu. "Aku memang tegas di saat yang kurasa harus bersikap seperti itu, tetapi selebihnya aku bisa menjadi santai seperti ini, kan?"

Damian tertawa lirih dengan senang. "Masalahnya bukan di kamu menurutku, tapi di papi kamu."

Aku yang sejak tadi menyandarkan kepalaku di pundak Damian, mengangkat kepala lalu menatapnya penuh tanya. "Kenapa jadi Papi?"

"Iyalah! Papi kamu galak! Mana ada yang berani deketin kamu tanpa mau berkonban banyak?" Damian masih tertawa santai. "Jujur, aku saja takut sama Papi sampai sekarang. Bukan takut sih, tapi lebih ke segan. Takutku adalah membuatnya kecewa karena gagal membahagiakan kamu."

"I'm happy," tukasku cepat. "Aku bahagia apalagi sejak Papi memberikan restunya kepada kita."

Damian mengangguk lalu mengecup cepat ujung kepalaku. "Iya, kelihatan banget kamu lebih hidup sejak aku datang ke hidup kamu."

Ucapan Damian membuatku refleks memukul pahanya kencang. Damian berteriak sambil tertawa. "Ge-er kamu!" Beberapa orang yang berada di sekitar kami, menatap kami karena terkejut dengan tawa Damian yang menggelegar.

Tak berselang lama, petugas florist ini memanggil Damian dan berkata buketnya sudah jadi. Suamiku menghampiri meja kasir dan membayar pesanan kami.

Sepanjang perjalanan, Damian bercerita singkat tentang kakek neneknya. Dari cerita itu, aku tahu bahwa daddy Damian sempat terusir dari rumah kakek dan nenek karena kehadiran Damian. Daddy memilih membesarkan Damian sebagai bentuk tanggung jawab dan konsekuensi atas perbuatannya dulu. Aku tak heran jika sekarang Damian memiliki sifat yang sama. Suamiku penuh tanggung jawab dan berani menerima konsekuensi dari perbuatannya, salah satunya saat kami membuat kesalahan dulu.

Nenek menyambut kami di ruang tamu. Ia memelukku hangat dan memujiku bertambah cantik. Ada Mommy dan Daddy di rumah itu juga Rayya. Adik iparku yang masih sekolah dasar itu tengah bermain di kastil buatan Damian yang dibangun di halaman belakang rumah besar ini.

Saat Damian memberikan buket bunga, Nenek tersenyum semringah dengan binar bahagia. Damian memeluk perempuan renta itu dengan erat dan hangat.

"Kamu romantis banget, sih, Damian. Nenek jadi iri sama Zia."

Aku hanya tersenyum dengan hati yang hangat. Nenek benar, pasti banyak perempuan yang iri kepadaku karena memiliki Damian sebagai pendampingku.

Oya, aku belum cerita. Rumah papiku terletak di perumahan elit dengan luas bangunan 120 meter persegi. Tanpa pagar karena peraturan cluster kami menyebut hal itu. Carport rumah Papi hanya bisa menampung mobilku dan Papi. Mobil Mami biasa kami parkir di halaman kosong dekat rumah kami.

Berbeda dengan keluarga Damian yang rumahnya sangat luas dan besar. Khas rumah tinggal pengusaha besar dan konglomerat. Aku sempat menulis nama kakek Damian di laman pencarian dan menemukan banyak berita tentangnya. Kakek Damian adalah pengusaha yang cukup berpengaruh di kalangannya.

Hal itu sempat membuatku sedikit terintimidasi. Ada perbedaan level yang cukup nyata antara aku dan Damian. Namun, aku berusaha mengenyahkan perasaan itu karena keluarga besar Damian tidak pernah membahas tentang kasta apalagi harta.

"Kamu suka masakan peranakan?" Nenek bertanya seraya mengajakku ke meja makan.

Aku mengangguk pelan seraya melanjutkan langkahku dengan pelan. Damian memegangiku, memastikan aku bisa melangkah dengan baik. "Zia suka masakan apa saja, selama halal."

Nenek tersenyum senang. "Nenek memasaknya sendiri. Maksudnya, nenek yang memantau sendiri proses memasak ini dan mengintruksikan para asisten rumah tangga."

Seorang pelayan menarik kursi makan untukku. Damian membantuku hingga bisa duduk dengan nyaman, lalu menyusul duduk di sampingku.

"Untuk cucu kesayangan, nenek mau kamu nyaman berada di sini."

Ucapan Nenek membuat senyumku terukir hangat. "Terima kasih, Nek. Terima kasih sudah menerima saya di keluarga ini."

Dehaman Kakek membuatku dan semua orang di meja makan ini menoleh kepadanya. "Saya—ingin bicara kepada kalian berdua. Ada hal yang ingin saya pinta kepada kamu dan—Damian." Wajah Kakek serius.

Aku menoleh kepada Damian, menatapnya dengan sorot tanya kira-kira apa yang ingin Kakek katakana kepada kami.

"Ada alasan mengapa kami meminta kalian datang ke sini," ucap nenek lirih dengan sorot hati-hati. "Kami—ingin meminta sesuatu kepada kalian."

*****

Saat keluargaku berantakan karena Papi dan Mami bercerai, aku tahu akulah yang harus kuat dan memastikan semua tetap berjalan lancar meski nyatanya aku sempat terpuruk. Menjadi anak sulung, itu artinya harus siap menanggung banyak hal yang menjadi tanggung jawabmu kepada keluarga.

Perbincangan saat makan siang tadi, membuatku dan Damian terdiam. Kakek mengutarakan keinginannya dan Daddy menegaskan bahwa Damian harus memberikan apa yang Kakek minta. Aku tahu, Damian berpikir keras untuk mempertimbangkan permintaan itu. Sebagai istri, aku akan ikut saja dengan keputusan Damian karena posisiku adalah di sampingnya, berjalan bersamanya, bagaimanapun medan yang harus kami lalui.

Nenek baru masuk ke kamarnya untuk istirahat setelah berbincang panjang bersamaku dan Mommy. Daddy pergi karena ada ageda yang harus dihadiri, sementara Damian dan Rayya berada di kastil. Adik iparku sangat manja pada Damian. Ia memaksa suamiku untuk ikut masuk ke kastil itu dan melakukan entah apa. Aku memberikannya waktu, karena tahu Damian butuh sendiri untuk memikirkan permintaan kakeknya.

"Menurut kamu gimana, Zia?" Mommy membuatku kembali berpikir tentang pembahasan siang tadi. "Saya tahu, terkadang orangtua meminta hal yang jatuhnya membatasi atau membebani. Namun, kondisilah yang membuat mereka terpaksa melakukan itu."

Aku mengangguk saja, mencoba memahami. "Saya sendiri—terserah Damian."

"Kamu harus bisa memersuasinya agar menuruti yang Kakek mau."

Senyumku tersungging ala kadar. "Kami akan berdiskusi dan memutuskan yang terbaik tanpa mengecewakan pihak manapun."

"Mommy percaya kalian." Mommy mengangkat panggilan dari asistennya, lantas meminta seorang pelayan rumah ini memanggil Rayya. "Mommy antar Rayya les gambar dulu sama mau ketemu mami kamu. Perawatan dada sampai sekarang harus Mommy lakukan agar tetap cantik di usia tua."

"Mommy belum tua," tukasku dengan senyum geli. "Dan Mommy memang sudah cantik tanpa perawatan apapun."

"Kamu bisa saja." Mommy beranjak dari duduknya saat Rayya datang dan mendumal kenapa harus belajar di akhir minggu.

"Aku sedang melihat Abang menggambar, kenapa harus pergi les menggambar?"

"Supaya hasil gambarmu bisa lebih bagus dari milik Abang," jawab Mommy sekenanya, pada pertanyaan Rayya.

Saat rumah ini sudah sepi, aku menuju kastil karena Damian belum keluar dari bangunan kecil itu. Tidak kecil juga, sih, mengingat kastil yang Damian buat untuk adiknya bisa dipakai untuk anak-anak melakukan pesta kecil di sana.

"Betah banget di istananya Rayya," sapaku saat memasuki ruangan sekitar lima puluh meter persegi itu. Hawa sejuk dari pendingin ruangan langsung merasuki kulitku, membuat kenyamanan sendiri.

Aroma strawberry dan apel menguar dari pengharum ruangan, menegaskan bahwa pemilik kastil ini adalah gadis cilik yang ceria dan pemberani.

Damian tersenyum kepadaku, lalu menarik satu kursi kecil untuk kududuki. "Lagi gambar."

"Aku tahu." Rayya sudah cerita sedikit saat mengomel pada mommynya. "Gambar apa?"

"Rumah," jawab Damian singkat.

Aku tersenyum samar. "Buat Rayya?"

"Buat aku."

Tanganku lantas bertopang di atas meja, memperhatikan sket rumah yang Damian buat di kertas. "Bagus banget."

"Ini yang aku pikirkan saat bertekad menikahi kamu." Damian meletakkan pensil di atas kertas, menggeser kertas itu lebih dekat denganku. "Aku mau membuat rumah impianku, untuk kamu, dengan hasil kerjakerasku."

Aku tersenyum pada gambar Damian, lalu menatapnya lamat. "Kenapa tidak kamu buat saja?"

Damian tertawa getir dengan wajah sedikit sinis dan kesal. "Lalu mengecewakan Kakek? Aku terlahir untuk mengikuti dan menuruti semua keinginan mereka tanpa peduli dengan apa yang kuinginkan."

Aku menarik tangan Damian, membawanya ke dalam pelukanku. "Mereka punya alasan mengapa meminta kita menempati rumah ini, menjadi penghuni permanen kediaman ini."

"Mereka masih punya Surya Salim yang bisa mereka mintakan tanggungjawab, kenapa kita?"

"Karena kita—masih berdua?" jawabku seraya mengurai pelukan kami. Aku memajukan wajahku, melumat lembut bibir Damian yang sejak tadi cemberut. "Aku tidak masalah jika kita tinggal di sini. Rumah ini memang terlalu besar untuk mereka berdua."

"Tapi aku ingin membangun rumahku sendiri untukmu Zia, bukan menerima rumah pemberian orangtua."

"Kita bisa membuat rumah impian kita, tanpa meninggalkan mereka, kan?" Aku mengambil tangan Damian, mencium punggung tangannya. "Kita tetap bisa membangun hunian dan meninggalinya tanpa harus meninggalkan mereka, kan?"

Damian mengernyit. "Kamu mau membawa Kakek dan Nenek tinggal bersama kita di rumah kita kelak?"

Aku menggeleng. "Mereka akan tetap tinggal di sini bersama kita."

"Lalu?"

Aku melepas tangan Damian, lalu mengusap lembut gambar buatan Damian. "Aku—punya mimpi memiliki hunian di kaki gunung. Dengan udara yang bersih, suhu yang sejuk, taman asri yang alami, serta ketenangan dari hiruk pikuk perkotaan. Aku ingin menghabiskan masa tuaku di sana bersamamu dengan banyak kenangan yang bis akita ceritakan." Aku menatap Damian lalu tersenyum tulus. "Jika tidak keberatan, maukah kamu mewujudkan impian itu? Membangun rumah ini di tempat yang kumau dan kita bisa menempatinya saat sedang libur bersama atau menjadikannya villa keluarga."

Damian terdiam dengan sorot menimbang.

Aku merebahkan kepalaku di pundaknya. "Aku—tidak masalah tinggal di sini dan membantumu merawat Nenek dan Kakek. Mereka memang butuh pengawasan dan aku menyanggupinya. Aku akan membantu dokter keluargamu dalam mengawasi kesehatan mereka. Bukankah sebuah kebahagiaan kalau kita bisa mendapati mereka panjang umur dan bahagia?"

Damian masih terdiam.

"Kita tetap membangun rumah kita sendiri, dengan hasil keringat kita. Membuat ruangan serta fasilitas apapun yang kita inginkan. Membeli sebidang tanah yang luas agar bisa bebas membangun hunian impian kita. Kita buat di tempat yang kumau dan kita mulai mencari lokasinya dari sekarang. Bagaimana?"

Damian mengecup lama kepalaku, merengkuh tubuhku erat dan kami saling terdiam selama beberapa saat di istana indah milik Rayya yang Damian buat. Aku tahu, Damian selalu bangga pada hasil karyanya. Ia tak bosan berada di dalam bangunan ini karena nyaman berada dalam ruang mimpinya yang tak pernah menjadi nyata.

"Aku udah bilang kalau aku cinta kamu belum ya?"

Aku tersenyum geli. "Gak usah sering-sering bilang, aku udah tau kok."

"Gak bisa gitu," elak Damian datar. "Setiap hari, aku selalu nemu alasan baru untuk semakin cinta sama kamu."

"Jadi?"

"Jadi apanya?"

"Soal pindah ke sini, gimana?"

"Ya mau gimana lagi?" Damian melepas rengkuhanku, lalu menyeringai penuh arti. "Malam ini, kita bercinta dimana? Kamar atas, kamar depan, atau kastil ini?"

Aku memukul lengannya keras. "Dasar gila!"

Damian tertawa santai. "Aku kecewa karena gak bisa bawa istriku ke rumahku sendiri. Malah harus mau tinggal sama nenek kakekku. Untungnya, istriku bisa ngerti lebih dari aku dan kasih solusi yang gak aku pikirkan sama sekali."

"Terima kasih untuk pujiannya," tukasku dengan wajah yang kubuat semanis mungkin. "Aku memang pintar."

"And that's why I love you."

"Ayo pulang ke rumah Papi. Kita pamit dan pindahkan barang-barang ke sini."

Damian menggeleng pelan, lalu merengkuhku dalam pelukan. "Barang-barang bisa beli baru. Kita tidur aja yuk."

"Damiaaaan!" Alih-alih marah, aku justru membalas pelukannya dan membiarkan pria itu memainkan bibirnya di ceruk leherku.

****

Ekstra Part 3

Gue baru sampai di rumah Zia, sedikit terlambat dari waktu makan siang. Hari ini, Papi mengundang kami untuk makan siang di rumahnya. Gue mengantar Zia ke rumah ini pagi tadi sebelum jalan main golf bersama petinggi perusahaan Kakek. Gue main sebentar, lalu pamit pulang saat mendekati jam makan siang. Gue gak mau absen makan sama keluarga. Urusan pekerjaan, gue lebih suka melakukannya di hari dan jam kerja, karena akhir minggu bagi gue adalah waktu untuk menikmati kebersamaan dengan istri dan keluarga.

Saat masuk ke rumah Papi, orang-orang sudah berkumpul di meja makan dan menikmati sajian buatan ibu mertua yang gue yakin seratus persen masakan jawa. Mereka menatap gue serentak saat gue mengucapkan salam dan membalasnya dengan hangat.

"Sudah pulang?" tanya Zia saat gue mengecup kepalanya, lalu duduk di sebelahnya. Ada perempuan muda yang belum gue kenal, duduk bersama kami di meja ini. "Siapa?"

"Pacar aku," jawab Zayn santai. "Papi mau kenalan."

Gue melihat Papi dan tersenyum. Untuk Zayn, gue rasa anak itu gak perlu jatuh bangun memohon restu kepada papinya. Berbeda dengan Zia dan gue yang harus merasakan banyak aral melintang sebelum kami benar-benar bahagia.

"Ibu bahagia banget, Zayn berencana untuk berumah tangga menyusul Kakak." Ibu menyendok ayam kuah asam yang seinget gue dinamain garang asam itu ke piring Papi. Perempuan itu selalu tersenyum setiap menatap suaminya, kayak gue kalau lagi ngelihat muka Zia. Bucin kayak gue dan Ibu mungkin memang ditakdirkan untuk Faris Hadinata dan anaknya. "Setidaknya, Papi gak harus menunggu lama untuk punya cucu."

Perkataan Ibu bikin gue salah tingkah. Gue melirik Zia yang kini menunduk malu sambil aduk-aduk nasi dan lauk dalam piringnya.

"Doakan, ya, Bu, semoga kami lekas diberi momongan," ucap gue kepada Ibu.

Papi melirik gue sekilas lalu menatao Zia. "Santai saja. Kehamilan itu kehendak Tuhan. Kalian juga masih sibuk kerja. Papi tidak akan memaksa." Papi menyuap makanan yang tadi dituang istrinya dan mengunyah santai. "Kalian bagaimana tinggal bersama Bapak Subroto Salim? Apa ada kendala?"

Zia menggeleng. "Tidak ada. Kakak nyaman di sana. Biasanya sepulang poli, supir Kakek menjemput Kakak. Damian sering pulang malam karena rapat. Kakak lebih sering dijemput supir dan pulang bersama Bunda. Kakak diminta untuk lebih sering makan di rumah bersama Kakek dan Nenek. Setelahnya, Kakak memantau perkembangan kesehatan dan berdiskusi dengan dokter yang bertanggung jawab atas kesehatan mereka."

"Kakak menantu hebat," puji Ibu

"Saya setuju," timpal gue santai dengan lirikan menggoda kepada Zia. "Nenek sayang banget sama Zia. Setiap pagi, Nenek selalu berpesan kepada saya agar tidak pulang larut malam. Namun, agak sulit untuk saya pulang tepat waktu. Perusahaan sedang masa transisi persiapan pensiun Pak Bastian dan saya sebagai penggantinya. Saya selalu rapat dengan beberapa divisi dan itu memakan waktu. Maaf ya, Sayang."

Zia tersenyum kepadaku. "Aku ngerti kok, Dam. Kamu itu memang harus fokus dan konsentrasi pada tugasmu yang tidak enteng. Kamu kan orang yang sangat bertanggung jawab dan memastikan semua berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Aku udah denger banyak hal tentang kamu dan memahami kenapa kamu bekerja sekeras ini. Aku malah bangga banget sama kamu."

Dipuji begitu aja sama Zia, gue langsung melayang. Receh banget emang gue, tapi mau gimana lagi, apapun yang Zia ucapkan selalu berhasil masuk ke hati gue. Fiks, gue bucin akut terhadap Zia. "Akunya yang kadang gak enak sama Nenek, kesannya kayak gak perhatian banget sama kamu." Ucap gue dengan nada sungkan. "Tapi aku janji, ini gak akan lebih dari dua tahun. Aku akan set up semua dengan cepat dan berusaha membangun sistim yang bisa mengefisiensikan waktu kerja. I want to have lots of time for you and our family."

"Kalian so sweet banget sih," puji Ibu.

"Pengantin baru," timpal Papi datar.

Gue dan Zia saling tatap seraya tersenyum penuh arti. Ya gimana ya, gue gak bisa menutupi perasaan gue ke Zia dan gak akan ragu untuk memperlihatkan itu semua.

"Kalian nginep kan malam ini?"

Gue dan Zia mengangguk. Udah lama juga kami gak mengunjungi Papi sejak gue dan Zia menghuni rumah Kakek dan menetap di sana.

"Pembangunan rumah kalian sendiri gimana?" Papi bertanya lagi.

Dua bulan lalu, gue dan Zia menemukan satu areal tanah seluas empat ribuan meter di daerah Cisarua, Bogor. Zia menyukai lokasi itu dan gue langsung memproses transaksi pembelian tanah tersebut setelah memastikan legalitas kepemilikan tanah jelas. Zia berkata ingin memiliki hunian luas tetapi tidak tingkat. Hanya satu lantai yang luas dengan kolam renang dan kandang Binatang.

Gue iya-iyain aja semua kemauan dia dan gue list di agenda khusus yang gue miliki untuk proyek pembangunan rumah kami.

"Masih Damian hitung ulang sebelum gambar final Damian beri ke kontraktor yang akan membangun rumah kami."

"Dikomersilkan saja. Karya Damian pasti bagus dan lokasi tanahnya cukup strategis. Kalian beruntung banget dapat tanah di area itu," ucap Ibu yang sudah melihat lokasinya, seminggu sebelum gue memproses transaksi. Gue mengajak Papi dan Ibu melihat lokasi untuk mendengar pendapat mereka sekalian meminta restu. Untungnya, mereka menanggapi dengan baik dan antusias.

Gue dan Zia menggeleng santai. "Kami belum kepikiran ke sana sih," ucap Zia. "Pinginnya Zia, tempat itu khusus untuk keluarga besar kita. Private place for all happiness moment," lanjut Zia seraya mengerling penuh cinta ke gue. "Zia mau menikmati couple time atau family time bersama Damian saat memiliki waktu longgar di sana."

"Boleh," jawab Papi seraya tersenyum simpul. "Selama Kakak bahagia, kami ikut saja apapun keputusan Kakak."

Papi mertua memang sayang banget sama bini gue. Bikin gue insecure kalau ternyata gue gak bisa sebesar itu mencintai Zia. Apapun yang Zia inginkan, Papi selalu berusaha untuk memberikan. Papi juga gak pernah bicara apapun yang sekiranya membuat Zia kepikiran. Gue paham, Papi pasti menginginkan cucu dari gue tetapi gak pernah sekalipun menanyakan apakah Zia sudah berbadan dua. Yang gue lihat dengan jelas dari Faris Hadinata, bahwa pria itu hanya ingin memastikan putri semata wayangnya bahagia dan baik-baik saja.

Selesai makan, gue dan Papi masuk ke ruang kerja Papi untuk diskusi tentang manajemen klinik. Gue mau membangun klinik—yang bukan hanya pusat kesehatan karyawan—di semua site pertambangan. Klinik ini juga nantinya akan menjadi corporate social responsibility perusahaan gue untuk masyarakat sekitar daeran tambang. Hasil riset yang gue dapatkan dari divisi research, banyak masyarakat sekitar tambang yang belum memiliki jaminan kesehatan atau sudah memiliki tapi lokasi klinik pratama cukup jauh dari tempat mereka.

Gue jadi kepikiran bikin klinik poli umum dan gigi di semua site pertambangan yang bisa diakses oleh karyawan, keluarga karyawan, dan masyarakat sekitar. Sebelum itu, gue mau tanya-tanya—sekalian pendekatan biar kelihatan keren—ke mertua gue tentang manajemen klinik seperti itu.

Papi memiliki gelar magister administrasi rumah sakit dan pengalamannya membuat Papi memahami banyak tentang bisnis dan alur operasional rumah sakit. Kelas klinik doang, sih, bagi dia pasti kecil banget. Gue juga bisa aja memikirkan alur administrasinya sendiri, tapi kalau bisa sekalian pendekatan ya kenapa enggak?

Zia tidak ikut bersama kami karena Zayn memintanya gabung bersama pacar pria itu dan Ibu di depan tivi. Bayu pergi bersama temannya sementara Bintang mengerjakan tugas untuk Senin besok. Seusia Bayu dan Bintang emang lagi susah-susahnya diajak gabung karena pada sibuk sama pendidikan masing-masing.

Nyaris petang saat gue dan Papi selesai berdiskusi. Ternyata, manajemen klinik gak sesimpel yang gue duga. Banyak catatan yang akan gue sampaikan ke divisi terkait agar klinik yang gue bangun nanti bisa memenuhi standar. Gue gak mau setengah-setengah membangun sesuatu dan akan mempersiapkannya dengan detail dan sempurna.

Papi dengan teliti dan penuh perhatian, memberikan banyak catatan dan arahan kepada gue. Beliau bahkan mau membantu langsung apabila gue mendapatkan kendala dalam mempersiapkan tenaga medis di sana. Gue beruntung banget punya mertua kayak dia meski kami harus memiliki kesan pertama yang menggoda. Menggoda untuk bikin gue babak belur.

Gue langsung menuju kamar saat mendapati ruang televisi kosong. Ibu bilang Zayn sudah pergi mengantar pulang pacarnya dan Zia masuk ke kamar setelah Zayn pamit. Ibu sedang memasak bersama asisten rumah ini untuk menu makan malam kami.

Saat gue membuka pintu, gue melihat Zia sedang duduk di karpet berselonjor dengan tubuh menyandar pada ranjang kami. Di tangannya ada buku tebal dan ia fokus membaca dengan mata yang dihiasi kacamata. Zia tampak seperti professor kalau lagi posisi begini. Bagi gue ….

"Sayang."

Zia menoleh dan menatap gue dengan senyum cerianya. "Udah? Sori ya aku gak join. Badan aku pegal setelah bantu Ibu masak dan main sama pacarnya Zayn."

Gue mengangguk lantas ikut duduk lesehan di sebelahnya. Tak lupa mengambil satu kecupan ringan di bibirnya yang selalu terasa manis di bibir gue. "Iya, gak apa-apa. Kamu juga jangan maksain badan kamu kalau beraktifitas. Once merasaa capek, langsung istirahat. Aku gak mau kamu kenapa-kenapa."

Zia meletakkan bukunya di karpet, lalu melilitkan tangannya di lengan gue. Ia merebahkan kepalanya di pundak gue lalu terdiam dengan pandangan menerawang entah kemana. Kalau udah begini, gue feeling dia sedang memikirkan sesuatu.

"Something wrong?"

"Pacar Zayn bekerja sebagai guru SMP di sekolah swasta. Ibu banyak bicara tentang Bintang bersamanya dan kami akhirnya membahas tentang pengasuhan anak. Sejak balita hingga remaja. Dari diskusi tadi, aku jadi memikirkan tentang kita."

Gue mengernyit. "Kita?"

Zia mengangguk, masih sambil merebahkan kepalanya di pundak gue. "Jika kita memiliki anak, pola pengasuhan apa yang terbaik untuknya kelak. Aku bekerja dan kamu juga. Kita sibuk dengan tanggung jawab masing-masing. Bisa saja kamu memintaku untuk melepas jas putihku dan fokus pada anak kita kelak. Hanya saja …."

"Aku gak akan memaksakan apapun ke kamu. Aku gak pernah masalah, setiap sampai rumah kamu tidak sedang mengenakan

apron dan memegang spatula. Kamu mencintai buku-bukumu dan selalu terlihat cantik setiap menyambutku dengan posisi duduk di ranjang sambil membaca buku. Aku tidak pernah masalah kalau kamu tidak bisa memasak sebanyak yang Ibu masak setiap kita makan di sini. Kita bisa membayar koki dan kamu hanya perlu memilih menu yang menurutmu baik dan sehat untuk kita. Jika bisa dibuat praktis, mengapa berpikir rumit?"

Zia tersenyum penuh arti sebelum bergerak memindahkan posisinya duduk di atas pangkuanku dan menghadapku. Ini posisi yang paling kusukai. Tangan Zia melingkar di leherku, wajah kami berdekatan, aku bisa merasakan aroma segar nafasnya, dan bibir itu sangat mudah kujangkau untuk kumiliki.

"Untungnya suami aku tuh kamu."

Gue menyeringai senang. "Emang. Beruntung banget kamu tuh dapet aku."

Zia tertawa lirih lalu menyatukan bibirnya dengan milik gue dan kami saling memagut ringan. Pagutan itu berubah menjadi lumatan penuh hasrat dan ciuman kami semakin dalam. Gak tahu kenapa, setiap berdua dengan kedekatan intim sama Zia begini, ujung-ujungnya kami saling berbagi hasrat, menguarkan keinginan untuk menyatu dan berbagi cinta.

Tangan gue bahkan sudah masuk ke dalam blusnya dan mengusap lembut punggung Zia. Istri gue tambah cantik. Bekas luka-lukanya sudah hilang dengan beberapa perawatan yang Mami arahkan kepadanya. Rambutnya lebat meski belum sepanjang dulu. Ia suka menguncir rambut sebahunya dan itu membuat dia semakin kece di mata gue. Kayak mahasiswa baru yang malu-malu sama kakak kelas dan tekun belajar. Gemes.

Hasrat gue memercik perlahan tapi pasti saat Zia mendesah, merespons usapan lembut tangan gue di punggung dan perutnya. Merasakan Zia yang juga mulai disambar gairah, gue melanjutkan invasi gue ke dua dadanya dan bermain di sana.

"Damian."

Gue suka suara Zia. Gue suka kelembutan yang ia dengarkan di kuping gue. Kami melepas ciuman kami dan menormalkan deru nafas yang tak teratur. Otak gue kacau, gue butuh Zia dan penyatuan kami. Dengan rasa rindu yang udah gak bisa gue bendung, gue menyurukkan wajah di leher Zia dan bermain di sana. Gairah gue meledak saat Zia mencengkram tangannya di rambut gue dan sedikit menariknya.

Gue mengangkat Zia dan merebahkannya di ranjang. Kami memulai kembali ciuman kami dengan tangan gue yang semakin bergerilya di tubuhnya.

"Damian ...."

"Say my name, Honey."

Gue terus bermain di leher, pundak, menyingkap blusnya hingga terlepas dari tubuh Zia dan langsung menikmati dadanya yang bikin gue nyaris gila.

"Damian ..."

Zia berusaha mendorong gue menjauh, tetapi gue gak bisa menahan hasrat lagi. Gue tahu kalau ini belum petang, tetapi siapa yang bisa mengatur keinginan untuk bercinta? Gue terus memberikan stimulasi kepada Zia yang mulai menyuarakan kenikmatan bercampur bimbang.

"Damian, stop."

Ucapan Zia setelah ciuman panjang kami, membuat gue mengernyit bingung. "Something wrong?"

Zia mengulum bibirnya di tengah deru nafas dan dadanya yang naik turun ... "Aku—"

"Why?"

"I'm on my period, Damian."

"Maksudnya?"

"Aku—menstruasi. Baru saja menstruasi siang tadi." Mata Zia berbinar sendu. "Sorry."

Gue menghela nafas panjang, meredakan gejolak kejantanan yang masih menyergap. Oke, Zia sedang dalam masa palang merah dan artinya gak bisa melakukan hal yang gue impikan sesaat lalu.

"Sorry." Suara Zia seketika parau, membuat gue jadi bingung.

"It's okay, Zia. Kamu hanya menstruasi dan itu lumrah terjadi pada wanita, kan? Kenapa jadi tiba-tiba menangis begini? Apa—jangan-jangan aku membuatmu sakit?"

Zia menggeleng lalu menarik gue hingga kami berpelukan di ranjang. Ia masih bertelanjang dada setelah apa yang gue lakukan saat kami on fire barusan.

"Aku menstruasi. Aku minta maaf."

Gue mengangkat kepala gue dengan kening menyernyit. "Kenapa kamu harus minta maaf?" gue memutar bola mata, mencoba mencari kemungkinan jawaban. "Ya ampun, karena gak bisa bercinta? It's okay, Sayang. Kita hanya akan libur tiga atau empat hari, kan?"

Zia menggeleng. "Maaf karena aku belum hamil."

"Hamil?"

Zia menatap gue dengan sorot sayu. "Aku belum hamil padahal Papi sebenarnya menginginkan cucu dan kamu pasti menginginkan anak, kan?"

Ya ampun! Dia nangis hanya karena menstruasi. Gue jadi percaya kalau ada PMS atau hormon yang amburadul saat perempuan mestruasi. Ini contohnya.

Gue memasang senyum selembut mungkin dengan wajah sebucin mungkin. "Iya, aku pengen banget jadi ayah, tapi lebih pengen lihat kamu ketawa. Aku gak pernah mempermasalahkan kapan kita akan dapat anak, karena aku sedang menikmati kebahagianku memiliki kamu." Gue duduk, menarik Zia untuk duduk juga, lalu memeluknya.

"Gak usah sedih kalau belum hamil. Aku masih bisa terus mencoba menghamili kamu."

Zia membalas pelukan gue dan menyandarkan kepalanya di dada gue. "Aku sedih karena ternyata tidak bisa hamil secepat yang kukira."

"Aku sedih karena mendapati istriku menangis." Gue mengurai pelukan kami, lalu mengusap wajahnya yang basah air mata. "Mandi, gih, terus bantu Ibu. Habis makan malam, kita jalan-jalan, yuk."

"Besok Senin."

"Jalan keliling cluster aja atau ke taman. Kamu butuh udara segar."

"Kalau sekadar udara segar, teras rumah Papi juga bisa."

Gue menahan tawa. Perempuan menstruasi emang Ajaib. "Yaudah, kita duduk berdua di teras depan."

"Banyak nyamuk. Di kamar aja."

"Ya udah. Yang penting sekarang mandi, terus bantu Ibu siapin makan malam, oke."

Zia melirik gue tajam. "Terus kamu ngapain?"

Tawa gue pecah. Wajah Zia beneran lucu banget. "Bantuin kamu bantuin Ibu. Okay!"

Zia masih menatap gue dengan sorot penuh curiga. Gue tergelak lantas membawa dia turun dari ranjang. "Ratunya Damian mandi gih atau aku mandiin?"

Tawa gue menggelegar saat Zia memukul dada gue dengan gerak manja, lalu melangkah ke kamar mandi.

****

Ekstra Part 4

Ada yang salah pada diriku. Aku yakin itu. Damian bahkan rela membuat jarak denganku demi membuatku lebih tenang dan nyaman. Aku tidak tahu mengapa aku berubah. Moodku naik turun dan mudah tersentuh oleh ucapan orang, pahit atau manis perkataan itu. Yang paling buruk, aku seperti kehilangan semangat untuk melakukan aktifitas. Tenagaku seperti tersedot habis dan membuatku langsung masuk ke kamar setelah makan malam bersama Kakek dan Nenek.

Damian masih sering pulang malam. Paling cepat pukul sembilan sampai rumah. Ia mulai jarang makan di rumah karena makan malamnya dilakukan bersama rekan kerja di kantornya sambil diskusi entah apa. Biasanya, setelah makan malam, aku menemani Kakek dan Nenek meminum obat mereka sekalian mengontrol tekanan darah. Kami juga kerap bincang hingga mereka lelah. Kakek dan Nenek tak bisa lagi duduk dan bicara terlalu lama. Paling lama satu jam karena setelahnya mereka akan pamit untuk istirahat.

Setelah memastikan Kakek dan Nenek masuk kamar, aku akan menghabiskan waktuku menunggu Damian sambil membaca buku. Apapun itu. Novel, karya ilmiah, jurnal kesehatan, atau buku tentang teori kejiwaan dengan kasus yang sedang kutangani. Aku baru akan

menutup buku itu saat Damian sampai rumah dan mengajakku untuk istirahat bersama.

Hanya saja, entah mengapa semua itu tiba-tiba membuatku lelah. Aku seperti mudah emosi dan habis tenaga hanya karena rutinitas itu-itu saja. Tidur tanpa adanya gangguan suara atau gerakan merupakan hal mewah yang membuatku enggan bangkit. Aku tahu ini salah. Manusia dewasa memiliki durasi proporsional tidur selama enam sampai delapan jam. Aku terbiasa tidur enam jam dan bangun sebelum matahari terbit. Namun, akhir-akhir ini aku sudah akan masuk ke dalam kamar pukul delapan dan bangun pukul enam.

"Zia?"

Panggilan Nenek membuatku mendongak, meninggalkan makananku.

Nenek tersenyum kepadaku dengan sorot dalam dan teduh. "Tidak suka makanannya, ya? Mau dimasakkan yang lain?"

Aku mengernyit, menatap Nenek dengan juta tanya.

"Kamu dari tadi hanya mengaduk-aduk piringmu tanpa memasukkan makanan itu ke mulutmu sejak tadi." Ucapan Kakek membuatku sontak menoleh pada pria itu dan … benarkah?

Aku melihat piringku dan mendapi nasi sudah bercampur dengan lauk tanpa berkurang sedikitpun. Aku meringis sungkan, lantas meminta maaf dan memaksakan satu sendok masuk ke mulutku.

"Kalian bertengkar?"

"Apa, Nek?"

Nenek tersenyum lagi sambil tetap menikmati makanannya. "Kamu dan Damian bertengkar? Pasti karena anak itu sering pulang malam dan sudah jarang menemanimu di ahir minggu."

Aku menggeleng. Bukan itu penyebab aku jadi seperti tertekan akhir-akhir ini. Aku tidak mempermasalahkan Damian pulang larut malam atau memiliki segudang kesibukan di akhir minggu. Aku hanya …. "Zia hanya merasa lelah saja, Nek."

"Lelah kenapa?"

Entah. Aku pun tidak tahu. Jadwal praktikku tidak begitu banyak. Hanya lima hari dalam seminggu di dua rumah sakit. Papi memintaku untuk tidak memforsir tenagaku dengan mengambil poli di tiga rumah sakit. Aku menuruti dan hanya bekerja di dua rumah sakit dan menghabiskan sisa waktuku di rumah untuk membaca dan mengerjakan tugasku.

"Tidak tahu," jawabku seraya menggeleng pelan. Pasienku juga tidak terlalu banyak. Memang selalu ada, tetapi tidak sampai menguras waktu dan tenagaku. "Zia mungkin sedang butuh sesuatu yang baru, entah apa," ucapku mencoba memahami diriku sendiri. "Sedang kurang nafsu makan dan hanya ingin tidur saja."

"Kamu mau dimasakkan apa, biar Harjuna membuatkannya untukmu." Kakek menatapku, menyebut nama koki yang baru bekerja di rumah ini.

"Tidak usah, Kek. Ini saja." Aku tidak terbiasa diperlakukan bak ratu. Aku selalu memakan apapun yang tersaji di meja dan menghabiskannya. Aku meneguhkan tubuhku, memaksa diriku agar bisa menghabiskan porsi makan di piringku. "Setelah ini, Zia boleh istirahat? Rasanya ingin tidur lebih cepat."

Kakek hanya mengangguk dan Nenek tak mengatakan apapun lagi selain memintaku agar tetap makan meski tak menghabiskan porsi di piringku.

****

"Mungkin kamu butuh honeymoon?"

Aku mengerjap mempertimbangkan hipotesa Bunda yang juga menyadari perubahanku akhir-akhir ini. "Kayaknya enggak juga," ucapku seraya menggeleng pelan. "Zia gak ada keinginan untuk pergi jauh. Zia paham banget sama ritme kerja Damian yang sedang tinggi-tingginya. Lagipula, kasus pasien sedang cukup menantang. Zia lebih

tertarik pergi ke symposium kejiwaan daripada keliling Kuta atau Eropa bersama Damian."

Bunda mengernyit, seakan tengah memikirkan sesuatu. Pastinya perempuan ini memikirkanku dan anaknya. Kami menikah dan tentu saja Ratih Mirantika adalah mertuaku meski taka da kertas yang melegalkan status mereka.

"Kamu—menyesal nikah sama Damian? Kecewa karena ternyata Damian lebih sibuk dari yang kamu kira?"

Aku menggeleng lagi. "Aku dan Damian memang akhir-akhir ini jarang bersama. Pagi pun, aku dan Dia seperti—dingin. Entahlah." Aku mengangkat bahu bingung. "Seperti malas untuk banyak basa-basi dan lebih baik lekas kerja."

"Itu artinya kalian ada masalah."

Masalah? Aku tidak merasa begitu. Aku tidur sebelum Damian pulang dan saat bangun, kami sudah sibuk mempersiapkan hari. Kami masih bicara dan Damian masih suka mengatakan hal-hal lucu nan romantis. Hanya saja entah mengapa rasanya tidak semenyenangkan dulu. Apa iya aku sudah mengalami marriage burn out dimana tanpa sadar aku merasa lelah dengan pernikahan ini dan rutinitasku sebagai pendamping Damian?

"Kami tidak bertengkar. Damian selalu mengalah kepadaku dan tak pernah menjadikan apapun masalah diantara kami."

Bunda hanya menghela nafas panjang, lalu memintaku agar menikmati jatah makan siangku di rumah sakit ini.

*****

"Apa mungkin Dokter Zia—hamil? Sudah cek belum? Tanda kehamilan bukan hanya dari fisik saja, tapi juga psikis, kan?"

Aku menatap Ners Rani dengan kernyitan dalam. Masa iya lelah dan jenuh yang kualami terjadi karena aku—hamil? Apa mungkin aku akhirnya hamil setelah lima bulan pernikahanku dan Damian?

Ners Rani menatapku dengan lirikan menggoda. "Meski sibuk, Pak CEO tetap melakukan tugasnya kepada Dokter Zia, kan?" tanyanya dengan menggerakkan dua jarinya sebagai tanda kutip.

"Soal itu—kami masih suka melakukannya meski lebih sering pagi hari," ucapku setelah jeda beberapa saat. Untuk urusan bercinta, Damian tetap melakukannya denganku meski tidak sesering tiga bulan pertama pernikahan kami. Dua bulan terakhir, pekerjaan Damian mulai padat karena Pak Bastian akan pensiun tahun ini. Kami mulai jarang menghabiskan waktu bersama meski Damian tetap meminta haknya di sela waktu kami. Pagi sebelum matahari terbit adalah waktu yang kami gunakan untuk bercinta sebelum kami berkutat pada kesibukan masing-masing.

"Saran saya cek aja, Dok. Kalau andai bukan karena kehamilan, ya berarti Dokter ke psikolog aja dulu."

Aku tertawa lirih. "Boleh juga saran kamu."

Ucapan Ners Rani membuatku kepikiran seharian ini. Aku akan bicara dengan Papi dan mencoba menemukan solusi. Andai bukan karena kehamilan, aku butuh sarannya karena Papi lebih berpengalaman tentang hubungan pernikahan. Tidak masalah, kan, jika aku menemui papiku untuk urusan rumah tangga?

****

Satu jam lebih aku duduk di antara antrian pasien poli kandungan Dokter Faris Hadinata. Aku meminta asisten dokter agar menempatkanku pada urutan terakhir pasien hari ini. Ners itu hanya tersenyum seakan paham bahwa aku memiliki urusan khusus dengan dokternya. Tentu saja, mereka tahu aku siapa karena sebagian dari mereka datang saat aku menikah.

"Nyonya Zia." Panggilan itu membuat jantungku berpacu kencang. Aku bahkan tak mengangkat panggilan Damian yang katanya sedang menuju pulang. Aku hanya sempat mengirim pesan bahwa aku di rumah sakit tempat Papi praktik karena sedang memeriksa sesuatu.

Entah apa, aku tak begitu yakin sebelum benar-benar mengutarakannya kepada Papi. Aku harus kembali mengenali diriku sendiri dan perubahan buruk yang kualami akhir-akhir ini.

Papi menatapku dengan sorot penu arti. Ada kecemasan, harapan, bahagia, dan banyak tanya pada binarnya kepadaku saat ini. Aku mengangguk membuat gestur layaknya seorang pasien.

"Selamat malam, Dok."

Papi tersenyum penuh karisma. Selalu ada ketenangan di setiap senyum yang Papi berikan kepada siapapun, termasuk pasiennya. Selama aku menunggu tadi, aku mendengar tiga atau empat pasien yang membicarakan Papi. Mereka mengatakan hal baik tentang Papi, bahwa Papi adalah dokter yang selalu memberikan aura perlindungan dan perhatian. Aku hanya tersenyum dengan perasaan bangga menjadi bagian dari hidup Faris Hadinata. Jika mereka yang notabene hanya pasien Papi saja merasa senyaman itu, bagaimana aku?

"Ada keluhan apa, Nyonya—Zia Salim?" Papi berlagak membuka medical record di tangannya. Lalu, menutup kembali map itu sebelum menyingkirkannya ke pinggir meja. "Kamu ada masalah dengan Damian?" Papi melipat tangannya di atas meja lalu menatapku dengan serius.

Aku menunduk, meremas kedua tanganku dengan gugup. "Zia—tidak tahu."

"Bicaralah."

Aku menceritakan yang akhir-akhir ini terjadi. Tentang diriku yang kadang tak fokus, mudah jenuh, merasa tenagaku tersedot habis dan lebih suka tidur. "Zia masih makan, kok, meski gak sebanyak biasanya." Aku mengulum bibir, menatap Papi dengan sorot was-was. "Terus, tadi Zia iseng nurutin saran Ners Rani. Hasilnya …." Aku mengeluarkan benda kecil yang tadi kugunakan untuk mencari tahu kemungkinan perubahan pada diriku. "Makanya Zia ke sini."

Papi mengambil benda itu, menggenggamnya tanpa ragu dan jijik, lalu tersenyum dengan mata berkaca. "Papi—mau punya cucu?"

Wajah Papi membuatku ingin menangis haru. Sudah kutebak, bahwa selama ini Papi menunggu kehamilanku, melebihi Damian yang kurasa juga diam-diam mengidamkan hal yang sama.

"Zia gak tahu," ucapku dengan suara parau. Aku menutup mulutku, berusaha menahan tangis yang nyaris pecah. "Papi tolong Zia. Zia bingung."

Papi lantas beranjak dari duduknya, merengkuhku sebelum menarikku dengan pelan menuju ranjang di ruang polinya.

"Asisten Papi mana?"

"Gak usah asisten. Biar Papi sendiri yang tangani kamu." Setelah memastikanku tidur dengan nyaman di ranjang ini, Papi menyibak kemeja yang kukenakan, lalu dengan sangat pelan mengusap perutku.

Aku bisa merasakan getar lembut tangan Papi, seakan takut menyakiti atau merusak organ tubuhku.

"Pi," panggilku lirih dengan jantung juga juga berdegup sangat kencang. "Apa—wanita hamil memang harus diperlakukan selembut ini? Zia merasa Papi takut."

"Papi tidak takut, hanya gugup."

Aku tak banyak bertanya lagi dan berusaha memahami bahwa mungkin aku berbeda dari perempuan manapun yang menjadi pasiennya. Papi menuangkan gel bening di atas perutku sebelum menempelkan alat ultra sonografi dan memintaku melihat layar yang ada beberapa jarak dariku.

"Dia ada." Papi bicara lirih dengan nada haru. "Ya Allah, ia sungguhan ada. Alhamdulillah." Suara Papi gemetar dengan air mata yang kulihat mengumpul di ujung matanya.

Aku melirik layar itu dan mendapati bayangan putih diantara latar hitam. Bentuknya kecil bulat seperti biji kacang. "Ia masih sangat kecil."

"Tiga minggu. Usianya baru tiga minggu," ucap Papi sambil mengoperasikan beberapa tombol di alat itu. "Air ketubanmu bagus dan ukurannya normal." Papi mengelap perutku dan memintaku untuk turun dari ranjang perlahan. Ia mencetak hasil gambar pemeriksaan tadi, lalu tersenyum kepadaku. "Selamat, Sayang."

Aku baru akan memeluk Papi saat pintu ruangan Papi terbuka dan Damian terlihat kacau dengan nafas memburu.

"Zia sakit apa? Mengapa ada di rumah sakit semalam ini?" Nafasnya naik turun, lalu mendekatiku dengan wajah cemas dan ketakutan.

Papi tersenyum penuh arti kepada Damian yang kini menatapku penuh tanya. "Kamu pikir, untuk apa perempuan bersuami datang ke poli kandungan semalam ini?"

Dan hatiku rasanya mengembang penuh bahagia saat Damian menatapku dengan wajah takjub.

****

Ekstra Part 5

"Sudah siap?" Gue bertanya kepada wanita paling cantik setelah Bunda di dunia gue, yang lagi fokus menepuk bokong montok bayi satu setengah tahun itu. Percaya gue, Fabian ganteng banget meski sialnya sampai saat ini wajah anak itu lebih menyerupai Papi.

Zia tersenyum kepada gue dan mengangguk setelah memastikan anak kami pulas. Ia lantas meminta gue memanggi Lisna yang kini bekerja dengan kami sebagai pengasuh Fabian. Zia berkata ASIPnya tersimpan di kulkas kamar hotel ini dan memintanya menyiapkan makanan itu untuk Fabian jika sudah bangun nanti.

"Saya ke acara dulu saya Bapak," ucap Zia penuh wibawa dan kelembutan.

Setelah memastikan penampilannya sudah kembali sempurna, Zia menyusul gue yang berjalan menduluinya keluar kamar kami di hotel ini. Acara peresmian klinik sudah akan dimulai dan kami harus segera sampai. Jarak hotel ini ke site projek cukup jauh dan kami harus segera mengejar waktu.

Gue sudah resmi menjadi ayah sekaligus pimpinan dan pemilik perusahaan Kakek. Gue memang bukan pengusaha termuda di Indonesia tetapi gue merasa masih terlalu muda untuk mengamban

tanggung jawab ini. Gak apa-apa. Selama gue merasa mampu, gue akan terus menjalani apa yang ada di genggaman gue. Toh, kalau sedang lelah, gue punya Zia yang selalu menggenggam tangan gue dengan hangat seperti saat ini, saat kami tengah di mobil menuju tempat acara.

Kurang dari satu jam dengan kelihaian sopir kantor gue, kami sampai di tempat acara. Zia mengenakan dress selutut dengan sepatu tanpa hak. Ia merapikan rambutnya yang hanya sebatas rahang—karena sejak melahirkan ia mengeluhkan kerontokan dan memutuskan untuk memangkas pendek rambutnya—lalu turun dari mobil dengan gestur anggun natural.

Beberapa karyawan menyapanya dan mengajak istri gue berjabat tangan. Zia menerima sapaan itu dan membalas uluran tangan dengan senyum ramah yang membuat gue semakin bangga dan cinta sama dia.

Kami berjalan menuju tempat peresmian klinik yang gue buat dua tahun lalu dan Zia sebagai istri gue memberikan sambutan pada acara ini. Dengan teratur dan lihai, ia bicara tentang pentingnya pelayanan kesehatan masyarakat baik dari dalam perusahaan maupun sekitar.

"Sebagai perusahaan yang mengedepankan sisi kemanusiaan, saya berharap bahwa klinik ini menjadi satu dari sekian indicator bahwa perusahaan kita memiliki pelayan baik kepada banyak pihak." Zia tidak bergitu memperlihatkan dirinya sebagai seorang dokter. Ia menempatkan dirinya sebagai pendamping gue, pemilik perusahaan ini. Gue terkesima dengan wibawa dan karismanya di depan panggung dan bahagia banget saat ia mendapat gemuruh tepuk tangan dari undangan yang datang pada acara ini.

Zia mendapat tugas sebagai orang yang menggunting pita di depan klinik. Sudah rahasia umum bahwa istri gue adalah dokter. Tenaga kesehatan yang bertugas di klinik ini meminta Zia untuk berdiskusi bersama yang disetujui oleh istri gue. Mereka terlibat perbincangan yang seru yang gak gue pahami topiknya.

Gue beralih pada kumpulan lain yang membahas tentang safety and healthy envoriment yang selalu kami tagaskan di setiap site. Klinik ini juga akan menjadi pusat SHE dari site ini dimana prosedur dan alat keselamatan kerja akan tersimpan dan terdistribusi.

Usai acara, gue mengajak Zia kembali ke hotel karena mala mini kami harus kembali ke Jakarta. Fabian sedang berjalan memutari kamar dan memainkan apapun yang ia genggam. Melihat kami datang, ia tersenyum senang dan langsung menghambur ke pelukan Zia.

"Kangen Mama, ya, Sayang?"

Zia memeluk Fabian dengan penuh sayang, lalu menggendong anak itu. Lisna meminta izin menyiapkan perlengkapan mandi Fabian karena hari sudah sore dan waktunya anak itu untuk mandi dan makan. Gue menghubungi pihak hotel dan memesan bubur khusus untuk Fabian makan. Meski sudah memiliki gigi yang lengkap, jika sedang tidak di rumah, gue lebih memilih cari aman dengan memesan bubur tim yang mengandung kandungan gizi seimbang.

Anak gue harus tumbuh dengan baik dan sehat lahir batin.

Lisna membawa Fabian main ke fasilitas play ground setelah anak gue mandi dan pihak hotel datang mengantar makanan. Gue dan Zia punya kesempatan untuk istirahat sebelum harus check out dan menuju bandara.

"Capek, ya? Maaf, ya, aku selalu libatin kamu untuk hal remeh kayak gini."

Zia yang sedang tidur di lengan gue, menoleh lalu menatap gue dengan sorot sedikit tajam. "Ini bukan remeh, ya, Damian. Ini satu hal penting yang harus kita perhatikan. Menyambut dan meresmikan sesuatu yang kita dapatkan dari kerja keras. Memberikan apresiasi kepada pihak yang turun tangan hingga lelah membangun projek ini. Kamu gak harus minta maaf meski kuakui melelahkan datang ke beberapa kota untuk meresmikan klinik atau mendatangi acara perusahaan."

Gue memiringkan tubuh, memeluk Zia yang tubuhnya sedikit lebih berisi sejak Fabian hadir melengkapi kami. "Kamu cocok jadi menteri."

"Ha?"

"Gaya bicara kamu, gestur kamu saat menerima sambutan dan memberikan arahan pada petugas-petugas klinik, senyum kamu dan kalimat motivasi kamu di depan banyak karyawan tadi, bikin aku merasa kalau aku tadi datang ke acara itu bukan sama istri tapi sama bu menteri."

Zia tertawa geli. "Ngaco! Jadi—kalau istri Damian itu gak pantas jadi Menteri?"

"Pantas saja kalau orangnya mau. Damian Salim akan mendukung sampai kinerjanya bisa dilihat oleh dunia."

Zia membalas pelukan gue. "Aku lebih nyaman menjadi Zia yang sekarang. Istri Damian yang bahagia dengan satu anak dan sibuk bersama pasien-pasiennya. Goalsku sederhana, menjadi manfaat untuk pasienku dan keluargaku."

"Gak ada aku dalam goals kamu?"

Zia mengurai pelukan kami, lalu mencium gue dengan lumatan lembut yang bikin gue candu. "Kamu itu bagian dari goals aku. Artinya, dalam setiap langkah aku menuju goals, selalu ada kamu. Kamu itu … adanya di hati aku, cinta aku, dan pikiran aku. Kamu beda dari apapun yang menjadi keinginan aku, karena kamu adalah wujud nyata dari doa dan impianku."

*****

Matahari cerah, cenderung memberikan kehangatan yang cukup terik pada siang menuju sore ini. Gue mengayuh sepeda mengelilingi kawasan Gardens dan membawa Fabian yang duduk di depan gue menikmati udara Singapura sore ini.

Zia sedang masuk Cloud Garden bersama Mami dan yang kudengar beberapa saat lalu, mereka tengah sibuk swafoto. Fabian kurang nyaman berada di taman dalam ruangan itu hingga gue memutuskan untuk mengajaknya keliling dengan sepeda.

Tak berselang lama, Mami dan Zia keluar dari taman itu dan kami memutuskan untuk menghabiskan petang di Supertree Grove dan menikmati kerlip lampu yang menghiasi salah satu ikon Singapura.

"Happy anniversary yang ke empat," ucap Zia santai seraya merebahkan kepalanya di pundak gue. Kami sedang duduk di tengah Supertree Grove dan melihat Fabian yang berlarian bersama neneknya. Mami baru mengalami kedukaan dan kami memutuskan untuk lebih memperhatikan Mami dan Bunda. "No celebration at all?"

"Nope," jawab gue santai seraya merengkuh pundak Zia. "Mami baru aja kehilangan Papa dan sedang berdamai dengan kondisi baru ini. Perayaan pernikahan kita sekarang, aku ingin ajak kamu untuk bersyukur dengan apa yang kita miliki."

Zia mengangguk.

"Ayo berdoa semoga kita berumur panjang juga dengan usia pernikahan kita kelak. Aku gak mau pisah sama kamu selain takdir yang berkehendak melalui maut." Gue menerawang pada Mami yang asik mengejar Fabian. Juga mengingat saat Bunda kehilangan Ayah dan memutuskan untuk tidak lagi mencari pendamping. "Kalau diingat-ingat perjuangan kita dulu, rasanya gak ikhlas kalau hubungan kita retak akibta orang ketiga."

"Kamu gak kepikiran untuk membuat episode itu, kan, Dam?"

"Ya enggaklah. Ngaco." Gue bersungut. "Ngadepin Papi kamu itu kayak ngedepin malaikat maut. Masih bisa nafas aja udah syukur banget."

Zia tertawa lirih. "Aku juga udah bersyukur banget punya Fabian," ucapnya santai. "Gak mau apapun lagi selain mempertahankan yang sudah aku miliki sekarang. Mendampingi kamu dan memastikan tumbuh kembang Fabian berjalan bagus."

"Aku setuju." Gue melepas rengkuhan kami, lalu memanggil Fabian dan Mami. "Sudah malam. Makan, yuk."

"Di Merlion?"

"Kenapa sih suka banget sama Merlion?"

Zia tertawa. "Aku sukanya Jewel, bukan Merlion."

"Ya kalau gitu ke sana aja."

"Jauh! Fabiah lelah sesorean main di sini. Dia pasti capek banget setelah main air di kids garden. No more play. Balik ke hotel dan istirahat."

"Gak mau ke Jewel?"

"Ya mau … besok aja sekalian pulang."

Gue mengangguk lantas mengajak Mami untuk makan di Satay by Gardens. Kami sedang menikmati tiga hari di Singapura dengan gue yang sibuk bersama Alvin dan Zia yang berlibur bersama Mami. Siang tadi urusan gue udah selesai dan langsung menyusul anak istri gue ke sini. Besok adalah jadwal pulang kami dan seperti biasa, kami akan menikmati Jewel sebelum masuk ke terminal.

Suasana Jewel ramai seperti biasa. Seperti Zia, Fabian selalu senang berada di tempat ini. Ia antusias memegang gambar dan patung Disney yang ada di sekitar Jewel dan Zia akan mengabadikan momen itu di ponselnya. Mami membuka Irvins yang sempat ia beli di Bugis Junction dan menikmatinya sambil memperhatikan Fabian. Gue menemani Mami di sebelah sambil memperhatikan Zia dan Fabian yang masih sibuk ke sana ke mari.

"Kamu bahagia, ya?"

Gue mengangguk. "Banget! Dan Jewel adalah tempat dimana saya dan Zia mengungkapkan cinta kami."

"Kalian jadian di mobil kalau lupa. Mami masih inget kejadian itu."

Gue meringis malu. "Tapi Zia mengungkapkan perasaan yang saat itu tanpa kata di sini. Saat kita janjian untuk memberikan Zia kejutan

sebelum operasi bersama Dokter Clarissa. Saya tahu, dia mencintai saya dan berusaha kuat di tengah kerapuhannya. Zia adalah bentuk dari wanita tegar yang mampu membuat saya sadar bahwa pahit manis kehidupan pasti bisa kita lalui. Ia sehebat itu di mata saya."

"Jewel punya arti tersendiri banget ya buat kamu."

Gue mengangguk setuju dengan pernyataan itu. "Daripada IGD, saya lebih suka Jewel yang saya abadikan sebagai tempat pertemuan saya dengan Zia, sih."

Mami tertawa keras, membuat Zia seketika menoleh dengan wajah penuh tanya. Gue hanya meringis santai seraya mengucapkan "I love you" dengan gerak bibir kepadanya.

*****